
Ara_raara
The Vet's
Secret Wedding

The Vet's Secret Wedding

Ara_raara
14x20 cm
574 halaman

Diterbitkan secara pribadi oleh Ara_raara



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih buat pembaca setiaku yang selalu men-*support* apa pun karyaku melalui vote dan komentarnya di wattpad. Dan terima kasih juga untuk yang sudah mengoleksi baik ebook maupun novelnya nanti jika ada.

Tanpa kalian, aku bukan apa-apa. Sekali lagi terima kasih banyak semuanya. Aku sayang kalian. ❤️❤️❤️

With love Ara_raara



DAFTAR ISI









Prolog







"Usia kamu sudah tiga puluh tahun loh, Sen. Sudah cukup matang untuk berumah tangga dan memiliki anak. Lihat tuh Arven Abang kamu, dia sudah bahagia dengan keluarga kecilnya. Kamu kapan mau ngasih Mama menantu dan cucu?" tanya Indira pada anak laki-lakinya yang sampai sekarang belum terlihat tanda-tanda akan menikah.

Joshua Arsen Antonie, lelaki berusia tiga puluh tahun dan berprofesi sebagai dokter hewan itu kerap ditanya perihal pernikahan oleh keluarganya. Arsen bahkan beberapa kali ingin dikenalkan dengan anak perempuan teman mamanya. Namun, ia selalu menolak dengan berbagai alasan. Salah satunya dengan ucapan khasnya yang sudah sangat dihafal oleh Indira. "Nanti, kalo udah nemu jodohnya, Arsen bakal nikah kok, Ma. Mama sabar aja."

"Nantinya itu kapan, Sen? Mama loh yang kasian ngeliat kamu membujang sampai sekarang ini. Atau jangan-jangan selama ini



kamu ada jajan di luar ya? Ngaku sama Mama, Sen! Berapa banyak wanita yang udah kamu tidurin?" tanya Indira lagi dengan mata yang menatap sang anak dengan pandangan menyelidik.

Arsen terbelalak karena ucapan mamanya itu. "Astagfirullah, enggak, Ma. Arsen bukan lelaki kayak gitu. Demi Allah, Arsen gak pernah main perempuan. Anak Mama ini terbukti masih perjaka sampai sekarang," ujar Arsen membela diri. Ia bukanlah Arven yang dulu suka bergonta-ganti teman tidur. Walaupun sekarang ini abangnya itu sudah berubah dan hidup bahagia dengan istri dan anak-anaknya.

"Yang bener? Awas kalo kamu bohong," ancam Indira. Rasa-rasanya ia sudah berulang kali mengingatkan anaknya itu untuk segera menikah. Tetapi respons yang Arsen berikan selalu saja sama. Nanti dan nanti. Entah nantinya itu kapan, ia sendiri tak tahu. Tetapi semoga saja segera.

"Beneran, Ma. Udah deh, Mama gak usah pusing-pusing mikirin jodoh buat Arsen. Nanti,



juga bakal datang sendiri kalo udah waktunya," ujar Arsen berusaha meyakinkan sang mama.

"Kamu kebanyakan main sama hewan-hewan itu sih. Makanya gak ada yang mau sama kamu."

"Mama jangan salah, banyak kok yang suka sama Arsen."

"Lha terus kenapa gak nikah-nikah?"

"Soalnya Arsen belum nemu yang cocok, Ma. Mama 'kan tau sendiri pernikahan itu kalo bisa untuk sekali seumur hidup. Makanya Arsen gak mau sembarangan."

"Ya udah deh, terserah kamu aja. Lama-lama pusing Mama ngobrol sama kamu." Indira melangkahkan kakinya meninggalkan Arsen dan hewan peliharaan anaknya itu.

Arsen menggelengkan kepalanya ketika melihat kepergian mamanya. Setelah selesai memberi makan binatang-binatang itu, ia pun merapikan kemejanya karena harus segera menuju klinik miliknya. Dibanding bekerja



menjadi dokter di sebuah rumah sakit hewan, Arsen lebih memilih membuka klinik hewannya sendiri.

***

Arsen memulai pekerjaannya dengan memeriksa beberapa hewan yang ada di kliniknya. Ia tersenyum ketika melihat seekor kucing langsung menghampiri dan bermanja di kakinya. Lalu, ia bawa kucing itu ke dalam gendongannya seraya mengambilkan makanan khusus kucing di sebuah lemari yang tersedia.

Ketika sedang asyik memberi makan kucing, ternyata datang seorang pelanggan dengan membawa binatang peliharaannya yang sedang terluka. Arsen pun sigap untuk memeriksa dan menangani kelinci yang pelanggannya itu bawa.

"Ini sejak kapan lukanya?"

"Saya baru ngeliat lukanya sih pagi tadi pas mau ngasih makan, Dok. Soalnya kemarin masih baik-baik aja."



Arsen menganggukan kepalanya setelah mendengar jawaban dari yang punya kelinci itu. Pertama-tama yang ia lakukan adalah membersihkan bagian luka pada tubuh kelinci dengan menggunakan air hangat. Kemudian Arsen memotong bulu di sekitar luka kelinci itu yang mana berguna untuk mematikan bakteri. Lalu, ia memberikan obat penyembuh luka untuk si kelinci.

"Selain kelinci, ada binatang peliharaan yang lain?"

"Gak ada sih, Dok. Cuma kelinci aja."

"Kalo kandangnya sendiri seperti apa?"

"Kandangnya kawat gitu sih, Dok."

"Saya pikir, mungkin ada salah satu kawat kandangnya yang putus. Makanya mengenai tubuh kelinci kamu. Nanti tolong dicek lagi kandangnya ya," saran Arsen. Ia mengembalikan kelinci yang sudah selesai ditangani pada pemiliknya.

Arsen mengernyitkan keningnya ketika melihat perempuan itu yang malah melamun



seraya memandanginya. Ia pun menggoyangkan tangannya di depan wajah si pemilik kelinci. "Halo, Mbak. Kelincinya udah gak apa-apa kok."

Perempuan itu tersadar dari lamunannya dan langsung salah tingkah. "Maaf, Dok. Habisnya Dokter ganteng banget sih. Bikin salah fokus jadinya," ujar perempuan itu yang hanya dibalas kekehan oleh Arsen.

***

Di lain sini, terdapat seorang perempuan cantik yang sedang bersiap-siap untuk pergi kuliah. Ia mengamati cermin dan tersenyum ketika melihat penampilannya hari ini. Namun, senyum itu memudar ketika matanya menangkap keberadaan seorang laki-laki di ambang pintu kamarnya.

"Kamu mau ke kampus kan, Cher? Bareng sama aku aja ya," ujar lelaki itu seraya mengulas senyum pada perempuan tadi yang bernama Cherry.

"Gak usah, Kak. Aku bisa berangkat sendiri kok," sahut Cherry dengan senyum tipisnya.



"Kita 'kan satu kampus, jadi bareng aja ya," ajak lelaki itu lagi. Ia bahkan sengaja menahan pergelangan tangan Cherry ketika wanita itu ingin melangkah keluar kamar dan berniat meninggalkannya.

"Eh eh eh, apa-apaan ini? Ngapain sih kamu masih aja baik sama dia, Ken? Gak ingat apa, kalo ibunya itu selingkuhan Papa kamu! Dia dan ibunya yang udah membuat keluarga kita berantakan! Dasar anak pelakor!"

Cherry terdiam dengan mata yang sudah berkaca-kaca karena ucapan mama tirinya itu. Ia akui mama kandungnya memang seorang selingkuhan. Mamanya menikah dengan papanya di saat sang papa sudah memiliki istri dan anak. Tapi apa semua itu kehendaknya? Tidak! Kalau bisa, ia pun tidak ingin terlahir seperti ini. Tapi biar bagaimanapun ia tetap menyayangi mamanya yang telah tiada. Ya, mamanya sudah meninggal setahun lalu karena sakit. Dan mungkin itulah balasan karena dulu mamanya menjadi selingkuhan.



Setelah mamanya meninggal, papanya pun mengajaknya untuk ikut tinggal bersama istri pertama sang papa. Ia sempat menolak dan lebih baik hidup sendiri daripada ikut tinggal bersama istri pertama papanya yang jelas saja mebencinya. Namun, papanya memohon hingga akhirnya ia mengiyakan. Dan seperti inilah yang selalu ia dapat dari mama tiri yang tak pernah menerima kehadirannya.

"Yang selingkuhan itu mamanya Cherry 'kan, Ma? Sedangkan Cherry gak tau apa-apa. Jadi tolong Mama berhenti menyalahkan Cherry terus-menerus," ujar Kenan membela perempuan itu.

Berbanding terbalik dengan Anita, mama tiri yang sangat membencinya, Kenan si kakak tirinya itu malah sangat baik padanya. Bahkan saking baiknya, mereka saling jatuh cinta dan pernah berpacaran. Tetapi sayang, takdir mempermainkan perasaan mereka. Sebab, tak berselang lama setelah mereka menjalin hubungan, kenyataan yang sebenarnya pun



terungkap. Kalau ia dan Kenan adalah saudara seayah.

Selain alasan Anita tidak menyukai kehadiran Cherry, sebenarnya ia keberatan tinggal di rumah itu sebab juga ada Kenan. Hal itu karena perasaan cintanya masih ada untuk lelaki itu dan begitu pula sebaliknya. Namun, sudah dapat dipastikan kalau mereka tidak akan pernah bisa bersama.

"Sama aja, Kenan. Orang dia itu anaknya pelakor. Siapa yang bisa jamin kalo dia gak begitu juga nantinya? Lihat aja tuh pakaiannya aja model begitu. Paling-paling dia mau nyari om-om berduit buat diporotin," ujar Anita dengan tak berperasaannya.

"Ma, stop. Aku tau Cherry gak begitu."

"Kamu tuh apa-apaan sih? Belain dia aja terus. Udah dikasih apa kamu sama dia?" tanya Anita nyalang pada anak lelaki satu-satunya itu.

Air mata yang sedari tadi coba Cherry tahan, akhirnya lolos juga. Ia langsung berlari



meninggalkan mama dan kakak tirinya. Anita yang melihat kepergiannya itu pun tersenyum senang. Sementara Kenan tampak mengacak rambutnya frustrasi lantas menyusul Cherry.

"Kenan! Awas aja kalo kamu masih dekat-dekat sama anak pelakor itu!" ancam Anita. Ia kesal pada Cherry karena gara-gara gadis itulah anaknya sendiri sudah mulai membangkang padanya.

Cherry masih berlari dengan sesekali menghapus air matanya. Ia tahu mamanya dulu pernah berbuat salah. Tapi ia berani menjamin kalau dirinya tidak akan melakukan hal yang sama dengan mendiang mamanya dulu. Lalu apa pantas Anita menghinanya seperti tadi?

Memangnya apa yang salah dengan penampilannya? Ia merasa pakaiannya masih normal. Sebuah dress lengan pendek berwarna biru dengan panjang selutut. Hanya saja memang bagian dadanya terlihat lebih menonjol karena payudaranya cukup berisi. Dan mau apa pun jenis pakaian yang ia



kenakan, payudaranya tetap saja terlihat menonjol. Hal itu pula yang mungkin membuat para pemuda sering menatap liar ke arahnya. Hingga mama tirinya itu bisa mengatakan kalau ia ingin mencari om-om berduit.

"Cherry!"

Cherry tetap melanjutkan larinya tanpa mau menoleh ke belakang dan mempedulikan panggilan dari Kenan. Ia sudah sebisa mungkin menjauhi laki-laki itu agar mama tirinya tidak semakin marah. Juga agar hatinya tidak terlalu sakit dengan kenyataan yang harus mereka hadapi. Tetapi akhir-akhir ini Kenan malah kembali mendekatinya dan bersikap seolah-olah mereka bisa bersama lagi. Padahal kenyatannya jelas tidak akan mungkin.

"Cherry, *please* berhenti."

Cherry terpaksa menghentikan larinya saat Kenan berhasil mengejar. Lelaki yang merupakan kakak tirinya itu menahan pergelangan tangannya lantas memeluknya. Sesaat ia sempat terlena akan pelukan Kenan. Namun, ia langsung memisahkan diri.



"Udahlah, Kak. Kak Kenan gak usah dekat-dekat sama aku lagi. Nanti Mama makin marah ke Kakak," ujar Cherry sambil menghapus air matanya.

"Aku gak bisa jauh dari kamu, Cher. Kalo emang kita gak bisa bersama sebagai pasangan kekasih. Tapi kita tetaplah kakak-adik. Gak mungkin aku bisa jauh dari kamu," sahut Kenan. Ia kembali membawa Cherry ke dalam pelukannya yang mana kali ini dibalas oleh Cherry. Ia pun mengusap punggung adiknya itu ketika perempuan itu mulai menumpahkan tangis di dadanya.

"Kamu boleh menangis sepuasnya di dadaku. Tapi kumohon, ini untuk yang terakhir. Jangan nangis lagi setelah ini," bisik Kenan di telinga Cherry. Tanpa sadar, ia pun ikut menitikkan air mata karena takdir yang begitu jahat pada mereka. Mereka diberi perasaan cinta tetapi sejatinya tak akan pernah bisa bersama sampai kapan pun.

***



Kepala Arsen menoleh ke sana ke kemari untuk mencari kucingnya yang tiba-tiba saja hilang. Setelah ia selesai memeriksa beberapa hewan tadi, ia baru menyadari kalau kucingnya sudah tidak ada di klinik itu. Ia pun langsung memutuskan untuk mencarinya hingga dapat.

"Mpuss... kamu di mana?"

Beberapa orang yang berlalu lalang tampak mengernyitkan keningnya ketika melihat Arsen menyibak semak-semak seraya berbicara sendiri.

"Ganteng ya? Tapi sayang ngomong sendiri," ujar salah seorang perempuan yang lewat kepada temannya.

"Iya. Tapi asli ganteng banget sih."

Arsen menggaruk kepalanya karena tak juga menemukan kucing itu. Ia pun melanjutkan langkah kakinya dan berharap bisa bertemu si kucing.

Tiba-tiba saja mata Arsen melihat sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berpelukan. Pasangan itu terlihat mesra sekali.



Apalagi dari tatapan mata keduanya jelas tersirat rasa cinta yang begitu besar. Hingga perlahan-lahan si lelaki mulai mendekatkan wajahnya ke wajah sang wanita.

Arsen tahu kalau sepertinya lelaki itu ingin mencium bibir wanita itu. Dan memang yang seperti itu sudah sering terjadi di kalangan mereka. Berciuman sudah terlalu biasa, bahkan ada juga yang menganggap berhubungan seks sebelum nikah pun hal biasa. Dan itu terserah kepada pandangan masing-masing.

Namun, kening Arsen mengernyit saat perempuan itu memundurkan wajahnya dan malah mendorong dada sang lelaki untuk menjauh. Arsen menepuk dahinya ketika tersadar kalau ia sedang mencari kucingnya yang hilang dan sudah membuang-buang waktu begitu saja. Ia pun meninggalkan sepasang muda-mudi yang ia rasa bukan urusannya.

***





Part 1





The Sweetest Sin



"Ini salah, Kak. Gak seharusnya kita begini," lirih Cherry pelan setelah berhasil menjauh dari Kenan. Kalau saja tidak, mungkin mereka sudah berciuman seperti saat dulu masih berpacaran.

Kenan mengusap wajahnya frustrasi lantas kembali menatap Cherry. Ia meraih pergelangan tangan perempuan yang pernah menjadi kekasihnya itu. "*Sorry*, Cher. Tapi ini terlalu sulit buatku. Aku gak bisa ngelupain kamu gitu aja karena aku masih sangat mencintai kamu," ujar Kenan seraya menatap lekat wajah cantik Cherry.

"Kak Kenan pikir aku bisa ngelupain kakak? Jawabannya enggak, Kak. Aku juga masih cinta sama kakak. Tapi semuanya percuma. Kita gak akan pernah bisa bersama karena kita saudara. Papa kita sama, Kak."



Jari tangan Kenan terulur untuk menghapus air mata yang kembali membasahi pipi Cherry. Ia tahu, bukan hanya dirinya yang menderita gara-gara kenyataan ini. Ada Cherry yang lebih menderita karena kerap mendapatkan hinaan dari mamanya. Andai boleh berharap dan meminta, mereka tidak ingin dilahirkan bersaudara agar bisa bersama.

"Aku benar-benar mencintai kamu, Cherry, dan aku gak akan bisa hidup tanpa kamu. Ayo kita lupakan status kita untuk sesaat agar kita bisa tetap bersama, Sayang. *Please*," mohon Kenan. Sepertinya akal sehatnya sudah mulai menghilang karena ia bisa mengutarakan hal itu. Karena mau bagaimanapun ia dan Cherry tetap bersaudara.

"Itu gak mungkin, Kak. Mau kita berusaha ngelupain kayak gimana pun, kenyataannya tetap kalau kita ini saudara seayah. Yang ada nantinya kita semakin sulit untuk menerima kenyataan," sahut Cherry pilu.

"Sayang... *Please*.... Cuma dengan ini kita bisa sama-sama bahagia. Biarkan kita egois



dengan menentang takdir ini sampai kita siap untuk berpisah."

Cherry menatap Kenan yang tampak memohon padanya. Ia menghela napas berat kemudian mengangguk kecil pada Kenan. Lantas ia menghambur ke dalam pelukan lelaki itu. Biarlah untuk saat ini mereka bersikap egois dan melupakan kenyataan yang ada kalau mereka saudara.

"Makasih, Sayang." Kenan balas memeluk Cherry dengan senyum menghiasi bibirnya. Ia menangkup pipi wanitanya itu lalu mencecahkan kecupan di bibir Cherry. Senyumnya pun semakin bertambah lebar ketika Cherry membalas ciumannya. Ini pilihan Kenan dan Cherry, menjalin kembali hubungan kekasih dan melupakan status saudara mereka.

Kenan melepaskan pelukannya dari Cherry kemudian menatap jam di pergelangan tangannya. "Kamu udah telat ngampusnya, Cher. Gimana kalau kita jalan-jalan aja?" usul Kenan.



"Boleh. Tapi emangnya kakak gak ada jadwal kuliah?"

"Gak apalah sekali-kali bolos demi kamu," jawab Kenan seraya mencubit gemas hidung Cherry. Ia melingkarkan tangannya di pundak sang kekasih untuk merangkul bahu perempuan itu. "Kamu tunggu di sini ya. Aku ngambil mobil dulu."

***

Cherry termenung di dalam kamarnya seraya memikirkan apa yang tadi sudah terjadi. Ia sadar kalau apa yang dirinya lakukan bersama Kenan itu salah. Tapi mau bagaimana lagi, mereka saling mencintai dan tak bisa dipisahkan. Mereka pula terpaksa menjalani hubungan terlarang itu diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua.

Tubuh Cherry tersentak ketika ia merasakan pelukan posesif dari belakangnya. Kepalanya menoleh dan ia tersenyum manakala melihat kehadiran kenan. "Kak Kenan ngapain di sini? Kalo Mama ngeliat gimana?"



"Sebentar aja pisah sama kamu, rasanya aku udah kangen."

"Gombal!" cibir Cherry seraya mencubit lengan Kenan. Mereka berdua sama-sama terkekeh kecil. Kemudian Kenan semakin mengeratkan pelukannya di badan Cherry dan mengecup leher kekasihnya itu. Kecupannya beralih ke bibir ketika kekasih cantiknya itu menoleh padanya.

Mereka berciuman dengan penuh kelembutan. Jari tangan Kenan pun bergerak mengelus pipi Cherry. Hingga kemudian ia menggigit kecil bibir bawah kekasihnya itu agar Cherry membuka mulutnya. Dan setelah itu, ia pun menyusupkan lidahnya untuk membelai rongga mulut wanitanya.

"Kak," liirih Cherry tertahan ketika Kenan kembali mengecup lehernya. Tubuhnya mendadak meremang karena kecupan lelakinya itu. Apalagi tangan Kenan kini sudah berada di atas bukit kembarnya dan meremas payudaranya lembut.



"Hm," dehem Kenan. Ia masih asyik mengecup leher sang kekasih seraya meremas gemas payudaranya.

"Jangan begini. Kita udah terlalu jauh, Kak," ujar Cherry berusaha menolak. Akal sehatnya masih berfungsi dan ia sadar kalau sesama saudara tidak boleh melakukan yang seperti ini.

"Sebentar lagi, Sayang."

Cherry menghela napas pasrah dan membiarkan saja Kenan menciumnya seperti itu. Tetapi rupanya Kenan mulai lupa diri. Karena kekasih sekaligus kakak tirinya itu sudah mulai mengecup dagu hingga ke bagian depan dadanya.

Tanpa sadar Cherry mulai terlena. Ia bahkan meremas seprai kasur ketika tiba-tiba merasakan sensasi yang tak biasa karena sentuhan yang diberikan Kenan. Hingga kemudian Kenan berniat menyingkap pakaian atasnya.

Tok tok tok



"Cherry."

Cherry terkesiap ketika mendengar pintu kamarnya diketuk diiringi dengan suara panggilan papanya. Ia sigap mendorong Kenan menjauh darinya dan menyuruh lelaki itu bersembunyi di kamar mandi. Sebelum menemui papanya, ia pun merapikan pakaiannya dan memastikan kalau Kenan tidak meninggalkan tanda apa pun di lehernya.

"Iya. Kenapa, Pa?" tanya Cherry setelah ia membuka pintu kamar dan menemui papanya. Jantungnya mendadak berdegup kencang karena takut papanya mengetahui apa yang sudah ia lakukan bersama Kenan.

"Kamu gak apa-apa, Nak? Papa dengar Mama Anita marahin kamu lagi tadi," ujar Ridho seraya mengelus kepala anaknya itu. Ia merasa kasihan pada Cherry yang serimg menjadi tempat pelampiasan Anita. Padahal anaknya itu tidak tahu apa-apa. Ia yang salah karena telah berselingkuh dan menikah secara diam-diam di belakang Anita.



"Cherry gak kenapa-napa kok, Pa. Papa gak usah khawatir sama Cherry."

Cherry menghambur ke pelukan Ridho. Ia memang kadang sedih jika sudah mendengar hinaan mama tirinya itu. Tetapi ia selalu mengatakan dirinya baik-baik saja pada sang papa.

"Syukurlah kalo gitu, Sayang. Ya udah, kamu istirahat ya."

Kepala Cherry menganggguk dengan senyum menghiasi bibirnya. Ia memejamkan mata manakala papanya itu mengecup keningnya. Barulah setelah itu sang papa melangkahkan kaki meninggalkan kamarnya.

Selepas kepergian papanya, Cherry pun langsung mengunci pintu. Ia menghampiri Kenan yang ada di kamar mandi dan terpekik kecil ketika laki-laki itu langsung memeluknya.

"Kak Kenan, Kakak balik ke kamar gih. Nanti ketahuan Mama sama Papa," ujar Cherry yang tidak digubris oleh lelaki itu. Kenan malah menggendong dan membawanya ke atas kasur.



Lalu Kenan mendorongnya hingga terbaring dengan ia di atas tubuh Cherry.

"Kakak mau ngapain?" tanya Cherry dengan mata terbelalak.

"Kamu kenapa sih, Sayang? Kayak masih perawan aja," kekeh Kenan yang membuat mata Cherry melotot.

"Jangan ngaco deh, Kak. Udah sana Kakak balik ke kamar."

"Kita main sekali dulu gimana? Habis itu aku balik ke kamar deh," rayu Kenan seraya mengedipkan sebelah matanya pada Cherry.

"Apaan, enggak! Nanti ketahuan Papa sama Mama."

"Kalo gak ketahuan, berarti mau dong?" goda Kenan semakin menjadi.

***

Keesokan harinya, Cherry baru saja keluar dari kelas setelah mengikuti mata kuliah. Ia meraih ponsel dan tersenyum ketika membaca pesan dari Kenan.



Ingat, jangan pulang dulu ya, Sayang. Nanti kita pulangnya bareng kalo kelas aku udah kelar. Love you.

Cherry mengetikkan balasan untuk Kenan. Setelah pesannya terkirim, ia pun melangkah menuju kantin karena berencana menunggu sang kekasih di sana.

Iya. Aku tunggu di kantin aja, ya, Kak. *Love you too.*

Cherry tak henti-hentinya tersenyum sembari membalas pesan dari Kenan seiring dengan langkah kaki yang membawanya menuju kantin. Namun, ia terkejut saat tak sengaja bertabrakan dengan seseorang hingga membuatnya hampir jatuh.

Bruk.

Bukan. Itu bukan suara Cherry yang terjatuh. Ia tidak jadi jatuh karena pinggangnya ditahan seseorang. Hingga saat ini tanpa sadar matanya sedang bertatapan dengan mata orang yang menabrak sekaligus menolongnya. Jarak wajah mereka pun



terbilang cukup dekat. Tapi anehnya, tiba-tiba saja hidung Cherry terasa gatal. Dan kemudian-

"Hatchi!"

Cherry mendadak bersin ketika merasa hidungnya benar-benar gatal. Ia mengusap hidungnya ketika ingin bersin lagi. Pelukan tak sengajanya dengan orang yang menabraknya tadi pun sudah terlepas karena ia lebih fokus pada hidungnya itu. Hingga kemudian ia menoleh ke lantai dan menemukan penyebabnya bersin-bersin.

"Kucing siapa nih? Hatchi." Cherry masih saja bersin karena ia memang paling alergi dengan bulu kucing. Jika berdekatan dengan binatang berbulu itu, refleks hidungnya terasa gatal dan langsung bersin seperti ini.

Orang yang menabrak Cherry tadi, yang tak lain adalah Arsen itu langsung tersadar dan mengambil lagi kucing beserta kandangnya. Ia menghela napas lega karena kucing itu baik-baik saja.



"Hatchi... Hatchi"

Arsen menatap gadis yang baru saja ia tabrak itu dengan kening mengkerut. Pasalnya gadis itu masih saja bersin-bersin hingga hidungnya terlihat memerah.

"Minggirin dong, kucingnya! Gak ngeliat orang alergi apa? Lagian ngapain coba ke kampus bawa-bawa kucing?" dumel Cherry karena merasa kesal.

"*Sorry.*" Arsen baru paham kalau rupanya gadis itu ada alergi pada kucing. Ia menengok ke kanan-kiri dan menemukan kursi kosong tak begitu jauh dari tempatnya berada. Ia pun meletakkan kucing tadi di sana lantas menemui Cherry lagi.

"Kamu gak kenapa-napa 'kan?"

"Gak kenapa-napa gimana? Orang aku bersin-bersin karena kucing Om."

"Om?" beo Arsen dengan alis yang terangkat. Baru kali ini ia dipanggil Om oleh mahasiswa seperti Cherry.



"Iya, Om. Gak sadar diri banget sih kalo udah tua," cibir Cherry. "Lagian ngapain bawa kucing ke kampus?"

Arsen hanya terkekeh karena panggilan gadis itu yang terasa lucu. Memangnya sudah setua itukah dirinya sampai-sampai dipanggil Om? Kalau anak-anak yang memanggilnya Om, mungkin ia akan terima. Tapi ini? Seorang mahasiswa.

"Saya bawa kucing karena harus mengembalikan kucing salah seorang dosen di sini. Kebetulan tadi beliau minta anterin kucingnya ke sini," ujar Arsen menjawab pertanyaan Cherry tadi.

"Oh, jadi Om itu kurir? Tapi kok rapi banget?" heran Cherry seraya mengamati penampilan Arsen yang ia rasa terlalu rapi untuk ukuran seorang kurir.

"Bukan, saya bukan kurir. Tapi dokter hewan."

"Dokter hewan? Bercanda paling," kekeh Cherry karena merasa lucu. Ia pun



melangkahkan kakinya meninggalkan Arsen yang malah menaikkan alisnya.

***





Part 2





Againt Destiny



Pagi-pagi sekali Kenan sudah terbangun dari tidurnya. Ia tersenyum saat melihat keberadaan Cherry dalam pelukannya. Dengan begitu hati-hati, ia menarik tangannya yang ditindih kekasihnya itu. Lantas ia turun dari ranjang seraya memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai. Kemudian ia pun mulai mengenakan kembali pakaian-pakaian itu.

Usai berpakaian, Kenan mendekati Cherry dan menyentuh pipinya. Hingga perlahan-lahan mata kekasihnya itu mulai terbuka. "Aku balik ke kamar dulu ya, Sayang. Makasih buat jatahnya yang semalam," bisik Kenan yang membuat wajah Cherry memerah. Ia pun gemas dan mengecup bibir kekasihnya itu.

"Jangan lupa kunci pintunya ya. Bahaya kalo nanti Papa sama Mama masuk dan ngeliat kamu telanjang kayak gini," tambah Kenan yang diangguki oleh Cherry. Dengan langkah



pelan dan hati-hati, Kenan keluar dari kamar Cherry. Sementara Cherry turun dari ranjang dengan selimut membungkus tubuh telanjangnya untuk mengunci pintu. Lalu ia juga meraih semua pakaiannya yang berhamburan.

Cherry meletakkan pakaian-pakaian itu di keranjang cucian kotor. Kemudian ia menuju kamar mandi untuk segera membersihkan diri. Pipinya sontak merona ketika melihat begitu banyak tanda merah yang menghiasi dada dan perutnya melalui cermin yang ada.

Buru-buru Cherry menggelengkan kepalanya untuk mengusir bayangan kejadian semalam. Selaman itu Kenan datang ke kamarnya dan mengajaknya bercumbu. Awal-awalnya ia sempat keberatan mengingat status mereka yang merupakan saudara seayah. Tetapi kemudian ia pasrah dan mengizinkan Kenan memuja tubuhnya karena ia mencintai lelaki itu. Dan persoalan tentang mereka yang bersaudara pun sesaat terlupakan.



Cherry tahu kalau apa yang mereka lakukan ini sebuah kesalahan. Tapi rasanya sangat sulit untuk berhenti karena ia dan Kenan sama-sama saling mencintai. Biarlah ia egois dengan terus-terusan berbuat dosa karena menjalin hubungan dengan saudara seayahnya. Sebab, hanya dengan cara inilah mereka bisa merasa bahagia. Entah sampai kapan mereka akan menentang takdir seperti ini.

Usai mengamati tanda merah itu, Cherry pun langsung melangkah ke bawah shower. Ia menyalakan air hingga membasahi tubuhnya.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Cherry sudah selesai mandi. Ia mengeringkan tubuhnya dengan handuk kemudian langsung mengenakan pakaian. Ia juga melangkah menuju meja rias untuk mengambil sisir dan mulai meyugar rambutnya.

Cherry bisa bernapas lega karena Kenan tidak meninggalkan satu tanda apa pun di lehernya. Walaupun lelaki itu malah menandainya di dada dan juga perut. Tetapi



setidaknya tanda itu tidak akan terlihat oleh siapa pun.

Pandangan mata Cherry mengarah ke kasurnya yang berantakan dan belum sempat ia bereskan. Lagi dan lagi pipinya merona ketika ia mengingat yang semalam. Ia pun menghampiri dan mulai merapikan kasurnya yang menjadi saksi bisu perbuatannya bersama Kenan.

Tok tok tok

"Cherry, kamu udah bangun, Nak?"

Kepala Cherry menoleh ke arah pintu kamar yang sedang diketuk oleh papanya. Ia pun melangkahkan kakinya menuju pintu untuk membukanya. "Udah kok, Pa," sahut Cherry dengan senyum di bibirnya.

"Ayo kita sarapan bareng."

"Eng, Cherry masih kenyang, Pa. Nanti aja Cherry sarapannya," ujar Cherry beralasan. Ia tahu kalau mama tirinya sangat tidak menyukai kehadirannya, termasuk untuk sarapan bersama.



"Gak baik menunda sarapan, Sayang. Nanti kamu malah sakit. Kita sarapan bareng aja ya. Gak apa-apa kok," sahut Ridho meyakinkan. Ia merangkul bahu anaknya itu lantas mengajak Cherry menuju ruang makan. Mau tidak mau, akhirnya Cherry pun pasrah mengikuti sang papa.

Cherry bisa merasakan aura kebencian itu ketika melihat wajah Anita. Wajar memang istri pertama papanya itu marah pada mamanya. Tetapi mengapa harus melampiaskan semua kebencian itu padanya yang padahal tidak tau apa pun mengenai masa lalu orang tuanya.

"Ayo, Sayang."

Cherry menganggguk dan duduk di salah satu kursi di sana. Berhadapan dengan papanya yang duduk di samping mama tirinya. Andai bisa, ia ingin menghilang dari sana dan tidak ikut sarapan. Tetapi mau bagaimana lagi, papanya yang memintanya untuk tetap ada di sini.



Beberapa menit kemudian, kursi di sebelah Cherry ditarik dan diduduki oleh Kenan. Cherry pun bisa melihat kalau wajah mama tirinya itu semakin sinis. Ya, terang saja mamanya tidak suka jika ia dekat dengan Kenan. Selain karena alasan sedarah, tentu saja karena ia anak dari istri kedua papanya.

Cherry tersentak kecil ketika merasa tangannya digenggam. Ia menoleh pada Kenan dan melototkan matanya. Lalu, ia berusaha melepaskan genggaman tangan mereka karena tak ingin dilihat papa dan mama tirinya.

Genggaman tangan mereka terlepas, tetapi Kenan malah menyentuh paha Cherry dan mengelusnya lembut.

"Ayo dimakan sarapan kalian," ujar Ridho kepada kedua anaknya. Cherry pun menganggguk kecil dan mulai menyantap makanannya meskipun tangan kiri Kenan masih membelai pahanya. Ia memutuskan untuk mencubit lengan kekasihnya itu agar Kenan berhenti.



"Kamu berangkat kuliahnya bareng papa aja ya, Cher."

"Iya, Pa."

***

"Kak Kenan apa-apaan sih? Kenapa ngelakuin itu saat kita kumpul di meja makan?" tanya Cherry ketika Kenan menghampirinya di kampus. Ia yang berangkat dengan papanya membuat mereka tak bisa pergi bersama. Maka dari itu kenan langsung menghampiri sang kekasih begitu telah tiba di kampus.

"Emangnya kenapa sih, Sayang? Yang semalam aja lebih dari itu 'kan?" tanya Kenan seraya mengelus pipi Cherry.

"Yang semalam cuma kita berdua yang tau, Kak. Tapi pagi tadi, kalo Mama sama Papa tau gimana?"

"Udahlah, gak usah dipikirin, Sayang. Toh mereka gak tau. Yang harus dipikirin itu adalah gaya apa lagi yang mau kita coba nanti malam," bisik Kenan dengan senyum mesumnya untuk menggoda Cherry.



"Apaan sih, Kak. Jangan bicara sembarangan. Nanti ada yang dengerin," sahut Cherry galak. Ia bahkan mencubit lengan Kenan karena ucapan kekasihnya itu.

"Galak banget sih pacar aku ini. Apa semalam belum ngerasa puas? 'Kan udah lama kita gak pernah begituan lagi semenjak putus."

"Kak Kenan!"

"Iya-iya, aku diem."

***

Langkah kaki Arsen yang ingin memasuki sebuah restoran terhenti manakala ia melihat mamanya tidak sendiri. Tetapi sedang bersama dua orang perempuan berbeda usia. Salah satu dari perempuan itu seusia mamanya. Sementara yang satunya masih muda. Otak pintarnya mendadak bisa menebak apa yang sedang mamanya coba rencanakan lagi.

Arsen memilih mundur dan pulang karena tidak ingin dijodoh-jodohkan. Ia pun mengirimi mamanya pesan kalau tidak bisa ikut makan



siang. Setelah itu, ia kembali ke parkiran mobilnya.

Setelah tiba di dekat mobilnya, Arsen cukup terkejut ketika melihat orang yang ada di dalam mobil tepat di sampingnya sedang bercumbu mesra. Si wanita sempat mendorong lelakinya itu manakala menyadari kehadirannya. Namun, si lelaki tetap saja dengan aksinya mencium bibir dan leher wanita itu.

Arsen mengabaikan hal itu dan langsung memasuki mobilnya. Tetapi sebelum menjalankan mobilnya, ia malah menoleh kembali. Kali ini ia bisa melihat wajah sang wanita lebih jelas. Rupanya wanita itu tak lain adalah perempuan yang pernah ditabraknya kemarin. Juga beberapa hari lalu ia temui sedang berpelukan dengan lelaki yang sama di pinggir jalan.

Kepala Arsen menggeleng pelan ketika menyadari wanita seperti apa yang pernah ditabraknya itu. Ia yakin kalau wanita itu bukan gadis lagi mengingat gaya



berpacarannya yang cukup intim. Ia merasa kasihan jika wanita itu tidak menikah dengan kekasihnya dan malah menikah dengan orang lain.

Arsen hanya bisa berharap jodohnya nanti tidak seperti itu. Ia menginginkan tipe wanita seperti Naila yang menjadi istrinya kelak.

"Zaman sekarang emang susah nyari orang baik-baik yang belum pernah ngelakuin seks sebelum nikah," ujar Arsen pada dirinya sendiri disela-sela kegiatan menyetirnya. Buktinya tak jauh-jauh, ada papa dan abangnya yang melakukan hubungan terlarang itu sebelum menikah.

Karena tidak ingin sama dengan Arven dan juga sang papa, Arsen pun berprinsip kalau ia hanya akan melakukan hubungan seperti itu jika sudah menikah nantinya. Tapi pertanyaannya, kapan ia akan menikah?

***

Kenan masih asyik mencium leher Cherry seraya tangannya meremas payudara



kekasihnya itu. Rasanya tak bisa baginya untuk tidak mencumbu Cherry sebentar saja. Karena entah mengapa kekasihnya itu selalu terlihat mepesona.

Setelah dari kampus tadi, mereka memang berniat makan siang. Namun, melihat situasi parkiran yang lumayan sepi, Kenan menyempatkan untuk mencium bibir Cherry.

Tok tok tok

Kenan terpaksa melepaskan cumbuannya ketika mendengar kaca mobilnya diketuk dengan tak sabaran. Matanya sontak terbelalak manakala menyadari keberadaan mamanya. Ia tak pernah menyangka kalau mamanya berada di tempat itu juga dan memergoki mereka.

Begitu juga Cherry yang sama terkejutnya dengan Kenan. Ia pun langsung membenarkan pakaiannya yang cukup berantakan karena ulah sang kekasih.

"Buka pintunya Kenan!"



Mau tak mau kenan pun membuka pintu mobilnya. Ia mencoba menghalangi mamanya yang ingin membuka pintu samping tempat Cherry berada. Namun, ia kalah sigap ketika mamanya itu menarik Cherry keluar.

PLAK

"Dasar perempuan murahan kamu! Pelacur! Sama aja kayak mama kamu itu!"

Kenan terbelalak dengan apa yang dilakukan mamanya. Ia sigap membawa Cherry ke belakang tubuhnya untuk dilindungi.

"Ma, stop! Diliatin orang nanti," ujar Kenan. Ia mencoba menenangkan Cherry yang sudah ketakutan.

"Berhenti belain dia, Kenan. Dia itu gak lebih dari pelacur rendahan. Dia cuma gunain tubuhnya untuk membuat kamu ngelawan Mama kayak gini."

Anita menatap nyalang ke arah Cherry. Ia tidak terima karena melihat anaknya bercumbu dengan anak dari selingkuhan suaminya.

"Mama salah. Cherry gak gitu, Ma."



"Gak gitu apanya? Buktinya sudah cukup, Kenan! Dia tahu kalian saudara seayah, tapi masih aja kayak gitu. Kamu juga sama aja!" sahut Anita dengan pandangan nyalang.

"Mama boleh marahin Kenan karena semua ini memang salah Kenan. Tapi jangan marahin atau nyakitin Cherry. Kenan yang maksa Cherry untuk mau ngelakuin ini, Ma."

PLAK

Wajah Kenan tertoleh ke samping manakala ia juga mendapatkan tamparan keras dari mamanya. Ia tersenyum dan mengatakan tidak apa-apa ketika melihat wajah khawatir Cherry.

"Udah semakin berani aja kamu sama Mama semenjak ada dia. Emang dasar dia itu cuma pembawa sial aja. Sama kayak mamanya yang bisanya cuma ngerusak rumah tangga orang."

Anita menatap Cherry dengan pandangan penuh kebencian. Ia sedang berusaha



memikirkan cara untuk menyingkirkan Cherry dari rumah sekaligus hidup Kenan.

***





Part 3





What Should We Do?



Sepulangnya dari restoran bersama Kenan tadi, Cherry langsung masuk ke kamar dan mengurung diri sambil menumpahkan tangisnya. Ia tahu, sangat tahu kalau apa yang sudah dirinya lakukan bersama Kenan itu kesalahan. Tapi mereka seperti itu pun karena saling mencintai. Lagi pula apa harus ia mendapat hinaan dan dikatai pelacur? Sungguh, hatinya terasa sakit sekali.

Suara isak tangis Cherry bertambah nyaring ketika ia melihat wajah mamanya dari sebuah photo. Ia meraih figura photo itu lantas membawanya untuk dipeluk. Andai saja bisa, lebih baik ia ikut mamanya pergi agar tidak perlu merasa tersiksa seperti ini.

"Cherry kangen banget sama Mama. Kenapa Mama pergi ninggalin Cherry, Ma? Kenapa? Kenapa Mama gak ngajak Cherry



aja?" lirih Cherry dengan air mata yang berurai di pipinya.

Cherry mengingat kembali penjelasan mamanya dulu saat kebenaran kalau ia dan Kenan bersaudara telah terungkap. Padahal saat itu, hubungannya dan Kenan baru berjalan kurang lebih satu tahunan dan tegolong sedang romantis-romantisnya.

Dulu, mamanya yang bernama Bella adalah sekretaris pribadi papanya. Waktu itu Ridho sudah menikah dan memiliki Kenan yang berusia satu tahun. Frekuensi pertemuan Bella dan Ridho cukup intens karena pekerjaan. Dan tak jarang mereka pergi ke luar kota berdua karena urusan bisnis.

Tanpa direncanakan, perselingkuhan itu terjadi pada saat mereka sedang berada luar kota. Awalnya keduanya *meeting* dengan salah seorang klien penting. Lalu dilanjutkan dengan mengikuti pesta yang diadakan di sana. Hingga tanpa sadar, Ridho mabuk dan lupa diri dengan menyentuh Bella.



Mereka mencoba melupakan kejadian itu dan menganggapnya kesalahan semata. Tetapi rupanya keduanya sama-sama tak bisa lupa. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk menjalin hubungan perselingkuhan secara diam-diam. Hubungan yang mereka jalin tentu saja melibatkan aktivitas ranjang. Kadang mereka melakukannya di kantor, di hotel ataupun di rumah Bella. Hingga berselang enam bulan kemudian, Bella mendapati dirinya positif hamil.

Mendengar kehamilan Bella itu, Ridho merasa bingung harus bagaimana. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk bertanggung jawab dengan menikahi Bella, tetapi secara sembunyi-sembunyi dari istrinya.

Sebagai istri muda, Bella harus sadar diri karena waktu Ridho tak bisa penuh untuknya. Ridho harus tetap pulang ke rumah agar istri pertamanya tidak curiga. Namun, tetap saja Ridho sering mencari alasan agar bisa bersama Bella. Hingga berselang lima bulan



kemudian, perselingkuhan mereka pun diketahui oleh Anita.

Anita tentu sangat marah ketika mengetahui suaminya berselingkuh dengan sang sekretaris. Bahkan ia melihat dengan mata kepala sendiri ketika Ridho bercinta dengan Bella di ruangan sang suami. Karena dikuasai amarah ia langsung memecat dan menampar wajah Bella. Namun, ia tercengang begitu mengetahui kalau Ridho sudah menikahi Bela.

Dengan segala kekuasaan yang ia miliki, Anita mengancam akan menarik semua aset perusahaan miliknya jika Ridho tak menceraikan Bella. Sementara Bella ia ancam dengan akan membuatnya menderita jika tidak menjauh dari Ridho. Sehingga mau tak mau mereka terpaksa berpisah meski hubungan keduanya terbilang cukup singkat.

Karena tak ingin ada apa-apa dengan janin yang ada dalam kandungannya, Bella pun memutuskan pergi dari kota itu dan merantau ke kota lain. Dengan berat hati ia mencoba



melupakan Ridho dan memulai kehidupan baru hanya berdua dengan janin yang ada dalam perutnya. Ia mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari dengan sisa uang tabungannya. Lalu ia mulai mengajukan lamaran pekerjaan di beberapa perkantoran, tetapi selalu saja ditolak dengan alasan kehamilannya. Hingga akhirnya ia mencoba melamar menjadi pelayan toko pakaian ketika melihat ada lowongan.

Ketika anaknya yang bernama Cherry sudah berusia beberapa tahun, ia sering menanyakan keberadaan sang papa. Namun, Bella hanya menjawab kalau papanya memiliki kehidupan kelurganya yang lain. Hingga setelah Cherry mulai dewasa ia baru paham dengan maksud mamanya itu.

Setelah beberapa tahun berlalu, Cherry sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Kebetulan sekali waktu itu Bella mendapatkan tawaran kerja yang lebih baik di Jakarta. Ia pun menerima tawaran itu dengan pertimbangan pendidikan Cherry yang pasti membutuhkan banyak biaya.



Meskipun kembali ke Jakarta, namun Bella bertekad untuk tidak menemui Ridho lagi. Ia akan sebisa mungkin menghindari tempat-tempat yang berkaitan dengan Ridho dan keluarganya karena tidak ingin mendapat masalah.

Dengan mereka pindah ke Jakarta, mau tak mau Cherry yang sudah kelas sebelas SMA pun harus pindah sekolah juga. Di sekolah barunya itulah ia bertemu dengan Kenan yang merupakan kakak kelasnya. Beberapa bulan kemudian mereka semakin dekat dan memutuskan untuk berpacaran di saat hari kelulusan Kenan tiba.

Awalnya Bella tidak ada masalah dengan hubungan Kenan dan Cherry karena sama sekali tidak mengetahui kalau Kenan adalah anak Ridho juga. Ia memang tahu kalau suaminya memiliki anak laki-laki dari Anita. Namun, ia lupa namanya siapa dan tak pernah melihat wajahnya secara langsung setelah dewasa.



Kebenaran itu baru terungkap ketika Bella tak sengaja bertemu Kenan yang sedang makan siang bersama Ridho dan Anita. Tentu ia sangat terkejut dengan kenyataan itu. Ia pun langsung menyuruh Cherry untuk memutuskan hubungannya dengan Kenan. Namun, tentu saja Cherry tak menerima begitu saja. Hingga anaknya itu sangat syok saat mengetahui kalau Kenan adalah saudara seayahnya.

Di satu sisi Cherry merasa senang karena mempunyai kesempatan untuk bertemu sang papa yang tak pernah ia ketahui bagaimana wajahnya. Hal itu dikarenakan mamanya selalu menutupi rupa sang papa karena takut ia akan mencari dan mendatangi papanya itu. Di sisi lain Cherry juga merasa sedih gara-gara Kenan adalah saudaranya. Dengan berat hati, Cherry memutuskan hubungannya dengan Kenan. Tetapi Kenan tak begitu saja menerima hingga Cherry harus mengatakan yang sebenarnya. Karena hal itulah, Kenan menanyakan kebenarannya langsung pada sang



papa dan membuat semuanya diketahui oleh Anita.

Anita tentu saja masih tidak terima dengan perselingkuhan suaminya dulu. Ia pun masih sangat membenci Bella sekaligus Cherry. Hingga ia beberapa kali mengancam Bella untuk tidak mendekati Ridho lagi.

Seiring berjalannya waktu, Bella mulai sakit-sakitan. Yang kemudian baru Cherry ketahui kalau selama ini mamanya sudah menyembunyikan penyakitnya. Hingga kesedihan itu benar-benar menghampiri Cherry manakala sang mama dinyatakan meninggal dunia. Karena mengetahu hal itu, papanya pun mengajaknya tinggal bersama sebab ingin menebus kesalahannya selama ini. Tetapi semenjak tinggal bersama papanyalah itulah ia kerap mendapatkan hinaan dari mama tirinya.

"Cherry cinta sama Kak Kenan, Ma. Dan Kak Kenan juga cinta sama Cherry. Kami mesti gimana? Apa yang harus kami berdua lakuin?"



tanya Cherry lirih dengan air mata yang masih membasahi pipinya.

***

"Awas aja kalo Mama ngeliat kamu berdua-duaan sama cewek itu lagi, Kenan. Mama gak rela ngeliat kamu sama dia. Dia itu anak selingkuhannya Papa kamu!"

Cherry menutup telinganya ketika mendengar pertengkaran mama tirinya dengan Kenan. Kemudian Anita juga melebar memarahi Ridho. Karena merasa semua ini gara-gara ulahnya, Cherry pun memutuskan untuk pergi dari sana.

"Bagus. Pergi aja yang jauh. Gak usah balik lagi kalo perlu."

Cherry bisa mendengar itu dan mengabaikannya dengan terus berlari. Air matanya pun semakin mengalir deras membasahi pipinya. Selama ini ia hanya mempunyai mamanya sebagai sandaran. Tetapi setelah mamanya meninggal, ia merasa tidak mempunyai siapa-siapa lagi.



"Mau ke mana kamu, Kenan? Gak usah dikejar!" ujar Anita menahan tangan Kenan yang ingin menyusul Cherry. Ia menoleh pada sang suami dan berkata hal yang serupa. "Papa juga gak usah nyariin dia lagi."

"Tapi Cherry itu anak Papa, Ma. Dia gak punya siapa-siapa lagi selain Papa," ujar Ridho serba salah.

"Emang aku peduli? Enggak! Udah, gak usah diladenin anak itu. Paling-paling tar dia pulang sendiri. Kalo enggak sih, ya malah lebih bagus," sahut Anita tak berperasaan.

Langkah kaki Cherry terhenti ketika langit mulai mendung. Tak lama kemudian hujan pun mulai turun. Cherry tak ada keinginan untuk berteduh. Ia malah membiarkan air hujan membasahi tubuhnya. Air matanya pun masih saja mengalir dan menyatu dengan air hujan.

Kening Cherry mengernyit ketika tidak merasakan tetesan air hujan lagi. Padahal di sekitarnya masih hujan. Ia mendongakkan wajahnya dan bisa melihat ada payung yang



melindungi dirinya. Lantas, ia menoleh pada orang yang sedang memayunginya itu.

"Ngapain main hujan-hujanan? Nanti malah sakit," ujar Arsen. Ia menyentuh tangan Cherry dan membawa wanita itu untuk menuju kliniknya yang tak jauh dari tempat mereka berada.

Setibanya di klinik miliknya, Arsen menurunkan payung tadi. Ia bisa melihat kalau Cherry tampak seperti memeluk tubuhnya sendiri karena mungkin kedinginan. Ia pun memasuki sebuah ruangan yang biasa ia pergunakan untuk beristirahat. Di ruangan itu terdapat kasur, dan perlengakapannya yang lain karena fasilitas kliniknya ini terbilang cukup lengkap. Sebab, beberapa kali ia memang pernah tidur di klinik.

Sementara itu, Cherry tampak mengamati tempat mereka berada dan bisa melihat beberapa macam binatang yang ada dalam kandang. Ia baru sadar kalau rupanya lelaki yang menabraknya waktu itu memang dokter hewan.



"Nih handuk buat kamu ngeringin badan. Kalo mau ganti baju, ini saya ada kaus yang masih bersih. Tapi mungkin kebesaran buat kamu," ujar Arsen seraya menyerahkan handuk dan juga kaus yang ia maksud. Ia menyuruh Cherry untuk mengambil kedua benda itu dari tangannya. "Ganti aja di ruangan ini," kata Arsen lagi setelah Cherry mengambil handuk dan kausnya tadi.

Cherry menganggguk lantas melangkah menuju ruangan yang Arsen maksud. Karena pakaiannya memang sudah sangat basah, ia pun memutuskan berganti dengan kaus yang Arsen berikan. Benar rupanya kalau kaus itu sangat kebesaran untuknya. Hingga panjangnya hampir sampai lututnya. Karena baju itu cukup panjang, ia pun melepas celananya yang juga basah.

Usai berganti baju dan mengeringkan rambutnya, Cherry pun membuka pintu ruangan itu untuk menemui Arsen. Bisa ia lihat kalau lelaki itu tampak sibuk dengan



binatangnya. Untung saja tidak ada kucing, karena kalau tidak ia sudah bersin-bersin.

"Om, *thanks* ya," gumam Cherry pelan. Karena panggilannya itu Arsen pun menoleh padanya dan hanya tersenyum.

"Sama-sama. Kalo saya boleh saran, nangis ya nangis aja. Gak usah sambil hujan-hujanan. Nanti yang ada kamu malah sakit."

"Iya, Om."

Tadi itu Arsen sedang berada di depan kliniknya dan sedang mengamati hujan yang tak kunjung berhenti. Tiba-tiba saja matanya menangkap keberadaan Cherry. Ia sempat kebingungan melihat wanita itu sendirian di tengah hujan dan sepertinya sedang menangis. Karena tidak ingin wanita itu jatuh sakit karena hujan-hujanan, ia pun memutuskan menghampiri dengan membawa payung. Dan akhirnya membawa Cherry ke kliniknya.

Cherry melangkah menuju pintu klinik itu seraya memandangi hujan yang masih belum reda. Lalu tatapan matanya tertuju pada



palang nama klinik itu. "Oh, jadi nama Om itu Arsen? Dokter Arsen?" tanya Cherry.

"Ya. Dan nama kamu sendiri?"

"Aku Cherry. Cherry Isabella."

"Kalo boleh tau, kenapa kamu nangis sambil hujan-hujanan?"

"Itu-"

"Ada masalah sama pacar kamu ya?" tebak Arsen. Beberapa kali ia melihat Cherry bersama Kenan. Dan yang pertama kali, Cherry juga menangis. Sehingga ia bisa menebak seperti itu.

"*Complicated*, Om."

Arsen hanya mengangguk dan memutuskan untuk tidak bertanya lagi karena ia menghargai privasi seseorang.

***





Part 4





Cunning Plan



Hujan yang tadi turun kini sudah berhenti seiring dengan hari yang sudah semakin sore. Arsen dan Cherry duduk bersebelahan dengan teh hangat menemani mereka untuk menghangatkan tubuh di tengah cuaca dingin sehabis turun hujan.

"Akhirnya hujan udah reda juga. Kamu mau saya anterin pulang?" tanya Arsen seraya menatap Cherry. Kebetulan ia ingin pulang, dan sekalian saja mengantar perempuan itu.

"Kayaknya saya gak mau pulang dulu deh, Om," lirih Cherry pelan. Bagaimana ia bisa pulang ke rumah itu jika kehadirannya di sana tidak diinginkan? Kalau pulang, ia akan bertemu dengan Kenan. Dan bisa dipastikan kalau Mama tirinya akan marah lagi.

"Lalu kamu mau ke mana?" tanya Arsen lagi. Ia bisa melihat kalau Cherry malah terdiam dengan raut wajah bingung. "Atau



kamu mau nginap di sini?" tawar Arsen mengingat ia memiliki kamar yang cukup nyaman di klinik itu.

"Ah maksud saya, kamu di sini. Dan saya bisa pulang ke rumah," ralat Arsen cepat ketika ia melihat Cherry menatapnya. Ia langsung meralat seperti itu karena takut Cherry berpikiran yang macam-macam. Misalnya Arsen yang ingin mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Beneran aku boleh nginap di sini, Om?" tanya Cherry berbinar. Tentu ia merasa sangat senang karena memiliki tempat untuk menginap. Sebab, ia tak mempunyai tujuan sama sekali.

Arsen menganggguk sebagai jawaban atas pertanyaan Cherry itu. "Kebetulan di sini memang ada kamar buat saya biasanya beristirahat. Kalo kamu mau nginap di sini, kamu boleh nempatin kamar itu."

"Mau kok, Om. Makasih banyak karena Om udah bantuin aku."



"Sama-sama."

Arsen bangkit dari tempatnya duduk ketika mendengar pintu kliniknya diketuk. Setelah menemui orang yang tak lain adalah pengantar makanan, ia pun menghampiri Cherry kembali. "Ini udah saya pesenin makanan buat kamu. Jangan lupa dimakan ya."

"Sekali lagi makasih banyak, Om," ujar Cherry merasa terharu karena kebaikan Arsen. Padahal mereka pun tidak saling mengenal sebelumnya. Hanya sekedar tak sengaja bertemu, tetapi ia sudah menyusahkan seperti ini.

"Sama-sama. Tapi kamu berani 'kan sendiri di sini?"

"Berani kok, Om. Om sendiri emangnya yakin ngebiarin aku nginap di sini? Gak takut aku mencuri atau apa gitu?"

"Saya percaya kalo kamu gak akan ngelakuin itu."

***



Cherry menutup dan mengunci pintu klinik setelah kepergian Arsen. Ia pun melangkahkan kakinya menuju ruangan yang sekaligus kamar lelaki itu. Lantas ia mulai merebahkan dirinya di kasur.

Pikiran Cherry melayang ke saat-saat ia berpacaran dengan Kenan. Saat keduanya belum tahu kenyataan kalau mereka bersaudara. Rasanya sangat membahagiakan. Namun, semuanya sirna setelah kenyataan itu terungkap.

Lalu Cherry juga mengingat ketika mereka sudah putus dan saling menghindar. Saat itu perasaan mereka sama-sama terluka karena tak bisa bersama. Hingga beberapa waktu kemudian Kenan mulai mendekatinya lagi karena tak mampu menahan gejolak cinta dan rindu yang ada di hatinya. Sampai-sampai akhirnya mereka sudah sejauh ini. Tetap memaksakan menjalin hubungan padahal mereka bersaudara. Hubungan terlarang yang tak seharusnya ada.



Sementara di rumahnya, Kenan sangat mengkhawatirkan Cherry. Ia ingin mencari kekasihnya itu, tetapi Anita selalu saja mengawasinya. Kekhawatirannya pun semakin bertambah sebab Cherry tidak membawa ponsel sehingga tak bisa dihubungi.

"*Kamu di mana, Cherry? Kenapa kamu pergi gitu aja? Cepat pulang ya, Sayang,* "batin Kenan berbicara.

Anita merasa senang karena Cherry tak pulang ke rumah ketika hari sudah mulai malam. Ia malah berharap perempuan itu tidak pulang untuk selama-lamanya. Kalau perlu tidak usah menampakkan dirinya di hadapan mereka semua.

"Anak pelakor sih, ya wajar kelakuannya juga kayak gitu," sinis Anita.

***

Keesokan paginya, Arsen mendatangi kliniknya dengan membawakan sarapan juga pakaian ganti untuk Cherry. Ia menggunakan kunci yang lain untuk membuka pintu kliniknya



itu. Ketika sudah sampai di dalam, ia meletakkan *paper bag* berisi pakaian dan plastik makanan itu ke atas meja. Setelah itu ia mulai merapikan dan membersihkan kliniknya tanpa mengganggu Cherry yang sepertinya masih ada di dalam kamar.

Arsen baru selesai membersihkan kliniknya bertepatan dengan Cherry yang membuka pintu kamar. Ia menoleh sebentar pada wanita itu. "Nyenyak tidurnya?"

"Nyenyak kok, Om. Makasih karena Om udah ngizinin aku nginap di sini."

"Sama-sama. Kalo kamu emang belum punya tujuan mau ke mana dan gak kepengen pulang. Kamu boleh kok nginap lagi di sini."

"Om baik banget sih? Emangnya istri Om gak bakal marah kalo tau aku nginap di sini terus?" tanya Cherry ingin tahu. Menurutnya tidak mungkin lelaki seperti Arsen belum memiliki istri.

"Saya gak punya istri kok. Saya masih bujangan."



"Oh, gitu."

"Ya. Masih belum nemu jodohnya," sahut Arsen disertai senyuman ramahnya. Cherry pun ikut tersenyum karenanya.

"Aku doain biar Om cepat ketemu jodoh yang terbaik."

"Aamiin. Oh iya, itu ada pakaian kalo kamu mau mandi. Terus juga ada sarapan," tunjuk Arsen pada *paper bag* dan plastik makanan yang tadi dibawanya.

Cherry menganggukkan kepalanya lantas meraih *paper bag* yang Arsen maksud. Ia mengeluarkan sebuah dress simple dengan panjang selutut yang masih tertera logo tokonya.

"Karena saya gak punya saudari perempuan, jadinya gak bisa minjemin pakaiannya buat kamu. Makanya saya beliin aja. Tapi gak tau ukurannya pas atau enggak," jelas Arsen ketika melihat Cherry mengamati pakaian yang tadi sempat ia beli ketika melihat sebuah butik.



"Ini memang ukuran pakaianku kok, Om. *By the way,* makasih untuk semua kebaikan Om. Dan maaf karena aku cuma bisa ngerepotin Om aja."

"Udahlah, gak usah dipikirin. Sesama manusia, kita 'kan emang harus saling bantu. Ya udah, kamu mau mandi atau sarapan dulu?"

"Mandi dulu aja, Om. Sekali lagi makasih banyak ya, Om."

"Sama-sama."

Cherry memasuki kamar yang semalam ditempatinya. Lalu ia pun menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Usai mandi, ia langsung memakai pakaian pemberian Arsen yang ternyata memang pas di badannya.

Sekitar dua puluh lima menit setelah Cherry masuk ke kamar, perempuan itu akhirnya keluar dan menemui Arsen kembali. Ia hanya menganggukan kepala manakala Arsen menyuruhnya sarapan.



"Om gak sarapan?" tanya Cherry mengingat makanan yang dibawa lelaki itu hanya satu bungkus saja.

"Saya sudah sarapan masakan mama saya pas di rumah tadi."

"Beneran?"

"Iya. Kamu lanjutin makan aja. Saya mau buang sampah sebentar," ujar Arsen yang diangguki oleh Cherry.

***

Anita melangkahkan kakinya memasuki klinik hewan dengan membawa kelinci kesayangannya untuk melakukan pemeriksaan rutin. Ia memilih klinik Arsen mengingat pelayanannya yang memang bagus dan juga jaraknya tidak begitu jauh dari rumahnya.

Langkah kaki Anita tiba-tiba terhenti ketika melihat keberadaan Cherry di tempat itu. Ia pun bertanya-tanya bagaimana ceritanya Cherry bisa ada di klinik Arsen. Hingga sebuah ide brilian mampir di kepalanya yang ia yakini akan mampu membuat Cherry



berjauhan dari Kenan dan tidak tinggal di rumahnya lagi.

Anita memutuskan pulang dan membatalkan niatnya untuk memeriksakan hewan peliharaannya. Ia lebih memilih untuk menyusun rencana agar dapat menyingkirkan Cherry secepatnya.

"Loh, kok udah pulang lagi, Ma? Cepat banget perasaan," ujar Ridho kebingungan melihat istrinya yang sudah pulang ke rumah. Hari ini memang hari minggu, sehingga ia bisa ada di rumah. Sedangkan Kenan sudah pergi dari pagi untuk mencari Cherry. Sementara klinik Arsen buka setiap hari. Apalagi ada Cherry di sana yang membuatnya harus tetap datang.

"Gak jadi. Soalnya Papa tau gak apa yang barusan Mama lihat?" ujar Anita mulai memancing sang suami.

"Apa emangnya?" tanya Ridho penasaran.



"Cherry, Pa. Anak dari selingkuhan Papa itu, dia nginap bareng laki-laki. Mereka udah berbuat yang engga-engga, Pa," adu Anita.

"Gak mungkin Cherry kayak gitu, Ma. Mama jangan mengada-ngada dengan mengarang cerita cuma karena gak suka sama Cherry," ujar Ridho tak percaya.

"Kalo Papa gak percaya, ayo kita buktiin," ajak Anita. Ia bahkan menarik lengan sang suami untuk mengikutinya. Tentunya Ridho bingung dan bertanya-tanya ke mana Anita akan membawanya. Hingga keningnya mengkerut saat melihat mereka malah menuju sebuah klinik hewan.

"Kita ngapain ke sini, Ma? Tadi kata Mama, Cherry lagi sama laki-laki?" tanya Ridho tak mengerti.

"Mereka ada di sini. Ayo."

Ridho mengikuti saja saat sang istri menarik tangannya memasuki klinik itu. Matanya pun terbelalak manakala melihat apa yang ada di depan sana. Di mana saat ini



Cherry berada di atas tubuh Arsen yang terbaring di sofa.

"Cherry! Apa-apaan ini?" bentak Ridho yang membuat Cherry dan juga Arsen terkejut. Mereka pun langsung memisahkan diri dengan perasaan canggung. Sementara Anita tersenyum puas dan menatap sinis ke arah Cherry. Ia merasa jijik karena Cherry mau saja dengan sembarang lelaki. Buktinya sampai mereka bisa melihat yang seperti ini. Tetapi hal itu malah semakin bagus untuk melancarkan rencananya.

"I-ini gak seperti yang Papa lihat," ujar Cherry pelan.

"Alah, bilang aja kalo kamu emang mau ngapa-ngapain sama laki-laki ini. Semalam Cherry juga nginap di sini loh, Pa. Udah pasti mereka ngapa-ngapain," hasut Anita yang membuat Ridho semakin menatap Cherry dengan pandangan tak percaya.

"Itu gak benar, Pa. Cherry sama Om Arsen gak ngapa-ngapain. Tadi itu cuma gak sengaja



aja," jelas Cherry yang tak digubris oleh papanya.

Melihat kalau sepertinya ada kesalahpahaman yang terjadi, Arsen pun mulai buka suara. "Maaf sebelumnya, Pak, Bu. Ini cuma kesalahpahaman aja. Saya sama Cherry beneran gak ngapa-ngapain. Semalam Cherry memang benar nginap di sini–"

"Tuh 'kan, Pa. Lelaki ini aja ngakuin kalo Cherry nginap di sini," ujar Anita memotong ucapan Arsen yang belum selesai.

"Saya belum selesai bicara, Bu. Semalam Cherry memang nginap di sini, tapi saya enggak. Saya pulang ke rumah. Jadi bisa dipastikan kami gak ngelakuin apa-apa," tambah Arsen dengan harapan akan dipercaya.

"Bener itu, Cherry?" tanya Ridho pada anaknya.

"Pa, itu pasti cuma alasan mereka aja. Daripada kita dengerin penjelasan mereka yang sudah pasti bohong itu. Mending kita lihat buktinya aja."



"Bukti? Bukti apa?"

"Buka pakaian kamu, Cherry!" seru Anita dengan senyum sinis menghiasi bibirnya. Sementara Cherry terbelalak.

"Pak, Bu. Saya rasa itu gak perlu. Karena kami emang gak ngelakuin apa-apa. Saya cuma mau nolongin Cherry aja. Gak lebih."

"Biar semuanya jelas, mending buka aja pakaian kamu, Cherry. Biar kami bisa lihat ada bekas *kissmark* di tubuh kamu apa enggak," ujar Anita masih teguh dengan pendiriannya. Apalagi ketika ia melihat wajah Cherry yang sudah memucat.

"Pa. Apa yang dibilang Om Arsen itu benar. Kami gak ngelakuin apa pun," lirih Cherry pelan. Jangan sampai ia disuruh membuka pakaian sungguhan. Sebab, jejak bibir Kenan masih ada di tubuhnya. Dan pastinya hal itu akan membuat papanya salah paham. Jika hal itu terjadi, tentu ia akan merasa sangat tidak enak hati pada Arsen. Karena lelaki itu yang malah jadi kambing hitam.



Padahal nyatanya Kenan yang meninggalkan jejak di tubuhnya.

"Pa," panggil Cherry ketika papanya masih diam saja.

***





Part 5





Forced into Marriage



Meong.

Cherry yang sudah selesai sarapan dan telah membuang bungkusan makanannya tadi sangat terkejut ketika tiba-tiba mendengar suara kucing. Apalagi kucing itu malah mendekat dan menyentuh kakinya. Ia pun refleks mundur yang secara tak sengaja malah menabrak Arsen. Awalnya Arsen ingin menolongnya agar tidak jatuh. Tetapi rupanya mereka malah terjatuh bersama di atas sofa dengan posisi Cherry di atas tubuh Arsen.

Keduanya sama-sama terdiam dengan mata yang saling bertatapan. Hingga akhirnya terdengar suara papanya Cherry. Dan sampailah mereka pada situasi menegangkan seperti ini.

"Buka pakaian kamu, Cherry."

Cherry tak percaya dengan ucapan papanya itu. Begitu juga dengan Arsen yang



terbelalak. Mereka benar-benar tidak melakukan apa pun sehingga tidak mungkin ada jejak yang tertinggal di tubuh Cherry. Sementara Anita tampak tersenyum senang.

"Udah, ayo buka aja," ujar Anita ikut memanas-manasi suasana.

"Pa, Cherry sama Om Arsen beneran gak ngelakuin apa-apa. Cherry berani sumpah, Pa." Sekali lagi Cherry berusaha meyakinkan papanya agar ia tak perlu membuka pakaian di depan mereka semua. Ia sangat berharap kalau papanya akan percaya. Namun, tubuhnya tiba-tiba terasa melemas karena sang papa tetap menyuruhnya membuka pakaian.

"Buka aja, Cherry. Biar ucapan kamu bisa terbukti benar atau enggaknya," sahut Ridho yang sepertinya sudah mulai terhasut oleh ucapan istrinya.

"Lama banget deh. Sini biar Mama aja yang ngebukain," ujar Anita tak sabaran. Ia mendekat ke arah Cherry dan menarik resleting pakaian anak tirinya itu. Lantas ia menurunkan dengan paksa sedikit demi sedikit



dress yang Cherry pakai. Senyum penuh kemenangan terbit di bibirnya ketika melihat tanda merah yang menghiasi dada dan juga perut Cherry.

Ridho sangat terkejut ketika melihat beberapa buah tanda merah menghiasi badan putrinya. Sama sekali tidak pernah ia sangka kalau ternyata Cherry seperti itu. Apalagi anaknya itu sudah berbohong dengan mengatakan tidak melakukan apa pun bersama lelaki yang saat ini bersamanya. Padahal buktinya sudah jelas ada.

Air mata tanpa sengaja turun membasahi pipi Cherry ketika pakaiannya dibuka oleh mama tirinya. Sehingga papanya dapat melihat bekas kecupan bibir Kenan yang menghiasi badannya.

"Papa kecewa sama kamu, Cherry. Dan kamu harus segera bertanggung jawab!" ujar Ridho seraya menunjuk wajah Arsen.

Arsen sedari tadi memang sudah memalingkan wajahnya karena tidak berhak untuk ikut melihat tubuh Cherry. Namun, ia



sangat terkejut ketika mendengar ucapan papanya Cherry itu. Refleks ia menoleh dan ikut terkejut begitu melihat kalau memang ada tanda merah menghiasi tubuh wanita itu.

"Maaf, Pak. Tapi bukan saya yang ngelakuin itu. Saya sama Cherry beneran gak ngelakuin apa pun," ujar Arsen membela diri. Sudah pasti tanda merah itu buatan kekasih Cherry. Dan laki-laki itulah yang harus bertanggung jawab. Bukan dirinya.

"Jangan mengelak lagi, kamu. Buktinya sudah sangat jelas. Pokoknya saya gak mau tau, kamu harus menikahi Cherry sekarang juga!"

"Pa. Om Arsen gak perlu menikahi Cherry karena dia emang gak bersalah. Dia gak pernah ngapa-ngapain Cherry, Pa," ujar Cherry mengiba pada papanya setelah ia sudah membenarkan pakaiannya lagi.

"Gak usah ngebelain dia, Cherry. Buktinya sangat jelas di badan kamu ada tanda merah. Sudah pasti dia pelakunya," sahut Anita ikut memojokkan. Ia sangat setuju kalau Ridho



menikahkan Cherry dengan lelaki itu. Dengan begitu, Cherry tidak akan tinggal di rumahnya lagi. Dan juga, Kenan menjadi tidak ada hak untuk mendekati Cherry yang berstatus istri orang.

"Demi Allah, Pak, Bu. Saya gak pernah ngapa-ngapain sama Cherry. Tanda merah itu bukan saya yang buat, tapi kekasihnya Cherry sendiri. Dan harusnya lelaki itu yang bertanggung jawab."

"Jangan banyak alasan deh, kamu. Apalagi bawa nama Tuhan segala. Kamu cuma mau lari dari tanggung jawab doang. Iya 'kan?" sahut Anita sinis pada Arsen. Lalu tatapannya beralih pada sang suami. "Sudah pasti lelaki ini pelakunya, Pa. Dan paling-paling dia ini sebenarnya pacarnya Cherry. Makanya Cherry bisa nginap di sini."

Ridho menatap bergantian ke arah Cherry dan Arsen. "Keputusan saya sudah bulat. Pokoknya kamu harus menikahi Cherry sekarang juga."



"Gak bisa gitu dong, Pak. Saya sama Cherry ini gak ada apa-apa. Dan harusnya kekasih dia yang bertanggung jawab. Bukan saya."

"Tetapi yang sekarang kepergok sudah berbuat yang tidak-tidak itu kamu. Udahlah ngaku aja dan pertanggungjawabkan perbuatan kamu."

"Apanya yang mau dipertanggungjawabkan? Orang saya emang gak pernah ngapa-ngapain sama Cherry. Kamu juga kenapa diam aja, Cherry? Bilang kalo kekasih kamu yang udah ngelakuin itu. Bukannya saya," ucap Arsen seraya menggoyangkan pundak Cherry karena sedari tadi wanita itu hanya menangis saja.

Cherry menghapus air mata yang membasahi pipinya. Lalu ia menatap Arsen dengan pandangan meminta maaf yang tidak Arsen ketahui apa maksudnya. Hingga kemudian Arsen terbelalak ketika Cherry malah mengakui sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi.



"Oke, Cherry ngaku. Kalo sebenarnya emang Om Arsen yang udah ngelakuin itu sama Cherry," ujar Cherry berbohong yang membuat Arsen mengacak rambutnya karena tidak terima.

"Kamu apa-apaan?" tanya Arsen langsung.

"Tuh 'kan, Pa? Mereka itu memang harus segera dinikahkan."

Cherry terpaksa melakukan itu dan menyeret Arsen yang tidak tahu apa-apa ke dalam masalahnya. Menurutnya hanya dengan cara inilah mama tirinya akan berhenti menghinanya. Dan mungkin sudah saatnya ia harus mengakhiri hubungan tak sehatnya bersama Kenan. Semua ini ia lakukan agar tidak mengecewakan papanya lagi dan juga mama tirinya bisa berhenti marah-marah.

***

"Kamu apa-apaan sih? Kenapa kamu malah ngaku yang kayak gitu coba?" tanya Arsen karena merasa tak habis pikir pada Cherry. Saat ini mereka sedang ada di dalam kamar



yang semalam ditempati Cherry karena merasa ada yang perlu dibicarakan. Sementara di luar sana, Ridho dan Anita sedang sibuk mengurus persiapan pernikahan yang akan dilaksanakan hari ini juga.

Arsen rasanya bisa gila jika pernikahan ini benar-benar terjadi. Lagipula mana bisa mengurus syarat-syarat pernikahan dalam waktu singkat seperti ini?

"Maafin aku, Om. Maaf karena udah bicara kayak gitu tadi," ujar Cherry lirih seraya menundukkan wajahnya karena takut menatap Arsen.

"Tapi kenapa kamu bilang kayak gitu, Cherry? Kenapa kamu berbohong padahal sebenarnya kita gak pernah ngapa-ngapain? Gara-gara ucapan kamu itu, orang tua kamu salah paham dan menganggap saya yang udah ngapa-ngapain kamu. Lagian kenapa kamu gak jujur aja kalo yang ninggalin jejak di tubuh kamu itu pacar kamu sendiri? Biar kamu dinikahkan sama dia."



Ada beberapa alasan yang membuat Arsen tidak setuju untuk menikahi Cherry. Yang pertama karena ia tidak mencintai wanita itu dan begitu pula sebaliknya. Yang kedua, ia bukan pelaku yang sudah menyebabkan tubuh Cherry dipenuhi tanda merah. Dan yang terakhir, ia hanya ingin menikah sekali untuk seumur hidup dengan wanita yang dicintai dan mencintainya balik. Apalagi pernikahan kilat seperti yang akan terjadi ini tak pernah ada dalam bayangannya sedikit pun.

Cherry menggelengkan kepalanya ketika mendengar ucapan Arsen itu. "Sampai kapan pun, aku gak akan pernah bisa nikah sama pacar aku, Om," sahut Cherry pilu dengan air mata setia membasahi pipinya.

Mendengar ucapan penuh kesedihan dan bernada putus asa dari Cherry itu, Arsen pun menatapnya dengan kening berkerut. "Kenapa?"

"Karena kami... saudara seayah."

Arsen dibuat terkejut setelah mendengar jawaban Cherry itu. Ia bahkan sampai



mengusap wajahnya kasar karena mengetahui kenyataan ini. Pantas saja Cherry hanya diam saja dan tak mengungkit sedikit pun tentang kekasihnya. Karena rupanya mereka bersaudara. "Astaga, Cherry. Jadi selama ini kamu pacaran dengan saudara kamu sendiri? Lalu kalian juga sudah-" Arsen tak sanggup melanjutan ucapannya karena tidak bisa membayangkan sesama saudara menjalin asmara bahkan sampai berhubungan badan.

"Kami menjalin hubungan sebelum tahu kalo kami bersaudara, Om."

"Lalu tetap melanjutkan hubungan itu walaupun sudah tahu? Bahkan hingga ke tahap hubungan ranjang sampai menimbulkan tanda merah di tubuh kamu itu?"

Cherry hanya terdiam karena ucapan Arsen memang benar. Ia akui dirinya bodoh gara-gara cinta hingga melupakan kenyataan yang begitu penting.

Melihat keterdiaman Cherry itu, Arsen pun hanya bisa menghela napas beratnya lagi dan lagi.



"Lalu sekarang rencana kamu gimana setelah mengakui kalau saya yang udah ngelakuin itu sama kamu?"

"Aku gak tau, Om. Aku refleks bilang kayak tadi karena aku pengen keluar dari rumah keluarga papaku. Aku juga ingin belajar mengakhiri hubungan terlarang ini. Karena kalau masih tinggal di satu rumah, aku gak yakin bisa ngehapus perasaanku buat Kenan. Dan Kenan pun pasti diam-diam datang ke kamar aku lagi."

Arsen benar-benar bingung harus bagaimana. Ia tak menyangka kalau menolong Cherry dengan mengizinkan menginap di kliniknya malah akan seperti ini kejadiannya. Ia bahkan tidak bisa mundur lagi karena pernikahan sedang dipersiapkan.

"Aku mohon, nikahi aku, Om. Sekedar nikah aja gak apa-apa dan Om gak harus nganggep aku istri sungguhan. Pernikahan kita ini juga gak perlu diketahui keluarga Om. Sehingga Om bebas nikah lagi kalau udah nemu jodohnya. *Please*," mohon Cherry.



Arsen menghela napasnya lagi seraya mengalihkan pandangan dari Cherry yang tampak mengiba padanya. Ia menghirup napas dalam-dalam lantas menghembuskannya. "Oke, saya akan nikahin kamu."

"Makasih, Om."

Arsen tak tahu keputusannya ini benar atau salah. Tetapi ia pun meniatkan pernikahan ini untuk membantu Cherry. Urusan selanjutnya akan coba ia pikirkan nanti.

***





Part 6





Start Lying



Dalam waktu singkat klinik Arsen telah disulap menjadi tempat akad nikah meskipun sangat sederhana. Sekarang ini ia dan Cherry sudah duduk berhadapan dengan penghulu. Cherry pun sudah memakai kebaya dengan riasan seadanya. Sementara ia sendiri hanya memakai kemeja berwarna putih yang dilapisi jas warna hitam. Ditambah dengan peci warna senada yang ada di atas kepalanya.

"Apa sudah bisa dimulai acaranya?"

"Iya, langsung mulai aja, Pak," sahut Anita antusias. Sejak tadi memang ia yang bersemangat melakukan persiapan ini semua. Tentu saja karena ia ingin agar Cherry secepatnya menikah dengan Arsen dan tak akan mengganggu Kenan lagi.

Anita tersenyum senang ketika penghulu sudah menjabat tangan Arsen seiring dengan



akad nikah yang akan segera dilaksanakan. Namun kemudian ia langsung meraih ponselnya yang tiba-tiba berdering. Ia pun menerima panggilan yang ternyata dari anaknya itu.

"Mama sama Papa di mana?"

"Mama sama Papa lagi di luar. Kami menghadiri acara nikahan adik tiri kamu itu," ujar Anita dengan senyum liciknya.

"Apa? Adik tiri aku? Maksud Mama Cherry? Dia mau nikah sama siapa?"

"Sama pacarnyalah, Kenan. Udah, kamu diam di rumah aja. Biar Mama sama Papa yang di sini."

"Tapi, Ma-"

Anita langsung menutup sambungan telepon itu begitu saja. Ia tidak ingin Kenan sampai tahu keberadaan mereka dan malah menggagalkan pernikahan Cherry.

Sementara itu, Kenan berteriak frustrasi ketika sambungan teleponnya diputus sepihak. Ia merasa tidak percaya kalau Cherry akan menikah. Lagipula dengan siapa Cherry



menikah sedangkan lelaki yang dicintai kekasihnya itu adalah dirinya. Dan juga mengapa bisa Cherry menikah secara mendadak seperti ini?

"Kayaknya ada yang gak beres nih. Gue harus nyari Cherry," ujar Kenan seraya mengambil kunci mobilnya.

***

"Terima kasih ya, Pak, Bu udah datang," ujar Anita ketika para tamu undangan yang memang tidak seberapa itu satu per satu mulai meninggalkan klinik. Sekarang ini acara akad nikah telah selesai dan Arsen sudah resmi menjadi suami Cherry.

Anita tersenyum licik pada Cherry. Ia merasa senang karena rencananya untuk membuat Cherry menikah sudah berhasil. Ia hanya tinggal mengawasi Kenan agar tidak menemui Cherry lagi.

"Kita juga pulang yuk, Pa," ajak Anita pada sang suami. Ia sempat mendengus manakala suaminya itu memeluk Cherry.



"Kamu baik-baik ya, Nak," ujar Ridho dengan mata yang berkaca-kaca. Ia mendaratkan kecupannya di kening Cherry ketika anaknya itu hanya mengangguk. "Papa sayang banget sama kamu, Cherry. Maafkan semua kesalahan Papa sama kamu dan juga almarhumah Mama kamu ya, Sayang."

"Cherry juga sayang sama Papa dan Cherry udah maafin Papa," sahut Cherry disertai isak tangisnya.

"Tolong jaga anak saya dengan baik ya, Arsen. Bahagiakan dia," ujar Ridho kepada laki-laki yang baru saja menjadi menantunya itu. Ia meraih pergelangan tangan keduanya dan menyatukannya. Alhasil Cherry dan Arsen saling tatap untuk beberapa detik.

"I-ya, Pak. Saya akan berusaha menjaga Cherry," sahut Arsen yang kemudian diangguki oleh Ridho. Mereka berdua pun mengantar orang tua Cherry ke depan klinik.

Kenan yang sedang mencari Cherry secara tak sengaja melihat mama dan papanya keluar dari klinik hewan dengan pakaian yang



terbilang rapi. Karena penasaran ia pun memarkirkan mobilnya dan langsung mendekati orang tuanya. Namun, matanya terbelalak ketika ia melihat kehadiran Cherry yang menggunakan kebaya juga seorang laki-laki asing yang tidak ia ketahui siapa.

"Apa-apaan ini?" tanya Kenan marah.

"Kamu ngapain ke sini, Ken? Udah ayo kita pulang," ujar Anita seraya menyentuh tangan putranya itu. Ia terkesiap ketika Kenan menepis tangannya begitu saja.

"Jadi kamu beneran udah nikah, Cher? Sama laki-laki ini?" tanya Kenan meminta penjelasan pada Cherry. Tentu saja ia merasa sangat kecewa ketika mengetahui wanita yang dicintainya telah menikah dengan lelaki lain tanpa sepengetahuannya. Ia tak terima.

"I-iya, Kak," lirih Cherry pelan seraya menundukkan wajahnya karena tak berani menatap wajah Kenan. Ia refleks memegangi tangan Arsen sebab merasa tak sanggup menghadapi ini semua. Air mata bahkan sudah membasahi pipinya.



Arsen hanya terdiam seraya mengamati Cherry dan lelaki itu secara bergantian. Ia merasa iba pada keduanya yang telah salah melabuhkan perasaan cinta.

"Ayo kita pulang, Nak. Lupakan Cherry karena sampai kapan pun kalian gak akan pernah bisa bersatu. Lagipula Cherry udah nikah sama laki-laki itu," ujar Ridho dengan suara rendah seraya menyentuh bahu Kenan dan mengajaknya berbalik pergi.

Ridho tahu kalau diam-diam Kenan dan Cherry masih menjalin hubungan. Maka dari itu ia mendesak Arsen untuk menikahi Cherry terlepas dari mereka memang benar melakukan hubungan terlarang itu atau tidak. Semua itu ia lakukan karena dirinya percaya kalau Arsen adalah lelaki baik-baik yang akan bisa menjaga Cherry.

Anita tak akan pernah menyukai kehadiran Cherry di rumah, itulah yang Ridho yakini. Maka dari itu dirinya menyetujui pernikahan ini dilangsungkan agar Cherry bisa mendapatkan perlindungan dari Arsen di saat



ia tak bisa melakukan apa-apa. Dan juga tentunya dengan harapan kalau hubungan Cherry dan Kenan bisa segera berakhir dan menjadi layaknya sebatas hubungan antarsaudara saja.

Kenan tak menolak ketika diajak papanya pulang. Tetapi sebelum itu ia sempat menatap Cherry dengan pandangan kecewa. Yang mana membuat Cherry semakin menangis. Arsen yang ada di sampingnya pun refleks menenangkan dengan membawa Cherry ke dalam pelukannya.

***

Cherry sudah mengganti kebayanya tadi menjadi pakaian yang sebelumnya ia pakai. Begitu juga dengan Arsen yang telah melepas jas dan membuka beberapa kancing teratas kemejanya. Lantas Arsen menghempaskan dirinya di atas sofa seraya memijit pelipisnya yang terasa pening.

Melihat Arsen yang seperti itu, Cherry pun berinisiatif membuatkannya teh hangat



dan menyerahkannya kepada laki-laki yang sudah menjadi suaminya. "Minum dulu, Om."

"*Thanks,*" sahut Arsen seraya meraih gelas itu dan meneguknya sedikit demi sedikit.

"Aku yang harusnya bilang makasih sekaligus maaf sama Om," sahut Cherry menunduk. "Karena gara-gara aku, hidup Om berantakan kayak gini."

"Sudahlah, mungkin udah takdirnya begini," sahut Arsen. Ya sejak tadi ia berpikir kalau bukan kehendak Tuhannya langsung, pernikahan ini tidak akan pernah terjadi. Jadi mungkin memang garis takdirnya sudah ditargetkan seperti ini. Yang terpenting ia tak melanggar prinsipnya untuk tidak melakukan hubungan seks di luar pernikahan.

Cherry hanya diam tanpa membalas ucapan Arsen karena ia teringat lagi soal Kenan. Ia sudah bertekad untuk belajar melupakan kakak tirinya itu, bagaimanapun caranya.



"Ngomong-ngomong, kamu gak apa-apa kalau tinggal sendiri dulu di sini seperti semalam?" tanya Arsen. Ia tidak mungkin membawa Cherry pulang ke rumah karena orang tuanya tidak tahu kalau dirinya sudah menikah. Ia juga tidak mungkin ikut menginap di klinik yang hanya memiliki satu kamar. Dan kasurnya pun cukup kecil.

"Iya. Gak apa-apa kok, Om," sahut Cherry dengan senyum tulusnya.

***

"Arsen, ke mana aja sih kamu baru pulang jam segini?" tanya Indira seraya melangkahkan kakinya mendekati Arsen ketika menyadari kepulangan anaknya itu.

"Kebetulan hari ini di klinik banyak pelanggan, Ma," ujar Arsen terpaksa berbohong. Dalam hati ia meminta maaf karena telah membohongi wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Ya sudah. Sana kamu istirahat. Pasti capek," ujar Indira seraya mengelus wajah



Arsen. Arsen pun meraih pergelangan tangan mamanya itu dan menciumnya.

"Iya, Ma. Arsen ke kamar dulu ya."

Setibanya di dalam kamar, Arsen langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu ia pun mengerjakan shalat dan berdoa. Barulah kemudian ia memikirkan langkah apa yang akan ia ambil setelah ini.

Arsen tentu tak bisa menyembunyikan Cherry di klinik untuk selama-lamanya karena kadang keluarganya bisa datang berkunjung. "Kayaknya gue harus beli rumah buat tempat dia tinggal," gumam Arsen.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam ketika Arsen merebahkan dirinya di atas kasur dan mencoba memejamkan mata. Tetapi entah mengapa matanya tak mau terpejam. Ia malah memikirkan Cherry dan pernikahan kilat mereka tadi. Tiba-tiba saja perasaannya menjadi tidak tenang saat mengingat Cherry.



Arsen memutuskan meraih kunci mobilnya karena berniat menyusul Cherry. Ia pun keluar dari kamar dan melangkah menuju pintu depan. Namun, langkah kakinya terhenti ketika tiba-tiba pundaknya ditepuk oleh papanya.

"Mau ke mana kamu malam-malam begini, Sen?" tanya Damian curiga.

"E-itu Arsen mau ke rumah teman, Pa. Soalnya ada binatang perliharaannya yang lagi sakit." Dua kali sudah Arsen berbohong karena menutupi pernikahannya dengan Cherry. Dan sepertinya akan terus bertambah dengan kebohongan-kebohongan lainnya.

"Yang bener kamu? Bukannya mau nemuin cewek buat diajak tidur 'kan?"

"Ya enggaklah, Pa. Arsen gak gitu. Udah ya, Pa. Arsen berangkat dulu," pamit Arsen seraya menyalami tangan papanya. Dengan langkah lebar ia menuju mobilnya dan langsung masuk ke dalam. Setelah itu, ia pun melaju menuju klinik.

***



"Kak Kenan? Kakak kenapa bisa ada di sini?" tanya Cherry terkejut ketika mendengar suara Kenan yang sedang mengetuk pintu klinik milik Arsen. Ia sengaja tidak membuka pintu itu dan hanya berbicara dari dalam.

"Buka pintunya, Cherry. Aku mau bicara sama kamu," ujar Kenan masih berusaha mengetuk pintu.

"Bicara apa, Kak? Gak ada yang perlu kita bicarain lagi. Karena kita harus segera mengakhiri hubungan terlarang ini."

"Gak bisa, Cherry. Kita itu saling mencintai."

"Memang benar kita saling mencintai. Tapi cinta kita itu salah, Kak. Dan sudah seharusnya kita mengakhiri ini semua karena aku gak mau kayak gini terus-terusan. Apa yang kita lakuin ini kesalahan fatal," sahut Cherry dengan air mata yang setia membasahi pipinya.

"Cherry, *please* buka dulu pintunya."



"Lebih baik Kak Kenan pulang aja. Nanti Mama nyariin."

"Enggak, Cherry. Aku mau ketemu kamu. Kamu buka pintunya baik-baik buat aku, atau mau aku dobrak sampai rusak?" ancam Kenan yang sempat membuat Cherry tersentak. Ia tidak akan mungkin membiarkan Kenan mendobrak pintu dan mengacaukan klinik Arsen ini. Sudah cukup ia membuat hidup lelaki itu berantakan dengan harus menikahinya.

Dengan sangat terpaksa akhirnya Cherry membuka pintu klinik itu. Ia pun bisa melihat Kenan yang langsung menghampiri dan meraih pergelangan tangannya.

"Aku kangen banget sama kamu, Cherry," ucap Kenan seraya membawa pergelangan tangan kanan Cherry ke bibir untuk dikecup. Namun keningnya mengernyit manakala mendapati Cherry yang tiba-tiba menarik lepas tangannya.

"Sayang... kamu kenapa sih?" tanya Kenan lagi. Kali ini ia ingin mengelus wajah Cherry, namun kekasihnya itu malah menghindar.



"Tekad aku udah bulat, Kak. Aku pengen kita berhenti dari kegilaan ini."

"Kita gak akan pernah bisa berhenti, Sayang. Lagian kenapa sih kamu jadi kayak gini? Kemarin-kemarin kita masih baik-baik aja loh. Atau apa ini ada kaitannya dengan laki-laki yang baru aja menikahi kamu? Udah diapain aja kamu sama dia?" tanya Kenan beruntun. Ia melangkahkan kakinya maju, sementara Cherry melangkah mundur. Hingga Kenan tersenyum saat ia berhasil memerangkap Cherry ke dinding.

"Selamanya kamu cuma akan jadi milikku, Cherry," bisik Kenan seraya mencoba mencium bibir Cherry. Tetapi Cherry yang sudah menguatkan tekad untuk segera mengakhiri hubungannya dengan Kenan pun mencoba menghindar.

"Kak Kenan, lepas!" jerit Cherry berusaha mendorong Kenan agar menjauh darinya. Ia tiba-tiba merasa takut dengan Kenan. Karena entah mengapa, sikap Kenan yang seperti ini bukan seperti yang dirinya kenal.



"Jangan, Kak. Aku gak mau lagi." Cherry mencoba berontak meskipun kedua tangannya dicekal oleh Kenan. Kepalanya pun ia gerakkan ke kiri dan ke kanan agar Kenan tidak bisa menciumnya. Namun, ia terbelalak saat Kenan berhasil mencium bibirnya secara paksa.

BUGH.

***





Part 7





Annoying Wife



Cherry terkesiap ketika tiba-tiba Kenan tertarik mundur beberapa langkah ke belakang. Yang mana kemudian baru ia ketahui kalau itu ulah Arsen.

"Kalau Cherrynya gak mau, ya jangan dipaksa," ujar Arsen setelah melepaskan lelaki itu. Mereka pun saling tatap dengan mata yang mengeluarkan aura ketajaman. Terlebih Kenan, ia merasa kesal karena Arsen ikut campur urusannya dengan Cherry.

"Apa hak lo ikut campur, hah? Gue ini pacarnya," sahut Kenan seraya menunjuk Cherry. Ia sama sekali tidak takut pada siapa pun. Termasuk Arsen yang saat ini ada di hadapannya.

"Cherry sudah jadi istri saya kalo kamu lupa," sahut Arsen telak. "Jadi saya minta, lebih baik kamu segera pergi dan jangan pernah mencoba menyakiti Cherry lagi."



"Lo pikir lo siapa berani ngatur-ngatur gue? Gue sama sekali gak takut sama lo!" marah Kenan. Setelah mengucapkan hal itu, ia mencoba menyerang Arsen. Beruntungnya Arsen sigap menghindar dan menangkis serangan Kenan. Hingga akhirnya malah Kenan yang tersungkur ke lantai.

"Lo lihat aja pembalasan gue nanti. Dan kamu Cherry, aku tau kalo kamu masih cinta sama aku."

Arsen menghela napas setelah Kenan benar-benar pergi. Ia pun menoleh pada Cherry yang masih terdiam. Lantas ia raih bahu wanita itu karena ingin mengajaknya masuk ke klinik.

"Tindakan yang kamu lakuin tadi sudah benar. Sudah seharusnya kalian mengakhiri hubungan itu. Sejatinya gak akan ada hubungan sesama saudara yang bisa berakhir bahagia. Sebab itu melawan takdir Tuhan namanya."

Mendapati pelukan yang tiba-tiba, Arsen sempat terkesiap karenanya. Namun, ia



membiarkan saja Cherry memeluk serta menumpahkan tangis di dadanya. Tangannya pun tergerak untuk mengelus rambut perempuan itu.

"Aku pengen banget bisa ngelupain dia dan cuma nganggep sebagai kakakku. Tapi rasanya sulit banget, Om," lirih Cherry masih sambil menangis.

"Sulit bukan berarti gak bisa 'kan? Lagian yang membuat sulit itu, diri kamu sendiri. Coba mulai sekarang, tekad kamu untuk menghentikan ini semua lebih dikuatin lagi. Jangan mudah termakan sama rayuan dia," nasihat Arsen yang diangguki oleh Cherry.

Arsen melepaskan pelukan mereka dan memegangi bahu Cherry. Lalu ia mendongakkan wajah perempuan itu agar menatap matanya. "Kamu itu cantik, Cherry. Kamu pasti bisa mendapatkan cinta yang sesungguhnya. Bukan yang kayak gini, karena sampai kapan pun akan tetap salah. Semangat buat berubahnya ya."



Cherry menganggguk lagi. Ia juga kembali memeluk Arsen. "Makasih, Om. Aku gak tau gimana kejadiannya kalau gak ada Om. Makasih karena Om sudah begitu baik sama aku. Dan maaf kalo aku cuma bisa nyusahin Om aja," lirih Cherry. Arsen memang lelaki baik-baik yang pernah ia temui. Dan ia sudah berhasil membuat hidup lelaki itu berantakan karena ulahnya.

"Sudahlah, gak usah dipikirin. Mending sekarang kamu istirahat. Biar saya jagain." Arsen membawa Cherry dan menyuruh wanita itu masuk ke kamarnya.

"Om sendiri gimana?"

"Saya bisa tidur di sofa kok. Tenang aja," sahut Arsen lagi dengan senyum di bibirnya.

"Aku aja yang di sofa. Soalnya kamar ini 'kan punya Om," ujar Cherry tak enak hati.

"Gak ada sejarahnya laki-laki tidur di kasur dan perempuan di sofa, Cherry. Sudahlah sana kamu masuk."



Cherry menengok ke arah kasur di dalam kamar itu yang memang tergolong kecil. Tapi ia rasa masih muat jika mereka tidur berdua di sana.

"Kenapa kita gak sama-sama tidur di kasur aja?" usul Cherry.

"Dengan kasur sekecil itu? Emangnya kamu mau kita tidur dempet-dempetan?" tanya Arsen seraya menatap Cherry dengan kening berkerut.

"Kenapa enggak? Kayak gak pernah tidur sama cewek aja, Om," sahut Cherry sambil terkekeh. Melihat Arsen yang hanya diam saja mendadak ia pun ikut terdiam. "Jadi beneran kalo sampai sekarang ini Om gak pernah tidur sama perempuan? Masih perjaka nih ceritanya?" tanya Cherry mulai paham.

"Saya belum menikah, wajar aja 'kan?" tanya Arsen balik.

"Ya, iya sih. Tapi 'kan udah biasa juga walaupun belum nikah ngelakuin yang kayak



gitu. Dan ngomong-ngomong, Om udah nikahin aku."

"Terus?"

"Gak mau nyobain sama aku, Om?" tanya Cherry dengan senyum geli karena bisa-bisanya ia berkata yang seperti itu. Tapi mereka memang pada kenyataannya sudah menikah. Jadi wajar-wajar saja kalau memang ingin berhubungan badan. Lagipula sepertinya hanya itu cara yang bisa Cherry lakukan untuk Arsen sebagai pengganti ucapan maaf dan juga terima kasih. Dengan begitu, siapa tahu saja ia bisa melupakan Kenan.

Arsen dibuat terbelalak dengan tawaran Cherry itu. Ia tak habis pikir mengapa dengan entengnya Cherry bisa berkata yang seperti itu. Padahal tadi, gadis itu masih merasa sedih karena pacar sekaligus kakak tirinya

"Kamu gila?"

Cherry hanya tertawa karena respons yang diberikan Arsen. Ia pun menatap lelaki itu lekat. "Kita ini udah nikah 'kan, Om? Udah



boleh dong begituan? Daripada Om nikahin aku, tapi gak dapat apa-apa. Om yang rugi dong. Mending sekalian aja manfaatin pernikahan ini. Iya 'kan?," kekeh Cherry lagi. Entah mengapa, ia merasa lucu melihat Arsen yang seperti itu.

Sementara Arsen mengusap wajahnya kasar. "Sudah-sudah. Mending kita tidur karena hari sudah semakin malam."

"Lagi ngalihin pembicaraan nih ceritanya?" goda Cherry.

"Cherry. Kamu kenapa jadi menyebalkan kayak gini?" tanya Arsen mulai merasa kesal.

"Iya deh iya. Jadi tidur berdua 'kan?"

"Terserah kamu aja."

Setelah melalui perdebatan singkat, Arsen pun setuju untuk tidur bersama Cherry di atas kasur. Hanya sebatas tidur saja, tidak lebih. Sekarang ini mereka ada di atas kasur dan memang berjarak cukup dekat.

"Om, beneran gak mau ngelepas perjaka sama aku nih?" tanya Cherry kemudian.



"Tidur, Cherry."

"Gak mungkin 'kan kalo setua ini Om gak tau caranya?"

"Cherry."

Cherry merasa kian bersemangat menggoda Arsen manakala melihat reaksi kesal lelaki itu. Ia menghadapkan badannya pada Arsen hingga mata mereka bertatapan. "Jarang-jarang loh aku nawarin diri kayak gini, Om. Aku ngelakuin ini juga ya hitung-hitung sebagai balas jasa karena Om udah nikahin aku. Jadi, Om boleh deh sepuasnya malam ini," ujar Cherry dengan suara yang sengaja dibuat mendesah. Tangannya bahkan sudah bergerak menuju dada Arsen dan membelainya dari luar pakaian lelaki itu. Sementara wajahnya ia dekatkan dengan wajah Arsen.

"Kalo Om emang gak tau gimana caranya, biar aku aja yang mulai," tambah Cherry lagi. Ia bermaksud mendekatkan bibirnya ke bibir Arsen. Tapi-



BRUK

Cherry terkesiap ketika Arsen tiba-tiba bangkit dan mendorong tubuhnya hingga terlentang. Sementara lelaki itu ada di atas tubuhnya. Ia sempat tersenyum manakala menyadari Arsen mulai terpancing karena tawarannya tadi.

"Saya tau kalo kamu cuma bercanda, Cherry. Dan jangan sampai candaan kamu ini membuat saya benar-benar ingin melakukan hal itu sungguhan sama kamu," ujar Arsen tajam.

"Aku gak bercanda kok, Om. Om beneran boleh ngambil hak Om sebagai suamiku," sahut Cherry meyakinkan Arsen.

"Pernikahan kita masih gak ada kejelasan Cherry. Jadi belum saatnya kita kayak gitu. Mending sekarang kita tidur. Dan jangan coba-coba menggoda saya lagi."

"Iya, Om. *Sorry*," sesal Cherry ketika mendengar nada suara tegas Arsen. Ia pun



sedikit memundurkan tubuhnya manakala Arsen sudah menyingkir dari atas tubuhnya.

***

Keesokan harinya, Arsen menemani Cherry ke rumah orang tua perempuan itu untuk mengambil pakaian. Mereka sama-sama turun dari mobil lantas menghampiri pintu rumah keluarga Kenan. Setelah itu, Arsen pun menekan bel rumah itu.

"Siapa sih pagi-pagi gini bertamu," dumel Anita saat ia membuka pintu. Ia sempat mendengus manakala melihat kehadiran Cherry.

"Ngapain kamu?"

"Maaf, Ma. Cherry cuma mau ngambil pakaian Cherry aja," sahut Cherry seraya menunduk.

"Oh, pakaian. Ya udah, sana cepetan."

Cherry menganggguk dan menarik tangan Arsen agar mengikutinya. Refleks ia pun melingkarkan tangan lelaki itu di pinggangnya ketika melihat kehadiran Kenan. Dan



sepertinya Arsen paham dengan maksudnya itu.

"Ayo, Om," ajak Cherry pada Arsen untuk memasuki kamarnya. Ia mulai membuka lemari dan memasukkan pakaiannya ke dalam koper. Arsen pun membantu mengeluarkan pakaian Cherry yang ada di lemari. Sementara di ambang pintu, ada Kenan yang sedang mengamati keduanya.

"Ini pakaian kamu juga?" tanya Arsen geleng-geleng kepala ketika melihat pakaian dalam sejenis *lingerie* tergantung di lemari Cherry.

"Iya. Seksi 'kan? Nanti aku pake deh buat kamu," ujar Cherry sengaja karena ia menyadari kehadiran Kenan. Ia mengodei Arsen dengan tatapan mata yang membuat lelaki itu mengikuti arah lirikannya.

"Tentu. Meski sebenarnya kamu lebih seksi kalo gak pakai apa-apa," sahut Arsen dengan delikan kesal yang tak begitu kentara. Tapi ia tahu kalau perempuan itu menyadarinya.



"Iya dong. Suka posisi yang pas aku ada di bawah atau di atas?" tanya Cherry semakin menjadi. Kali ini sepertinya ia tidak hanya sedang membuat Kenan kesal, tetapi Arsen juga.

"Dua-duanya."

Kenan yang mendengar pembicaraan Cherry dan Arsen itu merasa hatinya sangat panas. Ia tidak terima kalau Cherry melakukan itu bersama Arsen. Karena menurutnya Cherry hanyalah miliknya seorang.

Setelah selesai membereskan pakaiannya, Cherry pun mengajak Arsen untuk segera pulang karena tidak ingin berlama-lama. Toh papanya memang sudah berangkat kerja.

Kenan yang ingin menyusul Cherry langsung menoleh ketika tangannya ditahan oleh Anita. Ia pun menatap mamanya itu.

"Mama tau apa yang ada di pikiran kamu, Kenan. Mama mohon sama kamu, lupain dia. Di luaran sana masih banyak perempuan yang lebih baik dari dia."



"Tapi Kenan cintanya sama Cherry, Ma."

"Dia itu gak pantes buat kamu. Sudahlah, kamu jangan ngelawan Mama terus."

"Pernikahan Cherry itu rencana Mama? Iya 'kan, Ma? Apa jangan-jangan lelaki itu orang suruhan Mama?" tebak Kenan menyelidik.

"Mereka dinikahin karena kepergok sudah ngapa-ngapain, Kenan. Dan Cherry sendiri yang mengakui itu. Sudahlah, gak usah ngurusin dia lagi. Dia itu perempuan gak bener," sahut Anita kesal.

***





Part 8





The First Time



"Kamu tunggu di sini aja, saya cuma mau masuk sebentar," ujar Arsen yang membuat Cherry mengernyitkan keningnya pertanda bingung. Ia pun menurut dengan tetap berada di dalam mobil selagi Arsen masuk ke klinik. Hingga tak berapa lama kemudian lelaki itu sudah kembali menghampirinya dan duduk di belakang kemudi.

"Kita mau ke mana, Om?" tanya Cherry ketika Arsen sudah menjalankan mobil entah ke mana.

"Kenapa? Kamu takut kalo saya bakal macem-macem?"

"Enggak, sih. Soalnya semalam yang udah dikasih izin aja Om gak ngapa-ngapain," sahut Cherry disertai senyumannya.

"Gak risih emangnya kamu kalo ngelakuin sama saya? Kita aja baru kenal loh. Oh atau, kamu emang sudah terbiasa ngelakuinnya sama



sembarang orang?" tanya Arsen menyelidik. Ia pun menoleh pada Cherry ketika perempuan itu malah memukul tangannya.

"Enak aja! Aku cuma pernah ngelakuin sama Kenan, tau!"

"Wow, *sosweet* ya. *The one and only*. Tapi sayang saudara," ujar Arsen lagi yang membuat Cherry terdiam. Tetapi ternyata diamnya Cherry hanya sesaat. Karena ia langsung membalas ucapan Arsen itu.

"Dan gak akan jadi satu-satunya lagi kalo Om mau ngelakuin itu sama aku."

"Kenapa harus saya?"

"Karena sekarang aku lagi sama Om. Dan Om juga udah nikahin aku. Daripada ngelakuin sama orang lain yang malah bikin dosa. Mending sama Om, dapat pahala. Iya 'kan?"

"Sekarang aja kamu pinter. Dulu ke mana aja sampai-sampai gak ingat dosa?" sindir Arsen telak.

"Dulu aku dibutakan sama cintaku ke Kenan," lirih Cherry pelan. Gara-gara kelakuan



Kenan yang semalam ia mulai berpikir kalau sepertinya lelaki itu hanya terobsesi padanya. Beberapa waktu lalu ia sudah berusaha mengubur perasaannya untuk Kenan. Namun, Kenan malah mengajaknya balikan dan salahnya ia tergoda oleh rayuan kakak tirinya itu.

"Dan sekarang kamu sudah sadar kalau apa yang kalian lakukan itu salah 'kan?" tanya Arsen yang mendapat anggukan kepala dari Cherry. "Jadi kalo bisa jangan diulangi lagi. Yang lalu biarlah berlalu, dan yang akan datang itu masa depan kamu."

"Jadi Om itu masa depan aku?"

"Maksud kamu?" bingung Arsen.

"Bukan apa-apa kok, Om. Lupain aja, aku cuma bercanda," sahut Cherry.

***

Cherry turun dari mobil mengikuti Arsen. Keningnya mengernyit ketika melihat di mana mereka berada sekarang ini. Apalagi Arsen



sudah menurunkan kopernya dan membawa melangkah menuju pintu utama rumah itu.

"Kita di mana, Om? Dan ini rumah siapa?" tanya Cherry menyuarakan kebingungannya.

"Ini rumah yang udah saya beli, Cherry. Dan mulai sekarang kamu akan tinggal di sini. Ayo masuk," ajak Arsen. Cherry pun mengikuti langkah kaki Arsen yang sudah memasuki rumah. Ia mengamati detail rumah itu yang terkesan nyaman.

"Lalu Om sendiri?" Tadi Arsen hanya mengatakan kalau Cherrylah yang akan tinggal di rumah itu. Maka dari itu Cherry bertanya begitu mengingat mereka sudah menikah.

"Maaf, saya gak bisa tinggal bareng kamu. Soalnya nanti orang tua saya curiga. Tapi saya akan sering datang ke sini kok buat ngeliat kamu."

"Kenapa minta maaf sama aku, Om? Harusnya aku yang minta maaf sama Om. Maaf karena lagi dan lagi aku udah ngerepotin Om. Om gak perlu sering-sering datang ke sini



karena aku bisa jaga diri. Om jalanin aja kehidupan yang kayak biasa," ujar Cherry dengan senyum di bibirnya.

"Tetap aja sesekali saya akan ke sini ngeliat kamu."

"Iya," sahut Cherry. Ia menghambur memeluk Arsen dan menumpahkan tangis haru karena kebaikan lelaki itu.

"Kamu jaga diri selama di sini. Kalo ada orang gak dikenal jangan dikasih masuk ke rumah. Dan jangan biarin Kenan berlaku seenaknya lagi sama kamu. Karena kalian harus mengakhiri hubungan itu."

"Iya, Om," angguk Cherry. Ia mendongakkan wajahnya menatap Arsen. Lalu, Cherry menjingkitkan kakinya dan mencium pipi Arsen begitu saja. "Itu sebagai ucapan terima kasih karena Om udah begitu baik sama aku," ujar Cherry seraya melengkungkan senyum.

"Gak di bibir?"



"Emangnya Om mau kalo aku cium di bibir?" tanya Cherry dengan kerlingan mata nakal.

"Gak. Saya cuma bercanda."

"Masa sih?" tanya Cherry lagi. Ia tersenyum ketika melihat Arsen yang seperti waspada padanya. Hingga kemudian ia menjingkitkan kakinya lagi dan kali ini berhasil menyentuhkan bibirnya tepat di bibir Arsen.

Cherry mencium lembut bibir laki-laki yang telah resmi menjadi suaminya itu. Tangannya pun sudah ia lingkarkan di pundak Arsen dan bergerak menekan tengkuknya. Di sela-sela ciuman mereka itu Cherry tersenyum karena mendapati kenyataan kalau Arsen tampak kaku dalam membalas ciumannya.

"Jangan bilang Om juga gak pernah ciuman sebelumnya?" tebak Cherry setelah melepaskan tautan bibirnya dari bibir Arsen.

"Kalo iya emangnya kenapa?"

"*Oh my god*! Ini gak mungkin. Gak mungkin Om yang udah setua ini gak pernah ciuman



sebelumnya!" seru Cherry tak percaya. Ada rasa bangga karena ia telah menjadi orang pertama yang membuat Arsen merasakan ciuman. Ia pun kembali mendekat dan mencium bibir Arsen lagi. Kali ini Arsen membalas ciuman Cherry dengan mengandalkan nalurinya.

Mereka masih berciuman di tengah-tengah ruangan yang ada di rumah itu. Kedua tangan Cherry melingkar di pundak Arsen, sementara Arsen memeluk pinggang perempuan itu. Hingga tanpa sadar Arsen melangkahkan kakinya mundur ketika Cherry mulai mendorongnya. Dan mereka pun menghempaskan diri di sofa dengan Cherry di atas tubuh Arsen.

Cherry melepaskan tautan bibirnya dan berganti menjadi mengelus pipi Arsen. Lalu bibirnya ia dekatkan dengan telinga lelaki itu dan menunduk untuk mencium leher Arsen. Tangannya yang semula menyentuh pipi suaminya itu kini sudah turun dan mulai membelai dada Arsen dari balik pakaian lelaki



itu kenakan. Hingga kini Arsen dibuat tak bisa bernapas beberapa detik ketika Cherry mulai membelai paha dan selangkangannya yang masih tertutup celana kain.

Arsen terlalu syok dengan apa yang dilakukan Cherry. Ia tak sadar kalau perempuan itu sudah ingin menarik resleting celananya. Ia pun sigap menahan tangan Cherry hingga mereka bertatapan. "Kamu mau apa?"

"Mau nyenengin Om lah. Mau apa lagi emangnya?" sahut Cherry enteng dengan senyuman khasnya. Ia melanjutkan aksinya untuk membuka resleting celana Arsen dan ingin mengeluarkan sesuatu yang tersembunyi di dalam sana.

"Cherry *stop*!" Arsen menghentikan aksi Cherry dengan kembali mencium bibir wanita itu. Ia juga mengubah posisi agar Cherry yang ada di bawah. Bisa ia dengar kalau perempuan itu beberapa kali mengeluarkan desahan yang secara alamiah berhasil membuat sesuatu yang di dalam celana Arsen mulai menegang.



"*Ngh*, Om," lirih Cherry dengan mata sayu. Ia sendiri tidak mengerti mengapa bisa seperti ini. Biasanya Kenan yang akan merayu dan mencumbunya. Sedangkan tadi apa? Ia yang malah inisiatif mencium dan berniat membuka celana Arsen.

"Hm?" dehem Arsen seraya merapikan rambut Cherry yang sedikit berantakan.

"Masuki aku, Om."

Arsen dibuat terbelalak karena ucapan Cherry itu. Ia tidak bodoh dan dengan cepat bisa mengartikan apa maksud ucapan Cherry. Apalagi dengan kondisi mereka yang seperti ini. Dan Cherry yang terlihat seperti sudah sangat berhasrat. "*Please*..."

"Kamu yakin?" tanya Arsen dengan suara serak.

"Ya, aku sangat yakin, Om," sahut Cherry. Ia menarik kerah kemeja Arsen dan kembali mencium bibir lelaki itu. Sementara tangannya bekerja untuk melepas kancing kemeja Arsen satu per satu. Setelah kancingnya sudah



terlepas semua, ia pun menyingkirkan kemeja itu dari tubuh tegap Arsen yang ternyata sangat seksi.

Cherry mengarahkan wajah Arsen ke lehernya. Ia peluk tubuh lelaki itu agar semakin rapat padanya. Sementara Arsen mengikuti nalurinya untuk mengecup dan menjilati leher Cherry. Jilatannya pun semakin turun menuju pundak dan dada wanita itu.

"Terus, Om," instruksi Cherry. Ia mengangkat tubuhnya sedikit agar Arsen bisa membuka resleting pakaiannya yang memang terletak di belakang. Kemudian dengan sendirinya Cherry menurunkan pakaiannya hingga Arsen bisa melihat payudaranya yang masih terbungkus pakaian dalam.

Cherry menuntun Arsen untuk mencium bukit kembarnya. Ia menekan kepala lelaki itu di belahan payudaranya seraya memejamkan mata untuk meresapi rasa nikmat itu.

Hasrat Arsen mulai tersulut karena melihat tubuh Cherry yang berlekuk sempurna. Ia bahkan sudah menyingkap bra yang Cherry



pakai sehingga bisa melihat jelas payudara yang tampak bulat menggoda itu. Langsung saja ia meremas dan memainkannya dengan mulut hingga membuat desahan Cherry kian intens.

Arsen mulai menghisap dan melumat puncak payudara Cherry sehingga membuat yang empunya tak berhenti mendesah. Cherry bahkan sudah menjambak rambut Arsen karena tak kuasa menahan rasa nikmat. Hingga beberapa waktu kemudian tubuhnya mengejang dan ia pun sampai pada pelepasannya karena sedotan Arsen di payudaranya.

Usai menikmati pelepasannya, Cherry menarik lelepas celana dalamnya. Ia juga membuka sabuk celana Arsen dan menurunkan celana lelaki itu beserta celana dalamnya sekaligus. Sementara matanya sedang bertatapan dengan Arsen.

"Ayo, Om. Masuki aku," suruh Cherry lagi. Ia bahkan sudah siap membuka diri untuk Arsen. Sementara Arsen menatap Cherry ragu.



Namun kemudian, ia menyentuh kejantanannya dan mengocoknya sebentar sebelum memasukkannya ke kewanitaan Cherry.

Arsen sengaja menggesekkan miliknya di permukaan kewanitaan Cherry sebelum memasukkannya. Entah mengapa ia ingin saja melakukan hal itu. Dan rupanya Cherry pun semakin terangsang karena perbuatannya itu.

Perlahan-lahan, Arsen mulai mengarahkan kejantanannya memasuki kewanitaan Cherry. Secara spontan matanya terpejam karena rasa nikmat yang melanda. Hingga ia membuka matanya lagi dan menatap Cherry yang malah tersenyum manis. Arsen pun mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Cherry.

"Kenapa kamu masih sempit banget, Cherry?" lirih Arsen pelan. Ia sedikit kesusahan memasuki milik Cherry yang rasanya masih begitu ketat.

"Masa sih, Om? Apa mungkin punya Om yang kegedean? Kak Kenan gampang-gampang aja tuh masuknya," sahut Cherry yang membuat Arsen menggeram. Arsen pun kembali



mendorong miliknya agar lebih masuk ke dalam. Namun, ia tersentak ketika seperti merasa ada penghalang di dalam sana.

"Kamu gak mungkin masih perawan 'kan, Cherry?" tanya Arsen lagi ketika melihat Cherry memejamkan mata kala ia mendorong hingga mengenai penghalang itu. Dan setiap kali ia mendorong kejantanannya cukup kuat, tubuh Cherry tersentak karena mungkin merasa sakit.

"Om bercanda. Mana mungkin aku perawan," sahut Cherry seraya terkekeh. Namun kemudian, ia terkesiap dan menjerit manakala Arsen menghentak lebih dalam. Tangannya bahkan tanpa sengaja mencakar punggung Arsen.

"Itu buktinya, Cherry. Kamu masih berpenghalang dan kamu kesakitan," sahut Arsen lembut. Ia pun mengecup bibir Cherry dan menghapus bulir air mata yang membasahi pipi istrinya itu. Lalu ia menoleh ke bawah dan benar, miliknya berdarah. Darah perawan Cherry.



"Jadi sebenarnya kamu sama Kenan gak pernah ngelakuin ini?" tanya Arsen ingin tahu. Tak pernah ia sangka kalau rupanya Cherry gadis perawan sebelum ia yang mendapatkannya.

"Ya. Kami cuma main di luar aja kok, Om," sahut Cherry akhirnya. Ia tak merasa menyesal karena telah menyerahkan keperawannya pada Arsen. Toh kalau semisal mereka nanti berpisah, setidaknya ia lepas perawan karena suaminya sendiri.

"Astaga Cherry. Saya pikir kalian sudah sejauh itu."

"Lupain aja dulu itu, Om. Sekarang mending pikirin punya Om yang ada di dalamku ini mau diapain."

"Kamu maunya diapain? Dilepas apa gimana?"

"Ya janganlah. Udah susah-susah masuk masa dilepas gitu aja. Digerakin dong, Om," sahut Cherry lagi.



"Sikap kamu inilah yang membuat saya berpikiran kalau kamu sudah sering begituan Cherry. Tapi ternyata saya salah."

"Makanya 'kan ada pepatah yang mengatakan untuk jangan melihat buku dari sampul luarnya aja, Om. *Akkkhh*..." Cherry meringis setelah menyahuti ucapan Arsen tadi karena suaminya itu mulai bergerak. Yang mana kewanitaannya masih belum terbiasa dan merasa sedikit sakit.

"Masih sakit?" tanya Arsen khawatir.

"Sedikit. Lanjutin aja, Om."

Arsen menganggguk dan kembali menggoyangkan pinggulnya. Sesekali terdengar rintihan kesakitan dari bibir Cherry. Namun, lama-kelamaan suara itu berganti menjadi desahan yang membuat Arsen semakin bersemangat mengayunkan pinggulnya.

Pernikahannya dengan Cherry memang tanpa direncanakan. Namun, pernikahan mereka itu sah. Jadi tidak salah kalau mereka berhubungan seperti ini. Yang salah itu



mungkin tempatnya, karena mereka melakukannya di sofa. Padahal ini sama-sama yang pertama kalinya untuk mereka berdua.

***





Part 9





Making You Better



Niat awal Arsen tadi hanyalah mengantar Cherry ke rumah baru yang sengaja ia beli untuk wanita itu. Tapi siapa sangka kalau sekarang ini mereka malah bergumul di sofa rumah barunya. Sama sekali tak pernah Arsen duga sebelumnya kalau ia akan menyerahkan keperjakaannya pada Cherry, juga merenggut keperawanan wanita itu.

Di pagi menjelang siang seperti ini, Arsen sibuk menggerakkan pinggulnya menghujam pusat tubuh Cherry. Sementara Cherry hanya mampu mendesah dan mengerang tertahan dengan tangannya yang memeluk pundak Arsen. Sementara kakinya sudah melingkar di pinggang suaminya itu.

"Om Arsen, *ahhh*," rintih Cherry kepayahan karena goyangan pinggul Arsen yang terasa begitu nikmat. Matanya bahkan terpejam



karena tak kuasa menahan sensasi nikmat yang dirinya terima. Beberapa kali tubuhnya pun tersentak manakala Arsen mendorong kejantanannya lebih dalam.

"Cherry," geram Arsen ketika merasa kewanitaan Cherry menjepit erat miliknya di dalam sana. Ini pengalaman pertama bagi Arsen juga Cherry, dan mereka tak menyangka kalau rasanya akan senikmat ini.

"Om... Aku keluar *ahhh*." Tubuh Cherry mengejang kemudian melemas manakala ia telah mendapati pelepasannya. Arsen pun bisa merasakan semburan hangat milik Cherry pada miliknya. Ia kembali menggerakkan pinggulnya yang mana cairan Cherry tadi membuat kewanitaan sang istri semakin licin dan memudahkannya untuk bergerak.

Arsen melepaskan tautan tubuh mereka untuk sesaat. Ia berdiri dan membawa Cherry ke dalam gendongannya karena berniat berpindah menuju kamar. Setelah tiba di kamar, Cherry direbahkan oleh Arsen di tengah-tengah kasur. Kemudian ia lepas sisa



pakaian Cherry yang masih tersangkut di tubuh molek istrinya itu. Lantas Arsen pun mulai memasuki kewanitaan Cherry kembali.

Desahan demi desahan saling bersahutan memenuhi kamar itu. Cherry hanya bisa menikmati hujaman Arsen yang terasa begitu memabukkan. Bibir dan payudaranya bergantian dilumat oleh suaminya itu. Hingga ia terfokus pada kenikmatan yang sedang melanda mereka tanpa memikirkan Kenan sedikit pun.

"Kamu masih kuliah 'kan, Cherry?" tanya Arsen disela-sela hujamannya. Ia mengelus pipi istrinya itu ketika Cherry hanya mampu menganggguk singkat. "Semester berapa?" tanya Arsen lagi.

"Semester tiga, Om *nghh*," sahut Cherry diiringi suara desahannya karena goyangan pinggul Arsen. Ia mencengkram seprai kasur ketika merasa tubuhnya kembali menegang dan seperti ingin mengalami pelepasannya lagi. Begitu juga kejantanan Arsen yang kian mengeras. Maka dari itu Arsen menambah



tempo pompaannya hingga akhirnya dirinya menarik lepas kejantanannya dari kewanitaan Cherry saat pelepasan itu tiba.

"*Aaakkh...*"

Mereka sama-sama mendesah panjang karena pelepasan itu. Arsen pun ambruk di atas tubuh Cherry karena tak kuasa menahan rasa nikmat yang melandanya.

Arsen menyingkir dari atas tubuh Cherry dan berbaring di samping wanita yang sudah berbagi kenikmatan dengannya. Ia menoleh pada Cherry dan mengernyitkan kening kala melihat wanita itu malah tersenyum.

"Ngapain kamu senyam-senyum?"

"Gak apa-apa. Cuma lagi mikir aja kalo ternyata Om hebat juga tadi," sahut Cherry. Untuk ukuran pemula seperti Arsen, Cherry yakin kalau apa yang mereka lakukan tadi luar biasa. Ia memang masih perawan, tetapi ia sudah sering *making out* bersama Kenan. Dan Arsen terlihat lebih dari Kenan.



"Kamu gak menyesal sudah lepas perawan sama saya?"

"Ngapain mesti menyesal? Yang kita lakuin tadi itu enak kok. Dan lagi, Om itu suamiku. Orang yang memang berhak mendapatkan keperawananku 'kan?" ujar Cherry balik bertanya.

"Tapi pernikahan kita ini sangat tiba-tiba, Cherry. Seandainya kita berpisah, apa kamu gak ngerasa rugi karena udah bukan perawan lagi?"

"Kalo suatu saat kita pisah berarti aku janda 'kan? Secara logika, mana ada janda masih perawan. Yang masih bujangan aja udah banyak yang gak perawan lagi. Jadi sama aja. Yang penting aku lepas perawan ada suaminya," sahut Cherry yang membuat Arsen terdiam seraya memahami wanita seperti apa Cherry ini. Hatinya mengatakan kalau sebenarnya perempuan itu baik. Hanya saja pernah salah jalan karena jatuh cinta pada saudaranya sendiri. Dan Arsen pun akan membantu Cherry untuk keluar dari zona itu.



***

Arsen perlahan-lahan mulai membuka matanya. Keningnya sempat mengenyit ketika mendapati Cherry tertidur dalam pelukannya. Hingga kemudian ia baru tersadar dengan apa yang sudah mereka lakukan tadi.

Tanpa sadar Arsen mengamati wajah damai Cherry yang masih terlelap. Seperti katanya kemarin, Cherry itu memiliki wajah yang cantik. Dan *body*-nya pun terbilang seksi. Apalagi payudaranya yang cukup besar dan tadi sempat ia genggam saat mereka sedang berhubungan suami istri.

Arsen menggelengkan kepalanya untuk mengusir pemikiran mesumnya itu. Ia memindahkan kepala Cherry ke bantal karena dirinya berniat turun dari kasur. Ia memutuskan mandi sebab hari sudah semakin sore. Usai mandi, Arsen pun mengambil dan memakai kembali pakaiannya yang tergeletak di ruang tamu. Barulah kemudian ia meraih ponsel untuk memesan makanan karena sejak siang tadi mereka belum makan.



Selagi menunggu pesanan makanannya tiba, Arsen kembali memasuki kamar dengan membawa koper dan pakaian dalam Cherry yang ada di atas sofa. Wajahnya tiba-tiba menghangat karena kembali mengingat pergumulan mereka di sofa tadi.

"Arsen-Arsen, sejak kapan lo jadi mesum begini," gumam Arsen ke dirinya sendiri. Rasanya masih sulit dipercaya kalau ia telah menikah dan sudah melakukan hubungan suami istri dengan tanpa adanya perasaan cinta.

Ketika Arsen sedang asyik melamun, ternyata Cherry sudah terbangun dari tidurnya. Perempuan itu langsung duduk hingga membuat selimut yang dipakainya melorot dan mempertontonkan tanda merah yang menghiasi leher hingga dadanya. Yang mana tanda merah itu dihasilkan oleh bibir Arsen untuk menggantikan keberadaan cap bibir Kenan beberapa waktu yang lalu.

Karena sadar dengan arah tatapan Arsen, Cherry pun langsung membenarkan selimutnya lagi. Tanpa sadar wajahnya memerah saat



menatap Arsen karena ingat kegilaannya yang minta dimasuki oleh Arsen. Sehingga mereka benar-benar melakukannya. Namun, dia sama sekali tidak merasa menyesal.

"Kamu mandi dulu gih. Saya sudah pesan makanan tadi dan mungkin bentar lagi nyampe."

Cherry mengangguk singkat. Ia pun melilitkan selimut ke tubuhnya. Dengan gerakan pelan ia menurunkan kakinya dari ranjang. Namun, ia terpekik kecil manakala merasa pangkal pahanya cukup sakit ketika digerakkan untuk berjalan.

"Kamu kenapa?" Arsen langsung menghampiri Cherry dan meraih pergelangan tangan wanita itu.

"Cuma sedikit perih aja," jawab Cherry dengan senyum di bibirnya. Dengan sedikit tertatih ia melanjutkan langkah kakinya menuju kamar mandi. Sementara Arsen memutuskan keluar kamar ketika memastikan Cherry sudah mulai mandi. Tak begitu lama



kemudian, kurir yang membawa pesanan makanan untuk mereka pun tiba.

***

"Om gak pulang?" tanya Cherry ketika mereka sedang makan siang yang sebenarnya sudah sangat terlambat namun untuk dikatakan makan malam terlalu cepat karena hari masih sore. Mereka makan di atas ranjang yang padahal masih seperti kapal pecah karena Arsen tak tega jika Cherry harus melangkah ke ruang makan.

"Emangnya saya harus pulang?"

"Ya. Nanti orang tua Om curiga lagi," sahut Cherry seraya kembali menyuap makanannya.

"Dan ninggalin kamu sendirian di sini? Sementara kamu susah jalan kayak gitu?"

Tanpa sadar wajah Cherry merona karena ucapan Arsen itu. Entah mengapa ia merasa perkataan Arsen itu sebagai bentuk perhatian untuknya.

"Jadi Om nginap di sini sama aku?"



"Hm."

"Orang tua Om gimana?"

"Nanti saya bisa bilang nginap di klinik atau apa," sahut Arsen yang hanya diangguki Cherry.

Setelah acara makan mereka selesai, Arsen pun membawa kembali piring dan gelas kotor yang mereka gunakan ke belakang dan langsung mencucinya. Barulah kemudian ia kembali ke kamar dengan sebuah *paper bag* di tangannya.

"Apa lagi?" tanya Cherry ketika Arsen menyerahkan *paper bag* yang lelaki itu bawa ke tangannya.

"Buka aja."

Cherry menurut dan membuka *paper bag* itu. Keningnya pun mengernyit manakala mendapati sebuah mukena di dalamnya.

"Mukena? Buat apa?" heran Cherry.

"Ya buat kamu shalat. Bentar lagi mau maghrib," sahut Arsen. Ia sendiri sudah



menjalankan shalat ashar dan menjamak shalat zuhurnya tadi selagi menunggu Cherry bangun.

Cherry terdiam sambil mengamati mukena itu. Ia jarang shalat selama ini. Malah yang ada dirinya sering berbuat maksiat. Salah satunya hubungan terlarangnya dengan Kenan.

Adzan maghrib sudah terdengar seiring dengan Arsen yang telah selesai berwudhu. Cherry pun melangkah dengan pelan untuk mengambil air wudhu juga. Setelah itu, mereka pun shalat berjamaah dengan Arsen sebagai imamnya.

Cherry mengangkat kedua tangannya untuk berdoa manakala shalat mereka telah selesai. Tanpa sadar air mata turun membasahi pipinya karena ingat dosa-dosanya selama ini. Kalau saja ia tidak bertemu dan menikah dengan Arsen, mungkin sampai sekarang dirinya masih menjalani hubungan terlarang itu bersama Kenan.



Arsen menoleh ke belakang dan mengulurkan tangannya yang langsung disalami oleh Cherry. Ia pun memandang wanita itu dengan senyum di bibirnya. Bersamanya, ia akan membuat Cherry menjadi lebih baik. Semoga saja.

***

Keesokan harinya, Cherry lebih dulu terbangun dari pada Arsen. Ia langsung mandi karena merasa bagian bawahnya tidak begitu sakit lagi. Selesai mandi, ia menuju dapur karena berencana memasak. Namun, ternyata kulkas masih kosong sebab memang rumah ini baru Arsen beli. Sepertinya nanti ia perlu berbelanja kebutuhan makanan dan yang lainnya.

Karena merasa tak ada yang bisa ia masak, Cherry pun kembali ke kamar yang ternyata Arsen sudah bangun dari tidurnya.

"Kamu kuliah hari ini?" tanya Arsen.

"Iya, Om. Kemarin 'kan aku udah libur," sahut Cherry. Mengingat soal kuliah, ia pasti



akan bertemu Kenan nanti. Kalau begitu caranya, sebisa mungkin dirinya harus menghindar.

"Pakai baju itu?"

"Kenapa emangnya?" tanya Cherry heran.

"Pundak kamu terlalu terbuka, Cherry. *Kissmark* di badan kamu akan terlihat."

"Nanti tinggal aku tutupin pakai *concealer* dan bedak, gampang kok, Om."

"Ganti aja sama yang lebih tertutup. Biar aman."

"Iya, Om. Iya. Baru sebentar jadi suami ternyata Om suka ngatur. Mentang-mentang udah ngerasain punyaku," gerutu Cherry.

"Demi kebaikan kamu juga, Cherry."

"Iya."

Arsen geleng-geleng kepala karena Cherry. Niatnya baik agar Cherry tidak terlalu sering mengumbar keseksiannya. Karena secara tidak langsung, penampilan Cherry itulah yang membuat laki-laki berlaku kurang ajar.



Termasuk Kenan. Tetapi mungkin harus pelan-pelan saja ia arahkan agar Cherry tidak merasa terbebani.

***





Part 10





The Seducer



Arsen dan Cherry lagi-lagi sarapan dengan makanan yang dipesan melalui aplikasi mengingat tidak ada bahan makanan yang bisa dimasak. Mereka pun makan dalam diam dengan mata yang sesekali saling lirik. Hingga kemudian Arsen membuka suara ketika makanan di piringnya sudah mulai habis.

"Pulang kuliah kamu kabarin saya aja. Biar saya jemput buat belanja bahan makanan."

"Gak usah, Om. Aku bisa pergi belanja sendiri kok. Om fokus kerja aja ya. Lagian kemarin klinik juga udah tutup masa mau tutup lagi," sahut Cherry. Rasanya ia masih mampu berbelanja sendiri tanpa perlu ditemani oleh Arsen.

"Yang bener?"

"Iya, Om."



Arsen menganggguk kemudian meraih dompet dan mengeluarkan sebuah kartu kredit berwarna *gold* dari sana. Lantas ia memberikan kartu kredit itu dan sejumlah uang tunai pada Cherry. "Simpan buat kamu belanja."

"Ini kebanyakan, Om. Dan ini juga gak perlu." Cherry hanya meraih beberapa lembar uang seratus ribu yang Arsen berikan. Ia juga mengembalikan kartu kredit milik Arsen karena merasa tak membutuhkannya.

"Simpan aja, Cherry. Anggap aja ini sebagai nafkah yang harus saya kasih buat kamu. Karena kamu istri saya," sahut Arsen seraya mengulurkan lagi uang dan kartu kredit itu ke tangan Cherry. Mau tak mau, akhirnya Cherry pun menerimanya meski masih merasa tak enak hati.

"Makasih, Om."

"Sama-sama."

Usai sarapan dan membereskan peralatan makan mereka, Arsen dan Cherry pun langsung berangkat. Terlebih dahulu Arsen akan



mengantar Cherry ke kampus sebelum nanti ia menuju klinik.

"Kalau dipikir-pikir kita udah gila deh, Om. Masa iya kita lepas perawan dan perjaka di sofa. Mana masih siang lagi," kekeh Cherry ketika ingat perbuatan mereka kemarin. Rasanya masih tak dapat dipercaya kalau ia sudah bukan gadis perawan lagi. Dan Arsenlah orang yang telah mendapatkan keperawanannya. Lelaki yang baru-baru saja ia temui dan malah menjadi suaminya.

"Kamu yang udah ngegodain saya dan minta dimasukin. Jadi bukan salah saya dong," sahut Arsen seraya melirik Cherry sekilas.

"Iya, sih. Tapi untungnya gak ninggalin bekas di sofa ya, Om? 'Kan sayang kalo sofanya kena bercak darah perawanku."

"Lagian kamu itu aneh. Bisa-bisanya kamu yang perawan malah bersikap layaknya sudah pro kayak gitu. Mana pakai ngegodain saya segala lagi."



"Aku gak munafik karena udah sering *making out* sama Kak Kenan. Kita udah biasa kayak gitu, cuma belum pernah sampai jebol aja. Dan cuma Om satu-satunya yang pernah benar-benar memasukiku kayak yang kemarin itu," sahut Cherry seraya menolehkan wajahnya untuk menatap Arsen. Ia sendiri heran mengapa dengan mudah bisa menyerahkan diri pada Arsen padahal mereka baru kenal. Mungkin karena Arsen sudah menjadi suaminya dan ia percaya pada lelaki itu.

Bersama Kenan, Cherry sering berciuman dan dicumbu. Kenan kerap kali mempermainkan tubuhnya dengan mencium dan melumat rakus payudaranya. Bagian bawahnya juga cukup sering dijilat dan dimasuki oleh jari kakak tirinya itu. Sementara ia sendiri biasanya memuaskan Kenan dengan tangan atau bibirnya. Hanya seperti itulah yang mereka lakukan karena mereka benar-benar belum pernah melakukan hingga tahap inti.



"Syukurlah kalo ternyata otak kamu masih berfungsi buat gak nyerahin diri sepenuhnya sama saudara kamu sendiri. Sekarang jangan sampai diulangi lagi yang dulu-dulu."

Cherry menganggukkan kepalanya seraya menatap Arsen. "Gak boleh ngulangin lagi sama Kak Kenan. Tapi sama Om boleh. Gitu 'kan maksudnya?" tanya Cherry berniat menggoda Arsen.

"Saya gak bilang kayak gitu."

"Emangnya Om gak mau ngelakuin kayak gitu lagi sama aku? Aku kurang muasin ya?" tanya Cherry dengan ekspresi yang dibuat sedih.

"Kamu itu luar biasa, Cherry. Emangnya kamu gak keberatan kalo kita kayak gitu lagi?" tanya Arsen dengan kening mengkerut.

"Kenapa harus keberatan? Toh Om itu suamiku. Kapan pun Om mau, aku siap ngelayani kok," sahut Cherry dengan senyum di bibirnya.



"Kenan kamu giniin juga 'kan? Makanya lelaki itu suka nyari-nyari kesempatan buat nyium kamu?" selidik Arsen.

"Enggak ih. Kalo Kak Kenan itu wataknya emang mesum. Dikit-dikit mau cium. Ngomong-ngomong, Om tau dari mana?"

"Saya pernah gak sengaja ngeliat kalian berciuman di dalam mobil."

"Owh."

"Menurut saya, sepertinya dia cuma nafsu sama kamu, Cherry. Mungkin dulu dia cinta sama kamu. Tapi sekarang, tanpa sadar dia sudah terobsesi sama kamu."

Cherry terdiam karena ucapan Arsen itu yang memang sepemikiran dengannya. "Bisa jadi sih, Om."

"Karena kalau cinta, harusnya dia belajar buat menerima kenyataan yang ada. Bukannya merusak kamu dengan tetap melakukan itu padahal kalian saudara. Sekarang 'kan kamu udah sadar, jadi jangan sampai kamu ulangi lagi yang dulu-dulu."



"Iya, Om."

Arsen menganggukkan kepalanya seraya mengamati Cherry yang ada di sebelahnya. Entah takdir apa yang mempermainkan hidup Cherry sehingga harus terjebak hubungan sedarah. Dan sekarang wanita itu malah menikah dengannya. Orang asing yang baru beberapa kali bertemu.

"Ngomong-ngomong, kamu gak ada keinginan untuk mengganti panggilan buat saya? Emangnya saya setua itu ya sampai kamu manggil saya Om? Dan kalau gak salah sudah dua kali juga kamu ngata-ngatain saya tua."

"Om tersinggung nih ceritanya?" kekeh Cherrry. Ia mengamati wajah Arsen dari samping yang membuat lelaki itu menaikan alisnya. "Sebenarnya, Om belum tua-tua banget sih. Om juga cakep. Jadi maunya dipanggil apa? Mas atau sayang?" tanya Cherry seraya mendekatkan wajahnya ke wajah Arsen. Lalu ia memberikan kecupan



singkat di pipi suaminya itu manakala mereka sudah sampai di kampus.

"Mas aja, gak usah pakai sayang-sayangan," sahut Arsen cepat.

"Oke, Mas Arsen."

Arsen dibuat melongo ketika tiba-tiba Cherry mencium bibirnya begitu saja. Wanita yang sudah menjadi istrinya itu tersenyum di sela-sela ciumannya. Hingga akhirnya Arsen membalas ciuman Cherry. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena Cherry langsung memisahkan diri.

"Nanti aja lanjut di rumah kalo Mas mau pulang ke rumah kita. Lebih dari sekedar ciuman juga gak apa-apa," ujar Cherry disertai senyuman manisnya. Ia menyapu bibirnya menggunakan tisu karena takut lipstik yang dirinya pakai tadi belepotan. Barulah setelah itu ia keluar dari mobil Arsen dan melangkah memasuki universitas.



Arsen geleng-geleng kepala dibuatnya. Ia pun memutuskan untuk menjalankan mobilnya menuju klinik tempatnya bekerja.

***

Cherry melangkah keluar kelas dan berniat langsung pergi belanja keperluan rumah. Namun, langkah kakinya langsung terhenti ketika ia berhadapan dengan Kenan. Mendadak perasaannya tidak tenang karena takut Kenan akan berbuat nekat. Ia pun memutuskan untuk mengabaikan Kenan dan langsung melewatinya begitu saja. Tetapi bukan Kenan namanya jika tidak berhasil menahan kepergiannya.

"Kamu ikut sama aku, Cherry."

"Gak mau, Kak. Aku mau pulang. Suamiku pasti nungguin," sahut Cherry berusaha melepaskan tangannya dari cekalan tangan Kenan. Akhir-akhir ini kakaknya itu suka sekali main fisik seperti ini.

"Dia bukan suami kamu, Cherry. Dia cuma orang asing yang Mama suruh buat ngejebak kamu."



"Enggak! Kak Kenan salah. Mas Arsen gak kayak gitu. Dia lelaki terbaik yang pernah aku temuin. Dan dia udah jadi suamiku."

Kenan tak suka dengan ucapan Cherry itu. Ia tak suka Cherry memuji laki-laki lain. "Sekarang kamu udah ngebelain dia? Dikasih apa emang kamu sama dia? Uang? Iya?"

PLAK

Cherry langsung melayangkan tamparan ke wajah Kenan karena merasa ucapan Kenan sudah keterlaluan. Kakak tiri yang pernah menjadi kekasihnya itu tahu siapa dirinya. Kenan tahu kalau ia bukan gadis matre. Toh ia memang tidak pernah meminta apa pun pada siapa pun. Dan apa yang Arsen berikan tadi pagi bukan kehendaknya, ia malah sudah berusaha menolak.

Menyadari kesalahannya, Kenan pun langsung meraih kedua pergelangan tangan Cherry. "Aku minta maaf, Sayang. Aku khilaf. Padahal aku tau kamu gak kayak gitu," ujar Kenan melembut. Tangannya terangkat untuk membingkai wajah Cherry. Namun, Cherry



langsung menepis dan kabur dari sana. Tentunya Kenan tak tinggal diam dan langsung mengejar Cherry.

"Kalo gue langsung pergi belanja, kayaknya Kak Kenan bakal ngikutin terus. Gak ada pilihan, gue ke klinik aja," gumam Cherry. Ia mempercepat langkah kakinya dan menyetop taksi yang sedang melintas. Lantas ia masuk ke dalam taksi itu dan minta diantar menuju klinik Arsen.

***

Arsen yang sedang memeriksa dan merapikan bulu kucing peliharaan pelanggannya dibuat terkejut ketika melihat kehadiran Cherry di klinik. "Kok malah ke sini? Kamu gak kenapa-napa 'kan?"

"Gak apa-apa, kok. Cuma tadi pas mau pulang ditahan Kak Kenan dulu. Jadi terpaksa aku ke sini aja," sahut Cherry yang diangguki oleh Arsen.



"Ya sudah, kita belanja bareng aja nanti. Tapi tunggu sebentar, masih ada kerjaan soalnya."

Cherry menganggukkan kepalanya karena tak ada pilihan lain. Ia mengamati saja apa yang Arsen lakukan hingga lelaki itu selesai. Tetapi hidungnya malah terasa gatal ketika laki-laki itu mendekat bersama kucingnya.

Hatchi!

"Jauhin kucingnya, Mas. Hidungku gatel banget soalnya," ujar Cherry. Ia masih beberapa kali bersin hingga akhirnya berhenti saat Arsen sudah membawa kucing itu menjauh darinya.

"Bulunya udah dibersihin kok. Masa masih alergi aja?"

"Ya mana tau. Emang udah bawaannya dari dulu gak bisa dekat kucing."

"Oke-oke."

"Tapi dekat orang yang suka kucing kayak Mas gak apa-apa kok. Sampai yang kayak



kemarin juga gak masalah," ujar Cherry berniat menggoda Arsen.

"Gak usah mancing-mancing kamu, Cherry."

"Emangnya Mas ngerasa kepancing ya? Kalo iya, ya digas aja sih mumpung di sini ada kamar. Ngapain malu-malu?" kekeh Cherry lagi.

Arsen yang mendengar ucapan Cherry itu hanya geleng-geleng kepala dibuatnya. "Udah gak sakit?"

"Udah mendingan sih. Bisalah kalo emang mau dipakai lagi. Pertanyaannya, Mas mau gak makai aku lagi?"

Pertanyaan macam apa itu? Jawabannya tentu saja Arsen mau. Mana ada orang yang menolak kalau dikasih kenikmatan? Jawabannya tidak ada. Tetapi bukan sekarang saatnya. Karena sekarang waktunya Arsen untuk menemani Cherry berbelanja.

***





Part 11





Suspicious



Arsen sedang menemani Cherry berbelanja bahan makanan di sebuah supermarket. Mereka mengambil beberapa barang yang dirasa perlu dan memasukkannya ke dalam troli. Tak terasa troli itu pun sudah hampir penuh dengan barang untuk keperluan sehari-hari.

"Udah semua?"

"Kayaknya udah cukup sih, Mas," sahut Cherry yang diangguki oleh Arsen. Lelaki itu pun mendorong troli menuju kasir dengan Cherry yang berjalan di sebelahnya.

Mereka berdua menunggu kasir yang sedang men-*scan* barkode belanjaan. Hingga setelah beberapa menit berlalu, total belanjaan mereka sudah didapat. Cherry pun membuka tas dan berniat mengambil uang yang diberikan Arsen tadi pagi. Namun, gerakannya terhenti saat Arsen menurunkan



tangannya dan malah mengambil dompetnya sendiri. Lalu lelaki itulah yang kemudian membayar semua belanjaan mereka.

"Kok Mas yang bayar sih? Tadi pagi 'kan Mas udah ngasih aku uang sama kartu kredit," ujar Cherry pada Arsen manakala belanjaan mereka sedang dimasukkan ke dalam tas belanjaan khusus supermarket.

"Gak apa-apa, Cherry. Yuk kita pulang," ajak Arsen setelah ia meraih dua tas yang penuh dengan barang belanjaan mereka. Arsen membawa Cherry menuju tempatnya memarkirkan mobil tadi. Lantas ia membuka bagasi untuk meletakkan barang-barang itu di sana.

"Ayo, masuk."

Cherry mengangguk dan membuka pintu mobil. Lalu ia masuk dan duduk di sebelah Arsen. Setelah itu pun Arsen mulai menjalankan mobilnya meninggalkan supermarket itu.



"Kalo tenyata Mas yang bayarin belanjaan tadi, uang sama kartu kreditnya aku balikin aja ya," ujar Cherry seraya membuka tasnya. Ia mengambil dompet dan berniat mengembalikan pemberian Arsen tadi pagi. Namun lagi-lagi Arsen menyentuh tangannya dan memasukkan lagi dompetnya itu ke dalam tas.

"Udah gak usah dipikirin. Simpan aja kalo-kalo nanti kamu butuh."

"Beneran gak apa-apa?" tanya Cherry tak begitu yakin.

"Iya. Kalo ada yang mau kamu beli, bisa pakai kartu kredit itu," sahut Arsen lagi dengan senyum di bibirnya. Cherry yang diperlakukan seperti itu pun ikut tersenyum. Lantas ia memeluk lengan Arsen dan menyenderkan wajahnya di bahu lelaki itu.

"Mas kenapa baik banget sih?"

"Memangnya kamu pengen saya jahatin?"

"Ya nggak gitu. Cuma Mas itu terlalu baik aja. Maaf kalo aku bisanya nyusahin Mas."



"Udahlah, gak usah dibahas. Ngomong-ngomong kamu lapar gak? Kita mampir makan dulu gimana?"

"Boleh."

Setelah mendapat persetujuan dari Cherry. Arsen membelokkan mobilnya menuju sebuah restoran. Mereka melangkah bersama memasuki restoran itu. Arsen pun mengajak Cherry duduk di salah satu meja dengan dua buah kursi kosong. Lalu pelayan datang untuk menanyakan pesanan mereka.

Sekitar lima belas menit kemudian, pesanan mereka tiba. Keduanya pun memulai acara makan mereka dengan sesekali mengobrol. Hingga tanpa sadar mata Arsen menangkap kehadiran mamanya yang ingin memasuki restoran itu.

"Mampus gue," gumam Arsen pelan yang masih bisa didengar oleh Cherry.

"Kenapa, Mas?"

Cherry merasa bingung ketika melihat Arsen meraih buku menu dan menutupkan ke



wajahnya. Ia pun mencoba mencari tahu apa yang sedang Arsen hindari. Hingga matanya menangkap kehadiran beberapa ibu-ibu yang sepertinya juga ingin makan siang.

"Di sana ada Mama saya."

Arsen mengeluarkan beberapa lembar uang *cash* dari dompetnya dan meletakkannya di atas meja dengan ditindih kotak tisu. Lalu ia menarik tangan Cherry dan membawa istrinya itu pergi dari sana sebelum mamanya melihat kehadiran mereka.

Harusnya Arsen tak perlu sembunyi-sembunyi seperti ini. Ia cukup memperkenalkan Cherry pada orang tuanya. Hanya saja entah mengapa ia malah memilih kabur bersama Cherry.

"Maaf kalo makanan kamu belum habis tapi udah saya ajak pergi," gumam Arsen ketika mereka sudah ada di dalam mobil dan berniat pulang.



"Gak apa-apa kok, Mas. Yang penting mamanya Mas gak tahu soal kita," sahut Cherry dengan senyum di bibirnya.

"Kamu gak masalah?"

"Masalah? Kenapa?" tanya Cherry dengan kening berkerut.

"Disembunyikan seperti ini."

Cherry tersenyum kemudian menggengkan kepalanya yang membuat Arsen entah mengapa dapat bernapas lega. "Suatu saat, saya bakal ngenalin kamu ke keluarga saya."

"Iya, Mas."

***

Sesampainya di rumah, Cherry pun langsung menata belanjaan mereka tadi di dalam lemari dan juga lemari pendingin khusus untuk sayur-sayuran dan daging mentah.

"Mas masih laper? Apa mau aku masakin?"

"Gak usah. Saya udah cukup kenyang kok," sahut Arsen yang diangguki oleh Cherry. Mereka berdua melangkah meninggalkan dapur



dan menuju ruang tengah. Tempat di mana mereka melakukannya kemarin.

"Saya pulang dulu ya, Cherry," pamit Arsen. Rasanya ia tak bisa mengontrol pikirannya jika berduaan dengan Cherry seperti ini. Karena secara spontan apa yang mereka lakukan kemarin kembali membayanginya.

"Ya udah, hati-hati kalo gitu," sahut Cherry. Ia meraih tangan kanan Arsen dan menyalaminya. Ia juga sengaja menjingkitkan kakinya lantas mengecup pipi Arsen. "Tapi sebelum pulang, emangnya gak mau makan aku dulu, Mas?" tanya Cherry dengan senyum menggoda. Tangannya bahkan sudah ia lingkarkan di leher Arsen. Hingga mata mereka bertatapan.

"Gak keberatan?" tanya Arsen yang langsung mendapat gelengan kepala dari Cherry. Cherry pun tersenyum manakala Arsen mengajaknya ke kamar.

"Kita shalat zuhur dulu ya, biar nanti gak kelupaan," ujar Arsen yang hanya diangguki



oleh Cherry. Mereka pun shalat berjamaah. Setelah selesai shalat, barulah mereka menunaikan hajat yang tadi tertunda. Yakni menyalurkan hasrat ke tempat yang semestinya.

***

Hari sudah mulai sore ketika Arsen turun dari kasur lantas segera meraih dan memakai pakaiannya lagi. Matanya menoleh ke atas ranjang yang mana di sana Cherry tersenyum padanya. Kalau sudah berhubungan seperti ini, sebenarnya Arsen tidak tega untuk meninggalkan Cherry sendiri. Namun, ia harus pulang sebab semalam sudah tidak pulang. Karena yang ada nanti orang tuanya curiga.

"Maaf karena saya harus pulang, Cherry."

"Iya gak apa-apa kok, Mas. Aku bisa ngerti," sahut Cherry. Ia meraih pakaiannya tadi dan memakainya kembali.

"Syukurlah. Kamu hati-hati di sini. Dan jangan lupa kunci pintunya," ujar Arsen yang diangguki istrinya itu. Setelah dirasa



pakaiannya sudah rapi, Arsen melangkah ke depan bersama Cherry. Ia merapikan rambut Cherry yang tampak berantakan lantas berpamitan. Setelah itu pun Arsen menuju mobilnya dan meninggalkan Cherry sendiri di rumah besar itu.

Setelah hampir tiga puluh menit berkendara menempuh macet, akhirnya Arsen pun tiba di kediaman orang tuanya. Ia memarkirkan mobilnya terlebih dahulu. Barulah setelah itu memasuki rumah.

"Pulang juga kamu akhirnya, Sen?"

"Iya, Ma," sahut Arsen salah tingkah. Entah seperti apa jadinya kalau mamanya tahu apa yang sudah dirinya lakukan dibalik ketidakpulangannya itu.

"Jangan sering-sering nginap di klinik kamu itu. Mama 'kan khawatir jadinya."

"Apa yang mama khawatirin sih, Ma? Arsen baik-baik aja kok."

"Yang Mama khawatirin itu kamu nginap sama perempuan, Sayang. Mama gak mau kamu



sama kayak Abang kamu dulu, salah langkah. Gak mau Mama," sahut Indira seraya memeluk Arsen.

"Arsen gak kayak gitu kok, Ma. Mama tenang aja ya," sahut Arsen menenangkan Indira. Memang pada kenyataannya ia menginap bersama Cherry. Tetapi Cherry sudah menjadi istrinya dan tidak ada larangan untuk mereka melakukan hubungan suami istri.

Arsen pamit pada mamanya untuk segera masuk ke kamar. Ia berniat membersihkan diri sebab di rumahnya dan Cherry tadi tak sempat mandi. Setelah melepas semua kancing kemeja dan menanggalkan kemeja itu dari tubuhnya, Arsen pun langsung memasuki kamar mandi. Ia mandi dengan senyum yang tanpa sadar menghiasi bibirnya.

Setelah kurang lebih lima belas menit berlalu, Arsen pun keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit pinggang ke bawahnya. Ia melangkah menuju lemari untuk mengambil pakaian santainya. Namun kemudian, keningnya mengernyit ketika pintu



kamarnya tiba-tiba langsung dibuka dan masuklah papanya dari sana.

"Baru selesai mandi kamu, Sen?"

"Iya, Pa," sahut Arsen kikuk. Ia sengaja untuk tidak membalikkan badan menghadap papanya karena di dadanya terdapat tanda merah mahakarya bibir Cherry. Tetapi rupanya ia lupa kalau di punggungnya malah ada bekas luka cakaran Cherry saat kehormatan wanita itu dirinya dapatkan. Yang mana benar saja sudah dilihat oleh Damian.

"Punggung kamu kenapa?"

"Dicakar kucing, Pa," sahut Arsen beralasan. Untungnya pekerjaannya berhubungan dengan binatang sehingga ia bisa menggunakan itu sebagai alasan.

Arsen langsung saja memakai kaus untuk menutupi tanda merah di dadanya. Setelah berpakaian barulah ia berani menghadap sang papa.



"Kucing betina ya?" tanya Damian yang membuat Arsen menelan ludah dengan susah payah.

"Gak tau, Pa. Arsen lupa," alibi Arsen.

"Mau betina atau jantan gak apa-apa sih ya kalo emang beneran kucing. Yang bahaya itu kalo kucing-kucingan," sahut Damian dengan mata yang masih menatap curiga pada Arsen. Ia pernah muda, dan instingnya mengatakan kalau bekas luka itu bukan karena kucing.

"Jujur sama Papa. Perempuan mana yang udah kamu perawanin?" tanya Damian telak yang benar-benar membuat Arsen kesulitan untuk menjawab.

"Papa bicara apa sih, Pa? Arsen gak mungkin merawanin anak orang. Papa jangan ngaco," sahut Arsen mencoba mengelak.

"Pertama, kamu jarang pulang beberapa hari ini, Sen. Yang kedua, tiba-tiba aja punggung kamu luka. Karena kalau cakaran kucing atau apa pun itu Papa gak percaya.



Kamu udah bertahun-tahun kerja menangani binatang, jadi gak mungkin kamu bisa luka kayak gitu," analisa Damian masih sambil menatap anaknya.

"Pesan Papa cuma satu. Jangan mempermainkan wanita dan jadilah laki-laki yang bertanggung jawab, Sen."

"Iya, Pa."

"Jadi, kalo memang kamu sudah punya calon, kenalin ke kami dan segera menikah. Jangan cuma dimanfaatin buat nampung sperma doang. Paham 'kan kamu?"

***





Part 12





About Condom



"Jangan cuma dimanfaatin buat nampung sperma doang apanya? Aku aja buang di luar, Pa," gumam Arsen ke dirinya sendiri ketika ingat pembicaraan dengan papanya tadi. Tiba-tiba saja kejadian saat ia baru selesai berhubungan dengan Cherry siang tadi mampir di kepalanya.

"Kok buang di luar, Mas? Kenapa gak di dalem aja?"

"Memangnya mau kalo saya buang di dalem terus kamu hamil? Kamu itu masih kuliah semester tiga loh, Cherry. Jadi kalo mau begituan juga ya buang di luar solusinya," sahut Arsen seraya mengelus rambut Cherry.

"Kenapa gak pake kondom?"

"Kamu pikir saya punya yang begituan?" sahut Arsen geleng-geleng kepala. Ia lelaki perjaka pada awalnya sebelum bersama Cherry.



Jadi mana mungkin dirinya punya stok kondom?

"Enggak sih. Ya udah, nanti Mas nyetok kondom yang banyak aja kalo gitu," ujar Cherry lagi. Dengan sendirinya tangannya bergerak untuk mengelus dada Arsen.

"Memangnya kita bakal sering kayak gini?"

"Kenapa enggak? Selagi ada kesempatan ya oke-oke aja," sahut Cherry. Jujur saja ia menikmati permainan Arsen dan ingin kembali merasakan hal itu. Maka dari itu dirinya sama sekali tidak keberatan jika Arsen meminta dilayani lagi. Malah dengan senang hati akan Cherry lakukan.

"Rupanya kamu sudah ketagihan."

"Emangnya Mas enggak?" cibir Cherry yang hanya dibalas kekehan oleh Arsen. Cherry pun tanpa sadar ikut terkekeh juga.

"Cherry... Cherry," gumam Arsen seraya menyebut nama wanita yang sudah resmi menjadi istrinya itu. Sama sekali tak pernah ia duga kalau mereka akan bertemu dan tak



lama kemudian malah menikah. Dan kini sudah dua kali saling berbagi kenikmatan.

"Apa Cherry memang jodoh yang sengaja dikirim buat gue?"

***

Setelah selesai sarapan pada keesokan paginya, Arsen pun pamit untuk berangkat lebih dahulu. Tentu saja karena ia akan menjemput Cherry dan mengantar perempuan itu ke kampus. Saat ini ia memasuki mobil dengan ponsel yang beada di telinganya.

"Gak usah jemput, Mas. Aku bisa kok berangkat sendiri. Emangnya aku anak kecil apa?" sahut Cherry di seberang sana yang tanpa sadar malah membuat Arsen tersenyum.

"Saya sudah di jalan. Kamu tunggu aja."

"Iya deh."

Sementara itu, Indira dan Damian yang melihat kepergian Arsen sama-sama mengernyitkan kening pertanda bingung dengan sikap aneh anak mereka akhir-akhir ini.



"Itu anak Papa kenapa sih?"

Damian mengangkat bahunya karena memang ia tak tahu apa-apa. Ia tak berniat menceritakan yang semalam pada Indira karena Arsen pun tetap tidak mau mengaku. Biar dilihat saja nanti kedepannya seperti apa.

"Usia Arsen itu udah matang loh, Pa. Tapi dia gak juga mau nikah. Pas diajak kenalan sama anak teman Mama, malah kabur dianya. Gak tau lagi Mama mesti gimana. Heran sama tu anak."

"Mungkin Arsen punya pilihannya sendiri, Ma. Makanya gak mau dikenalin ke anak teman Mama itu."

"Ya kalo udah punya, harusnya dikenalin sama kita dong, Pa. Biar dia cepat nikah. Mama udah pengen gendong cucu dari Arsen."

"Sabar aja, Ma. Doakan yang terbaik buat anak kita itu," sahut Damian lagi yang hanya diangguki oleh Indira.

***



"Udah dibilang gak usah jemput, Mas. Aku bisa kok berangkat sendiri. Atau jangan-jangan Mas kangen sama aku ya? Makanya tetap mau jemput?" tanya Cherry dengan nada menggoda khas miliknya seperti biasa.

Arsen mendelik kesal karena ucapan Cherry yang terdengar begitu percaya diri. Ia pun menggerakkan tangannya untuk menyentil dahi perempuan itu hingga membuat Cherry mengaduh pelan. "Selain agresif, mesum, ternyata kamu kepedean dan narsis juga."

"Tapi cantik dan seksi 'kan?" goda Cherry dengan sengaja membusungkan dadanya pada Arsen.

"Biasa aja sih."

"Yakin biasa aja? Giliran aku udah gak pakai apa-apa, Mas malah gak berkedip. Terus juga selama kita begituan, tangan dan bibir Mas setia di dadaku. Itu yang namanya biasa aja ya?" kekeh Cherry ketika mengingat penyatuan mereka kemarin itu. "Akui aja sih kalo aku itu emang cantik dan seksi. Sampai-sampai bikin Mas lupa diri," ujar Cherry



semakin menjadi. Ia bahkan sengaja melingkarkan tangannya di leher Arsen padahal suaminya itu sedang menyetir.

"Lepas Cherry. Kalo kita nabrak gimana?"

"Jawab dulu dong, aku seksi gak?"

Arsen menghela napas kemudian menganggguk singkat. Namun, bukan Cherry namanya jika puas dengan anggukan saja. "Apanya? Aku gak denger, Mas."

"Iya kamu seksi. Puas?"

"Puas dong. *Muach.*"

Arsen geleng-,geleng kepala ketika Cherry mencium pipinya. Entah dia pernah bermimpi apa hingga bisa memiliki istri seperti Cherry ini.

Mobil yang Arsen kemudikan berhenti tepat di depan kampus Cherry. Istrinya itu pun keluar dari mobil setelah menyalami dan juga mencium pipinya.

"Belajar yang benar," pesan Arsen yang diangguki oleh Cherry. Ia pun mulai



menjalankan mobilnya meninggalkan kampus Cherry ketika istrinya itu melambaikan tangannya.

Setelah kepergian Arsen, Cherry pun melangkah memasuki kampus dengan senyum menghiasi bibirnya. Entah mengapa kesedihan yang selama ini ia rasakan seolah meluap begitu saja semenjak dirinya bersama Arsen.

Senyum Cherry perlahan luntur ketika melihat kehadiran Kenan. Ia pun bergegas menyingkir dari hadapan lelaki itu. Tetapi seperti biasa Kenan akan menahan pergelangan tangannya.

"Kamu kenapa sih, Cherry? Kenapa kamu menghindariku?" tanya Kenan menuntut kejelasan.

"Aku menghindari Kak Kenan karena perasaan cinta kita salah, Kak. Dan aku sedang berusaha menghapus perasaanku itu."

Kenan menggelengkan kepalanya karena tak terima dengan ucapan Cherry itu. Sampai kapan pun hanya ia yang ada dalam hati



Cherry dan begitu juga sebaliknya. "Kamu gak akan bisa ngelakuin itu, Cherry. Karena kamu cintanya sama aku."

"Aku yakin kalo aku bisa, Kak. Dan Kak Kenan juga harus belajar ngelupain aku. Karena biar bagaimanapun aku udah nikah, Kak. Aku udah punya suami. Aku duluan ya, Kak. Permisi."

"Cherry..."

Cherry mengabaikan panggilan Kenan dan terus melangkah lebih jauh. Tangannya tergerak untuk menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. "Aku gak boleh lemah. Aku harus bisa ngelupain Kak Kenan. Lagian aku juga udah punya Mas Arsen yang berstatus sebagai suamiku," batin Cherry untuk menguatkan hatinya.

"Maafin aku, Kak. Tapi kita emang gak akan pernah bisa bersama. Sudah seharusnya kita di jalan masing-masing."

***



Usai mata kuliah berakhir, Cherry pun berniat langsung pulang saja. Ia melangkah ke depan kampus untuk menyetop taksi yang akan membawanya ke rumah. Satu kesalahannya adalah ia tak melihat kalau Kenan mengikuti di belakang. Hingga akhirnya kakak tirinya itu bisa tahu di mana tempat tinggalnya.

Cherry memasuki rumah dan mengunci pintu. Ia pun melangkah untuk langsung masuk ke kamar. Setibanya di dalam kamar, Cherry langsung menghempaskan tubuhnya di atas kasur.

Sepi. Rumah sebesar ini memang terasa sepi karena hanya ada dirinya sendiri. Apalagi tadi pagi Arsen berkata kalau tak bisa mampir ke rumah ini karena harus pulang ke rumah orang tuanya gara-gara sudah mulai dicurigai.

"Andai Mama masih ada. Cherry pasti gak bakalan kesepian kayak gini. Mama gak akan pernah ninggalin Cherry sendiri," batin Cherry. Ia meraih dan mendekap photo mamanya yang ia bawa dari rumah papanya.



Cherry sama sekali tak menyalahkan dan mempermasalahkan Arsen yang tidak bisa tinggal bersamanya. Ia paham karena pernikahan mereka kemarin sangat mendadak dan hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Ia dan suaminya itu pun tidak saling mencintai hingga dirinya tak mungkin menuntut apa-apa pada Arsen.

Ting

Ponsel Cherry tiba-tiba saja berbunyi suara notifikasi WhatsApp. Cherry langsung mengambil ponsel dari tasnya dan membuka pesan yang masuk. Rupa-rupanya Arsenlah yang mengirimkan pesan padanya.

Sudah shalat dzuhur?

Entah mengapa senyum terbit di bibir Cherry. Baru kali ini ada yang mengingatkannya perihal ibadah. Dan ia pun merasa terharu karenanya. Memang benar kalau rupanya Arsen itu lelaki terbaik di antara yang baik dan pernah dirinya temui.

Belum.



Cherry mengetikkan balasan dan mengirimkannya pada Arsen. Tak berselang lama ternyata pesannya sudah dibaca karena centangnya berubah warna menjadi biru. Dan juga terlihat pemberitahuan kalau Arsen sedang mengetik.

Shalat dulu sana. Nanti ketiduran terus kelupaan lagi.

Iya, Mas. Aku shalat dulu kalo gitu.

Iya.

Cherry meletakkan ponselnya lantas melangkah menuju kamar mandi untuk berwudhu. Setelah itu, ia pun mulai menjalankan kewajiban shalatnya.

***

Aku udah selesai shalat, Mas.

Tanpa sadar senyum terbit menghiasi bibir Arsen manakala kembali mendapat balasan dari Cherry setelah beberapa menit yang lalu. Wanita yang sudah menjadi istrinya melaporkan kalau ia sudah selesai melaksanakan shalatnya. Sesuatu yang



menurut Arsen terasa lucu karena mereka sudah seperti orang yang sedang pacaran saja, yang apa-apa harus diberitahu. Arsen sendiri mengingatkan Cherry shalat tadi agar istrinya itu tidak lupa. Seperti katanya, ia berusaha membuat Cherry terbiasa agar nanti tak perlu ia arahkan lagi.

Bagus kalo gitu. Maaf ya karena hari ini saya gak bisa nemenin kamu di rumah.

Iya gak apa-apa kok, Mas. Ngomong-ngomong kondomnya udah dibeli?

Buat apa?

Buat stok kalau nanti Mas ke rumah dan kita pengen begituan dong.

Arsen geleng-geleng kepala ketika Cherry malah mengirim pesan suara padanya. Ia tak habis pikir mengapa Cherry bisa dengan gamblangnya mengucapkan yang seperti itu tanpa merasa malu. Namun, terkutuklah dirinya yang tiba-tiba men-*donwload* aplikasi belanja online dan malah mencari serta memasukkan ke dalam keranjang apa yang



ditanyakan Cherry tadi. Yakni benda bernama kondom.

Berbagai macam rasa dan aroma Arsen masukkan dengan jumlah yang tidak hanya satu buah. Hingga kemudian ia men-*cekout* dan melakukan pembayaran via transfer *banking*. Dan otomatis pesanannya pun sudah berubah status menjadi dikemas.

Sebenarnya bisa saja Arsen membeli kondom di minimarket terdekat. Tetapi ia malah membeli secara online karena tidak ingin merasa malu. Belum lagi jika ada yang memergokinya membeli kondom.

Seolah belum cukup gila. Arsen malah men-*screenshot* pesanannya tadi dan mengirimkannya pada Cherry. Rasanya malu bercampur jengah ketika istrinya itu membalas pesannya hanya dengan satu kata singkat.

WOW.

Ini semua gara-gara kondom sialan.





Part 13





My Savior



Arsen meletakkan buku nikahnya dan Cherry di laci nakas yang ada di kamar mereka. Ia sengaja tak membawa buku nikah itu pulang ke rumah orang tuanya karena takut kalau-kalau ketahuan. Dengan diletakkan di rumahnya dan Cherry seperti ini, otomatis tidak akan ada yang bisa tahu selain mereka berdua.

Sekarang ini Arsen sudah bagaikan seorang laki-laki brengsek yang takut ketahuan karena telah menyembunyikan istri simpanannya. Padahal sebenarnya yang dirinya sembunyikan adalah istri sahnya. Ia pun bingung pada dirinya sendiri mengapa tidak langsung mengenalkan Cherry dengan orang tuanya. Karena jika saja orang tuanya tahu kalau dirinya sudah menikah, mungkin mereka akan sangat senang. Terlebih mamanya. Hanya saja entah mengapa ia masih ragu untuk memperkenalkan Cherry pada keluarganya.



Arsen ragu kalau-kalau Cherry memanglah jodohnya. Apalagi mereka tidak saling mencintai. Bisa saja nanti setelah Cherry berhasil menghapus perasaannya untuk Kenan, wanita itu malah jatuh cinta kepada laki-laki lain dan bukan dirinya. Kalau saat itu terjadi, ia pun akan melepaskan Cherry demi kebahagiannya.

"Ayo makan siang dulu, Mas."

Arsen menoleh ketika Cherry memasuki kamar dan mengajaknya makan siang. Ia menggerakkan kakinya untuk mengikuti langkah istrinya itu menuju ruang makan. Belum sampai di meja makan saja Arsen sudah bisa mencium aroma masakan Cherry yang terasa menggugah selera.

"Bisa masak juga kamu rupanya?"

"Iya dong, Mas. Pas almarhumah Mama masih hidup, aku 'kan sering bantu-bantu," sahut Cherry seraya tersenyum.



"Mama kamu pasti bangga punya anak kayak kamu. Jangan lupa didoain terus biar Mama kamu tenang di sana."

"Iya, Mas. Makasih ya."

"Sama-sama."

Hari ini tepat satu minggu sudah pernikahan Arsen dan Cherry. Mereka menjalaninya dengan tanpa paksaan sedikit pun. Dalam kurun waktu satu minggu itu, mereka baru dua kali melakukan hubungan suami istri.

Arsen akan datang ke rumah untuk menjemput dan mengantar Cherry kuliah setiap pagi jika istrinya itu memiliki jadwal. Sementara malam hari, ia tetap pulang ke rumah orang tuanya. Pertemuan mereka cukup terbatas hingga belum sempat berhubungan lagi.

Kebetulan hari ini minggu, Arsen pun datang ke rumah dan makan siang bersama Cherry seperti ini.



"Gimana soal kondom yang kemarin itu, Mas? Udah nyampe paketnya?" tanya Cherry disertai kekehannya.

"Udah."

"Itu beneran kalo Mas mesan sebanyak yang kemarin dikirim ke aku? Buat nyetok beneran nih ceritanya?" goda Cherry.

"Hm. 'Kan katanya kamu gak keberatan."

"Iya sih. Sekarang juga aku siap kok kalo Mas mau," balas Cherry sambil mengedipkan matanya ke Arsen.

"Gak bisa kalo sekarang. Soalnya habis ini saya ada janji sama pelanggan."

"Oh ya udah, kapan-kapan aja kalo gitu," sahut Cherry masih dengan senyum di bibirnya. Ia cukup tahu kalau Arsen tak mungkin menginap malam ini karena nanti keluarganya semakin curiga.

"Hm."

***



Keesokan harinya Arsen tak bisa menjemput dan mengantar Cherry ke kampus mengingat ia ada panggilan untuk memeriksa kesehatan beberapa hewan di kebun binatang. Arsen diminta datang lebih pagi sehingga terpaksa tak dapat mengantar Cherry.

"Iya gak apa-apa. Mas semangat aja kerjanya."

Arsen menganggukkan kepalanya dan tanpa sadar tersenyum. Kalau seperti ini ceritanya mereka sudah seperti pasangan suami istri sungguhan.

Tetapi bukankah mereka memang suami istri sungguhan? Bahkan sudah pernah berhubungan suami istri.

Sementara itu, Cherry yang baru saja dikabari seperti itu oleh Arsen langsung melangkah keluar rumah. Ia berniat melangkah menuju jalan raya untuk mencari taksi di sana. Tetapi langkahnya terhenti kala tak sengaja matanya menangkap keberadaan mobil Kenan yang parkir di depannya. Ia mengernyitkan kening pertanda bingung mengapa Kenan bisa



ada di daerah sini. Pikirnya lelaki itu memang sengaja mencari tahu tempat tinggalnya.

"Ayo, Cherry. Bareng aku aja," ajak Kenan. Ia sengaja turun dari mobil lantas membuka pintu sebelahnya untuk Cherry masuk.

Cherry terdiam sesaat seraya berpikir. Ia juga menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan berharap ada taksi yang lewat sehingga tidak perlu ikut Kenan.

"Udah, ayo. Nunggu taksi lama loh. Nanti yang ada kamu bakal telat," ujar Kenan lagi disertai senyum manisnya. Lelaki itu bahkan meraih tangan Cherry dan menyuruh wanita itu masuk ke mobil. Namun, senyum Kenan luntur ketika Cherry menjauh darinya dan malah dengan sengaja menghentikan sebuah bus yang ingin lewat. Lantas, Cherry pun meninggalkan Kenan seiring dengan bus itu yang mulai melaju.

"Sial! Kenapa sih, Cherry ngehindarin gue mulu?" ujar Kenan kesal. Tetapi tenang saja, ia tak akan pernah patah semangat untuk mendapatkan Cherrynya kembali.



Sesampainya di depan kampus, Cherry pun turun dari bus lantas membayar ongkosnya. Kemudian ia langsung melangkah masuk menuju kelasnya sebelum nanti Kenan berhasil menyusul.

***

Malam ini Cherry tampak mondar-mandir di ruang tamu dengan pikiran yang sedang berkelana. Perasaan cemas dan takut masih saja hinggap di dadanya semenjak ia pulang dari kampus tadi. Semua ini tak lain karena tadi Kenan menemuinya lagi.

Helaan napas berat terdengar dari celah hidung Cherry karena rupanya Kenan masih saja bersikeras dengan pendiriannya. Seperti saat ini, lelaki itu kembali menemuinya di kampus dan memohon untuk tetap melanjutkan hubungan mereka seperti semula.

"Aku tau kalo kamu masih mencintaiku, Cherry. Kamu gak akan mungkin secepat itu bisa ngelupain aku. Dan aku juga tau di mana tempat tinggal kamu. Nanti malam aku ke rumah buat jemput kamu. Kita pergi dari sini



dan ngelanjutin kehidupan kita yang mana hanya ada aku dan kamu. Hanya ada kita berdua. Okey?"

Cherry benar-benar tidak mengenal Kenan yang sekarang ini. Lelaki itu sudah banyak berubah dan bukan lagi Kenan yang dirinya kenal dulu.

"Tapi, Kak-"

"Gak usah pakai tapi-tapian ya, Sayang. Tunggu aja aku nanti malam," ujar Kenan lagi. Ia mendekatkan wajahnya lantas mencium kening Cherry. Kemudian ia beranjak meninggalkan kekasih hatinya itu.

Selepas kepergian Kenan itu, Cherry menggigit bibir bawahnya karena gelisah. Ia takut kalau ucapan Kenan itu bukan main-main belaka. Lelaki itu pasti akan datang ke rumah malam ini. Sementara ia tak ingin ikut pergi bersama Kenan. Ia tidak mau mengulangi kesalahannya yang dulu dan malah menambah daftar dosanya.

Tok tok tok



Suara ketukan pintu itu sontak saja membuat Cherry terkesiap karena rupanya Kenan sudah datang. Ia pun sengaja tidak membukakan pintu rumah. Tetapi semakin lama ketukan itu pun semakin sering. Hingga akhirnya Cherry memutuskan untuk mengintip dari sela kaca jendela.

"Cherry."

Cherry bisa bernapas lega dan langsung membuka pintu manakala tidak mendapati keberadaan Kenan di depan sana. Melainkan suaminyalah yang tadi mengetuk pintu dan memanggil namanya.

"Kok buka pintunya lama?" tanya Arsen dengan kening berkerut. Ia memang lupa membawa kunci miliknya sehingga tak bisa masuk jika tidak dibukakan pintu oleh Cherry. Keherananannya pun semakin bertambah ketika Cherry langsung memeluknya begitu saja.

"Cherry? Kamu gak apa-apa 'kan?" tanya Arsen lagi. Tangannya terangkat untuk membalas pelukan Cherry dan mengusap pundak wanita itu. Entah perasaannya saja



atau bagaimana, Cherry terkesan aneh malam ini.

"Gak apa-apa kok, Mas," sahut Cherry dengan senyum di bibirnya. Ia bisa merasa lebih tenang karena Arsen ada di sini bersamanya. Suami sekaligus penyelamatnya dari Kenan.

"Yang bener?"

"Heem. Ngomong-ngomong Mas kok tumben malam-malam ke sini? Kangen aku ya?" tanya Cherry dengan percaya dirinya hingga membuat Arsen tertawa.

"Gak kok. Saya cuma mampir karena mau ngeliat keadaan kamu."

"Beneran cuma mampir nih? Gak mau sekalian nginap aja?" tanya Cherry dengan nada suara menggoda. Tangannya seperti biasa ia ia kalungkan di pundak Arsen. Lalu kakinya ia jingkitkan untuk menyamai tinggi sang suami. Sehingga kemudian bibir mereka pun bertemu dan saling kecup.



Arsen melingkarkan sebelah tanganya di pinggang Cherry. Sementara sebelahnya lagi memegangi dagu istrinya itu. Perlahan-lahan tangannya yang tadi berada di dagu Cherry mulai turun dan meremas payudara istrinya itu. Sementara yang sebelahnya juga sudah meremas pinggul Cherry sampai-sampai menimbulkan suara desahan sang istri.

"Mas..."

"Hm?"

"Mas bawa kondomnya?"

"Ada di mobil. Apa perlu saya ambil dulu?" tanya Arsen. Setelah mengucapkan hal itu, ia kembali mencium bibir Cherry sekilas. Kemudian berpindah menuju leher istrinya yang tampak jenjang dan sangat menggoda.

"Gak usah, aku udah gak tahan lagi soalnya," sahut Cherry cepat. Ia menarik tangan Arsen menuju sofa dan mendorong suaminya itu hingga terbaring di sana. Ia lucuti pakaian sang suami dengan pakaian



dalamnya sekaligus. Kemudian setelah itu, barulah Cherry melepas pakaiannya juga.

"Yakin saya gak perlu ngambil kondomnya dulu? Atau paling gak, kita pindah ke kamar. Dan pintunya juga belum sempat dikunci," ujar Arsen ketika Cherry sudah telanjang sepenuhnya sama seperti dirinya.

"Gak perlu, Mas."

Cherry menindih Arsen dan mencium bibir lelaki itu. Tangan kanannya bergerak untuk menyentuh kepunyaan Arsen yang sudah mengeras lantas mengarahkan ke kewanitaannya. Desahannya pun terdengar ketika milik mereka sudah menyatu. Lantas ia mulai menggerakkan pinggulnya maju-mundur dengan dibantu oleh sang suami.

"Aaah Masshh..."

Cherry bergerak bagaikan orang yang sedang menunggangi kuda. Tangannya berpegangan di dada Arsen. Sementara pinggulnya sibuk bergerak maju-mundur. Bibir bawahnya pun ia gigit untuk menahan suara



desahan yang tak berhenti keluar dari mulutnya.

Sementara Arsen memejamkan mata karena rasa nikmat. Ia memegangi pinggul Cherry dan membantu istrinya itu bergerak. Kemudian matanya kembali terbuka dan bisa melihat Cherry yang tampak sangat seksi karena payudara bulat istrinya itu ikut bergoyang. Tangannya pun terangkat menuju payudara sang istri dan meremasnya lembut.

"Oooh."

Arsen mendudukkan dirinya hingga Cherry ada di atas pangkuannya. Ia memegangi dan meremas pinggul Cherry dengan pinggulnya sendiri yang sibuk bergerak menghujam kewanitaan sang istri. Sementara wajahnya tenggelam di belahan dada Cherry dan menyesap payudara istrinya itu secara bergantian.

"*Nghh aahh…*"

Cherry hanya mampu mendesah karena sentuhan Arsen. Matanya terpejam dengan



tangan yang sibuk meremas rambut sang suami. Sementara bagian bawahnya masih dihujam dengan begitu cepat oleh suaminya itu. Bahkan suara perpaduan kelamin mereka terdengar begitu nyata di telinga.

"Cherry," geram Arsen menahan nikmat. Ia mengubah posisi menjadi Cherry di bawah. Kemudian setelah itu, ia kembali menghujami Cherry dengan pompaan lebih cepat dan dalam. Hingga desahan demi desahan semakin menemani malam mereka. Cherry bahkan mendekap pundak Arsen dikala ia telah sampai pada pelepasannya.

Arsen membiarkan saja Cherry menikmati pelepasannya beberapa saat. Setelah napas Cherry mulai teratur, barulah ia mulai menggerakkan pinggulnya lagi. Mereka pun kembali mendesah dan mengerang karena rasa nikmat yang didapat.

Karena sedang sibuk bergumul, Arsen dan Cherry bahkan tidak menyadari kalau pintu rumah sedang diketuk oleh seseorang yang tak lain adalah Kenan.



Merasa tidak ada jawaban, Kenan pun mencoba membuka pintu yang ternyata tidak dikunci. Senyum merekah di bibirnya karena berpikir Cherry telah menunggu kedatangannya dengan sengaja tidak mengunci pintu.

Langsung saja Kenan memasuki kediaman Cherry itu dengan langkah pelan. Hingga kemudian langkahnya terhenti. Matanya bahkan membulat sempurna ketika melihat Cherry ada di sofa bersama laki-laki yang sudah menikahi wanita itu. Apalagi posisi Cherry dan Arsen saat ini cukup membuatnya syok.

"*Aaah aaahh terushh Mash nghh.*"

Kenan tak pernah menduga kalau akan disuguhi pemandangan seperti ini. Ia sama sekali tidak menyangka jika rupanya Cherry sudah pernah berhubungan badan dengan Arsen. Hatinya tentu terasa sakit ketika melihat wanita yang sangat dicintainya sedang bercinta begitu hebatnya dengan lelaki lain. Bahkan sama sekali tidak terlihat kalau



Cherry terpaksa melakukannya. Yang ada wanita itu sangat menikmati saat miliknya dihujam lebih cepat.

"Cherry..."

Kenan memilih menyingkir dari sana dengan tangan yang mengepal. Ia merasa dikhianati karena Cherry sudah berhubungan badan dengan Arsen di belakangnya. "Kamu cuma milikku, Cherry. Dan akan selamanya begitu. Tapi kenapa kamu malah ngelakuinnya sama laki-laki itu?" lirih Kenan seraya mengacak rambutnya karena frustrasi.





Part 14





A Thousand Reasons



"Capek?" tanya Arsen kepada Cherry seraya merapikan rambut wanita itu. Ia juga mengusap dahi sang istri yang berpeluh. Saat ini mereka masih berada di sofa dengan tubuh Cherry yang sudah sangat melemas karena telah berapa kali mengalami pelepasan hebatnya. Sementara Arsen masih gagah bergerak dengan kejantanan kerasnya sebab belum sampai sama kali.

"Capek-capek enak, Mas," sahut Cherry yang membuat Arsen geleng-geleng kepala. Sungguh, ia tidak habis pikir mengapa ada perempuan mesum dan tak tahu malu seperti Cherry ini. Dan perempuan itu sekarang sudah menjadi istrinya. Bahkan sudah berbagi kenikmatan seperti ini dengannya.

Suara desahan Cherry kembali terdengar ketika Arsen mulai menggerakkan pinggulnya lagi. Cherry mendekap pundak Arsen lalu



berpindah meremas pinggul sang suami yang sibuk menghujam kewanitaannya. Wajahnya tanpa sadar merona begitu Arsen menatapnya intens dengan mata yang dipenuhi kabut gairah. Hingga akhirnya suaminya itu mencium bibirnya dengan begitu ganas. Tentu saja Cherry langsung menyambut dan membalas ciumannya dengan tak mau kalah.

"*Nghh ahhh,*"desah Cherry disela-sela ciuman mereka. Matanya terpejam karena rasa nikmat yang dirinya terima. Seluruh tubuhnya saat ini sedang dimanjakan oleh Arsen. Bibirnya dilumat dengan begitu intens. Sementara payudaranya dimainkan dan diremas gemas hingga kasar oleh suaminya itu. Dan jangan lupakan bagian bawahnya yang sedang dihujam tanpa ampun. Rasanya nikmat sekali saat Arsen mempercepat dan juga memperdalam hujamannya.

"*fasterhh Mashh nghh*, aku hampir," lirih Cherry saat ciuman Arsen berpindah ke lehernya.



"Saya juga, Cherry," sahut Arsen. Ia menarik kemudian mendorong kejantanannya lebih cepat dan juga lebih kuat. Hingga beberapa detik kemudian, Arsen sigap menarik lepas miliknya dan membiarkan spermanya tumpah di atas perut Cherry.

Mereka sama-sama tersenyum puas karena telah mengalami pelepasan. Arsen mendaratkan sebuah kecupan di kening Cherry yang tanpa sadar malah membuat perasaan wanita itu menghangat. Dengan pipi yang memerah, Cherry menyentuh pipi Arsen dan mencium bibir suaminya lagi. Sepertinya ia benar-benar sudah ketagihan dengan ciuman dan hujaman lelaki itu.

"Ayo ke kamar. Kita perlu istirahat," ucap Arsen yang diangguki oleh Cherry. Arsen pun meraih dan memgumpulkan pakaiannya juga pakaian Cherry. Ia memakai celananya untuk menutupi bagian bawahnya yang sudah melemas karena pelepasan hebatnya tadi. Setelah itu ia melangkah menuju pintu dan berniat menguncinya. Namun, keningnya



mengernyit karena rupanya pintu itu terbuka. Padahal seingatnya tadi pintu itu tertutup rapat hanya saja belum sempat dikunci.

"Mungkin gara-gara angin," gumam Arsen tak ambil pusing. Langsung saja ia kunci pintu itu dan mengajak Cherry menuju kamar. Sebelum tidur, Cherry sempat ke kamar mandi terlebih dahulu untuk membersihkan diri tetapi bukan mandi.

***

Arsen menyentuh pipi Cherry yang masih terlelap karena berniat membangunkan istrinya itu. "Cherry, bangun," ujar Arsen lembut.

"Hmmm." Cherry menggeliat pelan kemudian membuka mata sehingga bisa bertatapan dengan Arsen.

"Mandi dulu. Udah mau subuh soalnya," ujar Arsen seraya mengelus rambut perempuan itu. Ia sendiri sudah selesai mandi beberapa saat yang lalu.



"Dingin, Mas," rengek Cherry yang membuat Arsen geleng-geleng kepala. Ini memang pengalaman pertama mereka melakukannya pada malam hari. Sebab dua kali yang lalu saat siang menjelang sore.

"'Kan airnya bisa diatur hangat. Udah ayo bangun. Mandi dulu terus shalat." Arsen menarik tangan Cherry agar istrinya itu duduk.

"Tapi, Mas-"

"Kalo gini ceritanya, kita gak usah begituan malam hari lagi karena kamu malas mandi subuh."

"Ih jangan!"

"Makanya mandi, Cherry," gemas Arsen.

"Panggil aku sayang dulu coba. Sekalian bilang makasih buat yang semalam," sahut Cherry dengan senyum menghiasi bibirnya ketika melihat Arsen malah mendelik.

"Mau banget kamu saya panggil sayang?"

"Udah buruan!"



"Cherry Sayang, buruan mandi. Sekaligus saya mau ngucapin makasih buat yang semalam ya," ujar Arsen yang malah membuat Cherry tertawa. "Kenapa?"

"Gak jadi romantis karena ada sayanya. Coba ganti jadi aku atau Mas aja," suruh Cherry lagi.

"Buruan mandi, Cherry sayang. Sekaligus makasih buat yang semalam ya," ujar Arsen lagi. Kali ini istrinya itu menganggguk seraya tersenyum.

"Sama-sama, Mas," sahut Cherry. Ia mendekatkan wajahnya lantas mengecup pipi Arsen. Setelah itu barulah ia melangkah menuju kamar mandi. Sementara Arsen yang ditinggalkan hanya geleng-geleng kepala.

Beberapa puluh menit kemudian Cherry sudah keluar dari kamar mandi. Wanita itu langsung berpakaian agar tidak kedinginan. Barulah setelah itu mereka menunaikan shalat subuh berjamaah.



Seperti biasanya Arsen akan berbalik menghadap Cherry dan mengulurkan tangannya pada perempuan itu. Kali ini tiba-tiba saja ia mempunyai keinginan untuk mengecup kening Cherry dan benar-benar melakukan hal itu. Ia juga membantu melepaskan mukena yang Cherry pakai dan merapikan rambut istrinya itu.

Cherry yang diperlakukan seperti itu sontak saja dadanya kembali menghangat dengan pipi yang mulai merona. Kalau seperti ini terus ia bisa dengan mudah jatuh cinta pada Arsen. Bagaimana tidak, Arsen seolah paket komplit yang ada pada seorang laki-laki. Suaminya itu tampan, usianya belum begitu tua, kaya, perhatian dan yang terpenting paham agama. Tubuhnya saja sudah dibuat jatuh cinta oleh sentuhan suaminya itu. Bisa-bisa dalam waktu dekat malah hatinya yang berlabuh pada Arsen.

"Cherry."

"Hm?"



"Kamu kenapa melamun?" tanya Arsen bingung karena mendapati Cherry yang melamun seraya memandangi wajahnya.

"Gak apa-apa kok, Mas. Wajah Mas ganteng sih. Jadi betah aja ngeliatinnya," ujar Cherry yang malah membuat Arsen tertawa. Cherry pun ikut tertawa karenanya. Hingga akhirnya Arsen mengacak rambutnya gemas.

Cherry dan Arsen membereskan peralatan shalat mereka dan meletakkan ke tempat asalnya. Setelah itu Arsen duduk di kasur seraya membuka ponselnya. Sementara Cherry melangkah menuju dapur karena berniat membuat sarapan untuk mereka berdua.

Kurang dari sejam kemudian masakan Cherry sudah siap karena ia hanya membuat nasi goreng sosis dengan lauknya ayam goreng. Ia pun melangkah memasuki kamar berniat mengajak Arsen sarapan.

"Mas, makanannya udah siap."

Cherry tiba-tiba terdiam ketika Arsen sontak memandangnya lalu mengangguk



singkat. Kemudian suaminya itu kembali pada fokus ponselnya. Selagi menunggu Arsen, ia pun melangkah memasuki kamar dan duduk di atas kasur.

"Suara siapa itu, Sen?"

Arsen meneguk ludahnya seraya memandang Cherry. Saat ini ia memang sedang menerima telepon dari Arven dan tak menyangka kalau Cherry akan masuk ke kamar.

"Suara Mama ngajak Papa sarapan lah, Bang," alibi Arsen. Ia mendelik ketika melihat Cherry malah tertawa tanpa suara karena alasannya itu.

"Masa sih? Kayaknya bukan. Soalnya Abang udah nelepon Mama dan katanya kamu lagi gak ada di rumah."

Mampus.

"Itu suara adiknya teman. Soalnya aku lagi di rumahnya," sahut Arsen menggunakan alasan lainnya. Sepertinya semenjak bisa berbohong, seribu alasan pun mulai sering dirinya pakai untuk menutupi kebohongan itu.



"Teman apa teman? Teman tidur maksudnya?"

"Abang tau sendiri aku gimana 'kan, Bang?"

"Memang Abang tau kamu. Tapi siapa tau kamu khilaf."

Arsen menghela napas karena tahu kalau Arven tak akan mudah dibohongi. Persoalan begini abangnya sudah pro karena pengalamannya dulu.

"Jadi siapa nama teman tidur kamu?"

"Bukan teman tidur, Bang."

"Lalu apa? Tempat kamu nanam benih? Kamu ingat 'kan apa yang terjadi sama Abang, Sen? Jangan sampai kamu ngalamin kayak gitu juga."

"Aku berani jamin gak akan kayak gitu, Bang."

"Syukurlah. Jadi siapa namanya?"

"Cherry."

"Cherry siapa?"



"Cherry Isabella. Tapi jangan ngasih tau Papa sama Mama dulu."

"Iya tenang aja. Kalo udah cocok langsung kenalin ke Papa sama Mama. Biar kamu gak usah sembunyi-sembunyi buat nyamperin si Cherry itu. Mama bahkan sampai nelepon Abang bilang kalo kamu aneh akhir-akhir ini. Eh ternyata kamu lagi nyembunyiin perempuan. Adik Abang udah paham soal begituan rupanya," kekeh Arven di seberang sana yang hanya dibalas dengusan malas oleh Arsen.

"Maaf, Mas. Aku gak tau kalo Mas lagi teleponan." Cherry baru berani berbicara setelah Arsen selesai menerima telepon dan meletakkan ponselnya di atas nakas.

"Gak apa-apa kok. Gak usah dipikirin," sahut Arsen seraya tersenyum menenangkan.

"Tapi 'kan jadinya keluarga Mas malah mikir macem-macem gara-gara mendengar suaraku."



"Yang tadi itu Abang saya, Cherry. Dia bisa diajak kompromi kok. Lagipula kita emang sudah tiga kali macem-macem 'kan?"

"Iya sih. Tapi 'kan gak dosa karena kita udah nikah."

"Makanya gak usah dipikirin. Yang terpenting kita gak ngelakuin sesuatu yang dilarang."

"Heem. Tapi Mas jadinya sering bohong loh gara-gara nutupin soal aku. Dosa juga 'kan namanya?"

"Bener juga sih. Nantilah saya jujur ke keluarga saya kalo waktunya sudah tepat."

"Iya, Mas. Ayo sarapan dulu, nanti makin dingin makanannya."

"Ayo."

***

Arsen sarapan dengan menikmati masakan buatan Cherry yang terasa cocok di lidahnya. Ia bahkan harus sampai menambah nasi lagi.



"Mas, hari ini aku ikut ke klinik, boleh? Soalnya di kampus cuma ada satu mata kuliah. Dan kebetulan baru dapat info kalo dosennya gak bisa masuk," ujar Cherry setelah melihat ponsel dan membaca pemberitahuan grup kelasnya. Ia berniat ikut Arsen ke klinik daripada hanya berdiam diri sendirian di rumah yang nanti membuatnya merasa bosan.

"Boleh-boleh aja sih. Tapi kalo ada kucing gimana?"

"Ya Mas jauhin dari aku."

"Yaudah, iya. Habisin dulu makanan kamu."

"Heem."

Setelah selesai sarapan dan membereskan peralatannya, Arsen dan Cherry pun bersiap-siap menuju klinik. Terlebih dahulu Arsen keluar dari rumah untuk memanaskan mesin mobilnya. Sementara Cherry sedang berganti pakaian. Ketika sudah siap, Cherry langsung menghampiri sang suami dan mereka langsung berangkat ke klinik.



Interaksi keduanya saat ingin pergi ke klinik dengan jelas dapat disaksikan oleh Kenan. Ia benar-benar tidak menyangka kalau Cherry bisa terlihat begitu bahagia meski bukan dengannya. Tetapi karena lelaki asing yang tiba-tiba masuk ke kehidupan wanitanya itu. Laki-laki yang sudah merebut Cherry darinya dan membuatnya merasa kalah.

Dulu Kenan dan Cherry hanya sebatas berciuman dan bercumbu. Tetapi dengan Arsen yang baru seminggu menikahi Cherry, wanitanya itu malah menyerahkan diri hingga bagian tubuhnya yang paling privat bisa dijamah.

"Sial! Sial! Sial!"

Kenan tak terima karena Cherrynya sudah dimiliki orang lain. Baginya sampai kapan pun Cherry hanya akan tetap menjadi miliknya.

"Tunggu aku, Cherry. Aku akan merebut kamu kembali!"

***





Part 15







Arsen seperti biasa melakukan tugasnya karena sudah ada pelanggan yang datang membawa hewan peliharaannya. Ia melakukan serangkaian pemeriksaan pada hewan itu. Sementara Cherry membantunya merapikan klinik.

"Sekarang sudah punya asisten pribadi ceritanya, Dok? Atau jangan-jangan malah pacarnya? Soalnya Mbaknya cantik dan Dokter Arsen sendiri ganteng. Udah klop banget kalo misalnya nikah, terus nanti anaknya pasti ganteng dan cantik-cantik," ujar salah seorang pelanggan tetapnya yang membuat Arsen tersenyum. Ia menoleh pada Cherry yang mana rupanya istrinya itu juga tersenyum karena mendengar perkataan itu.

"Ibu bisa aja."



"Saya doain langgeng ya, Dok. Biar cepat naik ke pelaminan," tambah ibu itu lagi.

"Makasih ya, Bu."

Setelah selesai melakukan perawatan, Arsen pun mengembalikan kucing anggora milik ibu itu.

"Udah sering digodain kayak tadi ya, Mas?" tanya Cherry ketika klinik sudah mulai sepi kembali.

"Ya gitu."

"Pernah gak nemu pelanggan yang cantik dan masih *single*?"

"Sering malah. Kenapa emangnya?"

"Kenapa gak dipacarin? Siapa tau aja 'kan salah satu dari mereka jodoh Mas."

"Cherry-Cherry. Kamu pikir segampang itu ngajak orang pacaran. Lagian bagi saya itu, kerja ya kerja. Gak usah disangkut-pautin sama hal-hal kayak gitu."

"Masa sih, Mas?"

"Iya."



"Aku jadi penasaran pengen ngebuktiin."

"Buktiin apa?" bingung Arsen. Kebingungannya semakin bertambah saat Cherry membawanya masuk ke kamar yang ada di kliniknya itu. Istrinya itu bahkan sudah mengunci pintu kamar.

"Ya ngebuktiin kalo aku goda, Mas bisa nolak apa nggak karena masih kerja," sahut Cherry dengan tatapan nakalnya. Ia langsung memeluk dan mencium bibir Arsen. Tangannya pun bekerja mengelus dada suaminya itu.

Cherry melumat bibir Arsen dengan penuh hasrat. Ia bahkan sudah menyusupkan lidahnya untuk membelit lidah sang suami. Tangan kirinya meremas rambut suaminya seraya menekan tengkuknya. Sementara tangan kanannya membelai dada Arsen.

Arsen yang digoda seperti itu perlahan-lahan mulai terpancing. Ia membalas belitan lidah Cherry dengan tak kalah bersemangat. Sementara kedua tangannya sudah naik dan meremas payudara sang istri.



"*See.* Kamu gak bisa nolak aku sekalipun masih kerja, Mas," ujar Cherry dengan senyum di bibirnya. Jari-jari tangannya bekerja aktif untuk melepas satu per satu kancing kemeja yang Arsen pakai. Lalu ia mulai membelai dada suaminya itu dengan bibir dan lidahnya. Ia kecup dan ia jilat hingga membuat Arsen memejamkan mata.

Kecupan Cherry semakin turun ke perut seiring dengan dirinya yang berjongkok di hadapan Arsen. Lalu tangannya bergerak lincah membuka ikat pinggang sang suami. Lantas menurunkan resleting celananya.

"Kamu mau ngapain, Cherry?"

"Mau manjain punyanya, Mas. Gak apa-apa 'kan?" tanya Cherry blak-blakan yang membuat Arsen terbelalak. Matanya hampir-hampir keluar ketika Cherry sudah mengeluarkan kejantanannya dari dalam celana dan mulai mengurutnya lembut.

Awalnya Cherry menggerakkan tangannya cukup pelan. Sampai akhirnya ia mempercepat gerakan tangannya ketika melihat mata sang



suami mulai terpejam. Cherry juga mendekatkan wajahnya lantas mengecup ujung kejantanan Arsen hingga membuat mata suaminya itu kembali terbuka.

Arsen sempat terkejut ketika Cherry sudah memasukkan kejantanannya ke dalam mulut dan mulai menggerakkan kepalanya maju-mundur. Alhasil miliknya itu bisa keluar-masuk mulut sang istri persis seperti gerakan ketika dirinya menghujam bagian bawah tubuh istrinya itu.

Cherry tampak bersemangat memanjakan milik Arsen ketika suaminya itu mulai menikmati permainannya. Ia menggerakkan kepalanya sehingga milik sang suami bisa keluar-masuk lebih cepat.

Arsen tak tahu yang sedang mereka lakukan ini benar atau salah. Tapi yang pasti tubuhnya terasa kian menegang karena sedotan lidah Cherry pada kejantanannya. Tanpa sadar, ia malah menjambak rambut Cherry dan menekankan pada selangkangannya.



"Kondomnya di mana, Mas?" tanya Cherry setelah ia melepaskan kepunyaan sang suami dari mulutnya.

"Ada di laci situ," tunjuk Arsen pada sebuah lemari kecil yang ada di ruangan itu. Cherry pun bergegas meraih salah satu kondom dan membuka bungkusnya. Langsung saja ia memakaikan pengaman itu ke milik sang suami yang sudah sangat tegang. Setelah itu dirinya melepas seluruh pakaian berserta dalamannya.

"Kemari, Mas," rayu Cherry setelah ia sudah duduk di tepi kasur dengan paha yang sengaja dibuka lebar agar suaminya itu bisa melihat liang kewanitaannya yang merah merekah.

Layaknya kerbau dicocok hidungnya, Arsen menurut dan mendekati Cherry. Ia memeluk lantas langsung membawa istrinya berbaring dengan dirinya di atas. Setelah itu pun, dicumbunya bibir dan payudara Cherry seiring dengan kejantanannya yang mulai menggesek pangkal paha istrinya.



"Kamu benar-benar perempuan nakal dan penggoda, Cherry," bisik Arsen yang membuat Cherry tersenyum.

"Sayangnya perempuan nakal dan penggoda ini istrinya Mas," sahut Cherry tak mau kalah. Ia sempat terpekik ketika Arsen sudah berhasil memasukinya.

"Mau berhenti?" tanya Arsen yang Cherry tahu hanya bercanda semata. Karena tidak mungkin suaminya itu mau menghentikan apa yang baru saja ingin dimulai.

"Tega kamu, Mas. Masa pengen berhenti di saat aku lagi ingin-inginnya kayak gini," sahut Cherry cemberut yang membuat Arsen malah tertawa. Lelaki itu gemas pada Cherry dan langsung mencium bibir sang istri.

Arsen mulai menggerakkan pinggulnya maju-mundur dengan senyum menghiasi bibirnya. Sesekali bibirnya itu berlabuh di bibir ataupun leher Cherry. Tetapi lebih seringnya di payudara bulat milik istrinya itu.



Desahan dan erangan saling beradu memenuhi ruangan itu karena sang empunya sedang sibuk memadu kasih. Beberapa kali Arsen mengganti posisi hingga berhasil membuat Cherry mengalami pelepasan. Sementara dirinya masih menghujam pusat tubuh Cherry yang terasa kian basah.

"*Mass nghh.*"

"Saya hampir keluar, Cherry *Akkkhhh...*"

Arsen semakin erat memeluk Cherry yang ada di atas tubuhnya seraya menggerakkan pinggul istrinya itu. Hingga akhirnya ia tak sanggup lagi menahan semuanya. Wajahnya pun ia benamkan di lekukan leher Cherry seraya menikmati pelepasannya. Barulah kemudian ia mengeluarkan kejantanannya dari kewanitaan sang istri. Setelah itu, dilepas dan dibuangnya kondom yang sudah berisi sperma miliknya ke tempat sampah.

***

Arsen baru selesai mandi dan berpakaian setelah tadi sempat memadu kasih bersama



istri nakalnya itu. Usai memastikan pakaiannya sudah rapi kembali, ia pun keluar dari kamar meninggalkan Cherry yang masih mandi. Kepalanya menggeleng dengan senyum menghiasi bibirnya karena sepertinya ia sudah mulai tertular virus mesumnya Cherry.

Bisa dibilang awalnya Arsen terpaksa menikahi Cherry. Tetapi kalau dilihat-lihat yang sekarang ini, ia seperti tidak merasa terpaksa sedikit pun. Bahkan dirinya mulai menikmati perannya sebagai suami.

Mereka orang asing yang baru saja bertemu. Tetapi apa yang mereka lakukan seolah tidak mencerminkan rasa canggung sama sekali. Apalagi dengan sikap Cherry yang berani menggodanya seperti itu.

Sedang asyik-asyiknya melamun dan memikirkan pernikahannya, tiba-tiba Arsen terkesiap ketika menyadari kedatangan Indira di kliniknya. Ia pun langsung berdiri dan menghampiri mamanya itu.

"Mama tumben ke sini gak ngasih tau Arsen dulu, Ma?" tanya Arsen. Ia merasa



sedikit panik jika Cherry sudah keluar dari kamar dan bertemu mamanya. Sesuatu yang pernah ia yakini akan terjadi tetapi tidak pernah ia duga akan secepat ini. Yakni mamanya mendatangi kliniknya di saat ada Cherry di sini.

"Emangnya Mama gak boleh ke sini? Biasanya juga Mama sering main ke sini."

"Bukannya gak boleh, Ma. Cuma 'kan kalo Mama ke sini bisa ngabarin Arsen dulu. Biar Arsen sediain makanan atau apa gitu buat Mama," alibi Arsen. Beberapa kali matanya melirik ke arah pintu kamar dan berdoa agar Cherry tidak keluar dari sana selama mamanya masih ada di sini.

"Gak perlu lah, Sen. Kamu ini kayak sama siapa aja. Tapi ngomong-ngomong kamu kenapa aneh banget begini?" tanya Indira menyelidik.

"Aneh gimana, Ma? Enggak kok. Arsen masih sama kayak biasanya."



"Enggak deh. Perasaan ada yang beda sama kamu. Kamu juga keliatan tegang banget gitu pas Mama dateng. Ada yang kamu sembunyiin dari Mama ya?" tebak Indira.

Arsen meneguk ludahnya dengan susah payah begitu melihat tatapan menyelidik yang dialamatkan Indira padanya. Ia pun mencoba menormalkan ekspresinya agar mamanya itu tidak semakin curiga.

"Gak ada, Ma. Arsen gak nyembunyiin apa-apa dari Mama," sahut Arsen berusaha meyakinkan. Tetapi tak bisa disangkal kalau dalam hati ia masih mengkhawatirkan jika Cherry tiba-tiba keluar dari kamar.

"Kamu habis mandi, Sen?"

"Iya, Ma. Kebetulan tadi gerah banget. Jadinya Arsen mandi aja."

"Bagus. Udah mulai pinter bohong ya, Sen," batinnya berbicara.

"Mama mau ke mana?" tanya Arsen terkejut ketika Indira malah melangkah menuju kamarnya.



"Mama numpang istirahat di kamar kamu ya. Biar nanti pulangnya ikut kamu aja."

"Jangan, Ma. Mending Mama pulang terus istirahat di rumah biar lebih nyaman. Kamar Arsen 'kan kasurnya kecil, Ma," ujar Arsen memberi alasan. Jangan sampai mamanya masuk ke kamar dan mendapati keberadaan Cherry. Karena kalau itu terjadi, tamat sudah riwayatnya.

"Tuh 'kan kamu makin aneh. Jangan bilang kalo kamu lagi nyembunyiin perempuan di sini, Sen?" tebak Indira lagi. Ia kembali menatap sang putra bungsu dengan tatapan lebih menyelidik.

"Ya gak mungkin lah, Ma. Masa Arsen nyembunyiin perempuan. Arsen tuh gak nyembunyiin apa-apa dari Mama. Cuma ya emang Mama lebih baik pulang dan istirahat di rumah aja."

"Ya siapa tau aja 'kan di dalam kamar itu ada perempuannya. Makanya kamu dari tadi mencoba menghalang-halangi Mama buat masuk," sindir Indira.



"Nggak ada, Ma. Perempuan apa sih yang Mama maksud?"

"Makanya Mama mau ngeliat dulu," sahut Indira lagi. Ia langsung melangkah menuju pintu kamar itu dan membukanya perlahan-lahan.

"Mati gue sama Cherry," batin Arsen berbicara. Ia menghampiri mamanya yang sudah melangkah memasuki kamar. Jantungnya berdegup kencang ketika langkah kaki mamanya semakin masuk ke dalam lantas membuka pintu kamar mandi.

"Gak ada siapa-siapa. Tapi kenapa kamu keliatan cemas banget?" tanya Indira karena tidak menemukan siapa pun di kamar anaknya itu. Sementara Arsen menghela napas lega sekaligus bingung karena Cherry tidak ada di sana. Hingga matanya menangkap keberadaan jendela yang tadinya terkunci kini sudah terbuka.

*"Masa dia keluar lewat jendela sih?" b*atin Arsen bertanya-tanya.



"Mama mau ngapain?" Arsen hampir dibuat syok ketika mendadak mamanya membuka laci tempatnya menyimpan kondom. Namun, lagi-lagi ia bisa bernapas lega karena laci itu sudah kosong.

"Mau ngecek aja sih. Kali aja ada yang mencurigakan. Soalnya kamu betah banget nginap di sini," sahut Indira. Ketika tidak menemukan keanehan apa pun, ia pun melangkah keluar dari kamar itu.

Drrdrrt

Arsen meraih ponselnya yang tiba-tiba bergetar. Ia membuka sebuah notifikasi pesan yang dikirim oleh Cherry.

Aku pulang duluan ya, Mas. Takutnya nanti Mama Mas curiga. Oh, ya. Kondomnya juga aku bawa buat ngilangin barang bukti. Nanti kalo Mas mau pulang ke rumah, kabari aja. *See you.*

Tanpa sadar Arsen tersenyum karena membaca pesan dari Cherry itu. Rupanya



perempuan itu pintar juga dengan langsung kabur saat mengetahui mamanya datang.

Terima kasih, Cherry.

***





Part 16





Kenan's Obsession



Tanpa terasa satu bulan telah berlalu semenjak pernikahan Arsen dan Cherry. Selama satu bulan itu pula Arsen sudah main kucing-kucingan dengan menyembunyikan Cherry dari keluarganya. Kecurigaan orang tuanya kerap ada, tetapi Arsen mempunyai seribu alasan untuk menghindar. Ia pun mengurangi jatah menginapnya bersama Cherry menjadi sekali dalam seminggu saja. Namun, siang harinya mereka kerap bersama jika ada waktu.

Dalam kurun waktu satu bulan itu hubungan keduanya semakin terasa dekat. Mereka cukup sering berhubungan suami istri kala ada kesempatan. Entah itu di rumah ataupun di klinik. Sehingga tanpa sadar, Arsen sudah mulai terbiasa dengan sifat mesum dan agresifnya Cherry.

Sekarang ini Cherry juga sudah mulai jarang memikirkan Kenan meskipun lelaki itu



selalu berusaha menemui dan merayunya. Ia rasa perasaannya untuk kakak tirinya itu perlahan semakin memudar karena tidak suka dengan sikap egois Kenan akhir-akhir ini. Apalagi kini ia sudah bersama Arsen.

Di dalam diri Arsen tersimpan sifat-sifat lelaki idaman yang membuatnya merasa diperlakukan dengan sangat baik. Bahkan selama mereka menikah, Arsen tak pernah menyakitinya. Untuk persoalan hubungan suami istri saja, lelaki itu selalu mendahulukan kenyamanannya dan tentu atas izinnya. Kalau tidak ia yang memancing dengan menggoda sang suami, maka Arsen akan meminta dengan terlebih dahulu menanyakan kesediaannya jika lelaki itu sedang bergairah.

Cherry merasa sangat beruntung dinikahi dan menjadi istri dari seorang Arsen si dokter hewan. Karena kalau saja bukan lelaki itu yang menikahinya, ia tidak tahu bagaimana nasibnya kelak. Bersama Arsen pula ia merasa bisa menjadi lebih baik. Sebab, suaminya itu selalu



mengingatkannya untuk melakukan shalat dan ibadah yang lainnya.

Perasaannya yang semula untuk Kenan kini sedikit demi sedikit sudah berpindah haluan pada Arsen. Hal itu terbukti dengan Cherry yang sering merona ketika bertatapan dengan suaminya itu. Bahkan tak jarang dadanya berdebar manakala jarak mereka teramat dekat.

Begitu juga sepertinya dengan yang Arsen rasakan. Karena di klinik, ia sering melamun sambil senyam-senyum sendiri ketika mengingat Cherry.

Berbanding terbalik dengan perasaan Cherry dan Arsen yang tengah berbunga, Kenan malah merasa kian kesal karena Cherry semakin menjauh darinya. Apalagi di rumah ia kerap mendapat luapan amarah dari mamanya. Hal itu tentu saja terjadi karena Anita tahu kalau Kenan masih sering memperhatikan Cherry.

***



Arsen memarkirkan mobilnya di garasi rumahnya bersama Cherry. Ia langsung melangkahkan kakinya menuju pintu lantas memasukkan anak kunci yang dirinya miliki ke lubangnya. Malam ini ia datang menemui Cherry dengan sengaja tidak memberitahu istrinya itu setelah memastikan kalau orang tuanya tidak mencurigai kepergiannya. Ia berencana mengajak Cherry pergi ke pasar malam yang sedang digelar tak begitu jauh dari rumah mereka.

BUGH.

Sebuah hantaman benda keras tiba-tiba mengenai pundak Arsen hingga membuatnya terjatuh dan tak sadarkan diri. Sedangkan orang yang melakukan itu, yang tak lain adalah Kenan langsung memasuki rumah. Ia melangkahkan kakinya mencari keberadaan Cherry.

Sementara itu, Cherry yang memang tidak mengetahui kalau Arsen akan datang sudah bersiap tidur dengan mematikan lampu kamar.



Namun, ia terdiam ketika mendengar suara langkah kaki mendekati kamarnya.

"Mas Arsen? Itu kamu, Mas?" tanya Cherry. Karena tak ada jawaban, ia pun berniat membuka pintu.

Cherry terkesiap ketika dirinya langsung dipeluk begitu saja setelah pintu kamar terbuka. Bibirnya pun dibungkam dengan ciuman yang begitu menuntut. Lalu tubuhnya didorong agar melangkah mundur dan dihempaskan ke atas kasur.

Awalnya Cherry menikmati dan membalas ciuman itu karena berpikir Arsen yang melakukannya. Ia kira sang suami sedang sangat berhasrat hingga langsung menyerangnya begitu sampai di rumah. Apalagi kondisi kamar yang cukup gelap membuatnya tak bisa melihat dengan jelas wajah sang suami yang sedang mencium bibirnya. Namun, ia sontak terdiam ketika menyadari parfum yang lelaki itu pakai terasa berbeda dari biasanya. Ia malah mengenali parfum itu sebagai parfum yang sering dipakai Kenan.



Pemikiran itu menyadarkan Cherry akan sesuatu hal dan ia langsung membuka matanya. Sekuat tenaga dirinya berusaha mendorong Kenan yang sedang menindih tubuhnya. Entah bagaimana caranya lelaki itu bisa masuk ke rumah hingga ke kamarnya seperti ini.

"Lepas, Kak! Jangan begini!" tolak Cherry ketika Kenan mulai membelai pahanya sebab ia memang memakai terusan tidur yang panjangnya hanya sebatas paha.

"Jangan munafik, Cherry. Aku tau kamu menyukainya," sahut Kenan. Wajahnya tenggelam di lekukan leher Cherry. Sebelah tangannya mencekal tangan adik tirinya itu. Sementara sebelahnya lagi membelai paha hingga celana dalam wanita itu.

Cherry menitikkan air matanya karena diperlakukan seperti ini. Ia tidak menyangka kalau lelaki yang dulu pernah sangat dicintainya malah berniat melecehkannya.

"Sama lelaki itu aja kamu mau. Masa sama aku gak mau?" tanya Kenan seraya mengelus



pipi mulus Cherry. Sepertinya ia memang sudah sangat dibutakan oleh obsesinya untuk memiliki Cherry hingga tidak menyadari kalau wanita itu terluka karenanya.

"Mas Arsen suamiku, Kak. Wajar aku ngelakuin apa pun sama dia. Sekarang aku mohon, lepasin aku, Kak. Kita gak boleh kayak gini," mohon Cherry masih sambil berusaha melepas cekalan tangan Kenan. Kakinya pun berniat menendang kakak tirinya itu. Tetapi Kenan langsung sigap dengan menduduki kakinya.

"Tapi kamu gak cinta sama dia, Cherry! Kamu cintanya cuma sama aku!"

"Nggak! Kakak salah. Aku sudah mulai jatuh cinta sama dia. Aku cinta sama suamiku sendiri. *Please* lepasin aku, Kak. Aku mohon," liirih Cherry lagi. Dulu ia memang sangat mencintai Kenan. Tapi itu sebelum dirinya sadar kalau mereka tidak akan pernah bersama. Dan sebelum Arsen hadir dalam hidupnya. Sedangkan saat ini semuanya sudah berbeda.



"Gak bisa, Cherry. Selamanya kamu hanya boleh cinta sama aku. Dan selamanya kamu akan menjadi milikku," tekad Kenan. Ia kembali mencium paksa bibir Cherry. Sementara tangannya meremas kasar payudara wanita itu.

Cherry mencoba berontak dengan menggigit bibir Kenan. Ketika lelaki itu melepaskan ciumannya karena merasa kesakitan, ia pun mempergunakan kesempatan itu untuk mendorongnya menjauh. Lantas segera turun dari ranjang dan berlari ke luar kamar.

Pilihan Cherry adalah keluar rumah karena berharap bisa meminta tolong jika ada orang yang lewat atau bagaimana. Namun ia terbelalak ketika malah melihat Arsen yang sedang tak sadarkan diri di depan pintu rumah mereka. Langsung saja ia melangkahkan kakinya menghampiri suaminya itu dan berjongkok di sebelahnya.

"Mas. Mas Arsen. Kamu kenapa, Mas?" tanya Cherry seraya menyentuh pipi suaminya



itu. Air mata tanpa sadar sudah membasahi pipinya. Ia pun mendekap wajah Arsen ke dadanya.

Cherry menolehkan wajahnya ke sekitar mereka. Matanya sontak membulat ketika menemukan sebuah balok kayu yang ia yakini telah dipergunakan untuk memukul Arsen. Tapi siapa dan untuk apa melakukan hal itu? Hingga tak lama kemudian Kenan keluar dari rumah dan menghampirinya. Cherry pun mulai sadar dan sangat tidak menyangka jika Kenanlah yang telah menyakiti Arsen seperti ini.

"Ayo ikut, Cherry!"

Kenan langsung meraih pergelangan tangan Cherry dan berniat memaksanya ikut masuk ke rumah. Cherry tentu saja menggelengkan kepalanya dan lebih memilih bersama Arsen. Hingga Kenan menariknya paksa dan memerangkap Cherry ke dinding.

"Kak Kenan lepas! Aku gak kenal Kak Kenan yang sekarang. Kakak jahat! Kakak tega melukai suamiku!" teriak Cherry masih sambil



berusaha berontak. Matanya bahkan kembali melirik Arsen yang tak sadarkan diri.

"Mas, bangun," gumam Cherry dalam hati.

"Aku jahat? Itu semua karena kamu, Cherry! Kamu yang udah buat aku kayak gini. Kamu yang ngehindari aku terus-terusan," sahut Kenan tepat di telinga Cherry.

"Aku ngehindari Kakak karena kita emang gak bisa bareng lagi, Kak. Kita udah punya jalan masing-masing. Apalagi aku udah nikah. *Please*, lepasin dan lupain aku, Kak," mohon Cherry.

Kenan sama sekali tidak mempedulikan permohonan Cherry. Sepertinya ia sudah hilang rasa sehingga bisa mencium Cherry dengan membabi buta. Apalagi tangannya sudah bergerilya di tubuh berlekuk milik Cherry. Ia pun menggendong Cherry menuju sofa dan merebahkan wanita itu di bawahnya.

Sementara itu, perlahan-lahan Arsen mulai membuka matanya. Tangannya refleks menyentuh belakang lehernya yang terasa



sakit. Hingga kemudian ia tersadar dengan apa yang sudah terjadi. Ia pun langsung berdiri dan melangkah cepat memasuki rumah untuk menghampiri Cherry.

Betapa terkejutnya Arsen ketika melihat Cherry sedang dikurung Kenan di atas sofa. Apalagi lelaki itu sedang berusaha melecehkan istrinya. Langsung saja ia menghampiri keduanya dan menarik Kenan menjauh dari Cherry.

"Mas."

Melihat Arsen yang sudah sadar, Cherry pun sontak membenarkan pakaiannya yang tadi tersingkap lantas menghampiri sang suami. Ia menghambur ke dalam pelukan Arsen. Begitu juga dengan Arsen yang membalas pelukan Cherry dengan tak kalah eratnya. Kemudian ia melabuhkan satu kecupan singkat di kening istrinya itu.

"Kamu gak kenapa-napa?" tanya Arsen lembut yang langsung diangguki oleh Cherry.

"Mas sendiri gak kenapa-napa?"



"Iya. Saya gak kenapa-napa," sahut Arsen. Setelah mengatakan hal itu, ia kembali membawa Cherry ke dalam dekapannya. Apa yang keduanya lakukan itu tentu saja membuat Kenan mendengus kesal. Ia sangat marah karena melihat keduanya yang tampak mesra dan sangat mengkhawatirkan seperti itu.

"Urusan kita belum selesai, Cherry!" Setelah mengucapkan ancaman itu, Kenan pun meninggalkan mereka berdua.

Cherry semakin erat memeluk Arsen karena merasa takut dengan ancaman kakak tirinya itu. Ia takut Kenan berbuat nekat dengan mencelakai Arsen lagi atau melecehkannya seperti yang tadi terjadi.

"Kamu gak perlu takut. Saya akan berusaha melindungi kamu," ucap Arsen yang kembali diangguki oleh Cherry.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama."

***





Part 17





Cherry's Worries



Arsen mengaduh pelan ketika Cherry sedang memijit punggung belakangnya. Istrinya itu berinisiatif melakukan itu karena tak tega melihatnya yang beberapa kali meringis kesakitan. Semua ini tak lain karena ulah pukulan Kenan tadi.

"Sakit banget ya, Mas?" tanya Cherry merasa khawatir. Sama sekali tak pernah ia duga kalau Kenan bisa berbuat jahat dengan memukul Arsen seperti ini. Entah apa yang terjadi pada kakak tirinya itu hingga tidak bisa menerima kenyataan.

"Lumayan."

"Apa mau manggil tukang urut beneran aja, Mas? Takutnya kamu kenapa-napa loh. Kalo aku mana tau," ujar Cherry lagi. Tentu saja ia merasa sangat khawatir dan takut terjadi sesuatu pada sang suami. Apalagi



Kenan memukul Arsen menggunakan balok kayu yang bisa saja menyebabkan Arsen mengalami pembekuan darah di tubuhnya.

"Gak usah, Cherry. Sekarang udah malem. Mending kamu tidur karena besok masih ada jadwal kuliah 'kan?" tanya Arsen lembut. Ia menurunkan tangan Cherry dari pundaknya lantas berbalik menghadap istri cantiknya itu.

"Iya. Tapi Mas gimana?" tanya Cherry masih tak tenang.

"Ya saya juga mau tidur. Moga aja besok sakitnya udah berkurang. Kamu gak usah terlalu khawatir begitu. Saya gak kenapa-napa," sahut Arsen lagi. Tangannya terangkat untuk mengelus pipi mulus istrinya agar menenangkannya.

Cherry mengangguk lantas menghambur memeluk Arsen. Wajahnya ia senderkan di dada telanjang lelaki itu. Sementara Arsen, menggerakkan tangannya untuk membalas pelukan Cherry dan mengelus rambut istrinya.



"Maaf ya, Mas, karena ini semua terjadi gara-gara aku. Tapi aku mohon, jangan laporin Kak Kenan ke polisi. Aku gak mau kalo Papa sama Mama Anita sedih," gumam Cherry pelan. Ia tahu apa yang dilakukan Kenan ini sudah termasuk tindak kejahatan dan kriminal. Tetapi dirinya tidak ingin kalau sampai Arsen membawanya ke jalur hukum.

"Kamu tenang aja. Saya gak akan ngelaporin Kenan."

"Beneran?"

"Iya."

"Sekali lagi makasih ya, Mas."

Arsen menganggguk masih sambil mengelus rambut Cherry. Ia pun memberikan sebuah kecupan di puncak kepala istrinya itu. Barulah kemudian ia melepaskan pelukan mereka karena harus sama-sama beristirahat.

Keduanya berbaring dengan Cherry yang sengaja mendekatkan diri pada Arsen. Ia bahkan ikut merebahkan kepalanya di bantal yang sama dengan sang suami. Tangannya



tergerak untuk menyentuh dada telanjang suaminya itu.

"Ngomong-ngomong, Mas tumben pulang tapi gak ngasih tau," gumam Cherry pelan. Kalau saja ia tahu Arsen malam ini datang, mungkin tidak akan ada kejadian ia yang sempat menerima ciuman Kenan tadi.

"Rencananya saya mau ngajak kamu ke pasar malam, Cherry. Tapi gak taunya saat saya sedang masukin anak kunci ke pintu, pundak saya dipukul," sahut Arsen. Ia menyentuh dan menahan tangan Cherry yang sudah semakin berani membelai dan mengelus dadanya. "Kamu sendiri, diapain aja sama Kenan?" tanya Arsen ingin tahu.

"Seperti yang Mas lihat tadi, dia nyium dan berusaha melecehkanku. Aku bener-bener gak kenal sama sikap dia yang sekarang, Mas. Kak Kenan sudah banyak berubah."

"Dia dibutakan obsesinya sama kamu, Cherry," sahut Arsen seraya menatap mata Cherry. Yang ditatap pun balik menatap Arsen dengan pandangan lekat. Lalu Cherry malah



semakin mendekatkan wajahnya lantas mengecup singkat bibir sang suami.

"Makasih karena sudah hadir dan menyadarkanku, kalo apa yang kami lakuin selama ini salah ya, Mas. Karena kalo aja gak ada kamu, mungkin sampai saat ini aku masih menjalin hubungan terlarang itu sama Kak Kenan," ujar Cherry tulus. Ia mengulas senyum ketika Arsen menyentuh pipinya disertai senyuman manis lelaki itu. Mereka sama-sama tersenyum kemudian saling berciuman dengan tanpa paksaan.

Arsen mengecup dan membelai lembut bibir Cherry yang terasa begitu manis. Ia berniat pindah ke atas tubuh Cherry kalau saja pundaknya tidak terasa sakit. Sepertinya malam ini ditunda dulu aktivitas menyenangkan itu karena Arsen merasa benar-benar kesakitan.

***

Keesokan harinya Cherry bangun terlebih dahulu daripada Arsen. Ia pun mendekati sang suami dan menyentuh wajahnya. Hingga



tatapan Cherry tertuju pada leher dan pundak Arsen yang ternyata timbul memar.

"Ya ampun, Mas," pekik Cherry karena terkejut. Ia pun langsung turun dari ranjang dan segera mencari kompresan untuk mengompres memar di pundak sang suami.

Cherry duduk di samping Arsen, tepat di belakang sang suami. Ia mulai mengompres memar di leher dan pundak suaminya itu. Perlahan-lahan, Arsen pun mulai membuka mata dan menatapnya.

"Aku benar-benar minta maaf, Mas. Karena gara-gara aku kamu kayak gini," sesal Cherry. Andai saja Arsen tidak masuk ke kehidupannya mungkin Kenan tidak akan nekat seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi? Mungkin semuanya sudah menjadi takdir dengan Arsen yang tiba-tiba hadir di hidup dan juga hatinya.

"Sudahlah, gak usah dipikirin. Saya gak kenapa-napa, Cherry."



"Gak kenapa-napa gimana? Orang jelas-jelas pundak Mas memar kayak gini. Hari ini kita periksa ke dokter ya, Mas. Soalnya aku takut kamu kenapa-napa."

"Gak usah, Cherry."

"Tapi, Mas. Aku mohon," pinta Cherry dengan wajah memelas. Ia benar-benar takut jika Arsen ada apa-apa. Maka dari itu lebih baik langsung memeriksakannya saja.

"Ya sudah," angguk Arsen yang dibalas senyuman oleh Cherry. Ia pun menunduk lantas memberikan satu kecupan di bibir Arsen. *Morning kiss.*

"Ngomong-ngomong, makasih sudah perhatian sama saya, Cherry."

"Sama-sama, Mas. Lagian ini semua karenaku. Dan Mas itu suamiku. Jadi sudah seharusnya aku mengkhawatirkan suamiku sendiri 'kan?" tanya Cherry seraya mengulas senyum. Arsen pun ikut tersenyum lantas mengelus rambut Cherry.



Arsen mencoba duduk dengan dibantu oleh Cherry karena mereka harus tetap shalat subuh. Hal itu tentu saja menambah kekaguman Cherry pada sosok sang suami dan seakan menambah pertumbuhan rasa yang mulai dirinya miliki untuk Arsen.

***

Sebelum berangkat menuju rumah sakit, Cherry sudah memasakkan sarapan untuk Arsen. Ia bahkan sengaja menyuapi suaminya itu. Awalnya tentu Arsen sempat menolak karena lelaki itu beranggapan masih bisa makan sendiri. Namun, Cherry bersikeras ingin menyuapi hingga akhirnya sang suami mengalah padanya.

Usai sarapan, Cherry langsung mengajak Arsen menuju rumah sakit dengan menaiki taksi yang sudah dipesan sebelumnya. Ia sengaja memesan taksi sebab Arsen yang dalam kondisi seperti ini menurutnya tidak bisa menyetir. Meskipun Arsen berkata masih bisa menyetir, tetapi ia tidak mau sang suami melakukan itu karena takut semakin



memperparah kondisinya. Selama perjalanan pula Cherry tak pernah berhenti untuk mencemaskan suaminya itu.

"Ayo, Mas, hati-hati," ujar Cherry seraya membantu Arsen turun dari taksi. Setelah membayar ongkos taksi, Cherry pun membawa sang suami memasuki rumah sakit. Tentunya mereka mendatangi rumah sakit yang bukan merupakan tempat papanya Arsen bekerja. Kalau saja tidak, bisa habis riwayat mereka jika ketahuan.

Rangkulan tangan Cherry pada Arsen tak pernah lepas sedari tadi. Hal itu pun membuat Arsen menjadi memperhatikan istrinya. Apalagi sejak pagi tadi terlihat jelas raut kekhawatiran di wajah cantik istrinya itu. Tanpa sadar bibirnya mengulas senyum.

"Cherry."

"Iya, Mas?" tanya Cherry ketika tiba-tiba Arsen memanggil namanya. Sekarang ini mereka sedang duduk di ruang tunggu untuk menunggu giliran Arsen diperiksa.



"Makasih ya," gumam Arsen pelan. Ia mendekatkan wajahnya lantas mengecup pipi Cherry sekilas. Cherry yang diperlakukan seperti itu mendadak terdiam. Wajahnya pun merona kala bertatapan dengan mata sang suami. Hingga kemudian ia hanya mengangguk dan menyenderkan wajahnya di bahu Arsen.

***

Cherry bisa bernapas lega karena Arsen telah dinyatakan baik-baik saja oleh dokter. Dari hasil *rontgen* tidak ditemukan penyakit yang serius. Dokter pun sudah memberi resep obat untuk Arsen minum dan juga salep yang nanti akan dioles ke bagian memarnya.

"Udah saya bilang 'kan kalo saya gak kenapa-napa, Cherry. Kamunya aja yang terlalu khawatiran," ujar Arsen ketika mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Wajar 'kan kalo aku khawatir sama suamiku sendiri? Aku tuh takut Mas kenapa-napa," sahut Cherry.



"Iya, Cherry. Sekali lagi, makasih ya karena kamu sudah sangat perhatian sama saya."

Cherry hanya menganggukkan kepalanya lantas memeluk Arsen. Ia tidak peduli kalau sopir taksi melihat kemesraan mereka itu. Yang terpenting dirinya bisa memeluk dan merasa tenang ketika di dekat Arsen seperti ini.

Ketika telah sampai di rumah, Cherry pun mendudukkan Arsen di sofa. Lantas ia melangkah menuju dapur untuk mengambilkan air minum agar sang suami bisa segera minum obat. Usai Arsen meneguk obat dan airnya, ia pun melepas kemeja yang suaminya pakai lalu mulai mengoleskan salep dari dokter tadi ke leher dan pundak sang suami.

"Cepat sembuh ya, Mas. Biar bisa ibadah bareng lagi," bisik Cherry di telinga Arsen yang membuat suaminya itu terkekeh karena paham ke mana arah perkataannya.

"Iya, paling besok atau lusa juga udah sembuh. Gak usah khawatir lagi ya."



Cherry menyenderkan dagunya di atas bahu Arsen. Lalu ia menolehkan wajahnya ke wajah sang suami. Secara alamiah matanya mulai tertutup kala wajah mereka berdua semakin dekat. Hingga akhirnya Cherry bisa merasakan kecupan lembut nan basah di bibirnya.

Cherry menyukai setiap Arsen mengecup dan mencium bibirnya seperti ini. Ia bahkan sudah menggerakkan bibirnya membalas ciuman sang suami. Namun, dirinya merasa kehilangan ketika tiba-tiba Arsen melepaskan tautan bibir mereka.

"Cherry..."

"Hm?"

"Sebenarnya apa yang sudah kamu lakuin pada saya? Kenapa saya begitu menyukai bibir dan semua yang ada di diri kamu?" lirih Arsen pelan seraya menatap intens mata sang istri.

"A-aku gak ngapa-ngapain, Mas. Dan asal Mas tau, bukan cuma Mas yang ngerasa kayak gitu. Karena aku juga ngerasain hal yang



sama." Setelah mengucapkan hal itu, Cherry kembali mencium Arsen dan melumat bibir suaminya itu.





Part 18





He Calls Me Honey



Apa yang terjadi tadi malam telah menyadarkan Arsen kalau ia tidak bisa meninggalkan Cherry sendirian di rumah. Pernikahan mereka yang masih belum diketahui oleh kedua orang tuanya membuatnya tak bisa tinggal bersama Cherry ataupun mengajak Cherry pulang ke rumah keluarganya. Maka dari itu dirinya sengaja mempekerjakan satpam dan juga asistem rumah tangga. Dengan bantuan salah seorang teman, Arsen bisa mendapatkan satpam dan asisten rumah tangga yang kiranya dapat dipercaya dalam waktu singkat.

Arsen berjanji kalau keadaan ini tidak akan berlangsung lama. Secepatnya Cherry akan ia perkenalkan pada orang tuanya jika hatinya sudah yakin kalau istrinya itulah wanita yang dicintai dan mencintainya balik.

"Malam ini kamu di sini sama aku aja ya, Mas. Soalnya aku pengen mastiin kalo kamu



baik-baik aja," ujar Cherry seraya memeluk Arsen. Untuk malam ini saja ia ingin egois agar sang suami tidak pulang dan tetap bersamanya. Agar dirinya bisa merawat suaminya itu.

"Saya udah gak apa-apa, Cherry. Kamu gak usah khawatir lagi ya. Dan maaf saya tetap harus pulang. Sekarang 'kan kamu juga udah ada temennya dan gak sendiri lagi di sini," sahut Arsen. Ia mendongakkan wajah Cherry agar menatapnya. Lantas ia elus pipi istrinya itu. Sebenarnya Arsen pun tak tega dan tidak ingin meninggalkan Cherry. Tapi mau bagaimana lagi? Ia harus pulang ke rumah.

"Mas."

"Cherry." Arsen membawa Cherry ke pelukannya. Ia tahu Cherry bersikap manja seperti ini karena istrinya itu masih mengkhawatirkannya. Tetapi sebentar lagi pun dirinya pasti sembuh. "Saya akan baik-baik aja. Kamu percaya sama saya ya. Malam ini saya pulang, tapi besok saya janji datang lagi buat kamu," ujar Arsen meyakinkan.



"Tapi, Mas–"

CHUP

Cherry langsung terdiam ketika Arsen mengecup bibirnya begitu saja. Ia refleks memejamkan mata karena Arsen masih belum melepaskan ciumannya. Hingga ia bisa merasa kalau suaminya itu mengulum lembut bibirnya. Begitu sadar kalau sekarang mereka tidak hanya sedang berduaan, Cherry pun langsung melepaskan tautan bibir mereka dan mendorong dada Arsen menjauh.

"Malu ih," cibir Cherry pelan yang hanya dibalas kekehan oleh Arsen. Ia tersenyum dalam pelukan sang suami ketika suaminya itu kembali merengkuhnya. "Janji ya, besok Mas udah baikan."

"Iya, Sayang. Saya janji kalau akan segera pulih. Besok juga paling udah gak kenapa-napa. Dan tentunya bisa ibadah bareng kamu," bisik Arsen di telinga Cherry.

Cherry yang mendengar ucapan Arsen itu sontak menegakkan wajahnya. Ia menatap



sang suami dengan pandangan tak percaya. "Tadi Mas bilang apa?"

"Yang mana?"

"Barusan tadi."

"Bisa ibadah bareng kamu?"

"Bukan. Sebelum itu."

"Iya, Sayang. Saya janji kalau akan segera pulih–"

Cherry tidak mempedulikan kelanjutan ucapan Arsen dan langsung saja memeluk suaminya itu. Hatinya menghangat ketika tanpa diminta maupun disuruh Arsen memanggilnya sayang. Sementara Arsen hanya tersenyum sambil mengecup puncak kepala Cherry.

***

Arsen baru saja tiba di rumah. Ia langsung menghampiri dan menyalami tangan orang tuanya yang sedang menonton televisi.

"Baru pulang lagi kamu, Sen? Dari mana aja?" tanya Damian. Keningnya mengernyit



ketika melihat Arsen menyentuh belakang lehernya seperti menahan sakit.

"Itu Arsen-"

Damian berdiri dan menghampiri sang anak. Langsung saja ia menyingkap kerah kemeja yang Arsen pakai hingga bisa melihat memar di pundak Arsen.

"Habis ngapain kamu sampai memar begini, Sen? Gak habis dipukuli warga karena ketahuan nginap sama perempuan 'kan?" tanya Damian menyelidik. Mendengar ucapannya itu, Indira pun menghampiri mereka dan terbelalak ketika melihat memar di tubuh sang anak.

"Ya enggaklah, Pa. Arsen tuh luka karena tiba-tiba ada yang mukul. Tapi untunglah Arsen gak papa. Arsen juga udah ke dokter kok."

"Syukurlah kalo gitu. Mama siapin makanan ya, soalnya kamu pasti belum makan."

"Gak usah, Ma. Arsen udah makan kok tadi," sahut Arsen lagi karena memang



sebelum pulang ia sempat makan masakan Cherry.

"Ya sudah. Mending kamu istirahat gih."

Arsen menganggukkan kepalanya dan pamit untuk segera masuk ke kamarnya. Setibanya di dalam kamar, ia langsung mengunci pintu. Barulah setelah itu duduk di tepi kasur king size miliknya. Tanpa sadar bibir Arsen melengkungkan senyum ketika ingat Cherry.

"Cherry-Cherry. Baru sebentar aja ninggalin kamu, tapi rasanya saya udah kangen."

Drrrtdrrtt

Tak berselang lama dari gumamannya itu, ternyata ponsel Arsen bergetar karena ada panggilan masuk yang ternyata dari Cherry. Arsen pun langsung menerima panggilan itu.

"Halo, Mas. Kamu udah sampai rumah? Gak kenapa-napa 'kan?"



Senyum kembali terbit di bibir Arsen ketika mendengar pertanyaan Cherry itu. "Iya. Saya sudah sampai dan saya baik-baik aja."

"Syukurlah kalo gitu. Soalnya dari tadi aku gak tenang karena kepikiran Mas."

"Kamu gak usah mikirin yang macem-macem lagi. Saya juga udah gak kenapa-napa."

"Ya udah deh kalo gitu. Selamat istirahat ya, Mas. Jangan lupa mimpiin aku. Miss you."

"Tanpa kamu minta pun, saya sudah sering mimpiin kamu, Cherry," gumam Arsen ketika sambungan mereka telah terputus. Ia merasa kembali seperti laki-laki berusia dua puluh tahunan semenjak menikah dengan Cherry.

Sikap Cherry yang menyenangkan sekaligus kadang-kadang menyebalkan itulah yang membuat mereka bisa akrab meskipun baru kenal. Dan karena sikap berani Cherry saat merayunyalah yang menjadikan pernikahan mereka berjalan lancar layaknya orang yang menikah memang karena cinta.

***



Keesokan harinya Arsen terbangun dengan kondisi yang terasa jauh lebih baik. Memar di leher dan pundaknya pun sedikit demi sedikit sudah mulai menghilang karena dioles salep. Hanya saja nyenyinya masih sedikit terasa. Tetapi masih bisalah kalau hanya untuk melakukan ibadah bersama Cherry.

Dari kemarin pikiran mereka selalu terarah ke sana sebab seminggu sebelumnya Cherry sedang kedatangan tamu bulanannya. Sehingga mereka tidak bisa berhubungan suami istri. Dan mereka berdua sepertinya sudah sama-sama merindukan itu.

Arsen turun dari kasur lantas melangkah menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu agar dapat melaksanakan shalat. Ia pun shalat sendiri tanpa ada Cherry sebagai makmumnya.

Usai mengerjakan shalat dan berdoa, Arsen pun meraih ponselnya dan berniat membangunkan Cherry untuk mengerjakan shalat. Tetapi saat dirinya membuka kontak WhatsApp milik istrinya itu, sudah dilihatnya



pemberitahuan online dan Cherry sedang mengetik. Ia pikir pesan yang akan dikirim Cherry panjang karena mengetiknya terlihat cukup lama. Tetapi yang sampai malah pertanyaan itu.

Kamu online, Mas?

Iya. Baru aja selesai shalat. Kamu sendiri udah shalat?

Iya udah kok, Mas. Oh ya, tadi aku mau WA Mas karena mau bilang. Mas kalo belum pulih benar istirahat aja ya. Gak usah nyamperin aku dulu. Nanti aja kalo udah bener-bener pulih.

Emangnya kamu gak mau ketemu saya?

Bukannya gak mau, Mas. Tapi ini juga demi kebaikan Mas, mending Mas istirahat aja ya. Aku sabar kok nungguin Mas datang ke sini.

Ya udah.

Get well soon, Hubby 😘❤️

Arsen tersenyum ketika membaca pesan terakhir yang dikirimkan oleh Cherry itu. Ia



pun mengetikkan balasan dan langsung mengirimkannya.

Thanks, Honey.

Sementara itu, Cherry yang mendapati balasan seperti itu dari Arsen sontak terjolak senang. Sudah dua kali ini dirinya dipanggil sayang dan ia merasa sangat bahagia.

"*Oh my god!* Suami gue sendiri manggil *honey*. Semalam juga sayang. *Love love* banget buat kamu, Mas," gumam Cherry seraya mendekap ponselnya ke dada.

Perasaan Cherry berbunga hanya karena sudah dua kali dipanggil sayang oleh Arsen. Entah seperti apa rasanya jika lelaki itu mengatakan cinta. Mungkinkah dirinya bisa pingsan.

***

Hari ini Arsen benar-benar hanya istirahat di rumah saja seperti perkataan Cherry karena orang tuanya pun berpendapat hal yang sama. Ia sedang duduk di salah satu sofa yang ada di ruang tengah. Di depannya



saat ini ada televisi yang sedang menyala, tetapi pikirannya malah berkelana mengingat tentang Cherry.

Selama sebulan ini Arsen melihat cukup banyak perubahan yang telah terjadi pada diri Cherry. Tentu ia merasa sangat senang karena perubahan ke arah yang lebih baik itu. Pakaian yang dikenakan sang istri pun sudah tidak terlalu terbuka seperti awal-awal pertemuan mereka. Tetapi jika berada di rumah, istrinya itu masih kerap memakai pakaian seksi. Apalagi jika tahu ia akan datang berkunjung, maka tak jarang Cherry menyambutnya hanya dengan memakai *lingerie* seksi tanpa dalaman.

Arsen sama sekali tak pernah menduga kalau ia akan menikah dengan Cherry. Padahal selama ini ia mengira tipe perempuan yang akan menjadi istrinya itu seperti Naila yang kalem dan apa adanya. Tetapi setelah kehadiran Cherry, semuanya terasa berubah total. Cherry yang seratus delapan puluh



derajat berbeda dengan Naila mampu menjungkirbalikkan dunianya.

"Ayo mari masuk."

Kening Arsen mengernyit ketika mendengar suara mamanya yang sedang menyuruh masuk seseorang. Tak berapa lama kemudian, mamanya memasuki ruang tamu beserta dua orang perempuan berbeda generasi.

"Silahkan Mbak sama Putri duduk dulu," ujar Indira pada tamunya.

Otak pintar Arsen mendadak bekerja ketika matanya tak sengaja bertatapan dengan kedua perempuan yang menjadi tamu mamanya. Salah satu dari perempuan itu Arsen perkirakan usianya sepantaran dengan mamanya. Sementara yang satunya lebih muda dan mungkin anak dari perempuan itu. Wanita yang lebih muda itu tampak cantik dengan pakaian busana muslim yang melekat di tubuhnya. Hampir seperti apa yang biasa dikenakan Naila istri abangnya. Tetapi Arsen



merasa biasa saja dan tak tertarik sedikit pun.

"Arsen, ayo temenin tamu Mama dulu. Soalnya Mama mau buatin minum," ujar Indira seraya menarik tangan Arsen dan mendudukkan anaknya itu di sofa yang berhadapan dengan wanita tadi. Alhasil sang wanita menundukkan wajahnya dengan pipi yang terlihat merona.

Sudah Arsen duga. Karena tidak berhasil menyuruhnya datang untuk diperkenalkan dengan anak teman mamanya, malah sekarang merekalah yang disuruh datang ke rumah. Apalagi situasinya pas karena saat ini dirinya sedang ada di rumah.

"Nak Arsen 'kan ya? Kenalin saya Santi dan ini anak saya Putri. Mama kamu banyak cerita loh soal kamu," ujar perempuan seusia mamanya yang bernama Santi itu sambil tersenyum. Arsen pun hanya membalas dengan senyuman kikuknya.

"Dengar-dengar dari Mama kamu, kamu belum ada keinginan buat nikah ya? Kenapa?



Apa gak ada calon? Kalo begitu sama nih kayak anak tante. Putri ini belum pernah pacaran loh."

"I-iya, Tante." Arsen terlalu bingung harus menanggapi seperti apa. Ia tanpa sadar menggaruk belakang kepalanya karena mamanya lama sekali.

Dibandingkan berada pada situasi seperti ini, Arsen lebih memilih bekerja ataupun menemani Cherry. Ia merasa risih ketika sudah mulai dijodoh-jodohkan. Apalagi sekarang ini statusnya sebagai suami Cherry. Bukan lelaki bujangan lagi.





Part 19





Confession of Love



Setelah beristirahat yang cukup, akhirnya Arsen merasa benar-benar pulih. Sekarang ini saja ia sedang ada di klinik. Sebenarnya ia sudah sangat ingin bertemu Cherry, tetapi istrinya itu masih kuliah. Maka dari itu ia memutuskan bekerja sebelum nanti menjemput Cherry dari kampus.

Arsen baru saja bangkit dari tempat duduknya karena ingin langsung menuju kampus dan menunggu Cherry di sana. Namun, ia sontak terdiam ketika tiba-tiba melihat kehadiran mamanya bersama wanita yang kemarin kalau tidak salah ingat bernama Putri.

"Sen, anterin Mama makan siang sama Putri ya," pinta Indira dengan senyum di bibirnya. Ia memang sengaja melakukan hal itu karena ingin mendekatkan Arsen dengan anak dari temannya itu. Menurut Indira, Putri adalah gadis baik-baik yang akan bisa



membuat Arsen jatuh cinta. Syukur-syukur kalau mereka berjodoh dan bisa segera naik ke pelaminan dan memberinya seorang atau beberapa orang cucu yang lucu.

"Tapi, Ma–" sahut Arsen kebingungan. Saat ini ia ingin menemui Cherry karena sudah sangat merindukan istrinya itu. Tapi bagaimana cara menolak permintaan mamanya?

"Masa kamu gak mau sih, Sen? Sebentar aja kok," bujuk Indira yang membuat Arsen menghela napas kemudian mengangguk pasrah.

Arsen tahu kalau ini hanyalah cara mamanya untuk mendekatkannya dengan si Putri itu. Sebab tadi Indira dan wanita itu bisa datang ke kliniknya dengan menaiki taksi. Harusnya bisa langsung menuju restoran tempat mereka akan makan siang dengan taksi itu juga, bukan malah ke kliniknya. Apalagi selama perjalan, Putri disuruh mamanya duduk di depan tepat di sebelahnya. Tempat biasa Cherry duduk ketika mereka pergi bersama.



Selama perjalanan Arsen hanya diam dan fokus pada jalanan. Sementara mamanya tengah asyik mengobrol dengan Putri. Beberapa kali Arsen melirik ponselnya untuk mengecek kalau-kalau ada pesan dari Cherry. Ia sendiri tidak menghubungi sang istri karena takut mengganggu kuliahnya.

Mereka akhirnya tiba juga di sebuah restoran. Arsen pun berniat langsung pergi untuk menjemput Cherry. Tetapi mamanya malah menahan kepergiannya dengan memaksanya ikut makan siang.

"Ma, Arsen mau ada urusan," alibi Arsen.

"Sebentar aja, Sen. Lagian jam makan siang begini juga," sahut Indira. Ia membawa anaknya itu menuju salah satu meja yang masih kosong. Lantas mereka pun duduk di kursi yang mengelilingi meja itu.

Selama berada di restoran itu pikiran Arsen tidak tenang karena memikirkan Cherry.

***



Cherry membereskan buku-buku yang ada di atas mejanya lantas memasukkan alat tulisnya ke dalam tas. Ia pun berniat langsung pulang jika saja salah seorang teman tidak menghampirinya.

"Lo ikut jalan gak, Cher? Ikut aja ya, soalnya udah lama lo gak pernah jalan bareng kita lagi," ajak Vivi, salah seorang teman akrab Cherry di kelas itu.

"Hm, gimana ya?"

"Ikut aja deh."

"Ya udah deh."

Cherry akhirnya mengiyakan karena memang sudah terbilang jarang ikut berkumpul dengan teman-temannya setelah menikah dengan Arsen. Mau bagaimana lagi, ia lebih suka menghabiskan waktu berdua dengan suaminya itu. Entah di rumah ataupun ketika di klinik milik sang suami.

Mereka awalnya berbelanja atau pun sekedar melihat-lihat suatu barang di Mal. Mata Cherry tak sengaja melihat keberadaan



toko pakaian pria. Ia pun meminta temannya menunggu dan langsung memasuki toko itu karena berniat membelikan Arsen kemeja baru.

Setelah berbelanja, mereka memutuskan untuk makan. Ketika sedang melangkahkan kakinya menuju meja yang ditunjuk teman-temannya, tak sengaja mata Cherry malah menoleh ke arah lain. Dan betapa terkejutnya ia ketika melihat Arsen sedang makan siang bersama seorang wanita cantik.

Tanpa kata, Cherry langsung meninggalkan tempat itu karena tiba-tiba merasa hatinya sangat sakit. Teman-temannya yang merasa heran pun sontak memanggil nama Cherry hingga terdengar ke telinga Arsen. Saat itulah Arsen menoleh dan langsung sadar ketika melihat Cherry tampak berjalan cepat keluar dari restoran itu.

"Mas mau ke mana? Mamanya Mas 'kan-"

Arsen tak mendengarkan ucapan perempuan yang saat ini bersamanya. Ia langsung mengejar Cherry sebelum istrinya itu



pergi karena salah paham. Tetapi langkahnya kurang gesit karena Cherry sudah masuk ke taksi dan pergi dari sana.

Tanpa membuang-buang waktu, Arsen pun langsung memasuki mobilnya untuk segera menyusul Cherry.

***

Cherry memasuki rumah dengan air mata yang membasahi pipinya. Baru saja ia merasa berbunga karena kemarin Arsen memanggilnya sayang. Tetapi hari ini perasaannya malah terluka ketika melihat sang suami sedang makan bersama wanita lain. Apalagi wanita itu sangat jauh berbeda dibandingkan dirinya. Wanita yang tadi bersama sang suami tampak cantik dan anggun dengan pakaian tertutup yang melekat di tubuhnya. Sangat berbeda jauh dengan ia yang kerap berpakaian terbuka. Dan mungkin seperti itulah kriteria wanita yang disukai Arsen.

"Nyonya kenapa?"



Panggilan asisten rumah tangga mereka tak Cherry hiraukan. Ia langsung saja memasuki kamar dan mengunci pintu. Setelah berada di kamar, dilemparnya sembarang *paper bag* yang berisi kemeja untuk Arsen. Kemudian ia menghempaskan diri di atas kasur seraya menangis sejadi-jadinya.

Cherry sadar kalau belum pernah terucap kata cinta antara dirinya dan Arsen. Tapi ia pikir, hubungan mereka sudah lebih dari itu meskipun tak pernah diucapkan secara langsung. Namun, apa yang dilihatnya hari ini benar-benar membuat perasaannya terluka.

"Aku pikir kamu cinta sama aku, Mas. Aku pikir kamu ngerasain perasaan yang sama kayak aku," lirih Cherry pilu. Dengan mudah Arsen dapat membuatnya jatuh cinta. Tetapi mudah pula membuatnya patah hati.

"Cherry. Buka pintunya, kita perlu bicara," ujar Arsen setelah sampai di rumah dan langsung mengetuk pintu kamar mereka. Ia semakin cemas manakala diberitahu oleh



asisten rumah tangga mereka kalau Cherry pulang dalam keadaan menangis.

"Cherry, jangan begini. Buka pintunya, Sayang."

CKLEK

Arsen bisa bernapas lega ketika akhirnya Cherry mau membuka pintu. Langsung saja ia mendekap istrinya itu ke dalam pelukan hangatnya. Ia juga sengaja mengecup puncak kepala Cherry berulang kali.

"Aku bisa jelasin semuanya, Cherry," ujar Arsen masih sambil mengelus punggung sang istri. Panggilan saya yang biasa terlontar dari bibirnya pun kini sudah diganti menjadi aku. Jujur saja, Arsen sangat takut ketika melihat Cherry langsung berlalu pergi seperti tadi karena salah paham.

"Apa, Mas?"

Cherry memang memutuskan keluar untuk mendengarkan penjelasan dari sang suami. Ia telah menyiapkan hati atas apa pun yang akan disampaikan oleh suaminya itu. Jikalau memang



perempuan yang tadi bersama Arsen adalah pilihan suaminya, ia pun tak bisa berbuat apa-apa karena sadar bagaimana pernikahan mereka terjadi.

Harusnya Cherry ingat kalau Arsen menikahinya karena paksaan dari orang tuanya. Ia pula yang mengatakan kalau sang suami tak perlu menganggapnya sebagai istri sungguhan dan bebas menikahi wanita mana pun jika sudah menemukan jodohnya. Bahkan mereka berhubungan badan pun atas izin darinya sebagai balasan untuk kebaikan suaminya itu.

"Aku gak ada apa-apa sama perempuan tadi, Cherry. Dia itu Putri, anaknya teman Mama. Awalnya aku cuma mau nganter Mama dan Putri makan siang terus mau jemput kamu. Tapi aku malah diajak makan bareng sama mereka," jelas Arsen jujur.

"Putri cantik ya, Mas? Sholehah lagi."

"Cantik itu relatif, Cherry. Dan kalo masalah sholehah aku gak tau. Soalnya kita



gak bisa nilai orang dari luarnya aja 'kan?" tanya Arsen yang diangguki oleh istrinya itu.

"Mas suka gak sama dia?"

"Apa maksud pertanyaan kamu?" tanya Arsen meminta kejelasan.

"Ya, Mas suka gak sama dia? Kalo suka gak apa-apa kok, Mas. Aku bakal dukung," sahut Cherry dengan senyum yang dipaksakan. Mana ada wanita yang mendukung suaminya bersama wanita lain?

"Aku gak ngerti maksud perkataan kamu, Cherry."

Cherry mengulas senyum meski di hatinya terasa perih. Ia meraih dan menggenggam tangan suaminya itu. "Kalo ini emang waktunya, aku gak apa-apa kok, Mas. Aku bakal dukung kalo kamu mau nikahin perempuan itu."

"Nikahin apanya? Aku ini suami kamu, Cherry."

"Pernikahan kita ada karena orang tuaku, Mas. Dan dulu, aku juga udah bilang kalo kamu



bebas mau nikahin perempuan pilihan kamu sendiri. Aku gak apa-apa kok. Aku ikhlas," lirih Cherry dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Arsen yang melihat itu pun semakin kebingungan dibuatnya.

"Cherry. Aku gak pernah nganggep pernikahan ini terpaksa. Aku ngejalaninnya ikhlas. Lagipula aku gak mau nikahin perempuan itu. Aku gak suka sama dia. Karena tanpa disadari, kamu udah memiliki hatiku untuk sepenuhnya. Aku cinta kamu, Cherry. Istriku."

Cherry menatap Arsen dengan pandangan tak percaya. Tetapi mata suaminya itu memancarkan ketulusan. Apalagi Arsen menggenggam erat pergelangan tangannya lantas membawanya ke bibir untuk dikecup.

"Mas..."

"Aku cinta sama kamu, Cherry. Bukan wanita lain. Cuma kamu, Sayang."



Cherry menitikkan air mata haru karena ucapan suaminya itu. Ia langsung menghambur memeluk sang suami.

"*I love you.*"

"*I love you too*, Mas," sahut Cherry. Matanya terpejam ketika Arsen mendekatkan wajah lantas mencium bibirnya. Setelah itu mereka menutup dan mengunci pintu. Hingga yang terdengar kemudian hanyalah suara desahan dan erangan karena mereka saling menyatukan diri usai Arsen memakai kondomnya.

Arsen tersenyum ketika melihat tubuh Cherry tersentak saat dirinya mendorong lebih dalam. Bibirnya mengerjai payudara bulat istrinya yang begitu kenyal. Sementara yang sebelahnya lagi Arsen remas karena merasa gemas.

"*Aaahhh...*"

Tak ada yang lebih nikmat selain mereka bercinta dengan penuh cinta seperti ini.



Ditambah lagi Arsen memuja dan memperlakukan Cherry bagaikan ratu.

"Sayang..." Arsen menyurai rambut Cherry yang berantakan dan mulai lepek karena keringat. Bibirnya melengkungkan senyum lantas kembali mencium bibir istrinya itu. Sementara bagian bawahnya masih sibuk menghujami kewanitaan Cherry dengan lebih brutal.

"*Terush Mash ough*," desah Cherry keenakan. Ia melingkarkan tangannya di pundak Arsen seiring dengan tubuhnya yang bergoyang karena menerima hujaman dari suaminya itu. Hingga beberapa waktu kemudian, Cherry pun mulai melemas dan mengalami pelepasannya. Disusul oleh Arsen beberapa waktu kemudian.

***





Part 20





Delaying the Introduction



Cherry bergoyang menggerakkan pinggulnya di atas tubuh Arsen. Bibirnya mendesis seraya mengeluarkan desahan penuh kenikmatan karena penyatuannya dengan sang suami di bawah sana. Sesekali bibir bawahnya ia gigit untuk menahan suara desahan agar tidak keluar.

Sementara Arsen, ia berbaring pasrah dan membiarkan Cherry memimpin permainan. Arsen hanya sesekali memegangi pinggang sang istri dan membantunya bergerak. Namun, Cherry yang sedang asyik bergoyang seperti itu membuat payudara istrinya ikut bergerak. Ia pun mengulurkan tangannya untuk menangkup dua gundukan besar yang sangat disukainya itu. Lantas ia remas dan pelintir ujungnya hingga membuat hasrat Cherry semakin melonjak naik.

Arsen mendekap Cherry dan mencium payudara istrinya itu lagi dan lagi. Ia



mengecup, menjilat, dan menyedotnya rakus sampai-sampai membuat desahan istrinya kian bertambah nyaring.

Ketika Cherry sudah mencapai pelepasan untuk yang kesekian kalinya, Arsen pun membawanya berguling untuk berganti posisi. Kini ia berada di belakang tubuh sang istri dan sedang mendorong kejantanannya keluar-masuk kewanitaan istrinya.

"*Aaah aahh*, Mas. Kamu pinter banget nyodoknya, *oughh*."

Arsen geleng-geleng kepala ketika Cherry sudah mulai mengeluarkan umpatan kotornya karena rasa nikmat yang istrinya itu peroleh. Ia mencoba mengabaikan desahan Cherry dan kembali sibuk menghujami kewanitaan sang istri. Hingga tak lama kemudian, kejantanannya semakin menegang. Ia pun mendorong kejantanannya lebih cepat. Sampai akhirnya, ia tersungkur di atas tubuh Cherry dengan napas yang tersengal sebab mengalami pelepasan.



Kondom yang penuh dengan sperma miliknya Arsen lepaskan lalu buang ke tempat sampah. Tetapi kini ia dan Cherry masih berbaring dengan tanpa pakaian di balik selimut yang mereka pakai.

"Jadi perempuan itu, beneran cuma anak teman mamanya Mas?"

"Iya, Cherry. Kamu ingat gak apa yang pernah aku ceritain? Kalo Mama tuh pengen banget ngeliat aku nikah. Makanya Mama gencar nyariin jodoh buatku. Udah berulang kali sih aku nolak. Tapi ya tetap aja Mama masih nyoba. Makanya habis ini, aku mau ngenalin kamu sama Mama dan Papa ya. Biar mereka gak usah khawatirin soal jodohku lagi. Soalnya udah ada di sini, cantik, seksi dan pandai nyenengin suaminya lagi," ujar Arsen seraya mengelus pundak telanjang Cherry.

"Hah? Mas mau ngenalin aku ke Papa sama Mamanya Mas?" Cherry tidak begitu menanggapi kalimat terakhir Arsen yang berniat menggodanya karena lebih terfokus pada inti ucapan suaminya tadi.



"Iya. Sudah saatnya mereka tau soal kamu, Cherry. Biar kita gak perlu sembunyi-sembunyi kayak gini lagi. Jujur, aku juga udah capek bohong terus."

Cherry terdiam karenanya. Mendadak ia merasa minder karena mengingat wanita yang siang tadi bersama Arsen. Mama dari suaminya itu sedang mencoba mengenalkan Arsen dengan wanita berhijab seperti itu. Otomatis standar menantu yang diharapkan tidak jauh beda dari wanita itu. Sedangkan dirinya apa? Berhijab tidak, pakaian masih terbuka iya.

"Nanti dulu ya, Mas. Soalnya aku belum siap ketemu Papa sama Mama kamu," ujar Cherry pelan. Ia menyentuh tanda merah buatan bibirnya yang ada di dada sang suami.

"Kenapa, Sayang? Mama sama Papa orangnya baik kok. Aku yakin mereka bakal bisa nerima kamu. Apalagi kamu emang udah jadi istriku. Sah lagi."

"Belum siap aja, Mas. Gak apa-apa 'kan?" tanya Cherry lagi. Ia memerlukan waktu untuk



bisa lebih memperbaiki diri agar dapat dianggap pantas bersanding dengan Arsen oleh mertuanya.

"Ya sudah kalo itu mau kamu. Tapi kapan pun kamu siap, bilang sama aku ya."

"Iya, Mas."

Cherry tersenyum ketika Arsen mengecup puncak kepalanya. Rasanya sungguh bahagia ketika mengetahui kalau lelaki itu juga mencintainya.

"Ngomong-ngomong. Kita 'kan udah saling cinta. Mas gak ada keinginan ngeluarin spermanya di dalamku? Gak pengen punya anak, Mas?" tanya Cherry seraya mengelus dada suaminya itu lagi.

"Kalo dibilang pengen sih, ya pengen. Apalagi Mama nyuruh aku nikah cepat karena emang pengen punya cucu. Tapi kamu 'kan masih kuliah."

"Ya gak papa lagi, Mas. Udah banyak kok yang nikah terus hamil selama kuliah."



"Jadi, kamu pengen aku hamilin nih?" goda Arsen.

"Pengenlah. Aku juga pengen tau Mas tokcer apa enggak. Soalnya selama ini selalu buang di luar atau di kondom mulu," sahut Cherry disertai kekehannya.

"Dasar kamu ini!"

"Kapan-kapan hamilin aku ya, Mas."

"Iya, Sayang. Pasti."

***

Cherry merapikan pakaian sang suami setelah tadi mereka sempat mandi dan shalat bersama. Saat ini pun rencananya Arsen akan segera pulang.

"Beneran gak mau ikut pulang sama aku? Sekalian kenalan sama Mama Papa," tanya Arsen untuk yang kesekian kalinya. Tangannya tergerak untuk mengelus rambut istrinya itu. Helaan napas pun terdengar dari celah hidung Arsen kala Cherry menggelengkan kepalanya.

"Nanti aja, kapan-kapan."



"Ya udah. Kamu hati-hati di rumah. Kalo ada apa-apa, langsung kabari aku."

"Iya, Mas." Cherry memberikan satu kecupan di pipi Arsen. Kemudian ia tersadar tentang kemeja yang tadi dibelinya untuk sang suami. Ia pun meraih *paper bag* yang tergeletak sembarang di atas lantai lalu menyerahkannya pada Arsen. "Ini tadi aku beliin kemeja buat kamu, Mas. Moga kamu suka ya."

Arsen meraih dan membuka isi *paper bag* itu. Ia pun tersenyum lantas memeluk istri cantiknya. "Makasih ya. Aku suka apa pun pemberian kamu kok. Dan besok pasti kupakai," ujar Arsen yang dibalas senyuman oleh Cherry. Ia mengecup dahi kemudian bibir istrinya.

"Maaf ya, karena kamu udah hampir kayak istri simpanan begini."

"Istri simpanan apa sih, Mas?" tanya Cherry seraya terkekeh.

"Ya habisnya, kalo aku pulang ke sini keseringannya pasti dapat jatah dari kamu.



Terus habis itu langsung pulang. Udah kayak lelaki yang nemuin simpanannya buat 'main' doang 'kan?" Arsen tersenyum saat memandang wajah sang istri. Jari tangannya pun tergerak untuk mengelus pipi istrinya.

"Ya enggaklah, Mas. Lagian aku 'kan yang belum mau dikenalin sama orang tua kamu. Aku gak apa-apa kok. Yang terpenting itu, aku selalu ada di sini," tunjuk Cherry ke dada Arsen.

"Pasti. Aku akan mastiin kalo cuma kamu satu-satunya yang ada di hatiku, Sayang. Selamanya."

"Iya, Mas. Aku juga."

***

PLAKKK

Arsen terkesiap ketika pulang ke rumah dan tiba-tiba mendapat tamparan dari mamanya. Wajahnya bahkan langsung tertoleh ke samping karena tamparan itu cukup keras dan berhasil membuat pipinya terasa nyeri. Tadinya Arsen baru sampai ke rumah dan ingin



menyalami tangan orang tuanya. Tetapi yang dirinya dapatkan malah tamparan seperti ini. Ia pun menatap wanita yang melahirkannya itu dengan pandangan bingung.

"Apa salah Arsen, Ma?" tanya Arsen meminta penjelasan. Tidak biasanya mamanya marah seperti ini kepadanya. Bahkan langsung menamparnya tanpa sempat mengucapkan sepatah kata pun.

"Kamu nanya salah kamu apa, Sen? Kamu gak sadar di mana letak kesalahan kamu? Kamu sudah ninggalin Putri begitu aja di restoran. Mama kecewa sama kamu, Sen. Mama gak nyangka kamu kayak gini," sahut Indira seraya meluapkan emosinya. Ia melepaskan tangan sang suami yang sedang mengelus pundaknya seraya menyuruhnya bersabar.

"Ma, Arsen minta maaf kalo udah ninggalin perempuan itu begitu aja. Arsen sama sekali gak ada maksud mau ngelakuin itu. Tadinya ada hal penting yang harus Arsen urus, Ma. Lagian bukannya harusnya Mama



yang makan siang sama wanita itu? Tapi kenapa Mama malah pergi dan gak balik-baik? Mama ninggalin kami berdua. Jadi harusnya bukan salah Arsen karena udah ninggalin dia," sahut Arsen.

Arsen tak bermaksud melawan wanita yang sudah melahirkannya itu. Tetapi apa yang dirinya katakan memang benar adanya. Rencana awal ia hanya mengantar mamanya dan perempuan itu. Tetapi pada praktiknya, mamanya malah meninggalkan mereka berduaan.

"Arsen!"

"Ma, tahan emosi kamu," ujar Damian masih sambil mengelus pundak istrinya.

Melihat mamanya yang masih marah, Arsen pun menjatuhkan diri dan bersimpuh di kaki Indira.

"Maafin Arsen, Ma. Arsen gak ada niat buat ngelakuin itu. Tapi Arsen juga gak suka dengan cara Mama yang kayak gini. Arsen paham dan mengerti kalo Mama pengen ngeliat



Arsen segera nikah. Tapi gak gini caranya, Ma. Arsen gak bisa dipaksa buat suka sama wanita anak teman Mama itu. Arsen punya pilihan sendiri, Ma."

"Udahlah, Ma. Berhenti menjodoh-jodohkan, Arsen. Apa yang anak kita lakuin itu gak sepenuhnya salah, karena Mama pun juga salah sudah memaksakan kehendak pada Arsen. Kalo saatnya tiba, Arsen bakal nemuin jodohnya meskipun tanpa Mama jodohkan seperti ini," bujuk Daminan.

Indira menghela napasnya kemudian membawa Arsen berdiri. Setelah itu dia peluk anaknya itu.

"Maafin Arsen, Ma. Arsen sayang sama Mama."

"Mama juga sayang kamu, Sen. Maafin Mama juga ya," sahut Indira yang langsung diangguki oleh anaknya itu.

"Arsen sudah maafin, Mama. Tapi Arsen mohon berhenti menjodoh-jodohkan Arsen ya, Ma. Soalnya Arsen sudah punya pilihan



sendiri," ujar Arsen seraya mengulas senyum. Indira yang mendengar hal itu pun sontak melepaskan pelukan mereka dan menatap Arsen lekat.

"Beneran kamu sudah punya pilihan? Kapan dikenalin sama kami semua?" tanya Indira antusias. Kalau saja ia mengetahui Arsen sudah memiliki calon istri, tentu dirinya tak akan repot-repot untuk mencarikan Arsen jodoh.

"Iya, Ma. Arsen sudah punya wanita yang Arsen cinta dan juga mencintai Arsen. Secepatnya akan Arsen kenalkan sama kalian," sahut Arsen lagi.

"Beneran?"

"Iya, Ma," angguk Arsen. Sebentar lagi ia akan memperkenalkan Cherry pada keluarganya jika istrinya itu sudah merasa siap.

***





Part 21





Arven Knows



Arsen memandangi wajah cantik Cherry dengan senyum terpatri di bibirnya. Sekarang ini mereka berada di klinik dan kebetulan klinik sedang sepi. Sehingga Arsen dapat dengan sengaja merebahkan kepalanya di atas pangkuan Cherry. Istrinya itu pun langsung menggerakan tangan menuju rambutnya dan mengelusnya lembut. Tak pernah Arsen duga sebelumnya kalau Cherrylah jodoh yang akan menjadi istrinya.

Beberapa kali bertemu secara tidak disengaja, bahkan dua kali pertemuan itu Cherry masih bersama Kenan. Siapa yang bisa menyangka jika di pertemuan berikutnya mereka sudah ingin dinikahkan saja. Bahkan benar-benar sudah menikah.

"Kalo inget pas kita dinikahin lucu juga ya, Mas? Waktu itu kamu cuma mau nolongin dan ngizinin aku nginap di sini, karena aku



gak punya tujuan mau ke mana. Tapi tiba-tiba aja kita malah dipergoki Papa sama Mama tiriku. Aku sih tau kalo itu emang rencana Mama Anita. Yang aku bingungin itu, kenapa Mama Anita bisa tau kalo waktu itu aku nginap di tempat kamu? Mana situasinya pas banget lagi kalo di badan aku masih ada merah-merahnya," ujar Cherry bernostalgia.

"Mungkin Mama tiri kamu gak sengaja ngeliat kita?"

"Kayaknya sih gitu, Mas. Sebenarnya nih ya, Mas, Mama Anita paling gak suka sama aku. Soalnya aku anak dari hasil perselingkuhan Papa sama Mama. Jadi dulu, Mama itu kerja sebagai sekretarisnya Papa. Karena ada kesempatan mereka malah selingkuh di belakang Mama Anita terus ketahuan. Makanya sampai sekarang Mama Anita gak suka banget sama aku. Padahal aku sama sekali gak tau apa-apa soal perselingkuhan orang tuaku dulu. Kalo bisa milih, aku juga gak mau dilahirkan sebagai anak hasil perselingkuhan."



Arsen menggerakkan tangannya menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipi Cherry. Tak pernah ia duga kalau ceritanya seperti itu. Pasti selama ini Cherry merasa tertekan karena telah dianggap anak hasil perselingkuhan oleh istri pertama papanya itu. Padahal yang salah itu perbuatan orang tuanya Cherry dulu. Sedangkan Cherry tidak tahu apa-apa dan tidak pantas menjadi luapan emosi karena ulah orang tuanya.

"Kamu jangan sedih. Meskipun Mama tiri kamu gak suka, tapi ada aku yang sayang dan cinta sama kamu. Aku akan menjadi suami, sahabat dan apa pun yang kamu butuhin. Gak akan aku biarin kamu kesepian lagi, Cherry. Aku janji," tekad Arsen yang membuat Cherry tersenyum sekaligus mengangguk.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama."

"Jangan sedih-sedih lagi ya. Karena mulai sekarang kamu hanya boleh bahagia sama aku," ujar Arsen lagi yang diangguki oleh



Cherry. Cherry pun menundukkan wajahnya lantas mengecup bibir sang suami.

"Ngomong-ngomong, makasih buat kemejanya ya. Pilihan kamu bagus."

"Iya, Mas. Lagian aku cuma beliin doang. Uangnya 'kan tetap dari kamu," kekeh Cherry.

Arsen merasa gemas lalu menggerakkan jari tangannya menuju payudara sang istri. Ia pun mencubit payudara istrinya itu meskipun yang terasa hanyalah busa dari bra yang Cherry kenakan.

"Udah makin mesum aja kamu, Mas," kekeh Cherry seraya menundukkan wajahnya hingga dadanya tepat berada di depan wajah sang suami. Dan benar saja suaminya itu langsung membenamkan wajah di dadanya seraya meremasnya lembut. Bahkan perlahan-lahan tangan Arsen mulai menyusup masuk ke dalam pakaiannya dan mengelus payudaranya secara langsung.

"Ketularan kamu," sahut Arsen. Ia masih saja meremas kedua payudara istrinya itu



dengan begitu lembut. Sementara putingnya ia pelintir karena merasa gemas. Hingga akhirnya ia menyingkap pakaian atas Cherry bersama dalamannya sekaligus. Lantas mulai memasukkan payudara istrinya itu ke dalam mulut.

"*Aah*, pindah ke kamar yuk, Mas. Takutnya nanti ada yang ngeliat," ujar Cherry yang diangguki sang suami.

Tanpa berlama-lama, Arsen sudah menggendong Cherry memasuki kamar dan merebahkan istrinya itu di atas kasur. Setelah itu pun langsung dicumbunya lagi payudara istri cantiknya itu.

"Rupanya benar, kalo kamu emang paling suka sama payudaraku," rintih Cherry keenakan karena jilatan dan hisapan Arsen pada payudaranya. Suaminya itu tampak lihai mempermainkan payudaranya hingga puncaknya sudah mulai menegang. Juga bagian bawahnya yang sudah berdenyut menginginkan kehadiran sang suami.



"Bukan cuma payudaramu aja. Tapi ini juga," sahut Arsen seraya menggerakkan tangannya menuju pangkal paha Cherry yang masih tertutup celana jeans. Lalu dielusnya juga hingga membuat desahan Cherry semakin terdengar.

Arsen kian bersemangat merangsang tubuh Cherry. Tangannya bahkan sudah masuk ke balik celana yang istrinya pakai dan sedang mengelus kewanitaannya yang mulai basah. Sementara bibirnya masih setia mengulum payudara Cherry meski kadang berpindah menjadi mencium bibir sang istri.

***

Arsen keluar dari kamar dengan senyum menghiasi bibir karena mengingat apa yang baru saja dilakukannya bersama sang istri. Ia menggerakkan tangannya untuk memasang lagi kancing kemeja ke lubangnya semula begitu selesai mandi. Sepertinya ia benar-benar sudah dibuat ketagihan akan rasanya berhubungan suami istri hingga tak mampu menolak godaan Cherry.



"Makin hari makin pinter aja deh kamu, Mas. Dan aku makin suka," ujar Cherry yang membuat senyum Arsen semakin melengkung.

"Sedangkan kamu makin nakal."

"Tapi kamu suka 'kan? Malahan kayaknya kamu lebih berhasrat kalo aku yang agresif," sahut Cherry dengan senyum menggodanya. Ia tak merasa malu untuk mengenakan pakaian di depan Arsen. Karena menurutnya Arsen sudah melihat dan merasakan tubuhnya.

Setelah selesai dengan pakaiannya, Cherry pun menghampiri Arsen dan memeluk suaminya itu. "Akhirnya ya, Mas. Setelah kamu masih perjaka sampai usia tiga puluh tahun. Sekarang kamu udah bisa puas-puasin makan aku," sahut Cherry dengan senyum di bibirnya.

"Dan itu berkat siapa?"

"Akulah," sahut Cherry bangga. Ia pun terkekeh manakala Arsen menunduk seraya mencium bibirnya. Sementara tangan suaminya itu malah sudah meremas pinggulnya lagi.

"I love you."



"I Love you too."

Keduanya kembali berciuman dengan begitu lembut. Ciuman untuk mengungkapkan perasaan cinta yang mereka miliki.

"Ehem!'

Hingga akhirnya ciuman itu harus terlepas ketika telinga mereka mendengar suara deheman seseorang. Yang mana itu artinya ada orang lain di klinik itu. Mata mereka pun terbelalak saat menyadari kalau orang itu pasti sudah melihat apa yang keduanya lakukan. Dengan serempak mereka melepaskan ciuman dan menjauhkan diri.

"Jadi ini perempuan yang kamu sembunyiin, Sen?"

Arsen terdiam ketika melihat kehadiran abangnya di sana. Di depan sana Arven tampak menatapnya juga Cherry secara bergantian. Kemudian abangnya itu melangkah mendekatinya.

"Abang pikir tipe kamu itu kayak Naila. Tapi ternyata yang kayak Aletta pun kamu



suka ya," bisik Arven seraya menepuk pundak adiknya itu. Ia hanya geleng-geleng kepala karena tadi sudah menyaksikan langsung bagaimana Arsen mencium dan mencumbu wanita itu. "Gak ada niat mau ngenalin cewek kamu ke Abang?"

Arsen menghela napas seraya menormalkan ekspresinya. Ia merengkuh pinggang Cherry agar semakin dekat padanya. "Cherry, kenalin ini Abangku. Dan ini Cherry, Bang," ujar Arsen memperkenalkan keduanya.

"So, Cherry ini siapa? Teman tidur atau?"

"Cherry ini istriku, Bang," sahut Arsen lagi. Toh memang percuma menyembunyikan sesuatu dari abangnya itu. Ia hafal betul bagaimana sepak terjang Arsen dulu saat bersama wanita. Sehingga abangnya itu tak akan mudah percaya dengan ucapannya.

"Istri? Abang gak pernah dengar kamu nikah. Kalo pun iya pasti Mama sama Papa bakal bilang," ujar Arven dengan kening mengernyit.



"Ya memang. Kami menikah secara mendadak dan rahasia. Bahkan Papa sama Mama pun gak ada yang tau."

"Gara-gara kalian kepergok sedang berhubungan badan?" selidik Arven. Ia memang tahu bagaimana watak sang adik. Tetapi tidak menutup kemungkinan kalau Arsen khilaf dan melakukan hal itu. Apalagi adiknya itu tidak berpengalaman, sehingga mungkin bisa dengan mudah dipergoki orang lain.

"Enggak kok, Bang."

"Terus apa? Apa jangan-jangan udah hamil?"

Arsen menggelengkan kepalanya yang membuat kening Arven semakin terangkat. "Aku menikah sama Cherry awalnya karena salah paham. Jadi waktu itu, orang tua Cherry mergokin kami yang lagi berduaan dan mereka pikir kami sudah ngelakuin itu. Apalagi bukti memang mengarah ke sana. Terus kami pun langsung dinikahkan. Padahal yang sebenarnya kami gak ngelakuin apa-apa. Dan baru ngelakuinnya setelah benar-benar sah sebagai



suami istri," jelas Arsen yang diangguki oleh Cherry. Sedari tadi Cherry hanya diam saja seraya mendengarkan pembicaraan suami dan kakak iparnya.

Setelah mendengarkan penjelasan dari adiknya, Arven pun mulai paham situasi apa yang sudah terjadi. Ia menganggukan kepalanya tanda mengerti. "Tapi sekarang gak kepaksa lagi 'kan?"

"Seperti yang Abang bisa lihat. Gak mungkin kami begini kalo kepaksa," sahut Arsen lagi. Ia sengaja mendaratkan kecupannya di dahi Cherry.

"Syukurlah kalo kamu udah nemuin jodoh kamu sendiri dan bisa move on dari Naila. Tapi kapan dikenalin sama Mama dan Papa?"

"Secepatnya. Nunggu dia siap dulu," sahut Arsen seraya melirik Cherry.

"Memangnya kenapa jadi gak siap?"

"Gak kenapa-napa kok, Bang. Cuma belum percaya diri aja kalo harus ketemu orang tua



Mas Arsen sekarang," sahut Cherry ketika pertanyaan itu ditujukan untuknya.

"Ya sudah, tapi jangan lama-lama. Soalnya Mama udah pengen banget punya mantu dan lagi gencar-gencarnya jodohin suami kamu."

Arsen menoleh dan merapikan rambut Cherry seraya tersenyum. "Gak usah khawatir lagi kok, Bang. Mama udah bilang bakal berhenti nyariin aku jodoh. Soalnya aku bilang ke Mama kalo udah ada calonnya sendiri. Dan Mama bakal nunggu aku ngenalin Cherry."

"Syukurlah kalo gitu."

Arven mengulas senyum ketika memandangi Arsen dan Cherry. Akhirnya ia bisa melihat binar cinta dari mata Arsen seperti saat adiknya menatap Cherry begini.

"Ya sudah, Abang pulang ke rumah dulu kalo gitu. Siapa tau aja kalian mau ngelajutin yang tadi. Soalnya Abang paham kalo pengantin baru masih suka-sukanya ngurung diri di kamar," ujar Arsen berniat menggoda. Benar saja ia bisa melihat rona memerah di



wajah istri adiknya. Sementara Arsen sendiri mendengus tak kentara.

"Apaan sih, Bang. Orang udah selesai juga."

"Ya dimulai lagi aja. Apa susahnya ya 'kan?" kekeh Arven. "Mumpung sepi, disikat aja sampai puas, Sen. Gak usah malu-malu. Bener gak, Cherry?" tanya Arven meminta pendapat Cherry yang wajahnya sudah memerah.

"Gak usah didengerin. Abang aku emang begitu," ujar Arsen kepada Cherry.

"Nggak. Abang kamu bener kok, Mas. Kalo Mas mau, ya ayo," ujar Cherry yang membuat Arsen terbelalak. Sementara Arven yang masih dapat mendengarnya hanya tersenyum saja. Memang tepat adiknya mendapatkan istri seperti Cherry agar ada yang memulai lebih dulu. Mereka berdua saling melengkapi.

"Semoga kalian selalu bahagia ya, Sen. Abang selalu ngedoian kalian."

***





Part 22





Find a Condom



Sebulan kemudian...

Cherry tersenyum seraya semakin mengeratkan rangkulan tangannya di lengan sang suami. Saat ini mereka baru saja keluar dari bioskop setelah tadi sempat menonton film. Cherry merasa sangat senang karena ini kali pertama ia bisa nonton berdua dengan Arsen. Dan sepanjang film diputar, fokusnya hanya kepada sang suami.

"Kamu laper gak? Mau sekalian makan dulu?" tanya Arsen yang langsung mendapat anggukan kepala dari Cherry. Ia pun tersenyum dan mengacak rambut istrinya itu.

"Ternyata enak ya punya suami yang lebih tua. Soalnya bisa dimanjain kayak gini," gumam Cherry seraya mendongakkan wajahnya untuk menatap wajah sang suami.

"Hm. Kamu tau gak? Sebenarnya aku paling gak suka sama perempuan manja,



agresif dan juga cerewet. Tapi kamu itu pengecualian, Cherry. Karena entah mengapa, aku suka semua yang ada di diri kamu," ujar Arven serius tanpa berniat menggombal sama sekali.

"Aduh, Mas, melumer hati adek dengernya. Jadi pengen narik Mas ke ranjang kalo gini ceritanya. Soalnya tiba-tiba aja aku pengen dimasukin sampai penuh-"

Arsen langsung membekap mulut Cherry agar istrinya itu tidak melanjutkan ucapannya lagi. Ia menggelengkan kepala karena bisa-bisanya Cherry berbicara yang seperti itu padahal mereka sedang berada di tempat umum. Meski ucapan Cherry tak begitu keras, tetapi ada saja yang bisa mendengar dan menatap mereka berdua.

"Jaga ucapan kamu, Cherry. Kita diliatin orang nanti."

"Iya-iya, Mas."

Perasaan senang yang hinggap di hati Cherry tak bisa ditutup-tutupi. Apalagi



belakangan ini ia sudah tidak melihat Kenan menghampirinya lagi. Semenjak kejadian di mana Kenan memukul Arsen waktu itu, selama itulah mereka tak pernah bertemu.

Sebenarnya Cherry tak pernah membenci Kenan karena biar bagaimanapun lelaki itu tetaplah kakak tirinya. Ia hanya tidak suka dengan sikap Kenan yang sudah menyakiti suaminya dan berusaha melecehkannya. Jauh sekali dari Kenan yang dirinya kenal dulu.

Cherry berharap kalau Kenan segera berubah ke arah yang lebih baik sekaligus bisa menghapus perasaan cinta untuknya. Apalagi kini dirinya sudah memiki Arsen dan sangat mencintai suaminya itu.

***

Arsen baru saja pulang ke kediamannya bersama Cherry setelah dari klinik hewan miliknya. Ia menyapa satpam yang menjaga rumah mereka sekaligus menanyakan kabarnya. Setelah berbincang sedikit, ia pun pamit untuk menemui istrinya.



Langkah kaki Arsen tertuju ke kamar mereka. Langsung saja ia memutar gagang pintu dan masuk ke dalam. Rupa-rupanya istrinya itu baru selesai mandi dan telah siap menyambut kedatangannya karena Cherry hanya memakai *lingerie* transparan berwarna hitam pekat.

Arsen melangkahkan kakinya mendekat dengan jakun yang sudah naik turun. Bahkan tanpa bisa dicegah, sesuatu di dalam celananya mulai terbangun dan menyesakkan celana. Ia pun langsung memeluk Cherry dari belakang seraya membenamkan wajahnya di lekukan leher istrinya itu.

"Wangi banget kamu, Cherry," bisik Arsen dengan suara parau. Dari pantulan cermin ia bisa melihat betapa seksinya tubuh Cherry yang terbungkus *lingerie* itu. Lantas ia mengulurkan tangannya menuju payudara Cherry dan meremasnya lembut.

"Ya harus wangilah, Mas. Soalnya 'kan mau menyambut kedatangan kamuhh," sahut Cherry diiringi desahan di akhir kalimatnya.



Tubuhnya menggelinjang karena remasan Arsen pada payudaranya juga leher dan pundaknya yang sedang dijilat oleh lidah basah suaminya itu.

"Pinter banget sih istriku ini."

Remasan Arsen yang semula lembut kini sudah berganti menjadi sedikit kasar. Begitu juga dengan bibirnya yang semakin aktif mencumbu dan menghisap leher Cherry hingga meninggalkan tanda kemerahan di tubuh istrinya itu. Sementara selangkangannya sengaja ia gesekkan di bokong berisi milik Cherry.

"*Aahhh...*"

Cherry mendesah tertahan karena dikerjai habis-habisan oleh Arsen. Apalagi saat ini suaminya itu sudah mulai membelai dan mengocok pangkal pahanya hingga membuat miliknya semakin basah saja. Kemudian, Arsen malah berjongkok di hadapannya. Sementara kakinya diangkat oleh suaminya itu agar bertumpu di atas kursi rias. Lalu Arsen mulai memajukan wajahnya agar tenggelam di



selangkanganya. Langsung saja suaminya itu mengecup, membelai dan juga menjilati kewanitaannya.

"*Massshh ahhh,*"desah Cherry keenakan. Ia refleks menjambak rambut sang suami karena rasa nikmat yang melanda.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Cherry mengalami pelepasan karena cumbuan bibir dan lidah Arsen. Suaminya itu menegakkan tubuhnya kembali agar sejajar dengan Cherry. Kemudian dengan tergesa Arsen melepas pakaiannya. Lalu Arsen menyenderkan Cherry di meja rias istrinya itu seraya melebarkan pahanya. Lantas, didorongnya kejantanannya memasuki kewanitaan Cherry.

"*Oughh ahhh...*"

Cherry mendekap pundak Arsen dan membenamkan wajahnya di leher sang suami. Ia tersentak setiap kali suaminya itu menarik lantas mendorong lagi kejantanannya dengan gerakan yang lebih cepat.



"Cherry," geram Arsen menahan nikmat. Matanya terpejam karena sensasi nikmat yang dihasilkan dari perpaduan kelamin mereka.

Arsen menggendong Cherry agar berpindah ke atas ranjang tanpa melepaskan penyatuan mereka. Di atas kasur itulah, dirinya kembali beraksi menggoyangkan pinggulnya lebih cepat.

"*Ough, aahh aahhh...*"

Cherry dibuat merem-melek karena hujaman Arsen itu. Tangannya mencengkram rambut sang suami sedangkan kakinya melingkari pinggang Arsen. Tubuhnya pun terangkat saat akhirnya pelepasan itu akan tiba.

"Tunggu aku, Sayang. Kita keluarin bareng *aakhh*," geram Arsen. Ia semakin mempercepat gerakan pinggulnya. Hingga beberapa saat kemudian dirinya luruh di atas tubuh Cherry dengan spermanya yang mengalir deras di kewanitaam istrinya itu.



"Mas, kamu gak pakai kondom dan ngeluarin di dalem?" tanya Cherry ketika bisa merasakan semprotan hangat di dalam sana.

"Iya, Cherry. Aku pengen buat kamu hamil," sahut Arsen dengan senyum di bibirnya. Ternyata rasanya benar-benar nikmat ketika ia bisa sampai berbarengan dengan Cherry dan menembak di dalam istrinya itu.

"Aku cinta kamu, Mas."

"Aku juga cinta kamu."

***

Indira memasuki kamar Arsen karena berniat membantu membereskan kamar anaknya yang cukup berantakan. Akhir-akhir ini Arsen terlihat sangat sibuk di luar hingga tak sempat membereskan kamarnya sendiri. Ia pun sebenarnya sudah sangat penasaran dengan bagaimana rupa kekasih dari putranya itu karena sampai saat ini Arsen masih belum memperkenalkan padanya.



"Siapa tau aja Arsen nyimpen fotonya di sini," ujar Indira. Ia pun mulai membereskan meja belajar dan rak buku anaknya karena berharap menemukan foto kekasih Arsen. Namun, ia tidak mendapatkan apa-apa.

Indira beralih membereskan pakaian kotor Arsen yang tampak berserakan. Sedikit demi sedikit kamar putranya itu kembali terlihat rapi setelah dirinya bersihkan. Indira pun berniat keluar dari kamar itu dengan membawa beberapa potong pakaian kotor milik sang anak karena ingin mencucinya.

Kening Indira mengernyit ketika tangannya menyentuh sesuatu saat meraba celana kain Arsen. Ia pun mengecek saku celana anaknya itu dan terbelalak ketika melihat benda apa yang ada di tangannya.

"Ini 'kan kondom. Buat apa Arsen punya kondom? Jangan-jangan.."

Indira hampir-hampir tak percaya jika Arsen mempunyai benda itu. Karena secara tidak langsung, dengan memiliki kondom



otomatis anaknya itu sudah pernah berhubungan seksual dengan perempuan.

"Papa!!!!"

Refleks Indira berteriak memanggil sang suami. Ia ingin mengatakan pada suaminya apa yang barusan dirinya dapatkan dari saku celana Arsen.

"Kenapa pakai teriak-teriak sih, Ma? Kayak di hutan aja," ujar Damian seraya melangkah mendekati istrinya itu.

"Mama nemu kondom di saku celana Arsen, Pa. Kondom! Itu artinya anak kita sudah pernah berhubungan badan. Sebenarnya udah lama Mama curiga kalo Arsen nyembunyiin perempuan. Dan sekarang Mama baru nemu buktinya, Pa. Mama gak mau kalo sampai Arsen sama kayak Arven dulu. Mama gak mau Arsen dapat perempuan gak benar kayak Aletta dulu. Gak mau Mama, Pa," lirih Indira ketakutan.

"Ma, tenangin diri dulu. Siapa tahu itu kondom bukan punya Arsen."



"Bukan punya Arsen gimana, Pa? Jelas-jelas itu kondom ada di celana anak kita. Mama juga yakin kalo kondom itu memang milik Arsen. Mama bener-bener gak nyangka kalo ternyata Arsen kayak gitu, Pa. Mama pikir Arsen beda dari Abangnya dulu. Tapi ternyata apa? Arsen juga main perempuan," lirih Indira lagi. Air mata bahkan tanpa sadar membasahi pipinya.

Melihat istrinya yang menangis seperti itu, Damian pun membawa Indira ke pelukannya seraya mengusap punggung sang istri untuk menenangkannya.

"Pantesan aja Arsen masih belum mau ngenalin pacarnya ke kita, Pa. Karena rupanya perempuan itu gak bener. Mama harus menyelidiki siapa sebenarnya perempuan yang bikin anak kita punya stok kondom. Mama harus minta wanita itu buat jauhin Arsen. Mama gak mau punya menantu yang gak bener kayak Aletta, Pa."



"Sabar, Ma. Mama yang tenang dulu. Belum tentu pacarnya Arsen itu kayak Aletta. Jangan langsung berpikiran negatif dulu, Ma."

"Pokoknya Mama akan menyelidiki mereka, Pa. Papa jangan bilang-bilang dulu soal kondom ini biar Arsen gak curiga."

"Iya, Ma. Iya."

Damian masih bisa bersikap tenang karena waktu itu pun dirinya sudah memergoki punggung Arsen yang terdapat bekas luka cakaran. Ia yakin kalau Arsen memang sudah pernah berhubungan seksual sebelumnya. Tetapi dirinya tidak sepanik sang istri. Damian juga percaya kalau wanita yang Arsen pilih pasti berbeda jauh jika dibandingkan dengan Aletta. Ia percaya pada pilihan anaknya itu yang tidak mungkin salah. Hanya saja ia masih belum tahu apa alasan Arsen yang sudah berhubungan di luar ikatan pernikahan. Entah khilaf atau bagaimana. Dan juga mengapa sampai sekarang belum mau mengenalkan wanitanya itu pada mereka, masih menjadi tanda tanya.



***

"Tuh 'kan Arsen gak pulang lagi, Pa. Ini si sudah pasti dia nginap sama perempuan itu. Gak bisa dibiarin begini terus," gumam Indira ketika hari sudah mulai gelap namun Arsen masih belum menampakkan dirinya.

Tekadnya semakin kuat untuk mencari tahu siapa sebenarnya wanita yang sudah membuat anaknya berubah seperti ini. Karena Indira merasa baru sekitar dua bulanan inilah Arsen terkesan aneh. Sedangkan sebelumnya masih baik-baik saja.

Indira akan memulai rencana penyelidikan ini secepatnya. Besok, dirinya akan datang ke klinik Arsen dan akan mengikuti ke mana pun anaknya itu pergi agar tidak ketinggalan informasi sedikit pun.





Part 23





Missunderstanding



"Ikuti mobil di depan, Pak. Jangan sampai kehilangan jejak tapi jangan sampai ketahuan juga," ujar Indira pada sopir taksi yang membawanya.

"Baik, Bu."

Indira masih mengamati mobil Arsen yang sedang melaju di depan sana. Ia sangat yakin kalau sekarang anaknya itu ingin menemui wanitanya. Dan benar dugaannya karena tak begitu lama kemudian Arsen menghentikan mobilnya di depan sebuah kampus. Lalu masuklah seorang wanita yang wajahnya tidak dapat Indira lihat secara jelas karena terhalang jarak.

"Jadi ceweknya Arsen masih kuliah?" gumam Indira ke dirinya sendiri. Taksi yang ditumpanginya pun mulai bergerak untuk mengikuti mobil Arsen yang sudah kembali melaju.



Indira masih mengikuti Arsen hingga menuju klinik hewan milik anaknya itu. Sampai di sana semuanya masih berjalan normal. Di mana Arsen hanya bekerja dan wanita itu sesekali membantu. Indira pun setia menunggu sambil mengamati jika ada hal-hal yang mencurigakan.

"Pak, Pak, ayo jalan lagi," ujar Indira membangunkan sopir taksi itu. Sedari tadi ia memang masih menunggu di dalam taksi yang sudah di*booking* seharian.

"Baik, Bu."

Taksi yang ditumpangi Indira kembali bergerak mengikuti mobil Arsen. Hingga sekitar dua puluh menit kemudian, mobil Arsen memasuki sebuah pekarangan rumah. Arsen dan wanita itu pun sama-sama turun dari mobil.

Indira memang tidak bisa mendengar apa yang Arsen bicarakan dengan wanita itu. Tapi ia bisa melihat saat Arsen memeluk dan mencium kening sang wanita. Sementara wanita itu membalas dengan mencium bibir



Arsen. Sampai di sini, Indira bisa menebak seperti apa wanita yang sedang bersama anaknya itu.

Melihat Arsen yang sepertinya sudah ingin pulang, Indira pun menyuruh sopir taksi itu untuk pergi lebih dulu. Yang terpenting dirinya sudah tahu seperti apa rupa dan di mana kediaman wanita yang saat ini dekat dengan Arsen.

***

Beberapa hari kemudian, Indira kembali mendatangi kediaman Cherry. Di garasi rumah perempuan itu ia bisa melihat kalau mobil Arsen sudah terparkir rapi di sana. Kali ini Indira pun memberanikan diri untuk turun dari mobil dan bertanya pada satpam.

"Permisi, Pak."

"Iya, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" tanya satpam itu.

"Perempuan yang tinggal di rumah ini namanya siapa ya, Pak?"

"Oh maksud ibu Nyonya Cherry?"



"Nyonya Cherry?" tanya Indira dengan alis bertaut.

"Iya, Bu. Perempuan yang tinggal di rumah ini namanya Nyonya Cherry. Beliau tinggal sendiri di rumah ini. Cuma kadang-kadang suaminya datang," ujar satpam itu menjelaskan.

Indira dibuat terkejut karena penjelasan dari satpam itu. Matanya bahkan terbelalak karena tidak menyangka kalau perempuan yang bernama Cherry itu sudah menikah. Wanita yang kerap bersama anaknya ternyata istri orang. Lalu mengapa perempuan itu bisa bersama Arsen? Apa jangan-jangan Arsen menjadi selingkuhannya?

"Gak mungkin!"

Indira menggelengkan kepalanya karena tidak percaya dengan pemikirannya sendiri. Ia tidak yakin jika Arsen menjadi selingkuhan dari seorang wanita bersuami. Tapi bagaimana jika itu benar? Bagaimana jika Arsen memang selingkuhan wanita itu? Apalagi Arsen belum memperkenalkan Cherry kepada mereka. Bisa



saja Arsen tidak memperkenalkan perempuan itu karena takut kenyataan ini terbongkar. Kalau ternyata Cherry adalah istri orang.

"Bu? Ibu gak apa-apa?"

"Gak apa-apa kok, Pak. Oh ya, ini saya ngeliat mobilnya Arsen. Boleh saya ketemu sama dia?" tanya Indira lagi.

"Oh ibu mau ketemu sama Tuan Arsen? Silahkan masuk aja, Bu," ujar satpam itu lagi.

Indira bertanya-tanya, sudah sesering apa Arsen ke rumah ini sehingga satpam itu pun memanggil anaknya dengan sebutan tuan. Lalu apakah suami Cherry selama ini mengetahui perselingkuhan istrinya dan Arsen?

Setelah menganggukkan kepala, Indira pun melangkahkan kakinya menuju pintu rumah itu. Ia mengetuknya sesaat karena merasa tidak sopan jika langsung masuk begitu saja.

"Langsung masuk aja, Bu. Palingan Nyonya Cherry sama Tuan Arsennya gak mendengar suara pintu diketuk. Soalnya asisten rumah



tangganya lagi ke pasar," ujar satpam tadi yang diangguki oleh Indira.

Dengan langkah pelan Indira memasuki rumah itu. Matanya mengamati isi rumah yang terbilang rapi dan nyaman. Namun, tak ada satu pun photo keluarga yang terpajang di dinding.

Langkah kaki Indira semakin masuk ke dalam hingga dirinya melihat sebuah kamar yang pintunya sedikit terbuka.

"Geli, *Mashh...*"

"Geli atau malah enak?"

Indira membekap mulutnya sendiri ketika tak sengaja mendengar suara desahan perempuan yang kemudian disusul pertanyaan Arsen.

"Dua-duanya, *ough ahhh fasterhh...*"

Indira merinding ketika mendengar suara desahan wanita itu. Karena penasaran, ia pun memberanikan diri mengintip dari celah pintu yang terbuka. Hingga akhirnya matanya terbelalak saat sudah melihat dengan mata



kepalanya sendiri Arsen tengah menggauli wanita itu.

Anaknya yang selama ini dirinya pikir lurus, ternyata memang sedang berhubungan dengan seorang wanita yang celakanya adalah istri orang. Ini tidak bisa dibiarkan! Arsen harus segera memutuskan hubungannya dengan perempuan itu. Ia tidak ingin Arsen menjadi perusak rumah tangga orang lain.

Indira memutuskan segera pergi dari sana dan ingin melaporkan apa yang diketahuinya pada sang suami. Ia pun kembali berpapasan dengan satpam rumah itu.

"Sudak ketemu Tuan Arsennya, Bu?"

"S-sudah, Pak. Saya permisi dulu," sahut Indira berbohong.

***

Dengan langkah cepat Indira memasuki rumah sakit tempat sang suami bekerja dan langsung menuju ruangan suaminya.

"Ini gak bisa dibiarin, Pa. Masa Arsen berhubungan sama istri orang? Mama gak



terima," ujar Indira ketika ia telah memasuki dan menutup kembali pintu ruangan sang suami.

"Istri orang apanya, Ma?" bingung Damian.

"Arsen, Pa. Dia menjalin hubungan sama istri orang. Cherry, wanita yang udah tidur sama anak kita itu udah punya suami. Mama gak habis pikir sama Arsen. Bisa-bisanya dia malah berhubungan sama istri orang," gerutu Indira.

"Bentar deh, Ma. Ini serius apa yang Mama bilang? Kalo Arsen menjalin hubungan sama istri orang? Arsen jadi orang ketiga di rumah tangga orang lain maksudnya? Mama yakin gak salah info?" tanya Damian beruntun. Bukannya tidak mempercayai sang istri, hanya saja ia ragu kalau Arsen seperti itu. Anaknya itu pintar dan rasanya tidak mungkin mau menjadi selingkuhan dari wanita yang bersuami.

"Serius, Pa. Mama udah nanya sama satpam di rumah perempuan itu. Mama



beneran gak habis pikir sama Arsen, Pa," lirih Indira lagi. Ia memijit pelipisnya yang terasa pusing karena memikirkan anaknya itu.

Damian menyentuh hidungnya seraya berpikir. Rasa-rasanya ia masih sulit percaya jika Arsen sebodoh itu mau menjalin hubungan dengan wanita bersuami.

Ingatan Damian tertuju saat melihat luka di punggung Arsen. Jika Arsen memang menjalin hubungan dengan wanita bersuami, harusnya perempuan itu tidak perawan lagi saat berhubungan badan dengan anaknya. Dan harusnya Arsen tidak mendapatkan cakaran seperti itu. Tapi ini tidak, punggung Arsen terluka yang Damian yakini karena telah merenggut keperawanan seorang gadis.

Lalu jika benar perempuan itu memang sudah menikah tapi masih perawan saat melakukannya bersama Arsen, Damian yakin ada yang tidak beres dengan pernikahannya.

"Siapa tadi nama ceweknya, Ma?" tanya Damian. Ia akan mencari informasi yang lebih



detail. Siapa tahu saja yang dikatakan istrinya itu kurang tepat karena kesalahpahaman.

"Cherry, Pa."

"Panjangnya?"

"Mama sih gak tau nama panjangnya. Tapi kayaknya dia masih mahasiswi. Soalnya Mama pernah liat Arsen jemput dia di sana, Pa."

"Oke. Nanti biar Papa yang cari tahu siapa sebenarnya perempuan itu. Mama gak usah terlalu panik dulu ya, Ma."

"Gimana Mama bisa gak panik kalo tau Arsen berhubungan sama istri orang, Pa?"

***

Cherry mengandeng tangan Arsen untuk mengantarkan suaminya itu menuju pintu karena seperti biasa Arsen akan pulang ke rumah orang tuanya. Ia memberikan kecupan singkat di pipi suaminya itu sebagai salam perpisahan.

"Hati-hati di jalan ya, Mas. Gak usah ngebut, yang penting semalat sampai tujuan,"



ujar Cherry yang diangguki oleh sang suami. Ia tersenyum manakala Arsen mengelus rambutnya lantas mengecup keningnya lama.

"Iya, Sayang. Kamu masuk gih."

Cherry mengangguk sebagai balasan. Ia pun melambaikan tangannya ketika sang suami sudah masuk ke mobil dan mulai menjalankan mobil meninggalkan pekarangan rumah.

Baru saja mobil Arsen pergi, tiba-tiba ada sebuah taksi yang berhenti di depan rumahnya. Cherry pun sempat terkesiap ketika menyadari kalau orang itu adalah mama mertuanya.

"Kamu Cherry 'kan?"

"I-ya, Tante. Saya Cherry," sahut Cherry kikuk. Ia merasa kebingungan karena tiba-tiba didatangi oleh mamanya Arsen seperti ini. Apalagi Arsen baru saja pergi.

"Kamu tau siapa saya?" tanya Indira lagi ketika melihat Cherry yang tampak tegang karena kehadirannya.



"Mamanya Mas Arsen," jawab Cherry pelan. Ia bisa tahu karena dulu pernah bertemu di kafe dan beberapa tempat lainnya. Tetapi mereka tak pernah berkenalan sebab ia dan Arsen selalu menghindar.

"Baguslah kalo kamu tau siapa saya. Sebelumnya saya minta maaf kalau kedatangan saya ke sini mengganggu kamu."

"Gak ganggu kok, Tante. Ayo masuk dulu," ajak Cherry seraya tersenyum. Ia terdiam ketika mama dari suaminya itu menggelengkan kepala.

"Di sini aja, soalnya saya pun gak lama. Sebenarnya kedatangan saya ke sini mau minta tolong sama kamu," ujar Indira seraya menatap Cherry penuh harap. Ia menyentuh tangan wanita muda itu. Indira mengakui kalau Cherry cantik, tapi sayang wanita itu sudah bersuami. "Saya minta, tolong kamu jauhin Arsen."

DEGH



Bagai disambar petir di siang bolong, Cherry sangat terkejut ketika mendengar permintaan dari mama mertuanya itu. Ia disuruh menjauh dari Arsen. Suami yang sangat dicintainya.

"Kamu itu cantik, Cherry. Dan wajar kalo Arsen suka sama kamu. Tapi saya yakin itu cuma ketertarikan fisik semata. Maaf sebelumnya, soalnya tipe perempuan yang Arsen suka itu bukan kayak kamu. Makanya saya pikir dia cuma main-main aja sama kamu. Saya sangat berharap kamu mau menjauhi Arsen dan memutuskan hubungan kalian. Karena saya sudah mempersiapkan jodoh yang terbaik buat Arsen. Dan itu bukan kamu."

Mata Cherry langsung berkaca-kaca karena mendengar ucapan Indira. Ia sudah pernah menduga tentang standar menantu yang diinginkan oleh orang tua Arsen mengingat wanita yang saat itu makan siang bersama suaminya berhijab. Dan kakak ipar Arsen pun juga berhijab. Maka dari itu sampai sekarang dirinya merasa belum siap untuk



diperkenalkan. Tetapi lihat apa yang sekarang terjadi, mama dari lelaki yang dicintainya mendatanginya seperti ini dan meminta agar dirinya menjauhi Arsen.

"Andai situasinya tepat, saya gak masalah kamu sama Arsen. Tapi ini situasinya salah, Cherry. Maka dari itu, saya mohon lepasin Arsen. Biarin dia bahagia sama orang lain," pinta Indira lagi.

Air mata akhirnya turun membasahi pipi Cherry. Kesedihannya tidak bisa ditahan-tahan saat dirinya disuruh melepaskan orang yang dicintai sekaligus suaminya sendiri.

"Saya yakin kamu orang baik. Maka dari itu lepasin Arsen ya, Cherry. Tolong buat dia menjauh dari kamu."

Dulu Cherry pikir mengetahui kenyataan kalau ia dan Kenan bersaudara adalah hal paling pahit yang pernah ia rasakan. Tetapi rupanya, disuruh melepaskan suaminya sendiri jauh lebih menyakitkan.

"Saya mohon..."



Cherry memejamkan mata berharap air matanya berhenti mengalir. Tetapi yang ada malah semakin deras yang membasahi pipinya.





Part 24





Deep Sadness



"Saya yakin kamu orang baik. Maka dari itu lepasin Arsen ya, Cherry. Tolong buat dia menjauh dari kamu."

Cherry memejamkan mata dengan air mata yang masih saja membasahi pipinya. Ucapan Indira tadi berulang kali terputar di pikirannya bagaikan kaset rusak. Ia sama sekali tidak menyangka kalau akan diminta menjauh dari suaminya sendiri.

Ia sudah biasa menerima penolakan dari mama tirinya. Walaupun hatinya terasa sakit, namun ia masih bisa bertahan. Tetapi mengapa sekarang ini Cherry merasa hatinya sangat hancur karena disuruh menjauhi suaminya sendiri. Mertuanya tidak menerima kehadirannya dan malah memintanya menjauh dari Arsen.

Baru sebentar Cherry merasakan indahnya rumah tangganya yang harmonis bersama



Arsen. Itu pun waktu mereka terbatas karena harus sembunyi-sembunyi dari keluarga sang suami. Tetapi sekarang ini, ia sudah disuruh menjauh dari suaminya sendiri.

Cherry sadar kalau ia bukan wanita baik-baik. Apalagi sebelum bertemu Arsen ia kerap berbuat dosa karena hubungan terlarangnya bersama Kenan. Tapi apakah dirinya tidak bisa diberi kesempatan untuk lebih memperbaiki diri? Apakah harus langsung dengan menyuruhnya menjauh dari Arsen seperti ini.

"Aku cinta sama kamu, Mas. Tapi maaf, ini permintaan Mama kamu," lirih Cherry pilu. Ia menghapus air mata yang masih membasahi pipinya lantas melepas cincin yang melingkari jari manisnya dan meletakkan di dalam laci bersama buku nikah mereka. Setelah itu pun Cherry keluar dari kamar dan melangkah menuju pintu dengan air mata yang masih membasahi pipinya.

Cherry terlanjur mengiyakan saat Indira memintanya melepaskan Arsen. Apalagi hubungan tanpa restu orang tua memang



tidak akan berakhir bagus. Maka dari itu, dengan sangat terpaksa ia melakukan ini semua meski hatinya menolak.

"Nyonya mau ke mana?"

"Mau ke luar sebentar, Pak. Bapak jangan kasih tau suami saya kalo saya pergi ya," ujar Cherry pada satpam rumahnya.

"Baik, Nya."

Cherry melangkah tanpa arah dan tujuan. Saat ini ia hanya ingin sendiri karena memang tidak ada yang peduli lagi padanya. Papanya terlalu takut pada mama tirinya sehingga tidak bisa berbuat banyak. Sementara Arsen, ia malah disuruh menjauh dari suaminya itu.

"Kenapa jadi begini, Tuhan?" lirih Cherry. Apakah ia terlalu naif dengan berharap bisa bahagia selamanya setelah menikah dengan Arsen? Selama pernikahan ia merasa damai-damai saja hingga akhirnya benar-benar jatuh cinta pada sang suami. Tetapi rupanya penolakan itu datang dari mama mertuanya.



Cherry menutup telinganya ketika tiba-tiba terdengar suara petir dan tak lama kemudian turun hujan. Ia membiarkan saja air hujan membasahi tubuhnya tanpa berniat berteduh. Kilasan kejadian saat Arsen datang memayunginya waktu itu pun kembali hadir di memorinya.

"Mas Arsen," lirih Cherry pilu.

Dulu ia jatuh cinta pada Kenan dan lelaki itu pun mencintainya balik. Tetapi ternyata mereka bersaudara. Dan kini, ia mencintai Arsen dan begitu pula sebaliknya. Namun malah disuruh berpisah oleh mama dari suaminya itu. Mengapa hidup selalu saja mempermainkan perasaan Cherry?

***

"Ayo dimakan sarapannya, Sen," ujar Indira ketika melihat Arsen dari tadi melamun seraya mengamati ponselnya.

"Iya, Ma."

Saat ini Arsen merasa kebingungan karena sejak semalam Cherry tidak membaca



pesannya. Ketika ia mencoba menelepon pun, malah tidak diangkat. Mendadak perasaannya diserang rasa cemas yang tak biasa.

"Arsen udah kenyang, Ma, Pa. Arsen duluan ya," ujar Arsen seraya bangkit berdiri dari tempat duduknya semula.

"Makanan kamu belum habis, Sen. Habiskan dulu," ujar Indira tegas.

"Tapi, Ma–"

"Di luar sana banyak orang yang kelaparan. Tapi kamu yang bisa makan enak malah mau dibuang-buang. Habisin dulu makanan kamu, baru pergi,"

Arsen menganggukkan kepalanya lantas duduk kembali di tempatnya semula. Matanya masih saja sering melirik ponselnya dan berharap Cherry membalas pesan atau menghubunginya balik. Tetapi sampai makanannya telah habis pun, layar ponselnya masih mati.

Usai sarapannya benar-benar habis, barulah Arsen menyalami orang tuanya seraya



berpamitan. Setelah itu pun ia langsung melesat pergi begitu saja. Tentu tujuan utamanya adalah rumah mereka.

Sepanjang perjalanan Arsen berulang kali mencoba menghubungi Cherry, tetapi masih juga tidak ada jawaban. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk menghubungi telepon rumah mereka.

Beberapa dering berlalu, tapi panggilannya tak juga tersambung. Hingga setelah hampir satu menit barulah ada jawaban.

"Halo."

"Halo, Bik. Ini saya Arsen. Saya mau nanya, Cherrynya ke mana ya? Soalnya dari tadi coba saya hubungin gak bisa-bisa," ujar Arsen langsung tanpa basa-basi.

"Oh, Tuan. Nyonya ada di kamarnya kok, Tuan. Mau saya panggilkan?"

"Boleh, Bik."

Arsen menunggu asisten rumah tangga mereka memanggilkan Cherry seraya memfokuskan pandangannya ke jalan.



"Nyo-nyonya gak ada di kamar, Tuan. Kata Mang Darman, semalam Nyonya pergi dan gak balik-balik."

"Apa?"

Arsen dibuat sangat terkejut karena mendengar ucapan asisten rumah tangganya itu. Gara-gara kekagetannya itu, ia bahkan hampir menabrak orang yang ingin menyebrang. Karena itu pulalah dirinya diteriaki orang itu.

"Cherry beneran gak ada di rumah, Bik?"

"Beneran, Tuan."

"Ya sudah, kalo gitu saya akan langsung nyari dia. Tapi kalo nanti dia pulang, tolong langsung kabari saya."

"Baik, Tuan."

"Cherry, di mana kamu, Sayang?" lirih Arsen seraya mengacak rambutnya. Ia tidak tahu harus mencari Cherry ke mana. Mengapa tiba-tiba istrinya itu pergi begitu saja tanpa memberitahunya?



Arsen takut terjadi apa-apa pada Cherry. Maka dari itu ia harus segera mencari dan menemukan istrinya itu.

***

Seharian Arsen mencoba mencari Cherry, tapi ia tak menemukan apa-apa. Beberapa tempat yang berkemungkinan Cherry datangi sudah ia kunjungi, tetapi istrinya tidak ada di sana. Arsen pun mengacak rambutnya frustrasi karena memikirkan Cherry. Hingga tanpa sengaja nama Kenan mampir di kepalanya. Ia pun langsung memutuskan untuk mendatangi rumah lelaki itu.

Begitu tiba di depan rumah keluarga Kenan, Arsen langsung saja menekan bel dengan tak sabaran. Hingga beberapa waktu kemudian pintu terbuka dan memperlihatkan mama tiri Cherry yang tampak angkuh.

"Mau ngapain kamu ke sini?"

"Saya mau ketemu sama Kenan. Saya mau nanya di mana dia nyembunyiin Cherry!"



"Nyembunyiin Cherry apanya? Orang sejak semalam Kenan di rumah aja. Dia gak ke mana-mana."

"Bohong!"

"Terserah kalo kamu gak percaya. Tapi yang jelas kami gak ada urusan apa pun lagi sama perempuan itu!" seru Indira tanpa perasaan.

"Ada apaan sih, Ma?" tanya Kenan ketika mendengar suara ribut-ribut. Keningnya pun terangkat ketika melihat kehadiran Arsen di rumahnya. "Mau ngapain lo?"

"Di mana Cherry?"

Kenan tertawa karena ucapan Arsen barusan. "Kenapa lo nanya gue? Yang suaminya 'kan elo," sahut Kenan terkekeh.

"Saya gak akan nanya kamu, kalo tau di mana keberadaan Cherry. Dan cuma kamu yang berpotensi tahu di mana dia berada."

"Gue gak tau dia di mana. Lagian akhir-akhir ini gue juga udah gak pernah ketemu sama dia lagi."



"Jangan bohong kamu, Kenan."

"Gue serius. Gue benar-benar gak tau Cherry ada di mana. Sumpah."

Arsen menghela napas ketika melihat keseriusan dari ucapan Kenan. Ia pun memutuskan pergi dari sana dan melanjutkan untuk mencari Cherrry.

Hari sudah semakin malam dan Arsen sudah mencari ke mana-mana. Tetapi masih saja ia tidak menemukan keberadaan Cherry. Perasaannya pun sangat cemas karena takut ada apa-apa pada Cherry.. "Di mana kamu, Cherry? Kenapa kamu tiba-tiba pergi gitu aja?" lirih Arsen bertanya-tanya.

Merasa pencariannya tidak membuahkan hasil, Arsen pun memutuskan untuk pulang ke rumah mereka. Di sana ia mencoba mencari jejak kepergian Cherry. Dan pada keesokan hari ia akan melaporkan kehilangan Cherry pada polisi. Agar pihak kepolisian dapat membantu proses pencarian istrinya.



Arsen memasuki kamar yang tampak sepi. Ia mencoba mencari catatan atau apa pun yang ditinggalkan Cherry, tapi dirinya tidak menemukan apa-apa. Yang ia temukan hanyalah ponsel Cherry di atas kasur yang layarnya sudah mati karena mungkin kehabisan baterai.

Langkah kaki Arsen tergerak untuk mengambil charger yang terletak di atas nakas untuk mengisi daya baterai ponsel istrinya. Tanpa sengaja matanya melihat laci nakas yang tak tertutup rapat. Ia pun membukanya dan sangat terkejut ketika melihat cincin yang biasa dipakai Cherry ada di sana bersama buku nikah mereka.

"Cherry?"

Arsen semakin kebingungan mengapa Cherry bisa melepas cincin itu dan pergi begitu saja. Sementara ia sangat yakin kalau Cherry mencintainya. "Aku akan nyari kamu, Cherry. Aku akan mastiin kamu baik-baik aja," tekad Arsen.

***



Pada keesokan harinya, Arsen benar-benar pergi ke kantor polisi untuk melaporkan hilangnya Cherry. Ia memberikan semua penjelasan yang diminta polisi tentang kepergian istrinya itu. Setelah itu, ia pun kembali mencari istrinya.

Baru kali ini Arsen merasa takut dan cemas yang luar biasa karena belum berhasil menemukam Cherry.

"Semoga kamu baik-baik aja ya, Sayang," lirihnya penuh harap. Arsen pun memutuskan untuk pergi ke kliniknya saja.

Arsen tak bisa fokus untuk melakukan apa pun karena yang ada di pikirannya saat ini hanyalah Cherry dan Cherry. Hingga ia tidak menyadari kalau ada mamanya di klinik itu.

"Sen! Kamu kenapa melamun?" tanya Indira seraya menyentuh bahu putranya itu.

"Gak kenapa-napa kok, Ma," bohong Arsen.

"Kamu gak usah bohong sama Mama. Apa ini gara-gara perempuan yang bernama



Cherry?" tebak Indira langsung. Arsen yang mendengarnya tentu saja terkejut. Ia bertanya-tanya dari mana sang mama mengetahui tentang Cherry.

"Mama tahu Cherry?"

"Ya. Mama udah tahu soal kamu dan wanita itu. Dan Mama mohon, jauhin wanita itu, Sen. Mama gak setuju kalo kamu sama dia."

"Apa maksud, Mama?" tanya Arsen tak percaya karena Indira memintanya untuk menjauhi Cherry.

"Mama gak setuju kalo kamu sama perempuan itu. Dia itu gak bener, Sen. Lebih baik kamu sama Putri dari pada sama dia. Jadi Mama mohon dengan sangat tolong jauhin dia. Akhiri hubungan kamu sama dia, Sen. Tolong dengerin Mama."

Arsen terlalu *speechless* dan tidak bisa berkata apa-apa. Ia sama sekali tidak menduga kalau akan keluar kata-kata itu dari mulut mamanya. Menjauhi Cherry? Bagaimana



bisa ia lakukan? Ia mencintai Cherry dan perempuan itu istrinya.

Mendadak Arsen mulai mengaitkan kepergian Cherry yang mendadak dengan mamanya. Kebetulan sekali bukan karena mamanya menyuruh menjauhi Cherry di saat istrinya itu pergi entah ke mana?

"Ma, jangan bilang kalo Mama udah nemuin Cherry?" tanya Arsen tak begitu yakin.

"Memang udah, Sen. Mama udah nemuin sekaligus minta dia buat ngejauhin kamu."

Rasanya kepala Arsen ingin pecah. Sekarang barulah ia mengerti mengapa Cherry pergi begitu saja. Karena rupanya permintaan dari mamanya.

"Mama kenapa ngelakuin itu, Ma? Mama emangnya gak mikirin gimana perasaan Cherry?" tanya Arsen seraya mengacak rambutnya frustrasi.

"Itu yang terbaik buat kalian, Sen."



"Yang terbaik apanya, Ma? Arsen itu cinta sama Cherry. Dan gara-gara perbuatan Mama itu, Cherry pergi gak tau ke mana."

Arsen meninggalkan Indira begitu saja karena merasa sangat kecewa pada mamanya itu. Ia sama sekali tak habis pikir mengapa mamanya bisa berbuat yang seperti itu.

"Cherry, di mana kamu?"

Arsen menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya karena mengingat kalau gara-gara mamanyalah Cherry pergi. Rasa sesak itu hadir di dadanya karena membayangkan apa yang sudah dilakukan mamanya. Pasti istrinya itu merasa sedih sekali karena kembali mengalami penolakan setelah dari mama tirinya, dan sekarang malah mertuanya sendiri.





Part 25





Confession of Truth



Arsen memasuki kediaman orang tuanya tanpa semangat sama sekali. Bagaimana mau semangat kalau orang yang dicintainya telah pergi entah ke mana. Istrinya, belahan jiwanya sekarang tidak tahu ada di mana.

"Udahlah, Sen. Di luar sana masih banyak perempuan baik-baik. Lupain ajalah dia," ujar Indira ketika melihat kehadirannya.

"Lupain gimana, Ma? Arsen itu cinta sama dia. Arsen bener-bener gak nyangka kalo Mama akan ngedatengin dan nyuruh dia menjauh. Sebenarnya apa yang salah sama Cherry, Ma? tanya Arsen lirih.

"Dia itu gak baik buat kamu, Arsen. Dia udah membawa pengaruh buruk ke kamu."

"Pengaruh buruk apa sih, Ma? Arsen malah ngerasa lebih baik setelah ada Cherry. Dan bukannya selama ini Mama nanyain kapan



Arsen nikah? Kapan Arsen akan bawa calon? Tapi kenapa Mama malah gak suka sama Cherry?" tanya Arsen lagi.

"Mama gak suka karena dia itu mirip Aletta, Arsen. Mama gak mau kamu salah pilih."

"Ma, aku kenal Cherry. Dan aku yakin dia gak kayak gitu. Cherry wanita baik-baik dan tepat buat aku. Dan gara-gara Mama, Sekarang aku gak tau di mana keberadaan Cherry."

"Repot amat sih kamu, Sen. Ya pasti dia ada di rumahnya!"

"Cherry gak ada di rumah dan di mana pun. Asal Mama tau, rumah Cherry itu aku yang beliin, Ma."

Indira membelalakkan matanya karena tidak percaya. Jadi selain bersuami, perempuan itu matre juga?

"Tuh 'kan udah jelas-jelas kalo dia itu gak baik buat kamu, Sen. Udah lupain aja dia."



"Gimana bisa mama nyuruh Arsen ngelupain Cherry, Ma? Gimana bisa Arsen tenang di sini sedangkan Cherry gak tau di mana keberadaannya? Gimana Arsen bisa ngelakuin itu semua, saat Arsen gak tau istri Arsen sedang baik-baik aja atau enggak!" teriak Arsen frustrasi.

Indira yang mendengar teriakan kefrustasian Arsen itu pun sontak terdiam. "Istri?"

"Cherry itu istri Arsen, Ma. Menantu Mama," sahut Arsen mengaku. Ia mengeluarkan buku nikah mereka dari sakunya. Juga cincin yang ditinggalkan Cherry. "Dan berkat Mama, dia pergi."

Arsen mengusap air mata yang kembali membasahi matanya.

Indira dan Damian serempak mengambil masing-masing dari buku nikah itu. Indira langsung syok saat membaca yang tertera di buku nikah itu. Sementara Damian masih terlihat tenang.



"Dua bulan yang lalu, Arsen sudah menikahi Cherry, Ma, Pa. Memang pernikahan kami ada karena kesalahpahaman. Jadi waktu itu sedang hujan lebat, Arsen gak sengaja ketemu sama Cherry yang kehujanan dan ngajak dia ke klinik. Karena Cherry gak punya tujuan, Arsen ngizinin dia buat nginap di klinik. Akhirnya Cherry pun tidur di klinik sementara Arsen pulang ke rumah ini."

Helaan napas terdengar ketika Arsen menceritakan bagaimana pertemuan juga pernikahannya dengan Cherry.

"Keesokan paginya Arsen mengunjungi Cherry dengan membawakan makanan dan pakaian. Gak taunya ada yang ngambil kesempatan dalam kesempitan itu. Orang yang tak lain adalah mama tiri Cherry sendiri, malah menuduh kami sudah melakukan sesuatu yang dilarang. Karena bukti mengarah ke sana, kami pun terpaksa dinikahkan."

"Pernikahan kami dirahasiakan karena kejadiannya sangat mendadak dan waktu itu Arsen pikir kami akan berpisah jika sama-sama



sudah menemukan orang yang tepat. Tetapi gak taunya kami saling jatuh cinta, Pa, Ma. Dan sekarang Arsen bener-bener gak tau Cherry ada di mana. Padahal cuma Arsen yang saat ini Cherry punya karena keluarganya masa bodoh."

Indira terdiam karena menyesali kesalahannya. Ia mengira Cherry istri orang saat mendatangi rumah wanita itu dan mendengar langsung dari satpamnya. Tetapi harusnya ia mulai berpikir saat satpam itu memanggil Arsen dengan sebutan tuan. Dan harusnya ia bertanya siapa suami Cherry. Bukan hanya menyimpulkan sendiri.

"Maafkan Mama, Sen. Mama ngelakuin itu karena berpikir Cherry sudah memiliki suami."

"Dan suaminya itu Arsen, Ma. Anak Mama."

Damian mengusap wajahnya setelah dari tadi diam saja. Ia pun menatap istrinya dengan pandangan prihatin. "Papa sudah bilang sama Mama. Biar Papa aja yang nyari tau. Tapi kenapa Mama malah mendatangi



Cherry dan mengatakan yang kayak gitu?" tanya Damian. Sebenarnya ia tahu kalau Arsen dan perempuan itu sudah menikah berkat detektif yang sengaja disewanya. Kenyataan itu sempat membuatnya kaget namun juga merasa lega karena Arsen tidak seperti apa yang dirinya pikirkan.

"Mama pikir dengan mendatangi Cherry, perempuan itu bakal ngejauhin Arsen, Pa," sahut Indira pelan.

"Dan sekarang dia pergi 'kan, Ma? Dia benar-benar ninggalin Arsen. Mama bisa bayangin gimana terlukanya Cherry saat disuruh ninggalin suaminya sendiri?"

"Maafin Mama, Pa. Mama ngelakuin itu karena gak tau."

"Arsen juga minta maaf karena sudah menyembunyikan pernikahan Arsen sama Cherry dari kalian. Waktu itu, Arsen sudah ingin ngenalin Cherry sama kalian, tapi Cherrynya belum siap. Cherry takut gak diterima karena dia pernah ngeliat Arsen sama Putri. Cherry merasa minder, Ma, karena



tanpa sadar istri Arsen malah membandingkan dirinya sendiri dengan wanita yang coba Mama jodohkan untuk Arsen. Apalagi Cherry juga sudah kenal dengan Naila dan Abang. Makin-makinlah Cherry berpikiran kalau Mama menginginkan menantu yang sholelah. Sementara Arsen masih pelan-pelan membimbing Cherry," jelas Arsen.

Indira semakin merasa bersalah karena mendengar ucapan Arsen itu. Ia sama sekali tidak menduga kalau sebenarnya Cherry adalah menantunya. Menantu malangnya karena malah ia suruh menjauh dari Arsen.

"Maafin Mama, Sen. Mama benar-benar minta maaf. Sama sekali Mama gak ada maksud buat bikin istri kamu pergi. Andai Mama tau yang sebenarnya, Mama gak akan ngelakuin ini. Mama akan nerima Cherry sebagai menantu Mama. Mama terpaksa mendatangi Cherry itu karena berpikir Cherry sudah menikah dan malah berselingkuh dengan kamu."



"Enggaklah, Ma. Arsen tau mana yang boleh Arsen lakuin dan yang engga. Dan selama ini, Arsen berhubungan sama Cherry itu karena kami memang sudah sah sebagai suami istri. Bukan sama perempuan gak benar seperti yang selama ini kalian pikirkan."

***

"Kamu di mana, Sayang," lirih Arsen seraya memandangi photo Cherry yang ada di ponselnya.

Indira mengintip dari celah pintu kamar Arsen dan merasa semakin bersalah karena telah memisahkan Arsen dengan istrinya. Saat ini anaknya itu pasti sangat merindukan Cherry yang keberadaannya masih tidak tahu ada di mana.

"Maafkan Mama, Sen. Ini semua terjadi karena Mama. Dan buat Cherry, Mama juga minta maaf. Maaf karena sudah bicara yang kayak gitu sama kamu. Mama harap kamu baik-baik aja dan cepat kembali Cherry," batin Indira.



Indira akan membantu mencari Cherry karena biar bagaimanapun ialah yang telah menyebabkan menantunya itu pergi. Ia tidak ingin kalau sampai terjadi pada menantu yang selama ini sudah sangat ditunggu kehadirannya. Ia menyesal, sangat menyesali tindakan gegabahnya.

***

Arsen kembali mencari Cherry dengan harapan bisa menemukan istrinya itu. Ia menyusuri jalan seraya bertanya pada orang-orang dengan memperlihatkan photo Cherry dari ponselnya.

"Gak tau, Mas. Gak pernah liat."

Beberapa kali Arsen menghela napas berat karena orang yang ditemuinya tidak ada yang pernah melihat Cherry. Ia pun tak patah semangat dan lanjut mencari.

"Permisi,. Saya mau tanya, Masnya pernah liat orang ini gak?"

Siapa pun yang Arsen temui, akan selalu ia tanya seperti itu dengan harapan ada yang



tahu di mana keberadaan Cherry. Hingga sekarang ini ia kembali bertanya hal serupa pada seorang laki-laki yang tak sengaja ditemui.

"Emangnya siapa perempuan itu?"

"Istri saya, Mas. Dia menghilang udah sekitar dua hari yang lalu," sahut Arsen.

"Ada kontak yang bisa dihubungi? Soalnya kali-kali aja nanti gue ketemu. Habisnya wajahnya kayak gak asing."

"Oh ada, Mas."

Arsen pun memberikan nomor ponselnya pada lelaki itu.

"Oke. Nanti gue kabarin kalo ketemu sama perempuan itu."

"Makasih, Mas."

Sama halnya seperti Arsen, Kenan dan papanya pun ikut mencari Cherry. Mereka juga sangat mencemaskan Cherry.

"Kamu di mana, Cherry? Please bilang kalo kamu baik-baik aja. Aku janji gak akan ganggu



kamu lagi. Aku janji akan berusaha ngerelain kamu sama lelaki itu asal kamu baik-baik aja. Asalkan bukan lelaki itu penyebab kepergian kamu, "batin Kenan berbicara.

Drrrttdrrrt

Arsen langsung menerima telepon yang rupanya dari kantor polisi. Ia sangat berharap kalau polisi sudah bisa menemukan Cherry dalam kondisi yang baik-baik saja. Namun, tubuhnya kembali terasa lunglai ketika polisi pun belum mendapatkan info apa-apa.

"*Kami masih akan terus mencari sampai istri Anda ditemukan, Pak.*"

"Baik, terima kasih, Pak. Dan tolong kabari saya segera jika sudah ada informasi lebih lanjut."

"*Siap, Pak.*"

"Cherry, di mana kamu, Sayang? Aku rindu kamu. Rindu bawelnya kamu, agresifnya kamu," lirih Arsen.

Arsen sudah bagaikan burung yang kehilangan sangkarnya karena tidak ada



Cherry. Ia ke sana ke mari mencari istrinya itu sebab tidak pernah merasa tenang.

"Aku harap kamu baik-baik aja. Aku cinta kamu, Cherry."

***

Arsen benar-benar seperti orang gila karena sampai sekarang Cherry belum ditemukan juga. Pihak kepolisian sudah mengecek di seluruh stasiun kereta dan memastikan tidak ada penumpang dengan nama Cherry yang pergi ke luar kota. Begitu juga dengan tiket pesawat, mereka bisa memastikan kalau Cherry tidak sedang melarikan diri ke luar negeri.

Sekarang ini sudah dua minggu berlalu dan Cherry masih belum ditemukan. Perasaan Arsen pun kian menjadi resah. Ia benar-benar takut kalau terjadi sesuatu pada Cherry selama istrinya itu tidak bersamanya.

Setiap malamnya Arsen tidak bisa tidur dengan nyenyak. Sehingga kantong hitam terlihat jelas di bawah matanya. Klinik hewan



miliknya pun terpaksa tutup untuk sementara karena ia tidak fokus bekerja. Jangankan bekerja, makan saja rasanya Arsen susah untuk menelan.

"Mama benar-benar minta maaf, Sen. Mama gak tau kalo kejadiannya bakal kayak gini. Mama menyesal karena udah minta Cherry menjauh dari kamu," ujar Indira. Ia semakin menyalahkan diri ketika melihat kondisi Arsen beberapa minggu ini.

"Arsen sudah maafin Mama kok," sahut Arsen tersenyum. Ya, ia sudah memaafkan mamanya itu. Hanya saja ia masih tidak tenang jika Cherry belum ditemukan.

"Arsen kangen banget sama Cherry, Ma. Biasanya sehari aja gak ngeliat dia tuh udah ada yang kurang. Apalagi sekarang udah dua minggu. Arsen benar-benar cemas Cherry kenapa-napa," lirih Arsen pelan.

Indira merasakan hal yang sama. Ia cemas juga merasa bersalah sebab kepergian Cherry gara-gara ulahnya. Apalagi ia juga sudah mengetahui cerita lengkap tentang Cherry



dari sang suami. Sementara Damian mendapatkan informasi itu masih dari detektif suruhannya. Dan saat ini detektif itu pun masih mencari keberadaan Cherry.

Walaupun mengetahui kalau Cherry adalah anak hasil dari perselingkuhan, tapi Indira tidak peduli hal itu selagi Arsen mencintai sang istri. Apalagi wanita itu tidak tahu apa yang dilakukan orang tuanya dulu. Indira bahkan merasa iba saat sang suami menceritakan bagaimana penolakan istri pertma papanya Cherry itu. Lalu tentang hubungan terlarang Cherry dengan Kenan hingga akhirnya Cherry bersama Arsen seperti sekarang ini.

Semua orang itu berhak berubah, itu yang Indira tahu. Dan Arsen sudah berhasil sedikit demi sedikit merubah Cherry menjadi lebih baik. Tapi apa yang sudah dirinya lakukan? Ia malah melukai hati menantunya hingga keberadaan Cherry tidak diketahui sampai saat ini





Part 26





Something Surprising



Cherry lagi dan lagi menitikkan air matanya karena merindukan Arsen. Ia sangat ingin bertemu dengan sang suami tetapi sadar kalau mama dari suaminya itu sudah memintanya menjauhi Arsen. "Semoga kamu baik-baik aja di sana ya, Mas. Aku kangen banget sama kamu," lirihnya pilu. Begini rasanya berjauhan dari Arsen. Ada rasa sedih juga rindu yang menjadi satu dan menyesakkan dadanya.

"Cherry, makan siang dulu yuk."

Buru-buru Cherry menghapus air mata yang membasahi pipinya ketika pintu kamar tempatnya berada dibuka dari luar. Dari pintu itu masuklah seorang perempuan berusia dua puluh lima tahun yang bernama Aurora. Dan Auroralah yang telah menolong Cherry ketika malam itu ia pingsan di tengah jalan karena



kehujanan. Hingga saat ini Aurora mengizinkannya menginap di rumah itu.

"Makasih banyak, Kak. Makasih karena Kak Aurora udah ngizinin aku nginap di sini."

"Sama-sama, Cherry. Lagian dengan kamu ada di sini, aku jadi ada temennya. Ayo."

Cherry hanya menganggukkan kepala seraya melangkahkan kakinya ketika tangannya ditarik menuju ruang makan oleh Aurora. Saat sedang melangkah menuju ruang makan, pandangan Cherry tiba-tiba saja tertuju ke arah sofa yang ada di depan televisi. Di mana di sofa itu terdapat dua orang laki-laki yang sedang berciuman. Bukan hal yang baru Cherry lihat, karena semenjak menginap di rumah Aurora dirinya sering melihat pemandangan seperti itu. Melihatnya saja Cherry merasa mual. Apalagi jika memiliki suami gay seperti itu. Tapi anehnya Aurora bisa bertahan.

Pertama kali melihat perbuatan kedua lelaki itu, tentunya Cherry merasa terkejut.



Tetapi kemudian Aurora menjelaskan kalau salah satu dari lelaki itu adalah suaminya. Yang mana pernikahan mereka ada hanya untuk menutupi status gay sang suami. Aurora pun hanyalah istri bayaran yang tak berhak mencampuri urusan suaminya. Bahkan melihat suaminya bercumbu atau berhubungan badan dengan pasangan gaynya itu, Aurora sudah biasa.

Pernah Cherry bertanya mengapa Aurora mau menjadi istri bayaran dari pria gay itu, Dan Aurora menjawab karena ia butuh uang untuk keluarganya. Bapaknya sudah meninggal, sementara ibunya suka berjudi dan berfoya-foyta tanpa memikirkan nasib anaknya. Maka dari itu Aurora terpaksa menerima tawaran pernikahan status itu agar bisa membiayai kehidupan adik-adiknya.

"Makan yang banyak, Cherry," ujar Aurora menyadarkan Cherry dari lamunannya. Memang dari tadi Cherry melamun karena membayangkan bagaimana jika ia ada di posisi



Aurora hingga tanpa sadar tidak menyuap makanannya lagi.

"Iya, Kak. Suami Kakak dan pacarnya gak makan?"

"Paling nanti mereka juga makan."

Cherry hanya mengangguk saja. Ia baru sadar kalau ternyata setiap orang pasti memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Ia dengan masalahnya dan begitu pula dengan Aurora. Tapi untunglah jalan pintas untuk bunuh diri yang pernah terlintas di pikiran mereka semua.

Ia maupun Aurora sama-sama menikah tanpa cinta. Tapi bedanya pernikahannya jauh lebih baik daripada pernikahan Aurora. Bahkan Arsen mampu membuatnya jatuh cinta. Lalu apakah Aurora bisa sepertinya? Apakah nanti perempuan itu bisa membuat sang suami kembali lurus dan berhenti menjadi gay?

"Kamu lebih beruntung daripada aku, Cherry. Soalnya kamu dicintai oleh suamimu sendiri."



"Tapi Mama mertuaku yang gak suka, Kak. Dan beliau yang memintaku buiat ninggalin suamiku."

"Harusnya kalo suami kamu juga cinta sama kamu, itu udah cukup. Karena yang menjalani pernikahan itu kalian. Jadi jangan didengarkan ucapan mertua kamu."

"Gak bisa begitu, Kak. Aku gak mau memaksakan kalo emang mama mertuaku gak suka. Apalagi aku bukanlah menantu yang diharapkan oleh Mama mertuaku. Sebab, beliau sudah menyiapkan calon istri yang lebih baik buat suamiku."

"Kamu yang sabar ya, Cherry."

"Iya, Kak, Kak Aurora juga."

Setelah selesai sarapan, Cherry pun membantu Aurora membereskan peralatan makan mereka tadi dan mencucinya. Barulah kemudian ia kembali masuk ke kamar.

***



Cherry keluar dari kamar ketika hari sudah semakin malam. Ia berniat menuju dapur rumah Aurora karena ingin mengambil air minum. Namun, ia sangat terkejut ketika mendengar suara desahan dari dalam kamar milik Aurora. Ia pun bertanya-tanya dengan siapa Aurora melakukan hal itu sementara suami perempuan itu seorang gay.

Kebingungan melanda pikiran Cherry namun ia berusaha mengabaikannya. Hingga keesokan paginya, ia dibuat terbelalak dikala melihat Kenan keluar dari kamar Aurora.

“Kak Kenan?”

“Cherry?”

Bukan hanya Cherry yang terkejut, tetapi Kenan juga. Lelaki itu tampak gugup karena Cherry telah melihatnya keluar dari kamar Aurora. Apalagi saat ini Cherry memandangnya dengan tatapan penuh selidik. Namun, buru-buru Kenan mengalihkan perhatian Cherry. “Kamu kenapa ada di sini? Suami kamu nyariin.”



"Aku Cuma mau menjauh dari dia dulu aja, Kak," sahut Cherry. Meskipun Kenan berusaha mengalihkan perhatiannya, tetapi ia masih sangat bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya terjadi. Tentang bagaimana Kenan bisa mengenal Aurora bahkan masuk ke kamar perempuan itu hingga semalam terdengar suara-suara desahan penuh kenikmatan? Lalu apakah ini juga alasan Kenan tak pernah mengusiknya lagi? Karena Kenan sudah menemukan penggantinya yang tak lain adalah Aurora? Ya, sepertinya begitu.

"Lebih baik kamu pulang, Cherry. Arsen udah kayak orang gila nyariin kamu."

"Nanti, Kak. Kak Kenan sendiri kenapa bisa ada di sini?"

"Itu;"

Kenan terlihat kesulitan menjawab hingga akhirnya pintu kamar Aurora kembali terbuka dari dalam. Lalu keluarlah Aurora dari kamar itu hanya dengan memakai *lingerie* tipis dan menampilkan beberapa buah tanda merah



menghiasi leher dan pundaknya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Kenan 'kan?

"Loh, kamu belum pulang?" tanya Aurora pada Kenan. Pandangannya pun beralih kepada Cherry yang menatap bingung ke arah mereka.

"Kamu kenal sama dia, Cherry?" tanya Aurora penasaran.

"Kenal, Kak. Soalnya Kak Kenan ini kakak tiriku," sahut Cherry yang sontak saja membuat Aurora terkejut sekaligus tak menyangka. "Jadi? Apa hubungan kalian berdua?" Tanya Cherry balik.

"Ya, kami gak ada hubungan apa-apa. Cuma partner di atas ranjang doang kok," sahut Aurora jujur.

"Bener itu, Kak?"

"Ya begitulah."

Apa yang Cherry lihat dan temui hari ini benar-benar membuatnya terkejut. Ia tidak menyangka kalau akan menemui saat di mana Kenan keluar dari kamar Aurora. Sama sekali



tak pernah Cherry duga kalau Kenan bisa menjadi partner ranjang dari istri orang, walaupun pernikahan Aurora hanya sebatas status karena suami perempuan itu gay.

"Apa yang kamu lihat hari ini, cukup kita yang tau, Cherry. Tolong jangan bilang apa pun sama Papa dan Mama," ujar Kenan saat ia mengaja Cherry bicara berdua.

"Tapi kenapa, Kak? Kenapa Kakak ngelakuin ini sama Aurora? Aurora itu istri orang. Ya walaupun suaminya gay, tapi tetap aja statusnya istri orang."

"Malam itu aku mabuk dan gak sengaja ngelakuinnya sama Aurora. Kemudian kami kembali bertemu dan ya begitulah. Aku gak bisa menolak Aurora, Cherry. Dan begitu pula Aurora, dia merindukan sentuhan laki-laki karena suaminya gak pernah ngasih."

"Tapi itu–"

"Kamu gak perlu ikut campur urusanku. Biarlah soal Aurora menjadi urusanku sendiri. Yang terpenting aku gak gangguin kamu lagi.



Tapi aku minta, jangan bilang soal ini ke siapa-siapa. Kamu paham?"

Cherry akhirnya hanya menganggukan kepalanya. "Tapi Kak Kenan juga gak boleh bilang sama siapa pun kalo aku ada di sini. Apalagi Mas Arsen."

"Kenapa?"

"Itu urusanku, Kak, dan Kakak gak perlu ikut campur," sahut Cherry menirukan ucapan Kenan tadi.

"Okey. Aku janji gak akan mengatakan apa pun sama dia."

"*Thanks,* Kak."

Kenan hanya menganggukan kepalanya seraya menatap wanita yang dicintainya itu. Ya, sampai sekarang pun ia masih mencintai Cherry. Tetapi ia akan berusaha melupakan Cherry demi kebaikan dan kebahagiaan adiknya itu juga demi dirinya sendiri. Apalagi dengan ia yang sudah terjerat hubungan rumit bersama Aurora seperti ini.



***

Cherry kembali merenung karena memikirkan soal Kenan. Ia tak habis pikir kalau akan begini kejadiannya. Ia pun bertanya-tanya mengapa ia dan Kenan selalu saja menghadapi permasalahan yang rumit seperti ini? Dirinya dengan masalahnya yang tidak diterima oleh mama mertuanya. Sementara Kenan malah terlihat hubungan dengan istri orang. Apakah mungkin ini karma karena mereka dulu tetap memaksakan menjalin hubungan padahal mereka saudara seayah.

Beralih dari Kenan, Cherry pun kembali mengingat tentang Arsen. Suaminya itulah yang sudah membuatnya sadar kalau tidak seharusnya ia berhubungan dengan Kenan. Dan suaminya juga yang menyemangatinya untuk bisa melupakan Kenan. Hingga ia benar-benar bisa melupakan rasa cintanya pada kakak tirinya itu dan berbalik mencintai Arsen. Tapi apa yang saat ini terjadi? Ia tetap tidak bisa bersama sang suami karena terhalang mama mertua.



"Aku kangen banget sama kamu, Mas."

"Aku juga sangat merindukan kamu, Sayang. Aku cinta kamu."

Cherry mengerjapkan matanya ketika tiba-tiba melihat Arsen ada di hadapannya. Perlahan tapi pasti suaminya itu semakin melangkah mendekati. Hingga akhirnya sang suami bisa memeluknya. Ia pun balas memeluk Arsen dengan tak kalah eratnya karena sangat merindukan suami tercintanya itu.

"Kamu kenapa ninggalin aku begitu aja, Sayang? Kenapa kamu pergi dariku? Gak taukah kamu gimana aku hampir gila tanpamu, Cherry," lirih Arsen masih sambil memeluk Cherry. Lelaki itu mengurai pelukan mereka lantas membingaki wajah Cherry. Kemudian ia mengecup kening Cherry cukup lama kemudian berpindah ke bibir istrinya itu.

"Aku merindukan semua yang ada di diri kamu, Cherrry."

"Aku juga merindukan, Mas. Sangat rindu," balas Cherry menahan haru. Ia



membiarkan saja Arsen mendorongnya menuju kasur dan menindihnya. Lalu melakukan apa yang sudah seharusnya dilakukan seorang suami kepada istrinya.





Part 27





About Reception



Setiap harinya, kerinduan Cherry pada Arsen terasa semakin bertambah. Di satu sisi Cherry ingin segera bertemu dengan suaminya itu, tetapi di sisi lain ia merasa takut karena Indira telah memintanya menjauh dari Arsen dan ia pun sudah menyetujui. Hingga seperti inilah yang terjadi, ia rindu sang suami tapi tak bisa berbuat apa-apa.

"Semoga kamu baik-baik aja ya, Mas. Aku kangen banget sama kamu," lirih Cherry pelan. Ia sudah sangat merindukan Arsen sampai-sampai semalam bisa bermimpi kalau suaminya itu datang menemuinya. Tetapi saat dirinya terbangun dari tidur, rupanya Arsen tidak ada. Karena yang ia alami memang hanya sebatas mimpi.

Tok tok tok



Cherry terkesiap ketika pintu kamarnya diketuk. Ia pun turun dari ranjang dan melangkah menuju pintu untuk membukanya. Matanya melebar seketika karena tak percaya saat matanya melihat Arsen ada di hadapannya.

Apa yang terjadi saat ini sangat mirip dengan yang ada dalam mimpi Cherry semalam. Di mana Arsen tiba-tiba mendatanginya begini. Cherry pun menemgerjapkan matanya beberapa kali dan mencubit lengannya sendiri untuk memastikan kalau ini benar-benar nyata.

"Ini nyata, Sayang. Aku benar-benar ada di sini," ujar Arsen seraya melangkahkan kakinya mendekati Cherry. Hingga ketika mereka sudah berhadapan, lelaki itu pun langsung membawa Cherry ke dalam pelukannya. "Aku rindu kamu, Cherry. Sangat merindukanmu," bisik Arsen di telinga istrinya itu dengan suara bergetar.

Air mata tanpa sadar turun membasahi pipi Cherry dikala ia telah menyadari kalau



yang sekarang terjadi bukan mimpi semata. Dengan sangat jelas tangannya bisa memeluk dan menyentuh wajah sang suami. Ia pun menumpahkan tangis di dada suaminya itu. "Aku juga kangen kamu, Mas."

Arsen menyentuh wajah Cherry dan memberikan kecupan di kening istrinya itu. Lalu ia kembali memeluk Cherry lebih erat. Rasanya ia tak ingin melepaskan pelukannya karena takut Cherry akan pergi lagi.

"Jangan tinggalin aku lagi ya, Sayang. Aku gak bisa hidup tanpa kamu," bisik Arsen masih sambil memeluk Cherry. Dua minggu tanpa Cherry, ia sudah bagaikan orang yang tahu arah. Apalagi jika ia tidak bertemu Cherry lebih lama dari itu.

"Tapi, Mas–"

"Soal Mama 'kan? Kamu gak usah khawatir. Semuanya akan baik-baik aja. Aku janji sama kamu, Sayang. Tapi *pleasee*, jangan pernah ninggalin aku lagi. Aku sayang dan cinta banget sama kamu, Cherry."



"Aku juga sayang dan cinta kamu, Mas."

Arsen menganggguk kemudian mengecup puncak kepala Cherry berulang kali. "Ikut aku pulang ya. Aku udah gak bisa jauh-jauh dari kamu. Aku kangen kamu."

"Tapi-"

"*Please*, Sayang. Kamu udah dua minggu ninggalin aku. Masa kamu gak mau ikut pulang sama aku?" bujuk Arsen dengan harapan Cherry mau ikut pulang bersamanya."

"Ya udah deh, Mas."

Arsen menghela napas lega kemudian memeluk Cherry kembali. Rasanya ia sangat bersyukur karena bisa bertemu Cherry dan istrinya itu dalam kondisi yang baik-baik saja.

"Ngomong-ngomong, kamu bisa tau aku di sini dari mana?" tanya Cherry seraya menyentuh wajah Arsen. Rasanya sudah begitu lama ia tidak memandangi wajah suaminya seperti ini. Dan hatinya langsung terasa sakit ketika melihat Arsen yang tak terurus.



"Dari aku, Cher. Beberapa hari yang lalu aku gak sengaja ketemu sama suami kamu pas dia nyariin kamu. Awalnya aku gak mau ngasih tau dia karena udah janji sama kamu. Tapi aku gak tega ngeliat kamu yang keliatan sangat merindukan dia. Makanya aku nyari dia buat ngasih tau kalo kamu ada di sini karena aku rasa kalian perlu bicara. Aku minta maaf kalo apa yang aku lakuin ini salah. Tapi aku cuma mau kalian bertemu dan menyelesaikan semuanya secara baik-baik. Sekali lagi maafin aku."

"Gak apa-apa kok, Kak. Aku malah yang harusnya minta maaf karena sudah merepotkan Kak Aurora selama aku di sini," sahut Cherry.

"Udahlah gak usah dipikirin. Aku ikhlas kok bisa bantu kamu dan aku senang kamu di sini," sahut Aurora lagi.

Cherry menganggukkan kepalanya seraya tersenyum pada wanita itu. Ia pun berharap kalau Tuhan akan membalas kebaikan Aurora dengan memberi perempuan itu kebahagiaan.



Entah dari Kenan atau siapa pun asal dengan jalan yang benar.

***

"Kita mau ke mana, Mas?" tanya Cherry ketika ia merasa mobil Arsen bukan menuju ke rumah mereka.

"Pulang, Sayang."

"Tapi ini bukan jalan ke rumah kita."

"Iya. Karena kita pulangnya memang ke rumah orang tuaku," sahut Arsen seraya tersenyum. Tangan kirinya terangkat untuk mengelus rambut Cherry.

"Apa, Mas?"

"Kita pulang ke rumah orang tuaku, Sayang. Soalnya keluargaku pengen ketemu kamu. Di sana juga ada Abangku dan istrinya serta anak mereka."

Cherry sangat terkejut ketika mendengarnya. Ia mendadak bekeringat dingin karena gugup dan juga takut bertemu orang tua Arsen. Dan sepertinya sang suami



menyadari kegugupannya itu, karena Arsen langsung menggenggam pergelangan tangannya.

"Kamu jangan takut. Mama udah tau soal pernikahan kita kok. Waktu itu dia ngedatengin kamu karena gak tau kalo kita udah nikah. Tapi sekarang Mama udah menyesal karena pernah ngomong gitu ke kamu, Cherry. Dan Mama pengen ketemu kamu buat minta maaf secara langsung."

"Beneran, Mas? Mama kamu udah gak ngebenci aku lagi?"

"Mama gak pernah benci sama kamu, Cherry. Mama itu cuma salah paham karena tahu kamu udah nikah, tapi gak tau kalo akulah suami kamu. Jadinya Mama nyuruh kamu jauhin aku sebab Mama berpikir kalo aku cuma selingkuhan kamu, Sayang," jelas Arsen lagi.

Arsen menghentikan mobilnya ketika mereka telah sampai di depan rumah orang tuanya. Ia melepas sabuk pengamannya lantas



turun dan memutari mobil untuk membukakan Cherry pintu.

"Ayo, Sayang. Kita udah ditungguin loh," ujar Arsen seraya meraih pergelangan tangan Cherry ketika dirinya sudah melepas sabuk pengaman sang istri.

"Tapi, Mas."

"Percaya sama aku. Semuanya akan baik-baik aja," ujar Arsen meyakinkan. Ia tersenyum ketika akhirnya Cherry menganggukkan kepalanya. Lantas, ia membawa Cherry melangkah memasuki rumah orang tuanya.

Dengan langkah pelan Cherry mengikuti kaki Arsen memasuki rumah. Ia mengeratkan pegangan tangannya di lengan sang suami ketika mereka sudah semakin masuk ke dalam rumah.

"Udah, gak usah takut. Gak akan kenapa-napa kok."

"Sen, kamu udah pulang?" tanya sebuah suara yang Cherry ingat pernah memintanya menjauhi Arsen. Ia pun langsung menundukkan



kepalanya ketika melihat Indira menghampiri mereka.

"Iya, Ma. Arsen udah pulang. Dan kenalin ini Cherry. Istri Arsen sekaligus menantu Mama."

Indira melangkahkan kakinya menghampiri Cherry yang masih menunduk. Ia sadar kalau sepertinya Cherry takut padanya karena apa yang pernah dirinya lakukan terhadap menantunya itu.

"Cherry, Mama minta maaf ya sama kamu. Mama gak maksud buat nyuruh kamu jauh dari Arsen kalo aja tau kalian udah nikah. Mama pikir, kamu sama Arsen itu cuma sekedar—"

"Gak apa-apa kok, Tante. Aku bisa ngerti dan aku juga udah maafin Tante," sahut Cherry disertai senyuman tulusnya.

"Makasih Cherry. Tapi jangan panggil Tante lagi ya, panggil Mama aja. Kamu 'kan juga udah jadi anak Mama. Karena kamu itu istrinya Arsen."

"Iya, Ma."



Cherry kembali tersenyum saat Indira memeluknya. Arsen yang melihat istri dan mamanya pun ikut mengulas senyum.

"Sekali lagi Mama minta maaf, Cherry. Mama benar-benar menyesal karena udah pernah ngomong gitu ke kamu. Gara-gara Mama, kamu pergi ninggalin Arsen. Dan gara-gara Mama juga, Arsen hampir gila karena gak ada kamu," ujar Indira seraya tersenyum karena ucapan di akhir kalimatnya.

"Apaan sih, Ma," kilah Arsen.

"Loh, bener 'kan tapi? Kalo kamu udah kayak orang gila karena gak ada Cherry."

"Iya sih, Ma. Emang aku bisa gila beneran kalo sampai hari ini Cherry gak bisa kutemuin. Gila karena rindu berat sama dia," ucap Arsen disertai senyuman manisnya pada sang istri. Cherry yang diperlakukan seperti itu pun hanya tersenyum malu.

"Apaan sih kamu, Mas," kilah Cherry malu-malu.



"Syukurlah kalo istri kamu udah balik, Sen. Biar kamu gak galau-galau lagi karena gak ada temennya pas tidur," ujar Arven begitu ia menghampiri semuanya. Ia merasa ikut senang karena akhirnya Arsen bisa bertemu dan berkumpul dengan istrinya lagi.

"Abang pikir aku perlu Cherry cuma buat teman tidur doang apa? Ya lebih dari itulah, Bang. Dia ini segalanya buatku," sahut Arsen seraya membawa Cherry ke pelukannya.

"Akhirnya Abang bisa ngeliat kebucinan kamu juga, Sen."

"Enak aja! Abang tuh yang lebih bucin ke Naila."

"Sudah-sudah, gak usah pada ribut. Mending sekarang kita makan siang bareng yuk," ajak Indira pada semuanya.

***

"Ayo dimakan, Sayang."

Cherry menganggukkan kepalanya seraya tersemyum pada Indira. Ia merasa sangat bersyukur karena ketidaksukaan Indira



padanya hanya karena kesalahpahaman. Sebab, sekarang ini Cherry bisa melihat ketulusan dari sikap mama mertuanya.

"Sekali lagi Arsen minta maaf ya, Ma, Pa, Bang, maaf karena gak ngasih tau apa pun soal pernikahan kami."

"Papa sudah memaafkan kamu, Sen. Hanya saja Papa menyayangkan sikap kamu yang menutupi ini semua dari kami. Andai aja kamu jujur, pasti gak bakalan ada drama Mama nyamperin Cherry dan nyuruh istri kamu menjauh."

"Iya, Pa. Maafin Arsen."

"Karena Cherry udah pulang, sekarang saatnya kita mulai ngatur resepsi pernikahan. Biar orang-orang tau kalo kalian udah nikah. Kamu mau resepsi yang kayak gimana, Sayang?"

Cherry mengangkat wajahnya ketika dirinya ditanya seperti itu. "Resepsi, Ma?"

"Iya, resepsi. Kalian nikah 'kan kami udah gak ada. Apalagi pernikahan kalian tanpa



resepsi 'kan? Jadi sekalian aja kita adain resepsinya."

Arsen menatap Cherry seraya tersenyum. Ia meraih tangan kiri sang istri dan menggenggamnya. "Jadi kamu mau kayak gimana?"

"Aku ngikut aja, Mas. Bagiku, nikah sah sama kamu aja udah lebih dari cukup kok," sahut Cherry dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Bisa aja kamu."

"Aduh dunia serasa milik berdua ya, Ma," goda Damian yang membuat mereka semua tertawa.





Part 28





Addicted to You



Arsen mengajak Cherry memasuki kamarnya lantas membawa istrinya itu duduk di tepi kasur bersamanya. Tangannya menggenggam pergelangan tangan sang istri erat. Sementara matanya tak lepas dari menatap mata Cherry. "Aku senang banget karena bisa ketemu kamu, Cherry. Aku kangen kamu."

Arsen langsung mendekap Cherry ke pelukannya seraya mengecup puncak kepala istrinya itu. Cherry yang diperlakukan manis seperti itu pun hanya tersenyum seraya balas memeluk sang suami.

"Aku juga kangen banget sama kamu, Mas," sahut Cherry sambil menggerakkan tangannya menuju wajah Arsen. Ia menatap mata Arsen seraya memajukan wajahnya ke wajah sang suami. Hingga akhirnya bibir mereka bertemu. Mereka pun berciuman



dengan penuh kelembutan untuk menyalurkan rasa rindu yang mereka miliki.

Cherry sengaja merebahkan dirinya di kasur dengan membawa serta Arsen. Kini mereka pun terbaring di atas kasur itu dengan Arsen yang menindih sang istri. Sementata bibir mereka masih saja bertaut.

Tangan Cherry bergerak untuk menekan tengkuk sang suami. Sementara tangan Arsen sendiri berlabuh di atas dada Cherry dan meremas payudara kenyal milik istrinya itu.

Keduanya terburu-buru melepaskan pakaian yang masih melekat di badan masing-masing, kemudian langsung bercumbu. Di mana Arsen mengecup, menjilat serta menghisap leher hingga pundak Cherry. Lalu bibirnya berhenti di atas payudara istrinya itu. Ia mencium putingnya yang tampak mencuat tegang kemudian memasukkannya ke dalam mulut. Setelah itu pun, Arsen mulai menyedot dan menghisap rakus puncak payudara istrinya itu.



Cherry menggigit bibir bawahnya untuk menahan suara desahan karena rasa nikmat. Sudah dua minggu tidak melakukan yang seperti ini dan rasanya ia sangat merindukan sang suami.

"Jangan kelamaan, Mas. Aku udah gak tahan," lirih Cherry parau menahan hasrat.

Arsen yang mendengar ucapan Cherry itu hanya tersenyum kemudian mengangguk. Ia mendorong kejantanannya memasuki kewanitaan sang istri lalu mulai menggoyangkan pinggul mengerjai bagian bawah tubuh Cherry. Sementara bibirnya masih tenggelam di puncak payudara sang istri.

"*Ough ahhh…*"

Tubuh Cherry menggeliat tak karuan karena rasa nikmat. Ia pun menjambak rambut sang suami ketika merasa hisapan Arsen kian buas. Begitu juga dengan dorongan kejantanan sang suami di bawah sana yang terasa begitu cepat dan dalam.



"*Cherryhh.*"

"Iya, Mas, *nghh...* "

"Kamu nikmat banget, Sayang. *Akhh...*"

Ada kebanggaan tersendiri bagi Cherry ketika melihat sang suami memuja tubuhnya. Ia membawa wajah Arsen agar sejajar dengannya. Lantas mereka pun kembali berciuman dengan bagian bawah yang masih sibuk bergerak.

"*Aaahh...*"

Mata Cherry terpejam sementara bibirnya terbuka ketika Arsen menghentak lebih dalam. Ia pun hanya bisa memeluk pundak suaminya itu dengan kaki yang melingkari pinggang sang suami agar penyatuan mereka lebih dalam.

"Aku keluar, Mas," lirih Cherry saat badai kenikmatan itu melandanya. Ia tersengal tapi tersenyum karena merasa puas. Begitu juga dengan Arsen yang ikut tersenyum seraya mengusap peluh yang membasahi dahi istrinya. Lalu setelah itu, ia pun mulai menggerakkan pinggulnya kembali. Hingga yang terdengar di



kamar itu hanyalah suara desahan dan perpaduan kelamin mereka yang bergerak cepat.

***

Cherry menyisir rambutnya yang masih sedikit basah setelah tadi mandi karena sudah berhubungan suami istri dengan Arsen. Wajahnya memerah dengan senyum menghiasi bibir ketika menemukan banyak tanda merah di sekujur tubuhnya. Ia pun meraih *concealer* dan mengoleskannya ke tanda merah yang terletak di lehernya yang sudah pasti terlihat.

Perhatian Cherry beralih pada Arsen yang baru saja keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit pinggangnya. Suaminya itu terlihat lebih segar dengan rambut yang juga masih sedikit basah. Kumis dan jenggot sang suami yang awalnya mulai memanjang pun sudah kembali pendek karena tadi ia bantu mencukurnya. Dan sekarang suaminya itu benar-benar terlihat begitu memesona.



Arsen melangkahkan kakinya mendekati Cherry lantas memeluk istrinya itu dari belakang. "Makasih ya buat yang tadi," bisik Arsen lembut.

"Kembali kasih, Mas. Sini aku samarin *kissmark* di leher kamu dulu," ujar Cherry dengan wajah memerah. Bukan hanya di badannya yang penuh *kissmark*, tapi di badan suaminya juga. Mereka sepertinya benar-benar saling merindukan hingga bisa bercinta dengan begitu hebat dan panas seperti tadi. Buktinya saling meninggalkan banyak tanda di tubuh masing-masing.

"Kenapa mesti ditutupin sih? 'Kan mereka juga tau kalo kita udah nikah," ujar Arsen berniat menggoda Cherry.

"Malu sama keluarga kamu, Mas."

"Kalo udah berduaan sama aku kayak gini aja, kamu gak tau malu. Bahkan aku masih ingat gimana tadi kamu ngedesah. *Ahh* sodok yang keras, Mas. *fast*–"



"Itu 'kan beda lagi, Mas. Kalo sama kamu aku malu-malu, yang ada sampai sekarang kayaknya gak bakalan pernah berhubungan suami istri kitanya," sahut Cherry tak mau kalah. Ia bahkan sengaja memotong ucapan sang suami agar tidak membocorkan aibnya.

"Iya deh. Keagresifan kamu itu berperan banyak hingga membuat kita kayak gini."

"Jelas dong, Mas. Kalo aku gak agresif gak mungkin kita ngelakuin yang pertama kali di atas sofa. Masih siang lagi," kekeh Cherry yang dibalas kekehan juga oleh Arsen.

"Dan aku gak bakalan tau gimana enaknya kamu. Sampai-sampai udah kecanduan kayak gini," bisik Arsen. Setelah mengucapkan hal itu, ia menunduk untuk mengecup bibir Cherry. Bukannya menolak, Cherry malah membalas kecupannya.

"Udah ih. Kita baru aja mandi, masa nanti mau mandi lagi? Nanti malem aja kalo emang Mas pengen lagi," ujar Cherry yang membuat Arsen tersenyum lantas mengacak rambut istrinya itu.



"Aku cinta kamu, Sayang."

"Aku juga."

***

Sesuai perkataan Indira waktu itu, mereka semua pun mulai mempersiapkan resepsi pernikahan Arsen dan Cherry yang akan dilaksanakan satu bulan lagi. Mulai dari gedung, undangan, MUA, catering dan lain-lain pun mulai mereka urus. Seperti sekarang ini, Cherry sedang diukur badannya untuk gaun pernikahan mereka nanti.

"Oke, selesai. Nanti kalo udah hampir jadi kita *fitiing* lagi ya."

"Iya. Makasih ya, Mbak."

"Sama-sama."

Setelah dari *bridal house* itu, mereka pun menuju percetakan untuk memesan undangan pernikahan. Senyum di bibir Cherry bahkan tak pernah memudar. Ia sama sekali tidak pernah menyangka kalau akan menggelar pesta penikahan mewah seperti yang sedang mereka persiapkan ini.



"Kamu kenapa sih, senyam-senyum mulu?" tanya Arsen menyuarakan kebingungannya.

Cherry yang mendengar pertanyaan Arsen itu hanya tersenyum. Kemudian ia menyenderkan kepalanya di bahu sang suami. "Aku cuma ngerasa seneng sekaligus gak nyangka kalo kita mau ngadain resepsi, Mas," sahut Cherry masih dengan senyum di bibirnya.

Arsen tersenyum lalu mengecup puncak kepala istrinya itu. Lalu kecupannya beralih ke bibir Cherry ketika mereka sedang terjebak di lampu merah. "Ya, benar apa kata Mama. Kita nikahnya biasa aja dan gak banyak yang tahu. Makanya perlu resepsi biar orang-orang tau kalo kita udah nikah dan gak ada yang salah paham. Lagian, aku pengen ngeliat kamu jadi ratu sehari di pernikahan kita. Meskipun sebenarnya udah jadi ratu selama-lamanya di sini," ujar Arsen seraya membawa telapak tangan Cherry ke dadanya. Ia pun bisa melihat pipi istrinya itu merona.



"Gombal! Udah bisa ngegombalin aku rupanya kamiu, Mas?"

"Iya dong. Memangnya cuma kamu aja yang bisa gombalin aku?" tanya Arsen lagi. Rasanya ia gemas terhadap istrinya itu dan berniat mencium bibirnya lagi. Tetapi sayang lampu merahnya sudah berhenti dan mobil di belakang mulai mengklakson karena tak sabar.

"Nanti aja di rumah puas-puasin kalo mau nyium aku. Lebih dari sekedar ciuman juga gak apa-apa. Aku gak bakal nolak juga kok," kekeh Cherry yang dibalas tawa oleh Arsen.

"Dasar ya kamu ini!"

"Kenapa? Aku ngegemesin 'kan, Mas? Oh atau ngangenin? Ngangenin di atas ranjang atau sofa maksudnya," goda Cherry lagi.

Arsen geleng-geleng kepala namun tidak membalas perkataan sang istri karena apa yang dikatakan Cherry itu memang benar.

"Nanti kayaknya kita perlu nyoba tempat baru deh, Mas," ujar Cherry dengan kerlingan nakalnya.



***

Cherry menggigit bibir bawahnya untuk menahan suara desahan yang ingin keluar. Kedua tangannya pun mencengkram seprai kasur yang ada di bawah tubuhnya. Ia memejamkan mata manakala Arsen menghujamnya dari belakang seperti ini. Pinggul suaminya itu sibuk memompa kewanitaannya. Sementara tangan sang suami meremas kasar payudaranya.

"Cherry *aaakkhh...*"

Arsen memejamkan mata seiring dengan dorongan yang ia lakukan. Kewanitaan Cherry masih terasa sangat sempit hingga membuatnya keenakan seperti ini. Dan benar, ia sudah ketagihan untuk menyentuh istrinya itu.

"*Massh nghhh...*"

"Iya, Sayang?"

"*fasterh uuhh ahhh.*"

Arsen menuruti keinginan Cherry dengan semakin mempercepat gerakannya. Ia hujamkan



kejantanannya lebih dalam seiring dengan remasan yang ia lakukan pada payudara sang istri. Hingga beberapa menit kemudian, tubuh Cherry menegang karena istrinya itu telah sampai pada pelepasannya.

Arsen melepaskan penyatuan mereka dan mengubah posisi Cherry menjadi terlentang. Ia beri kecupan di bibir istrinya yang tampak kelelahan itu. Lalu ia kembali memasuki Cherry dan menggda kewanitaannya lagi. Hingga desahan mereka kembali bersahut-sahutan sampai akhirnya keduanya sama-sama mengalami pelepasan.

***

Indira tak sengaja melewati kamar Arsen dan geleng-geleng kepala saat mendengar suara desahan dari dalam kamar itu. "Dasar pengantin baru. Maunya begituan mulu," gumam Indira seraya terkekeh. Pasalnya sekarang masih sore, sedangkan anak dan menantunya itu malah mengurung diri di dalam kamar.



"Kenapa senyam-senyum, Ma?" tanya Damian heran.

"Gak apa-apa kok, Pa. Itu, anak kita udah dewasa rupanya. Udah tau gimana enaknya perempuan," sahut Indira seraya terkekeh.

"Mungkin dari dulu Arsen juga udah tau, Ma. Cuma dia baru berani ngelakuin pas udah punya istri."

"Iya, Pa. Mama sangat bersyukur karena Arsen dan Cherry gak seperti apa yang pernah Mama pikir. Tapi ngomong-ngomong, mereka udah nikah sah 'kan ya, Pa? Tapi kenapa waktu itu Mama bisa nemu kondom di celana Arsen? Apa jangan-jangan tiap berhubungan mereka emang pakai kondom? Kalo gitu, masih lama dong kita punya cucunya, Pa," ujar Indira sedikit kecewa.

"Mungkin karena Cherry masih kuliah, Ma. Makanya mereka nunda punya anak dulu."

"Iya juga kali ya, Pa."





Part 29





Still Hungry



Saat ini Arsen dan Cherry sedang berada di depan pintu rumah kediaman Kenan dan keluarganya. Kedatangan mereka ke sana dengan maksud mengantar undangan pernikahan mereka yang tinggal satu minggu lagi. Semua persiapan memang dilakukan oleh keluarga Arsen tanpa melibatkan keluarga Cherry mengingat bagaimana respon mereka. Namun biar bagaimapun mereka tetaplah satu-satunya keluarga yang Cherry milik dan istrinya inginkan kehadirannya di acara resepsi pernikahan mereka.

Pintu rumah itu terbuka dan menampilkan sosok Kenan. Kening Arsen sempat terangkat ketika melihat Cherry dan lelaki saling tatap untuk sesaat. Entah hanya perasaannya saja, atau memang ada yang aneh pada keduanya?

“Mau nyari Papa? Ayo masuk,” ajak Kenan yang hanya diangguki oleh Cherry. Cherry pun



menggandeng lengan Arsen dan membawa suaminya memasuki rumah.

"Cherry!"

"Papa."

Cherry langsung menghambur memeluk papanya. Ridho pun balas memeluk anaknya itu seraya mengecup puncak kepalanya. Ia senang karena melihat anaknya yang tampak baik-baik saja. Dan rupanya, pilihannya untuk menikahkan Cherry dengan Arsen memanglah tepat.

"Kamu baik-baik aja 'kan, Sayang?"

"Cherry baik kok, Pa. Papa sendiri juga baik 'kan?"

"Seperti yang kamu lihat, Papa baik. Ngomong-ngomong, tumben kalian ke sini?"

"Cherry sama Mas Arsen ke sini karena mau nganter undangan, Pa. Seminggu lagi rencananya kami mau ngadain resepsi pernikahan. Papa, Mama sama Kak Kenan jangan lupa datang ya," ujar Cherry dengan



senyum menghiasi bibirnya setelah ia mengeluarkan undangan dari dalam tas dan menyerahkannya oada sang papa.

"Iya. Nanti Papa pasti datang, Sayang. Selamat ya buat resepsinya. Papa harap kalian selalu bahagia. Maafkan Papa karena gak penah bisa membuat kamu bahagia, Cherry."

"Papa jangan ngomong gitu. Cherry bahagia kok punya Papa. Dan Cherry sayang banget sama Papa."

Arsen hanya tersenyum begitu melihat Cherry yang masih berpelukan dengan papa mertuanya. Lalu tatapan matanya beralih pada Kenan yang juga sedang menatap Cherry. Dari tatapan itu, Arsen bisa melihat kalau sepertinya Kenan masih mencintai istrinya.

"Jangan pernah bikin Cherry sedih dan nangis, Bro. Karena kalo lo ngelakuin itu gue gak bakalan tinggal diam. Gue percayain Cherry sama lo," ujar Kenan tiba-tiba pada Arsen.



“Pasti,” sahut Arsen mantap. Ia pun hanya melihat saja ketika Kenan melangkah masuk ke kamarnya meninggalkan mereka semua.

“Ada siapa, Pa?” tanya Anita ketika ia tiba di ruang tamu. Wajahnya mendadak berubah menjadi masam karena melihat kehadiran Cherry. Ia sangat membenci Cherry karena anak tirinya itu sangat mirip dengan wanita yang sudah menjadi selingkuhan suaminya itu.

“Mama.”

Cherry menghampiri Anita dan berniat menyalami tangannya. Namun, ia terdiam saat Anita menarik tangannya karena tidak ingin dirinya salami. Ia pun mencoba mengulas senyum. “Cherry sama Mas Arsen ke sini buat nganter Undangan, Ma. Mama jangan lupa datang ke resepsi pernikahan kami ya,” ujar Cherry masih dengan senyum menghiasi bibirnya.

“Gak bisa. Saya sibuk.”



"Ya udah, gak apa-apa, Ma. Kalo gitu Cherry minta doanya aja dari Mama."

"Hm."

Arsen menatap prihatin pada istrinya. Sebegitu bencikah mama tiri istrinya itu hingga menatap Cherry saja seakan malas? Padahal Cherry tidak salah apa pun. Karena yang salah adalah perbuatan orang tuanya dulu.

"Sayang, sepertinya kita harus pergi sekarang. Soalnya kamu harus nyobain gaun buat pernikahan kita 'kan?" ujar Arsen mengalihkan perhatian agar Cherry tidak merasa sedih dengan sikap mama tirinya itu.

"Iya, Mas. Kalo gitu Cherry sama Mas Arsen pamit dulu ya, Pa, Ma," pamit Cherry pada keduanya.

"Iya, Sayang. Kalian hati-hati," pesan Ridho yang diangguki keduanya.

Ridho menghela napasnya ketika anak dan menantunya telah meninggalkan kediaman



mereka. Ia pun menatap istrinya yang dari dulu tak pernah berubah. "Mama bisa gak sih jangan kayak gitu ke Cherry? Cherry itu gak salah apa-apa, Ma. Yang salah perbuatan Papa sama almarhum mamanya dulu. Gak adil kalo Mama terus-terusan melampiaskan kebencian sama Cherry."

"Gak bisa, Pa. Setiap kali ngeliat wajah Cherry, Mama selalu aja ingat perempuan itu, ingat perselingkuhan kamu. Mama gak bisa untuk gak membenci Cherry."

"Mama boleh marah, boleh ngebenci Papa. Tapi Cherry gak salah apa-apa, Ma. Seenggaknya Mama kasih Cherry senyum aja, dia pasti udah senang, Apalagi kalo Mama bisa sayang sama Cherry seperti sayang Mama ke Kenan."

"Jangan paksa Mama buat suka sama dia, Pa. Karena kamu yang udah nyebabin dia hadir dengan jalan yang salah. Kamu yang sudah berselingkuh sama mamanya. Dan sekarang kamu harus bisa nerima kalo aku gak akan pernah bisa nerima anak dari hasil



perselingkuhan kamu itu!" seru Anita marah. Ia pun langsung pergi begitu saja dari hadapan sang suami.

***

"Mas, kamu dari tadi kok banyak diem sih?" tanya Cherry pada Arsen saat menyadari keterdiaman sang suami.

"Enggak kok. Aku kayak biasa aja."

"Masku sayang. Aku kenal kamu luar dalam, Mas. Jadi aku bisa ngerasain kalo ada yang gak beres sama kamu. Jujur kenapa?" tanya Cherry lembut.

"Oke. Aku mau nanya sama kamu. Kenapa tadi kamu sama Kenan saling tatap kayak gitu?"

"Saling tatap kayak gimana?"

"Ya kayak pas kita baru datang tadi. Aku ngerasa ada yang aneh aja sama kalian."

Cherry menggaruk kepalanya karena bingung harus bagaimana. Ia sudah berjanji



pada Kenan, tetapi Arsen suaminya dan bohong pada suami itu dosa.

"Cherry?"

"Hm, iya, Mas?"

"Jadi kenapa?"

"Tapi Mas janji jangan ngasuh tau siapa-siapa ya," pinta Cherry yang membuat kening Arsen mengernyit.

"Kenapa gitu?"

"Janji dulu, Mas."

"Iya. Aku janji gak akan bilang ke siapa pun. Jadi apa?"

"Mas ingat 'kan sama Kak Aurora? Perempuan yang waktu itu nolonginn dan ngizinin aku nginap di rumahnya. Aku pernah sekali mergokin Kak Kenan keluar dari kamar dia, Mas. Dan sebelum itu aku sempat mendengar suara desahan kayak pas kita berhubungan, persis banget," ujar Cherry memberitahu. Arsen pun sempat terdiam karenanya.



“Yakin kamu?”

“Yakin, Mas. Dan mereka bilang kalo mereka itu emang partner di atas ranjang.”

“Aurora ini yang kata kamu suaminya gay itu ‘kan ya?”

“Heem yang itu, Mas. Aku masih gak habis pikir deh, kok bisa-bisanya ada yang berhubungan sesama jenis. Padahal berbeda jenis ‘kan enak ya, Mas. Kayak kita gini contohnya.”

“Dasar kamu ini. Lagi ngobrol serius juga,” ujar Arsen seraya menjentik pelan dahi Cherry yang hanya dibalas kekehan oleh istrinya itu. “Terus Kenannya gimana?”

“Kak Kenan Cuma minta aku buat jaga rahasia ini, Mas. Makanya tadi aku bingung mau cerita. Di satu sisi Kak Kenan minta aku jangan bilang sama siapa-siapa. Tapi di sisi lain Mas itu suamiku. Kalo Mas salah paham ‘kan ribet jadinya nanti.”



“Bilang aja karena takut aku marah terus gak dapat yang enak-enak,” sindir Arsen.

“Tau aja sih kamu, Mas,” kekeh Cherry. “Eh tapi, kasihan juga kak Kenan loh, Mas, Masa dia harus berhubungan sama perempuan yang udah punya suami. Ya meskipun suaminya gay, ‘kan tetap aja namanya istri orang.”

“Mungkin itu karma karena Kenan pernah mau rebut kamu dari aku, Sayang. Padahal jelas-jelas kamu udah jadi istriku.”

“Masa sih? Jangan sampai kayak gitulah, kasihan Kak Kenan. Karena biar gimana dia kakakku.”

“Iya, Sayang. Makanya kamu doain aja Kenan.”

“Heem, Mas.”

***

Arsen membawa Cherry memasuki rumah orang tuanya ketika urusan mereka di luar telah selesai. Memang, mereka masih tinggal di rumah orang tuanya untuk sementara



waktu hingga nanti acara resepsi. Hal ini dikarenakan Indira ingin lebih mengenal menantunya itu. Arsen pun setuju-setuju saja karena Cherry pun tidak masalah tinggal di mana.

"Giimana, Sayang? Udah beres semuanya?"

"Udah kok, Ma."

"Syukurlah. Gaunnya pas dan bagus 'kan?"

"iya, Ma. Gak salah emang pilihan Mama," sahut Cherry memuji yang dibalas senyuman oleh Indira.

"Bisa aja kamu, Sayang. Kalian udah makan siang belum? Kalo belum ayo," ajak Indira lagi.

"Kami udah-"

"Ayo, Ma. Kebetulan Cherry juga masih laper."

Arsen mengernyitkan keningnya karena ucapan Cherry itu. Padahal mereka sudah



makan di luar. Dan istrinya itu makan cukup banyak. Tetapi mengapa bisa istrinya berkata masih lapar?

"Ya udah, ayo. Tadi Mama masak banyak loh."

Air liur Cherry terasa ingin tumpah ketika melihat berbagai macam manakan yang tersaji di atas meja makan. Ia pun mengelus perutnya yang sudah tak sabar lagi menyantap masakan itu.

"Kamu gak mau makan, Sen?" tanya Indira karena melihat anaknya itu hanya memandangi Cherry.

"Gak dulu, Ma. Soalnya Arsen masih kenyang banget."

"Ya sudah."

"Yakin kamu, Mas? Soalnya masakan Mama enak-enak semua loh," ujar Cherry.

"Iya, Sayang. Aku masih kenyang. Kamu makan aja ya, biar kutemenin."

"Heem."



***

Hari yang dirunggu-tunggu sebentar lagi akan tiba. Di mana besok acara resepsi pernikahan itu akan dilangsungkan. Sejak beberapa hari yang lalu, Cherry juga sudah melakukan serangkaian perawatan di sekujur tubuhnya.

"Ingat loh, Sen. Malam ini Cherry jangan diapa-apain dulu. Nanti besok dianya kecapean. Jangan ditandain juga badan istri kamu," pesan Indira ketika anak dan menantunya itu ingin memasuki kamar untuk beristirahat.

"Iya, Ma."

"Iya di mulut doang sih paling, Ma. Kalo udah masuk kamar mah udah pasti beda," ujar Arven terkekeh yang kemudian ia terdiam ketika Naila mencubit lengannya.

"Gak apa-apa sih sebenarnya toh udah sah. Tapi gak lucu 'kan kalo besok pengantinnya kecapean gara-gara kejar setoran," ujar Indira lagi.



"Emang mereka lagi kejar setoran, Ma?" tanya Arven.

"Gak tau juga sih. Tapi kayaknya sering mereka begituan."

"Mama-Mama. Anak sendiri diomongin," ujar Damian geleng-geleng kepala.





Part 30





Wedding Ceremony



"Cherry, bangun. Kita harus mandi karena udah masuk waktunya shalat," ujar Arsen seraya menepuk lembut pipi sang istri. Perlahan-lahan mata Cherry terbuka, namun kemudian malah terpejam lagi.

"Capek, Mas," lirih Cherry pelan.

Arsen yang mendengar ucapan Cherry itu hanya geleng-geleng kepala. Semalam mereka memang bercinta dan mengabaikan larangan Indira atas kehendak Cherry. Dan jadilah sekarang ini terdapat banyak tanda merah di tubuh Cherry.

"Aku gendong ya? Soalnya nanti waktu shalatnya habis loh."

"Heem."



Cherry menganggguk pasrah. Sepasrah ia yang membiarkan sang suami menarik lepas selimut yang dirinya pakai. Lalu kemudian menggendongnya menuju kamar mandi. Di dalam sanalah Arsen mulai menyalakan air dan menyabuni Cherry.

Setelah sama-sama selesai mandi dan berpakaian, mereka berdua pun melangsungkan shalat subuh dengan khidmat.

Usai shalat dan berdoa. Cherry naik kembali ke atas kasur setelah menyalami tangan sang suami dan membereskan perlengkapan shalat mereka.

"Cherry, kok tiduran lagi?"

"Capek banget, Mas," ujar Cherry manja.

Arsen yang mendengar ucapan istrinya itu pun melangkah mendekati Cherry. Ia duduk di samping sang istri dan mengelus rambutnya. "Kamu sih semalam minta lagi terus. Kecapean



'kan jadinya. Mana hari ini resepsi kita, Cherry."

"Jadi Mas nyalahin aku? Padahal Mas juga menikmati loh. Bukan aku sendiri aja," sahut Cherry cemberut yang membuat Arsen menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

"Ya iya. Aku mana bisa nolak kamu. Apalagi kalo udah gak pakai apa-apa kayak semalam."

"Alesan aja!"

"Beneran. Ya udah, kamu istirahat sebentar dulu. Siapa tau capeknya bisa hilang," ujar Arsen yang hanya dibahas deheman oleh Cherry.

Arsen mengelus rambut Cherry dan membiarkan istrinya itu tidur kembali. Wajahnya sesekali menunduk untuk mencium kening Cherry.

***



Tok tok tok

Arsen melangkahkan kakinya untuk membuka pintu yang sedang diketuk. Rupa-rupanya yang datang adalah mamanya bersama penata rias yang akan mendandani Cherry.

"Cherrynya masih tidur, Sen?" tanya India heran ketika melihat menantunya itu masih tertidur saat mereka dipersilahkan memasuki kamar oleh Arsen.

"Tadi udah bangun, Ma. Cuma capek katanya," sahut Arsen yang membuat kening Indira mengernyit.

"Cherry, bangun dulu. Ada Mama," ujar Arsen berusaha membangunkan istrinya itu. Tak lama kemudian mata istrinya itu pun mulai terbuka.

"Kamu cuci muka dulu ya, Sayang. Habis ini mau dirias soalnya," ucap Indira saat ia mendekati sang menantu. Matanya melotot



pada Arsen ketika tak sengaja melihat beberapa buah tanda merah di leher menantunya itu.

"Arsen! Udah Mama bilang Cherry jangan diapa-apain dulu. Ini apa? Menantu Mama malah kamu bikin sampai kecapean kayak gitu. Mana lehernya penuh merah-merah lagi," decak Indira tak habis pikir. Ia menggerakkan tangannya menuju lengan sang anak lalu mencubitnya.

"Awwh, sakit, Ma. Lagian Cherry kok yang minta. Jadi sebagai suami yang baik, Arsen ya ngasih."

"Alasan aja kamu, Sen. Bilang aja emang kamu doyan," cibir Indira lagi. Sementara sang penata rias yang Indira bawa tadi hanya tersenyum saja.

Ketika sudah keluar dari kamar mandi, Cherry pun disuruh duduk di tepi kasur. Sementara penata rias itu duduk di hadapan



Cherry dengan menggunakan kursi yang ada di kamar Arsen itu. Tangannya pun bergerak lincah merias wajah Cherry.

"Menantu Ibu ini udah cantik dari sananya. Jadi mau didandanin kayak gimana pun pasti cantik, Bu," ujar penata rias itu yang tanpa sadar membuat wajah Cherry merona. Sementara Indira hanya tersenyum saja.

"Iya, Mbak. Ternyata anak saya pinter nyari mantu. Soalnya mau aja gitu 'kan Cherry sama Arsen anak saya. Padahal udah tua Arsennya."

"Jangan salah loh, Bu. Wanita seumuran menantu Ibu ini emang biasa incerannya yang lebih tua gitu. Lebih matang lebih menggoda katanya, Bu," sahut penata rias itu lagi.

"Bisa jadi ya, Mbak. Yang terpenting sih bagi saya mereka bahagia selalu."



"Ya jelas kalo itu, Bu. Itu harapan semua orang tua."

Arsen tersenyum ketika melihat Cherry yang tampak sangat cantik ketika selesai didandani.

"Cantik 'kan, Sen?" tanya Indira ketika melihat anaknya itu tak berkedip. Sementara Cherry menundukkan wajahnya karena sudah memerah seperti kepiting rebus.

"Banget, Ma. Udah kayak bidadari aja."

"Bisa aja gombalan kamu, Sen," kekeh Indira.

"Sekarang ganti pakaiannya dulu, ya."

Cherry menganggukkan kepalanya dan mengganti pakainnya dengan dibantu penata rias itu.

"Kok resletingnya susah ditutup ya, Bu?" tanya penata rias itu.



"Mas sih?" bingung Indira. Ia pun membantu memegangi gaun Cherry sementara penata rias itu menarik resletingnya lagi. Hingga akhirnya bisa terpasang sempurna. Tetapi rupanya Cherry malah merasa sesak dengan gaun itu.

"Kenapa, Sayang?" tanya Indira ketika menyadari ketidaknyamanan Cherry.

"Kayaknya Cherry gak bisa pakai gaun ini deh, Ma. Soalnya sesak. Cherry susah napasnya," ujar Cherry yang sontak saja membuat Indira kebingungan. Kalau bukan gaun itu, lalu gaun apa yang harus Cherry pakai?

"Beneran sesak, Sayang?"

"Iya, Ma. *Press body* banget 'kan di badan Cherry?"

Indira mengamati badan Cherry yang memang benar gaun itu terlihat ketat. Apalagi



di bagian perut dan dada menantunya. "Ya udah lepas lagi, Mbak. Yang ada menantu saya nanti pingsan kalo dipaksa pakai gaun ini," ujar Indira. Ia mencoba berpikir gaun apa yang kiranya akan bisa dipakai oleh Cherry.

"Ini gimana dong ya? Acara tinggal beberapa jam lagi," gumam Indira kebingungan. Ia cukup bingung mengingat kata Cherry seminggu yang lalu gaunnya sudah pas. Tapi mengapa sekarang sudah tidak muat lagi?

"Ma, kayaknya Arsen ajak Cherry ke butiknya langsung aja deh buat nyari gaun yang cocok," usul Arsen.

"Boleh juga sih. Kamu minta temenin Arven aja ya. Biar dia yang nyetir."

"Iya, Ma."

***

"Gimana, Sayang? Masih sesak?" tanya Arsen ketika melihat Cherry sudah keluar dari



ruang ganti ditemani penjaga butik yang tadi membantunya.

"Udah enggak sih, Mas. Ini lumayan enak dipakainya," sahut Cherry seraya tersenyum. Arsen yang mendengarnya pun ikut tersenyum lega. Lalu ia mengamati jam di pergelangan tangan mereka yang sudah menunjukkan pukul delapan. Sedangkan setengah jam lagi acara resepsi pernikahan mereka akan segera dimulai.

Arsen memegangi ekor gaun Cherry yang menjuntai saat istrinya itu berjalan. Lantas mereka segera memasuki mobil untuk pergi ke tempat acara.

"Kok gaun yang pertama tadi gak muat lagi ya, Mas? Apa jangan-jangan aku gendutan?" tanya Cherry.

Cherry baru sadar kalau seminggu belakangan ini dirinya sering makan. Dan mungkin karena itu pulalah berat badannya



bertambah. Hingga gaun yang semula diperkirakan akan muat di tubuhnya malah menjadi kekecilan.

"Bisa jadi, Sayang. Tapi yang penting 'kan kita udah dapat gaun pengganti."

"Iya juga sih, Mas. Tapi maaf ya kalo jadinya aku ngerepotin."

"Ngerepotin apanya sih? Gak ada istilahnya kamu ngerepotin. Udah, gak usah mikirin apa pun lagi ya, Sayang. Pikirin resepsi pernikahan kita yang ada di depan mata aja," ujar Arsen yang dibalas senyuman oleh Cherry.

"Duh berasa ngontrak gue di sini."

"Apaan sih, Bang."

***

Cherry tak henti-hentinya mengulas senyum ketika saat ini ia dan Arsen sudah berada di atas pelaminan. Tangan Cherry berada di pundak Arsen, sementara tangan



suaminya itu menyentuh pinggangnya. Mata mereka pun bertatapan mesra sesuai instruksu fotografer yang akan mengambil gambar mereka.

Sama sekali tak pernah Cherry duga kalau pernikahannya bersama Arsen akan menjadi seperti ini. Dulunya ia sempat berpikir kalau mereka hanya menikah status dan akan berpisah di suatu hari nanti. Tapi sekarang, Cherry tidak ingin berpisah dari suami tercintanya itu.

"*I love you,*" bisik Arsen yang membuat senyum Cherry semakin bertambah lebar.

"*I love you, too,*" balas Cherry. Ia menyenderkan wajahnya di bahu Arsen yang kemudian keningnya malah dikecup oleh sang suami.

Semua tamu ikut tersenyum dan bertepuk tangan. Seperti halnya Indira dan Damian



yang merasa ikut bahagia ketika melihat anak dan menantu mereka.

"Akhirnya Arsen bisa nemuin kebahagiaannya juga ya, Mas," ujar Naila seraya mengulas senyum pada kedua mempelai yang ada di depan sana.

"Iya, Sayang. Semoga mereka selalu bahagia dan cepat dikaruniai keturunan ya. Biar bisa nyusul kita," ujar Arven seraya mengelus rambut putri kecilnya yang ada dalam gendongan Naila.

"Iya, Mas. Ini ngomong-ngomong Risa ke mana ya?"

"Tau tuh anak perasaan ngilang mulu. Ya udah, Mas mau cari dia sebentar ya."

"Iya."

***

Acara yang melelahkan sekaligus membahagiakan itu akhirnya selesai juga.



Arsen dan seluruh keluarganya nya kini sudah berada di rumah setelah tadi pulang dari tempat acara. Arsen sempat terkejut ketika Cherry yang ada di sebelahnya tiba-tiba oleng dan hampir terjatuh jika tidak segera ia peluk.

"Kamu kenapa, Sayang?"

"Pusing sama sedikit capek aja, Mas," sahut Cherry seraya memegangi kepalanya.

"Ya udah kita ke kamar ya," ajak Arsen yang diangguki oleh Cherry. Indira pun mengekor karena ingin membantu Cherry menghapus riasan dan juga pernak-pernik yang menghiasi kepala menantunya.

Setelah selesai menghapus riasan dan berganti pakaian, Cherry pun melangkah ke kamar mandi untuk mencuci muka. Barulah kemudian ia merebahkan diri di atas kasur untuk segera beristirahat.



"Kayaknya istri kamu benar-benar kecapean deh, Sen. Kamu sih semalam udah dibilangin jangan diapa-apain dulu."

"Kok Arsen lagi yang disalahin, Ma?"

"Ya kalo bukan kamu terus siapa lagi? Masa Cherry?"

"Ya enggak."

"Ya udah. Biarin Cherry istirahat dulu. Jangan dimintain jatah lagi."

"Ya ampun, Ma. Arsen juga gak bakalan ngapa-ngapain Cherry kalo dia udah kelelahan kayak gitu."

"Iya. Awas aja kamu kalo sampai bikin menantu Mama kenapa-napa."

"Iya, Ma."





Part 31





Prospective Parents



Keesokan harinya Cherry sudah merasa sedikit lebih baik. Ia bahkan berencana masuk kampus karena tidak ingin ketinggalan pelajaran. Sehingga seperti biasa, ia berangkat ke kampus dengan diantar sang suami.

"Beneran hari ini langsung masuk kuliah nih? Gak mau istirahat di rumah dulu aja? Siapa tau kamu masih capek, Cherry," ujar Arsen ketika istrinya itu masih belum turun dari mobil.

Cherry mengulas senyum seraya menyentuh pergelangan tangan sang suami. "Aku udah gak apa-apa kok, Mas. Aku turun dulu ya," pamit Cherry yang dibalas anggukan kepala oleh suaminya itu.



Cherry mencium punggung tangan sang suami. Lalu ia memajukan wajahnya lantas mengecup bibir Arsen mesra. "*Love you*, suamiku sayang," bisik Cherry yang membuat Arsen tersenyum.

"*Love you too*. Udah sana kamu masuk. Nanti telat," sahut Arsen masih dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Iya. Nanti jangan lupa jemput ya, Mas."

"Iya, Sayang."

Cherry melangkahkan kakinya turun dari mobil sang suami. Ia lambaikan tangannya untuk mengantarkan kepergian sang suami. Setelah itu ia pun mulai melangkahkan kaki menuju kelasnya pagi ini.

Mengabaikan pusing yang tiba-tiba mendera kepalanya, Cherry langsung menuju salah satu kursi untuk tempatnya duduk. Tak berapa lama kemudian dosen yang mengajar di kelasnya telah tiba. Ia pun mencoba



memusatkan perhatiannya dan berusaha menahan rasa pusing yang masih saja terasa.

***

Selama dua jam mata kuliah Cherry berusaha menahan pusing. Hingga akhirnya perkuliahan itu berakhir. Setelah membereskan buku dan alat tulisnya, Cherry pun berniat melangkah ke luar kelas karena setelah ini di kelas itu masih ada pembelajaran.

"Chery, lo kenapa?" tanya salah seorang teman sekelasnya ketika melihat dirinya yang mungkin memegangi kepala terus.

"Gue gak apa-apa kok. Cuma sedikit pusing aja," sahut Cherry seraya tersenyum.

"Mau gue anterin ke ruang kesehatan gak?"

"Gak usah, gue gak apa-apa kok," sahut Cherry lagi.

"Yakin nih?"



"Iya."

"Ya udah, gue duluan ya."

Cherry hanya menganggukkan kepalanya. Ia membuka tas dan meraih ponsel karena ingin menghubungi Arsen untuk minta jemput sebab kepalanya sudah semakin sakit. Rasa-rasanya ia tak akan mampu mengikuti perkuliahan yang berikutnya.

"Halo, Cherry."

"Halo, Mas. Kamu jemput aku sekarang aja ya. Soalnya kepalaku pusing banget."

"Tuh 'kan apa juga aku bilang. Kamu tuh harusnya istirahat di rumah dulu. Ya udah, tunggu, aku langsung otw ke sana."

"Iya, Mas."

Cherry akhirnya tiba di depan gerbang kampusnya dengan terus menahan rasa pusingnya. Ia pun menunggu Arsen dengan memegangi kepalanya. Hingga sekitar sepuluh



menit kemudian mobil Arsen tiba. Suaminya itu keluar dari mobil dan menghampirinya.

"Kamu beneran pusing banget?" tanya Arsen yang diangguki oleh Cherry. Arsen pun langsung membawa istrinya itu menuju mobil. Namun ia terkesiap ketika tiba-tiba Cherry tak sadarkan diri dan jatuh ke pelukannya.

"Cherry? Sayang," ujar Arsen seraya menyentuh pipi sang istri. Karena Cherry tak juga bangun, Arsen pun langsung memasukkan Cherry ke dalam mobil dan melaju menuju rumah sakit terdekat.

***

Arsen yang semula duduk di kursi tunggu langsung berdiri ketika dokter yang tadi memeriksa Cherry sudah keluar. Ia pun menghampiri dokter itu dengan kecemasan yang tidak bisa ditutupi.

"Gimana keadaan istri saya, Dok?" tanya Arsen langsung.



"Bapak gak usah khawatir karena istri Anda baik-baik aja," sahut Dokter itu seraya mengulas senyum.

"Syukurlah kalo begitu, Dok."

"Iya. Dan selamat ya, Pak. Anda sebentar lagi akan menjadi seorang ayah. Karena saat ini istri Anda sedang hamil enam minggu."

Arsen terdiam beberapa saat ketika mendengar ucapan dokter itu. Hingga kemudian kesadaran merasukinya dan ia pun tersenyum senang. "Istri saya hamil, Dok?" tanya Arsen yang diangguki dokter itu.

"Terima kasih, Dok."

Senyum menghiasi bibir Arsen sebab tahu kalau sang istri sedang hamil. Pantas saja akhir-akhir ini Cherry sering merasa lapar karena rupanya di perut istrinya itu ada anaknya. Hasil buah cinta mereka.



Arsen langsung memasuki ruangan tempat tadi Cherry diperiksa seraya melangkahkan kakinya mendekati istrinya itu. Ia mendudukkan dirinya di kursi samping ranjang pemeriksaan yang tersedia. Lantas Arsen meraih pergelangan tangan Cherry dan mengecupnya mesra.

"Mas?"

Cherry yang baru saja tersadar merasa bingung dengan perlakuan Arsen itu. Apalagi sang suami juga mengecup kening dan hampir seluruh wajahnya.

"Aku bahagia banget, Sayang. Makasih ya karena berkat kamu sebentar lagi aku bakal jadi papa. Kita bakal jadi orang tua, Sayang," ucap Arsen dengan mata yang berbinar bahagia. Bibirnya pun tidak berhenti melengkungkan senyum.

"Apa, Mas? Jadi aku hamil?"



"Iya. Di sini ada anak kita. Dan usianya baru enam minggu," sahut Arsen lagi. Tangannya menyentuh tangan Cherry dan membawanya ke atas perut istrinya itu.

"Aku gak nyangka kalo ternyata dia udah hadir di sini, Mas. Padahal baru kemarin kita ngadain resepsi. Aku senang banget," sahut Cherry dengan senyum manisnya.

"Resepsi memang baru kemarin. Tapi kita nikah udah lebih dari tiga bulan yang lalu, Sayang. Mama pasti senang banget kalo tau kamu hamil. Sama seperti aku yang juga merasa sangat bahagia. Makasih ya, Cherry. Makasih karena kamu udah mengandung anakku."

"Sama-sama, Mas."

Arsen mendekat pada Cherry lantas memeluk istrinya itu. Cherry pun balas memeluk sang suami dengan tak kalah eratnya.



Sama sekali tak pernah mereka sangka kalau sebentar lagi mereka akan menjadi orang tua.

"Gak kusangka, kalo kamu beneran bisa bikin aku hamil secepat ini, Mas. Mana udah enam minggu aja lagi. Jangan-jangan ini hasil buah cinta kita pas kamu pertama kali gak pakai kondom dan ngeluarin di dalem punyaku," ujar Cherry berbisik di telinga Arsen.

"Mau yang mana pun itu terserah, Sayang. Yang terpenting sekarang ini kamu hamil. Dan aku merasa bahagia banget."

Seluruh keluarga Arsen, terlebih Indira sangat senang ketika mengetahui kalau Cherry sedang hamil. Indira bahkan langsung memeluk Cherry dan memberikan selamat saat anak dan menantunya itu pulang dari rumah sakit. Air mata bahagia bahkan tanpa disadari turun membasahi pipinya karena dirinya terharu. Baru saja ia tahu kalau Arsen sudah menikah



dan kini ia sudah akan diberikan cucu oleh anak dan menantunya itu.

"Arsen benar 'kan, Ma? Kalo Mama gak perlu nyariin Arsen jodoh. Dan jodoh itu udah datang sendiri pada Arsen. Bahkan sekarang sekaligus sama cucu yang Mama tunggu-tunggu," ujar Arsen pada Indira.

"Iya, Sen. Mama percaya sama kalian. Jaga menantu dan cucu Mama baik-baik ya."

"Pasti, Ma."

"*Congrats* ya, Sen. Abang ikut bahagia buat kamu."

"Makasih, Bang," sahut Arsen seraya membalas pelukan abangnya itu. Dilihatnya Cherry yang juga berpelukan dengan Naila. Lalu istrinya itu pun berjongkok untuk mengecup pipi Risa keponakannya.

"Baru aja kemarin Mas Arsen doain kalian biar cepat dapat momongan. Eh rupanya



sekarang istri kamu udah ketahuan hamil aja, Sen," ujar Naila dengan senyum di bibirnya.

"Iya, Nai. Alhamdulillah dikasih rezekinya cepat."

***

Keesokan harinya Cherry merasa sedikit lebih baik dari yang kemarin. Walaupun sudah tidak merasa pusing lagi, tapi Arsen melarangnya untuk pergi ke kampus. Hal itu Arsen lakukan karena tak ingin istri tercintanya itu kenapa-napa.

Meskipun tidak pergi ke kampus, namun Cherry ngotot ingin ikut sang suami pergi ke klinik.

"Mending kamu istirahat di rumah aja ya," bujuk Arsen seraya mengelus rambut istrinya itu.

"Ikut, Mas. Gak mau tau, pokoknya aku mau ikut kamu."



"Ya sudah kalo gitu," pasrah Arsen yang membuat Cherry tersenyum. Istrinya itu pun menjingkitkan kakinya lantas mengecup pipi Arsen mesra.

Setelah berpamitan, Arsen pun mengajak Cherry untuk segera berangkat. Jalanan cukup ramai dengan kendaraan yang berlalu-lalang tetapi tidak sampai menyebabkan macet. Hingga beberapa menit kemudian, mereka telah sampai di klinik.

"Kamu istirahat aja ya," suruh Arsen pada sang istri.

Cherry tak ingin mengganggu selagi suaminya itu bekerja. Ia pun memutuskan masuk ke kamar sang suami dan merebahkan diri di atas kasur sambil memainkan ponsel. Senyumnya terbit ketika melihat photo-photo pernikahan mereka kemarin.

"Mimpi apa aku dulu sampai bisa punya suami kayak kamu, Mas? Udah ganteng, baik,



paham agama lagi. Aku bener-bener beruntung bisa jadi istri kamu," gumam Cherry.

Cherry hanyalah anak dari hasil perselingkuhan orang tuanya dulu. Mama tirinya saja tak pernah menerima kehadirannya. Ia masih ingat bagaimana raut wajah datar Anita ketika menemani Ridho datang ke acara pernikahannya kemarin. Tetapi, ia merasa sangat beruntung karena Arsen dan keluarganya bisa menerimanya dengan baik. Bahkan Cherry merasa seperti memiliki mama lagi dengan adanya Indira.

Photo yang diamati Cherry kini beralih pada photo keluarga mereka. Ia sangat bahagia karena bisa memiliki keluarga yang utuh setelah menikah dengan Arsen. Lalu tatapan matanya tertuju pada Naila yang ada di sebelah satu-satunya kakak lelaki sang suami.



Cherry tahu kalau dulu Arsen pernah menyukai Naila saat perempuan itu belum menikah dengan Arven. Beberapa waktu yang lalu sang suami memang menceritakan itu padanya. Hal itu karena ia memang menanyakan tentang hubungan asmara yang pernah Arsen jalani. Dan ia sempat terkejut kala tahu kalau Arsen pernah menyukai Naila.

Naila cantik dan taat agama juga. Sehingga wajar kalau banyak yang menyukai wanita itu dan tidak terkecuali Arsen. Tetapi ia percaya pada sang suami saat Arsen mengatakan kalau perasaannya untuk Naila kini hanya sebatas ipar saja. Apalagi Cherry juga bisa melihat bagaimana bahagianya rumah tangga Naila dan Arven.

Cherry berharap rumah tangganya bersama Arsen bisa selalu harmonis dan tak akan mudah retak karena cobaan-cobaan kecil. Ia ingin membangun rumah tangga yang



harmonis dan membesarkan anak-anak mereka nanti dengan penuh cinta. Agar anak mereka kelak mendapatkan kasih sayang yang cukup sehingga tidak salah pergaulan sepertinya dulu. Yang mana saat berpacaran saja sudah ke tahap membuka pakaian. Apalagi ternyata pacarnya adalah saudara tirinya sendiri.





Part 32





Something that's Covered



Senyum tak henti-hentinya menghiasi bibir pasangan yang tengah berbahagia itu. Saat ini Arsen dan Cherry baru saja keluar dari salah satu restoran untuk makan siang.

"Ada yang mau dibeli lagi gak, Sayang?" tanya Arsen lembut seraya mengecup puncak kepala Cherry. Ia bertanya seperti itu mengingat sekarang Cherry sedang hamil. Dan memang napsu makan istrinya itu melonjak drastis. Sehingga tidak mengherankan jika Cherry ingin makan lagi walaupun mereka baru saja makan siang.

"Hm, habis ini kita ke minimarket dulu ya, Mas. Mau beli susu hamil sekaligus cemilan hehe," ujar Cherry disertai cengirannya ketika Arsen tersenyum seraya mengacak rambutnya.



"Iya, ayo."

Arsen membukakan pintu mobil dan mempersilahkan Cherry untuk masuk ke mobil. Begitu Cherry sudah duduk manus di kursi peumpang, Arsen pun ikut masuk dan mulai menjalankan mobilnya menuju minimarket.

Beberapa menit kemudian, mereka berdua pun tiba di parkiran minimarket. Keduanya serempak turun dari mobil dan berniat memasuki minimarket. Namun, Cherry terkesiap ketika dirinya tak sengaja ditabrak seseorang yang tak bukan dan tak lain adalah mama tirinya. Untung saja Arsen sigap menahan tubuhnya sehingga ia tidak jatuh.

Cherry mengernyitkan keningnya ketika melihat raut wajah cemas mama tirinya itu. Yang ia lihat Anita terus saja melangkah menuju pinggir jalan untuk menyetop taksi. Hingga matanya terbelalak begitu melihat ada



sebuah mobil yang dikendarai ugal-ugalan dan malah mengarah pada Anita.

"Mama!"

Tanpa menghiraukan apa pun, Cherry langsung berlari menuju mama tirinya itu. Ia menarik tangan Anita hingga akhirnya mereka berdua akan terjatuh ke lantai.

Sementara itu, Arsen sangat terkejut ketika menyadari Cherry langsung berlari begitu saja. Ia menyusul sang istri karena takut anak yang ada dalam kandungan istrinya kenapa-napa. Hingga rupanya perkiraannya benar, ia pun bisa langsung menahan Cherry dan Mama tiri istrinya itu saat ingin terjatuh bersama.

"Kamu gak kenapa-napa 'kan? Anak kita?"

"Aku gak apa-apa kok, Mas," sahut Cherry seraya menyentuh pipi Arsen. Tatapannya pun beralih pada mama tirinya. "Mama gak apa-apa?" tanya Cherry tulus.



"Saya baik-baik aja."

"Syukurlah kalo Mama baik-baik aja. Kalo gitu kami masuk dulu ya, Ma," sahut Cherry masih dengan senyumannya.

"Iya," sahut Anita. Ia menoleh pada Cherry dan mengamati pasangan itu. Kemudian ia memanggil Cherry hingga anak tirinya itu menoleh ke belakang. "Terima kasih."

"Sama-sama, Ma," balas Cherry dengan senyum yang masih menghiasi bibirnya.

***

Anita mengusap wajahnya kasar karena merasa frustrasi dengan apa yang baru saja terjadi. Beberapa jam yang lalu, ia pergi ke minimarket. Tiba-tiba saja pundaknya ditepuk oleh seseorang saat dirinya sedang memilih barang belanjaan. Ia pun sempat terdiam seraya mengingat-ingat siapa orang itu. Hingga matanya terbelalak ketika mulai ingat dengan orang itu.



"Akhirnya kita ketemu lagi ya. Dan ternyata kamu masih cantik aja. Sama kayak dulu," ujar orang itu dengan senyum liciknya. Sementara Anita tampak ketakutan. Ia bahkan tidak ingin meladeni orang itu dan langsung pergi menuju kasir untuk membayar belanjaan yang ada.

Erangan frustrasi terdengar dari bibir Anita. Sudah dua puluh tahun lebih ia mencoba melupakan semuanya. Tetapi langsung kacau hanya gara-gara kehadiran laki-laki itu. Laki-laki yang tak tahu diri dan pernah memperkosanya. Hingga menyebabkannya hamil.

Ya, Kenan adalah anak dari hasil pemerkosaan. Bukan anak kandung sang suami. Beberapa tahun yang lalu, rumah Anita kerampokan. Perampok itu tidak hanya mengambil harta benda. Karena saat melihat



Anita, salah seorang dari perampok itu malah memperkosanya.

Anita yang terlalu lemah pun tak bisa berbuat apa-apa. Apalagi suaminya memang tidak ada di rumah karena sedang ada pekerjaan di luar kota. Ia hanya bisa menangis saat diperkosa oleh perampok itu. Dan sialnya perampok itu juga malah mengeluarkan benihnya di dalamnya. Hingga beberapa bulan kemudian, Anita mendapati dirinya hamil.

Tentu saja waktu itu Anita sempat merasa depresi. Ia sengaja memendam semuanya sendiri tanpa mau menceritakan soal pemerkosaan itu kepada siapa pun termasuk sang suami.

Sedangkan Ridho yang melihat istrinya depresi seperti itu hanya berpikir kalau Anita masih trauma dengan perampokannya saja. Tanpa tahu kalau sang istri pernah diperkosa oleh si perampok. Beberapa bulan kemudian, ia



pun merasa senang karena mengetahui Anita sedang hamil dan melakukan segala cara agar sang istri kembali baik-baik saja.

Awalnya Anita berniat aborsi ketika yakin kalau janin yang dikandungnya adalah anak dari perampok itu. Tetapi rupanya Ridho terlanjur tahu dan sangat bahagia karena kehamilannya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk menutup rapat peristiwa itu dan menganggap anak yang ada dalam kandungannya memanglah anak sang suami. Ya, Anita mencoba melupakan dan menganggap kalau pemerkosaan itu tidak pernah ada. Meskipun bukti nyatanya ada, yakni Kenan. Sebab, saat Kenan sudah lahir, ia sempat melakukan tes DNA secara diam-diam. Dan ternyata memang benar kalau Kenan bukanlah anak sang suami. Melainkan anak si perampok bajingan itu.



Alasan lain Anita tidak menyukai Cherry adalah karena perempuan itu anak kandung Ridho sedangkan Kenan bukan. Ia takut Ridho lebih menyayangi Cherry dibandingkan Kenan. Ia juga tidak menyetujui hubungan Kenan dan Cherry sekalipun tahu kalau keduanya bukan saudara. Tentu saja karena ia tidak ingin suami dan anaknya tahu kenyataan yang sebenarnya.

"Brengsek! Kenapa dia harus muncul lagi?"

Perasaan Anita tidak tenang. Ia takut kalau lelaki itu muncul lagi dan mengacaukan semuanya. Karena ia tak bisa membayangkan jika Ridho dan Kenan tahu kenyataan yang sebenarnya.

"Siapa yang muncul lagi, Ma?"

Anita terkesiap ketika baru menyadari kehadiran Ridho di dalam kamar. Ia mencoba mengulas senyum dan menghampiri suaminya yang baru pulang dari kantor itu.



"Bukan apa-apa kok, Pa. Papa mau langsung mandi? Biar Mama siapin pakaian gantinya," ujar Anita mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Boleh, Ma."

***

Arsen mengernyitkan keningnya karena merasa sejak tadi Cherry malah melamun. Ia mendekati istrinya itu dan mengelus lembut pipinya yang mana membuat Cherry terkesiap.

"Kamu ngelamunin apa?"

"Eh, enggak kok, Mas. Aku cuma kepikiran Mama Anita. Soalnya tadi aku tuh ngeliat dia kayak panik gitu. Kenapa ya, Mas?"

"Aku juga gak tau, Sayang. Tapi semoga aja gak ada apa-apa ya."

"Iya, aamiin, Mas."

Cherry tersenyum ketika Arsen menyentuh dan mengelus perutnya yang masih datar.



Bibir suaminya itu juga melengkungkan senyum sepertinya. Hingga perlahan-lahan Arsen mulai mengecup lembut bibirnya.

Ciuman dari Arsen bersambut ketika Cherry sudah membuka bibir dan membalas kecupannya. Kedua tangan Cherry pun sudah melingkari pundak Arsen. Bahkan istri cantiknya itu tersenyum seraya membawa tangan Arsen ke dadanya yang berisi.

Arsen menuruti keinginan Cherry dengan meremas lembut payudara sang istri sementara bibir mereka masing saling memagut. Erangan samar pun keluar dari celah bibir Cherry karena remasannya itu. Hingga perlahan-lahan, Cherry menggerakkan tangannya menuju pangkal paha sang suami dan mulai mengelusnya dari luar celana yang Arsen pakai.

Merasa tak puas karena tidak dapat menyentuh kepunyaan sang suami secara



langsung, Cherry pun segera menyusupkan tangannya ke dalam celana yang Arsen pakai. Bibirnya mengukir senyum saat melihat mata suaminya itu mulai terpejam karena tangannya sudah bekerja mengurut dan meremas milik sang suami. Hingga kekehan itu terdengar nyata saat Arsen melepaskan ciumannya dan berbisik di telinga Cherry.

"Nakal kamu, Sayang."

Arsen masih membiarkan Cherry menyentuh dan memanjakan miliknya. Ia pun tak ingin kalah karena tangannya yang semula meremas payudara sang istri, kini perlahan turun menuju pangkal paha Cherry. Ia belai kewanitaan istrinya itu dari luar celana dalam yang Cherry pakai.

"*Ugh,*" lenguh Cherry. Matanya terpejam karena sentuhan sang suami di miliknya. Ia membawa tangan suaminya itu kembali ke dadanya seiring dengan dirinya yang menunduk



di depan selangkangan sang suami. Langsung saja ia mengeluarkan milik suaminya itu dan memanjakan dengan mulutnya.

Arsen dibuat terpejam karena kelakuan Cherry itu. Tubuhnya terasa menegang seiring dengan gerakan mulut sang istri. Sementara Cherry semakin merasa bersemangat untuk mengerjai bagian bawah suaminya itu.

"Cherry," erang Arsen tertahan. Tangannya menyentuh kepala Cherry dan tanpa sadar malah semakin menekan ke selangkangannya. Istrinya itu memang pandai membuatnya merasa sangat bergairah seperti ini. Ia pun bisa merasa kalau kejantanannya sudah semakin menegang dan sepertinya sebentar lagi akan mengalami pelepasan. Namun, tiba-tiba saja Cherey menghentikan gerakannya hingga membuat pelepasan itu tertunda.



Cherry tersenyum tanpa dosa karena sudah menggagalkan pelepasan sang suami. Entah mengapa ia merasa senang saat melihat wajah bergairah sang suami yang batal mengalami pelepasan. Namun sebagai gantinya, ia menarik lepas celana sang suami beserta celananya juga. Setelah itu pun ia menaiki tubuh sang suami dan duduk tepat di depan selangkangannya.

"Yakin gak apa-apa kalo kita begituan, Sayang?" tanya Arsen ragu mengingat kehamilan Cherry masih terlalu dini.

"Kayaknya gak apa-apa, Mas. Asal pelan-pelan," sahut Cherry dengan senyum di bibirnya. Tangannya pun bergerak meraih kejantanan sang suami lantas memasukkan ke dalam kewanitaannya.

Arsen melepas kaus yang membungkus tubuhnya hingga saat ini dirinya sudah telanjang seutuhnya. Ia juga melepas pakaian



atas Cherry beserta dalamannya. Lalu ia peluk istrinya itu seraya memegangi pinggul Cherry. Sementara pinggulnya sendiri bergerak memompa kewanitaan Cherry dengan gerakan teratur.

"*Oghh*, kamu emang paling bisa bikin enak, Mas, *nghhh ahhh,*"desah Cherry dengan kepala mendongak tapi matanya terpejam karena menikmati pompaan Arsen.

Arsen hanya tersenyum karenanya. Ia pun memajukan wajahnya lantas mengecup payudara Cherry yang tampak menggantung indah. Langsung saja ia lahap salah satunya di saat Cherry sengaja mendekatkan dadanya itu ke wajahnya.

Cherry mengigit bibir bawahnya seraya menyodorkan payudaranya ke mulut sang suami. Bibirnya pun mendesis karena nikmat yang didapat dari payudaranya yang sedang



dikulum maupun pompaan Arsen di bawah sana.

"*Massh nghhh.*"

Cherry tersenyum ketika Arsen membalik poisi hingga suaminya ada di atas. Lalu suaminya itu pun kembali menggerakkan pinggulnya. Sementara tangannya meremas gemas kedua payudara Cherry. Sementara bibirnya berlabuh di bibir dan kadang di leher sang istri.

Desahan Cherry dan erangan Arsen saling bersahut-sahutan. Tubuh Cherry pun beberapa kali tersentak nikmat karena pompaan Arsen. Hingga tubuhnya kian menegang begitu pelepasan itu tiba.

Arsen tersenyum seraya mengusap peluh yang membasahi dahi Cherry. Begitu istrinya mulai rileks, ia pun kembali bergerak untuk mengejar pelepasannya.



"Cherry, *oh damn!*"pekik Arsen kala rasa nikmat melanda. Ia pun langsung ambruk di atas Cherry saat pelepasan itu tiba.





Part 33





About Kenan's Father



"Hari ini anak kita katanya mau makan bebek betutu loh, Mas," ucap Cherry dengan senyum menghiasi bibirnya.

Arsen yang mendengar ucapan Cherry itu hanya tersenyum lantas mengelus perut sang istri. Ia tahu kalau sebenarnya itu hanyalah keinginan istrinya saja. Sebab, anak mereka belum genap berusia dua bulan dan belum bisa berkehendak apa-apa. Meskipun begitu, ia akan tetap memenuhi semua keinginan sang istri agar Cherry selalu merasa bahagia.

"Ya udah, kita cari tempat makannya dulu. Sabar ya, Sayang," sahut Arsen yang diangguki oleh Cherry.

Cherry sengaja menyenderkan wajahnya di lengan sang suami. Sementara Arsen mengelus



rambut istrinya itu. Lalu ia mulai menjalankan mobilnya meninggalkan kampus sang istri.

"Stop dulu deh, Mas. Itu bukannya Mama Anita ya?" tanya Cherry pada Arsen ketika matanya tak sengaja melihat keberadaan mama tirinya itu di pinggir jalan.

"Iya, benar, Sayang. Mama tiri kamu ngapain di situ?"

"Aku juga gak tau, Mas. Tapi kayaknya Mama Anita diganggu orang itu deh. Kita samperin yuk," ajak Cherry yang dibalas anggukan kepala oleh Arsen. Mereka berdua pun keluar dari mobil dan berniat menghampiri Anita. Namun, keduanya sontak terdiam ketika mendengar ucapan Anita yang sangat mengejutkan.

"Mau ngambil anak kamu? Jangan mimpi kamu! Saya aja gak kenal siapa kamu. Dan anak saya ya tetap anak saya. Gak ada hubungannya sama kamu!"



Arsen dan Cherry saling tatap karena tak mengerti dengan ucapan Anita itu. Tetapi mereka masih berdiri di sana dan membatalkan niat untuk mendekat.

"Kamu gak bisa mengelak kalau Kenan memang anakku. Kamu juga pasti gak akan pernah lupa kalau akulah yang udah nanam benih di rahim kamu dulu. Dan kamu gak bisa bohong lagi karena aku sudah menyelidiki semuanya dan memang terbukti kalau Kenan adalah anakku. Dan sekarang, aku akan mengambil dia dari kamu!" ujar lelaki itu dengan penuh keyakinan yang membuat Anita gelagapan.

"Gak bisa! Kenan itu anakku bersama Mas Ridho. Kamu gak ada hubungan apa pun dan gak berhak ngambil dia dari aku. Dan dia bukan anak kamu!"

"Kamu masih mau mengelak? Mau kutunjukin bukti-buktinya?"



Cherry membekap mulutnya sendiri karena merasa tak percaya saat mendengar pembicaraan mama tirinya dengan orang asing itu. Ia sama sekali tidak menduga kalau mama tirinya itu pernah diperkosa dulunya. Dan bahkan Kenan bukan anak papanya? Yang itu artinya Kenan bukanlah saudaranya.

"Brengsek kamu! Kamu yang sudah datang dan merampok rumah kami. Kamu juga yang udah memperkosaku beberapa puluh tahun yang lalu. Dan sekarang kamu muncul lagi ke sini karena mau mengambil anakku? Benar-benar laki-laki bajingan kamu! Dasar biadab!"

PLAKKK

Anita langsung melayangkan tamparannya ke wajah lelaki itu. Bahkan rasanya tamparan itu masih belum setimpal dengan apa yang sudah lelaki itu perbuat padanya dulu.

"Kamu nampar aku? Sialan kamu!"



Lelaki itu marah dan langsung mendorong Anita hingga tersandar di badan mobil. Tangannya pun sudah terangkat ingin menampar balik Anita. Namun, tiba-tiba saja ada seseorang yang menahan pergelangan tangannya hingga tidak jadi mengenai wajah Anita.

"Kamu siapa? Jangan suka ikut campur urusan orang lain!"

"Saya gak bermaksud ikut campur. Tapi saya gak suka kalau ada laki-laki yang bersikap kasar pada perempuan. Silakan Anda pergi dari sini atau saya lapor polisi," ujar Arsen yang membuat lelaki itu mendengus kesal.

"Awas aja lo! Dan buat kamu, aku akan mengambil Kenan dari kamu!"

Anita hanya bisa menangis di tempatnya karena merasa tertekan. Cherry yang melihat mama tirinya menangis pun langsung



menghampirinya. Tak pernah Cherry duga, kalau mama tirinya itu akan memeluknya.

"Ma, Mama yang tenang ya," ujar Cherry seraya mengelus punggung Anita. Ia bisa membayangkan bagaimana rasanya jika berada di posisi mama tirinya itu. Dan pastinya sangat berat untuk melaluinya.

"Mama mesti gimana, Cherry? Mama gak mau kalo sampai orang itu mengambil Kenan. Dia cuma orang asing yang sudah memperkosa Mama. Dan dia gak berhak sama sekali atas Kenan," ucap Anita masih dengan isak tangisnya.

"Mama yang tenang ya, Ma. Cherey yakin dia gak bakalan bisa ngambil Kak Kenan dari Mama. Kak Kenan juga gak akan mungkin ikut orang itu. Percaya sama Cherry ya, Ma."

"Makasih ya, Cherry. Dan maafkan sikap jahat Mama sama kamu selama ini. Mama gak suka sama kamu karena Mama takut kalo Mas



Ridho lebih sayang kamu dibandingkan Kenan. Sebab, cuma kamu sendiri anak kandung Mas Ridho," ujar Anita jujur.

"Cherry sudah maafin Mama. Dan wajar kok Mama benci sama Cherry gara-gara apa yang dilakukan Mama Cherry dulu," sahut Cherry.

Arsen hanya diam seraya mengamati Cherry yang sedang berpelukan dengan mama tiri istrinya itu. Ia menjadi memikirkan kalau saja semua ini diketahui lebih awal mungkin Cherry bisa bersatu dengan Kenan. Sebab, mereka tidak terikat hubungan darah sama sekali. Tapi sepertinya, Cherry memang jodoh yang ditakdirkan untuknya.

"Kami anterin Mama pulang ya," ujar Cherry yang hanya dibalas anggukkan kepala oleh Anita.

"Ayo, Mas."

"Iya, ayo, Sayang."



Cherry pun mengajak mama tirinya itu menuju mobil Arsen. Anita lebih dulu masuk ke mobil setelah Arsen membukakan pintu untuknya.

"Kamu di depan aja, temenin suami kamu. Mama gak apa-apa kok sendiri di belakang," ujar Anita seraya mengulas senyum pada Cherry. Cherry yang melihat senyum Anita untuknya itu pun merasa senang.

"Ya udah, Ma."

Setelah Cherry sudah duduk di kursinya, Arsen pun ikut memasuki mobil. Lantas ia mulai menjalankan mobil menuju rumah Anita.

***

"Kalau gitu kami langsung pulang ya, Ma. Salam aja buat Papa sama Kak Kenan," ujar Cherry begitu mereka telah tiba di kediaman Anita.



"Kalian gak mau masuk dulu? Atau makan siang di sini aja sama Mama," ajak Anita. Cherry yang mendengarnya pun saling tatap dengan Arsen. Hingga suaminya itu menganggukkan kepala.

"Mau ya?"

"Ya udah deh, Ma," jawab Cherry dengan senyum di bibirnya. Hari ini Cherry merasa senang karena mama tirinya itu bisa bersikap baik padanya.

Anita mengajak Cherry dan Arsen menuju ruang makan. Kebetulan sekali, asisten rumah tangganya sudah selesai masak dan sedang menata makanan itu di atas meja.

"Tuh 'kan pas banget Bik Inah lagi masak banyak. Ada ayam goreng, ini bebek ya, Bik?"

"Iya, bebek betutu, Nyah," sahut Bik Imah yang diangguki Anita.



"Kok bisa pas banget ya, Sayang? Kamu 'kan emang pengen makan bebek betutu," ujar Arsen pada Cherry yang membuat Anita tersenyum.

"Cherry hamil ya?"

"Iya, Ma. Udah enam minggu," sahut Cherry disertai senyumannya.

"Selamat ya. Mama doain biar kandungan kamu sehat hingga lahiran nanti."

"Aamiin, makasih ya, Ma."

"Sama-sama."

Mereka semua serempak terdiam ketika melihat kehadiran Kenan. Kenan pun sempat mengernyitkan kening karena tumben-tumbenan mamanya bisa bersikap baik pada Cherry. Ia pun menyipitkan matanya mencoba menebak rencana apa yang sedang dijalankan oleh mamanya itu.



"Kamu udah pulang, Ken? Ayo kita makan siang bareng. Kebetulan ada Cherry sama suaminya juga nih."

"Iya, Ma. Kenan mau letakin tas di kamar dulu."

"Mama mohon sama kalian buat gak ngasih tau Kenan sama Papa dulu ya. Nanti Mama yang akan coba bicara sama dia. Soalnya kayaknya orang tadi bakal nekat. Daripada mereka tau dari orang lain, lebih baik Mama yang jujur aja."

"Iya, Ma. Mama gak usah khawatir. Cherry sama Mas Arsen gak bakalan bilang apa-apa kok."

"Makasih ya, Cherry."

Setelah Kenan kembali ke ruang makan, meraka pun memulai acara makan siang. Anita beberapa kali mengamati Cherry dan Arsen, ia pun bisa melihat kalau sepasang suami istri itu sudah saling mencintai. Rupanya apa yang



dilakukannya dulu telah membuat Cherry bertemu dengan jodohnya sendiri.

Anita tidak menyukai Kenan berhubungan dengan Cherry sekalipun mereka bukan saudara karena tak lain Cherry adalah anak dari selingkuhan sang suami. Ia tidak ingin anaknya menjalin hubungan dengan anak dari wanita yang sudah mengganggu rumah tangganya. Tetapi sekarang ia sadar kalau Cherry masih saja baik padanya setelah apa yang sudah dirinya lakukan terhadap anak tirinya itu.

***

"Mama tumben baik sama Cherry? Apa yang sebenarnya sedang Mama rencanain?" tanya Kenan pada Anita saat Cherry dan Arsen sudah pulang.

"Mama gak ngerencanain apa-apa, Ken. Mama cuma baru sadar kalau gak seharusnya



Mama membenci Cherry. Apalagi Cherry sudah beberapa kali nolongin Mama."

"Yang bener, Ma? Bukan karena Mama mau ngerencanain sesuatu buat Cherry lagi?"

"Enggak kok, Ken. Kamu tenang aja karena Mama emang gak lagi ngerencanain apa pun."

"Baguslah kalo gitu, Ma."

"Iya. Mama minta kamu jangan ganggu hubungan mereka lagi ya. Mama bisa ngeliat kalo Cherry sama Arsen itu sudah saling cinta. Sekarang saatnya kamu *move on* dan cari cinta sejati kamu sendiri ya, Nak," pesan Anita yang hanya dibalas deheman oleh Kenan.

Anita sangat berharap kalau Kenan tidak membencinya jika nanti anaknya itu tahu kalau sebenarnya Kenan dan Cherry tidak ada hubungan darah. Ia juga sangat ingin Kenan bisa melupakan Cherry karena anak tirinya itu sudah berbahagia.





Part 34





Who are You?



"Makasih ya, Bik," ujar Cherry ketika asisten rumah tangga mereka menghampirinya dengan membawa segelas jus alpukat. Sejak beberapa hari yang lalu, ia dan Arsen memang sudah kembali ke rumah mereka.

"Sama-sama, Nya. Kalo gitu saya permisi dulu."

Cherry hanya menganggukkan kepalanya lantas menyesap sedikit demi sedikit jus buah tadi. Senyum terukir di bibirnya ketika melihat kehadiran sang suami. Arsen baru saja dari halaman belakang untuk mengurus beberapa hewan peliharaan yang sengaja dibawa dari rumah orang tuanya. Beruntung suaminya itu tidak membawa kucing mengingat alergi yang Cherry miliki.



"Mau aku buatin minum, Mas?" tanya Cherry ketika Arsen sudah duduk di sebelahnya.

"Gak usah. Aku belum haus soalnya," jawab Arsen disertai senyumannya. Ia melingkarkan tangannya di pundak Cherry yang membuat istrinya itu tersenyum. "Gimana perasaan kamu hari ini, Sayang?"

"Aku ngerasa baik-baik aja kok, Mas."

"Syukurlah."

"Emangnya kenapa?" tanya Cherry dengan kening berkerut. Tangannya memainkan kancing paling atas kemeja sang suami.

"Gak apa-apa kok. Cuma mau tau perasaan kamu aja gimana. Soalnya 'kan kita baru tau kalo kamu sama Kenan bukan saudara."

"Mas, Kak Kenan itu cuma masa lalu. Sedangkan masa depanku itu sama kamu. Sekarang cintanya aku juga udah sepenuhnya buat kamu. Jadi kenyataan itu gak terlalu berpengaruh apa pun buatku," jelas Cherry seraya menatap lekat mata sang suami.



"Beneran?"

"Iya, Mas. Hubunganku sama Kak Kenan udah berakhir semenjak ada kamu. Terlepas dari kami bersaudara atau bukan, kami memang nggak berjodoh. Makanya hubungan kami berakhir. Dan sekarang itu, kebahagianku cuma ada sama kamu dan calon anak kita. Kenyataan kalau aku dan Kak Kenan yang sebenarnya bukan saudara gak berarti apa-apa buatku. Karena aku udah ada kamu. Dan aku sangat mencintai kamu, Mas."

"Aku juga cinta kamu, Sayang. Jangan tinggalin aku ya," ucap Arsen seraya menangkup wajah Cherry.

"Gak akan, Mas," sahut Cherry seraya menganggukkan kepalanya. Ia tersenyum manakala Arsen mengecup keningnya mesra.

***

Hari demi hari berlalu hingga sudah berjalan satu minggu. Dalam waktu seminggu itu, Anita belum juga menjelaskan semuanya



pada suami dan anaknya. Ia merasa belum menemukan waktu yang pas untuk berbicara.

"Mama gak kenapa-napa 'kan? Aku perhatiin belakangan ini Mama sering ngelamun," ujar Kenan heran.

"Mama gak apa-apa kok. Ya cuma lagi ada yang dipikirin aja," sahut Anita seraya mengulas senyum.

"Apa yang Mama pikirin sih, Ma?"

"Kamu, Sayang. Mama itu mikirin kamu dan masa depan kamu kelak. Mama sayang banget sama kamu. Jangan pernah tinggalin Mama ya."

Kenan mengernyitkan keningnya karena merasa heran dengan ucapan mamanya yang terkesan aneh. Entah mengapa ia seperti merasa ada yang sedang ditutupi oleh mamanya itu. Ia pun meraih tangan Anita dan menggenggamnya.

"Kenan itu anak Mama. Jadi gak mungkin Kenan ninggalin Mama. Kenan minta maaf ya, Ma, kalo selama ini Kenan sering membantah



ucapan Mama. Apalagi soal Cherry. Semua itu Kenan lakuin karena Kenan emang sangat mencintai Cherry. Tapi Kenan pun sadar kalau sepertinya Cherry sudah bahagia sama suaminya. Kenan akan mencoba mengikhlaskannya, Ma."

"Iya, Sayang. Kamu harus belajar merelakan Cherry karena dia sudah menikah dan akan segera memiliki anak. Sekalipun jika sebenarnya kalian boleh bersama, tapi itu gak akan mungkin terjadi."

"Iya, Ma."

"Mama akan selalu mendoakan untuk kebaikan dan kebahagian kamu, Nak."

"Makasih, Ma."

***

"Anda siapa?"

Kenan bertanya seraya menatap bingung lelaki asing yang tadi menghampiri dan menyentuh pundaknya. Ia sangat bingung karena lelaki itu bisa tahu namanya,



sedangkan dirinya merasa tidak mengenalnya sama sekali.

"Saya Jefri, Kenan. Dan saya Papa kamu."

Kenan sontak tertawa karena merasa lucu dengan ucapan lelaki itu. Siapa pun pasti tidak akan pernah percaya jika ada di posisinya. Yang mana tiba-tiba dihampiri oleh orang asing dan malah mengaku sebagai papanya.

"Anda ngelindur?" tanya Kenan dengan senyum sinisnya. Jelas-jelas papanya adalah Ridho. Tetapi mengapa lelaki itu malah mengaku yang seperti itu? Apakah ini trik dari lelaki itu untuk mencopet atau melakukan kejahatan lainnya? Tapi mengapa dirinya yang menjadi objek?

"Kalo kamu gak percaya, silakan tanya pada Mama kamu, Kenan. Karena saya memang Papa kandung kamu. Papa senang bisa bertemu kamu."

Kenan masih terdiam di tempatnya ketika lelaki itu kembali menepuk pundaknya seraya melangkah menjauh. Ia mencoba mengabaikan



ucapan lelaki itu tadi yang menurutnya tidak masuk akal.

"Kenan, Kenan, ngapain sih lo mikirin ucapan orang tadi. Udah jelas-jelas itu gak bener," gumam Kenan ke dirinya sendiri. Namun, sialnya perkataan lelaki itu berhasil mengusik ketenangannya dan ia pun berniat menanyakannya langsung pada sang maka jika nanti sudah pulang ke rumah.

***

Kenan melangkahkan kakinya menghampiri papa dan mamanya yang sedang menonton televisi. Niatnya ingin menanyakan soal lelaki asing yang tari menemuinya. Ia hanya perlu mendapat jawaban kalau ucapan laki-laki yang bernama Jefri itu tidaklah benar.

"Pa, Ma, Kenan mau bicara."

"Mau bicara apa, Kenan?" tanya Ridho heran ketika melihat anaknya yang tampak serius.

"Siapa laki-laki yang bernama Jefri, Ma, Pa?"



Kenan menatap lekat orang tuanya yang sama-sama mengernyitkan kening pertanda bingung. Ia pun yakin kalau ucapan laki-laki tadi hanya bualan semata karena orang tuanya pun tidak tahu siapa laki-laki itu.

"Jefri siapa? Teman kamu?"

"Bukan, Pa. Tadi siang itu ada orang asing yang nyamperin aku. Dia ngaku namanya Jefri. Dan dia bilang kalo aku adalah anaknya."

Uhuk

Anita yang ingin menyesap minumannya langsung terbatuk karena ucapan Kenan itu. Apa yang dirinya lakukan sontak saja menarik perhatian Kenan dan Ridho. Sehingga sekarang ini dirinya sedang ditatap curiga oleh anak dan suaminya.

"Kamu kenal, Ma?" tanya Ridho menuntut penjelasan. Sementara Anita tampak gugup dan langsung menyapu bibirnya yang basah.

"Aku gak kenal, Mas."

"Ma, tolong jangan bohong," pinta Kenan memohon.



"Mama beneran gak kenal sama si Jefri itu Kenan," ujar Anita meyakinkan.

"Lalu kenapa kamu tampak tegang begitu?" tanya Ridho curiga.

Anita diam sesaat seraya berpikir mungkin ini waktu yang tepat untuknya bicara. Ia pun menyentuh tangan sang suami dan menggenggamnya. "Mas, aku mau bicara sama kamu. Tapi aku mohon, jangan marah sama aku ya, Mas. Karena semua ini bukan kehendakku."

Ridho tampak mengernyitkan kening pertanda tak mengerti dengan ucapan istrinya itu. Begitu juga dengan Kenan yang tiba-tiba merasa tidak enak.

"Apa, Ma? Jangan bilang kalo kamu kenal lelaki tadi karena dia adalah selingkuhan kamu?"

"Enggak, Mas. Bukan gitu. Aku gak pernah selingkuh di belakang kamu."

"Lalu apa?"

"Sebenarnya dulu pas rumah kita kerampokan, aku diperkosa sama salah satu



perampok itu, Mas. Gak taunya gara-gara perkosaan itu aku langsung hamil. Aku sendiri gak tau kenapa malah hamil anak lelaki itu. Sedangkan aku gak pernah hamil anak kamu. Sampai ketika anak itu lahir, aku melakukan tes DNA dan memang hasilnya positif bukan anak kamu."

Anita menjelaskan semuanya dengan air mata yang berderai di pipinya. Sementara Ridho mengusap wajahnya secara kasar. Ia sama sekali tak pernah tahu jika istrinya pernah mengalami pelecehan seperti itu. Apalagi Anita juga menyembunyikan hal itu darinya. Dan betapa bodohya dirinya yang malah berselingkuh di belakang Anita tanpa tahu tekanan mental yang istrinya alami karena pemerkosaan itu.

"Aku sama sekali gak menginginkan kejadian itu, Mas. Aku gak pengen diperkosa, tapi aku gak bisa berbuat apa-apa. Sampai akhirnya aku berusaha melupakan kejadian itu dan menutup rapat dari kamu. Aku mencoba bersikap biasa seolah gak pernah terjadi apa-



apa. Sampai beberapa waktu yang lalu, laki-laki yang pernah merkosaku itu ngedatengin aku. Dia bilang mau ngambil Kenan dariku. Aku gak mau, Mas. Aku gak mau pisah dari Kenan."

Ridho membawa Anita ke pelukannya dan mengusap punggung istrinya itu. Tanpa sadar air mata ikut turun membasahi pipinya.

"Dia gak akan bisa ngelakuin itu, Ma. Karena dia gak punya hak apa-apa. Lagian harusnya dia di penjara karena sudah merampok rumah kita sekaligus memperkosa kamu. Papa gak akan ngebiarin hal itu terjadi."

Anita hanya menganggguk dalam pelukan sang suami. "Maafin aku, Pa. Maaf karena aku gak bisa menjaga diri sendiri."

"Ini bukan salah kamu, Ma. Ini salah, Papa. Papa yang gak becus jadi suami. Maafin Papa juga ya."

Kenan yang mendengar pembicaraan kedua orang tuanya itu terdiam beberapa saat. Hingga kesadaran merasukinya dan ia pun



mengacak rambutnya kasar ketika mulai memahami situasi yang terjadi.

"Jadi Kenan anak hasil perkosaan, Ma? Bukan anak Papa?"

"Kenan, sampai kapan pun kamu anak Papa," ujar Ridho. Ia melepaskan pelukannya dari sang istri lantas beralih pada anak lelakinya itu.

Tangan Kenan terkepal karena ingat lelaki yang tadi siang menemuinya. Ia marah karena gara-gara lelaki itu dirinya ada dengan jalan pemerkosaan. Ia tak terima karena mamanya diperlakukan seperti itu. Sampai kapan pun papanya tetaplah Ridho dan ia tidak ingin kenal dengan lelaki itu.

***

"Kenapa sih? Suntuk amat?"

Kenan membiarkan saja dirinya dipeluk dari belakang. Tentu saja yang memeluknya adalah Aurora. Beberapa waktu belakangan ini, ia memang kerap mendatangi wanita itu jika sedang merasa tak baik-baik saja. Dan



bersenang-senang dengan istri orang itu seolah menjadi obat dari kegalauannya.

"Gak apa-apa," sahut Kenan seraya menghadapkan dirinya pada Aurora. Ia bisa melihat kalau wanita itu masih tak memakai apa-apa setelah tadi berbagi kenikmatan dengannya. Katakanlah ini salah, tapi Kenan bisa menikmati itu. Bahkan hanya dengan Aurora ia seolah bisa melupakan Cherry.

"Masa sih?"

Aurora mencium bibir Kenan lagi. Lalu ia juga membawa Kenan agar rebah di atas ranjang. Setelah itu ia pun menindih lelaki itu dan mulai menyatukan diri mereka. Desahan merdu sontak saja keluar dari bibirnya saat ia mulai menggerakkan pinggul maju-mundur.

***





Part 35





The Awaited



Arsen mengelus perut Cherry yang sudah mulai terlihat membesar karena saat ini usia kandungan istrinya itu sudah memasuki bulan Keenam. Selama hamil istrinya itu jarang mengidam yang aneh-aneh. Hanya saja keingin bercinta Cherry seakan meningkat. Dan Arsen masih bisa memenuhinya selama mereka melakukannya dengan hati-hati.

"Mas senang gak karena sebentar lagi kita bisa ngeliat dia?" tanya Cherry pada sang suami.

"Ya jelas senang dong, Sayang. Masa aku gak senang kalo anak kita lahir. Aku malah gak sabar," sahut Arsen yang membuat Cherry tersenyum.

"Aku juga kalo gitu, Mas. Aku penasaran mau lihat wajah anak kita kayak gimana."



"Gak lama lagi, kita bakal ngeliat dia kok," balas Arsen yang diangguki oleh Cherry. "Sehat-sehat di perut Mama ya, Sayang," gumam Arsen berbisik di depan perut istrinya. Lalu kemudian, ia pun mengecupnya singkat.

"Arsen, Cherry, ayo kita berangkat."

"Iya, Ma."

Arsen merengkuh pinggang Cherry lantas mereka melangkah mengikuti Indira. Hari ini mereka akan pergi berbelanja untuk keperluan anak mereka jika sudah lahir nanti.

Sekitar empat puluh menit menempuh perjalanan yang cukup macet, mereka pun telah tiba di toko peralatan bayi. Indira yang paling semangat ingin membeli berbagai macam keperluan untuk calon cucunya.

"Apa gak kebanyakan, Ma?" tanya Cherry ketika mama mertuanya itu mengambil setengah lusin sarung tangan bayi dengan berbagai motif dan warna. Apalagi menurutnya sarung tangan tidak terlalu sering kotor. Jika



pakain mungkin bisa saja langsung mengambil enam set.

"Gak apa-apa kok, Sayang. Biar kalo kotor ada gantinya."

Setelah mendapat jawaban seperti itu, Cherry pun hanya menganggukkan kepalanya saja. Ia ikut dengan keputusan mama mertuanya.

"Biru aja deh, Mas. Bagus biru," ujar Cherry ketika mereka sedang memilih pakaian untuk calon anaknya.

"Bagus merah loh, Sayang," sahut Arsen tak mau kalah mengeluarkan pendapatnya.

"Biru bagus kok. Merah juga. Ya udah beli keduanya aja. Sekalian ini sama warna pink dan hijaunya."

"Tapi kebanyakan, Ma."

"Gak apa-apa. Biar nanti Mama yang bayar."

"Bukan masalah bayarnya, Ma. Tapi ini 'kan pakaian buat bayi yang baru lahir. Nanti



kalo udah gak muat lagi sayang, Ma," sahut Arsen.

"Ya sudah, ambil dua tadi aja dulu."

Sedang asyik-asyiknya belanja, tanpa sengaja mereka malah bertemu dengan teman Indira yang tak lain adalah Santi dan anaknya, Putri.

"Eh kalian ke sini juga?" tanya Indira basa-basi.

"Iya, Jeng. Kebetulan temannya Putri ada yang mau ngelahirin. Jadinya aku temenin dia ke sini buat beli hadiah. Soalnya 'kan Putri belum menikah dan belum punya anak. Jadi mana paham soal beginian," sahut Santi.

"Oh gitu. Sama dong, aku juga lagi nemenin Arsen sama menantuku belanja."

"Oh gitu. Sayang banget ya, Sen, kamu gak berjodoh sama anak Tante," ujar Santi yang hanya dibalas senyuman tipis oleh Arsen. "Ngomong-ngomong, selamat buat pernikahannya ya. Dan semoga bayinya sehat sampai nanti lahiran."



"Aamiin. Makasih, Tante."

"Sama-sama."

***

Arsen hanya tersenyum ketika melihat Cherry yang saat ini duduk di atas pangkuannya tanpa memakai pakaian sehelai pun. Istrinya itu sibuk menggerakkan pinggulnya maju-mundur agar kepunyaan mereka yang sedang bertaut saling gesek.

"Cherry," erang Arsen menahan nikmat. Tangannya tergerak menuju pinggang istrinya itu dan memeganginya selama ia juga ikut menggerakkan pinggul.

"*Mash ough,*" desah Cherry tertahan. Matanya terpejam ketika Arsen kembali mencium bahkan melumat rakus payudaranya. Ia pun menggerakkan tangan untuk meremas rambut suaminya itu.

"Kamu masih ketat aja, Cherry. *Akhh...*"

"*Ogh* terus, Mas. Aku hampir *nghh,*" desahan Cherry semakin intens dan nyaring ketika ia merasa akan segera sampai pada



pelepasannya. Hingga beberapa saat kemudian, dirinya menjerit kencang saat melepasan itu tiba. Arsen yang melihatnya seperti itu pun hanya mengulas senyuman manis seraya merapikan rambut Cherry yang berantakan.

"Sekarang giliranku ya, Sayang," ujar Arsen parau. Ia kembali menggerakkan pinggulnya seraya memeluk Cherry meskipun pelukan mereka tak begitu rapat lagi.

"Cherry..."

Arsen memejamkan mata kala rasa nikmat itu melanda. Cherry yang ikut merasakan nikmat dari gerakan Arsen pun kembali mendesah.

"Sayang..."

Gerakan Arsen semakin bertambah intens ketika kewanitaan Cherry meremas kuat miliknya. Bahkan Arsen merasa akan segera mengalami pelepasan. Dan benar saja, beberapa menit lagi mungkin ia akan mengalami pelepasan jika saja tidak ada suara ketukan pintu.



Tok tok tok

"Mas, itu pintu kamar kita diketuk," lirih Cherry parau karena menahan hasrat yang terasa sudah diujung.

"Sebentar lagi, Sayang. Aku udah hampir, *akhhh*."

Tok tok tok

"Maaf, Tuan, Nyonya. Di luar ada orang tuanya Nyonya Cherry."

"Ada Mama sama Papa, Mas."

"Suruh tunggu sebentar ya, Bik," sahut Arsen dari dalam kamar.

"Baik, Tuan."

Setelah kepergian asisten rumah tangga mereka, Arsen pun kembali menggerakkan pinggulnya untuk mengejar pelepasan yang tadi sempat tertunda.

***

Cherry keluar dari kamar setelah urusannya dengan Arsen selesai, juga ketika dirinya sudah mandi. Wajahnya sontak



memerah ketika bertatapan dengan papa dan mama tirinya.

"Pa, Ma. Maaf lama," ujar Cherry dengan wajah yang sudah semerah kepiting rebus.

"Gak apa-apa kok, Sayang. Malah Papa sama Mama yang harusnya minta maaf karena udah ngeganggu kalian," sahut Ridho berniat menggoda anaknya itu. Sebagai orang tua yang pernah muda, Ridho bisa paham dengan apa yang sudah terjadi.

"Apaan sih, Pa," kilah Cherry salah tingkah.

"Kamu sehat, Cherry? Kandungan kamu?" tanya Anita.

"Sehat kok, Ma. Kandungan Cherry juga sehat-sehat aja," sahut Cherry seraya tersenyum tulus.

"Syukurlah."

Cherry masih mengulas senyum karena bisa merasakan ketulusan dari mama tirinya. Ia merasa sangat senang karena hubungannya dengan mama tirinya itu sudah membaik.



Hubungan Kenan dengan mamanya itu pun baik-baik saja. Meskipun Kenan tak pernah mau menerima papa kandungnya.

"Oh iya. Ini Mama ada bawain sesuatu buat kamu, Cherry." Anita meraih kantong plastik berisi makanan yang tadi sempat mereka beli dan menyerahkannya pada Cherry.

"Makasih ya, Ma. Mama repot-repot segala."

"Gak repot kok."

Ridho ikut tersenyum ketika melihat anak dan istrinya sudah akur. Lalu pandangan matanya tertuju pada Arsen yang baru saja menghampiri mereka.

"Ma, Pa, apa kabar?" tanya Arsen basa-basi.

"Kami baik kok, Sen."

"Alhamdulillah kalo gitu," sahut Arsen. Mereka pun lanjut mengobrolkan berbagai macam hal.

***



"Makan yang banyak ya, Sayang. Biar kamu dan anak kita sehat," ujar Arsen disetai senyumannya saat ia sudah menyiapkan makanan yang tadi diinginkan oleh sang istri. Bukan hal baru memang jika Cherry terbangun di tengah malam seperti ini karena merasa lapar.

"Makasih ya, Mas. Maaf jadinya aku ngerepotin kamu."

"Ngerepotin apa sih? Kayak sama siapa aja kamu ini." Arsen masih tersenyum seraya mengelus rambut Cherry. Lalu ia pun memberikan kecupan di puncak kepala istrinya itu.

"Aku makan ya, Mas."

"Iya, Sayang."

Cherry mulai menyantap makanannya dengan lahap ditemani Arsen. Sesekali suaminya itu mengusap sudut bibirnya yang tampak belepotan oleh butiran nasi. Setelah selesai makan, Cherry pun berniat membersihkan peralatan makannya tadi.



Namun, aksinya itu ditahan oleh sang suami. Yang mana Arsenlah yang membersihkan piring dan sendoknya tadi.

"Aku bisa nyuci sendiri kok, Mas."

"Aku tau kok."

"Terus kalo tau, kenapa Mas yang nyuci."

"Lagi pengen aja. Soalnya sekarang udah malem. Aku gak mau kalo kamu sampai kecapean," sahut Arsen yang kemudian membuat sudut bibir Cherry terangkat membentuk sebuah senyuman.

Tangan Cherry tergerak ke atas tangan Arsen yang sedang mengelus perutnya. Lalu suaminya itu menunduk dan memberikan beberapa kecupan di perut buncitnya.

"Halo, Sayang. Ini Papa kamu, Nak. Sebentar lagi kita bakal ketemu ya, Sayang. Sehat-sehat kamu di perut Mama," ujar Arsen mencoba berbicara dengan anak mereka yang masih ada di dalam kandungan Cherry.

***



Cherry melangkah menuju pintu untuk membukakan pintu bagi suaminya yang baru pulang kerja. Ia melangkah dengan memegangi perut buncitnya itu.

"Sore, Sayang. Kok kamu yang buka pintu? Bik Maria emang ke mana?" tanya Arsen ketika tidak melihat kehadiran asisten rumah tangga mereka itu. Ia langsung menghampiri dan mencium kening Cherry. Tak lupa juga mengelus dan mengecup perut sang istri.

"Bibik lagi gak enak badan, Mas. Makanya aku suruh istirahat aja."

"Oh gitu. Ditanyain gak udah minum obat apa belum?"

"Udah katanya, Mas," sahut Cherry yang hanya dibalas anggukan oleh Arsen. "Gimana kerjanya hari ini? Capek gak?" tanya Cherry balik. Tangannya terangkat menuju wajah sang suami dan membelainya.

"Kerjaan lancar kok. Dan kalau soal capek, capek aku langsung hilang waktu ngeliat kamu dan calon anak kita."



"Bisa aja kamu, Mas. Ya udah kamu mandi dulu gih. Biar sekalian aku buatin minum."

"Iya, Sayang. Yuk temenin ke kamar."

Arsen merengkuh pinggang Cherry lantas membawa istrinya itu menuju kamar mereka. Setibanya di dalam kamar, Arsen langsung melepas satu per satu kancing kemeja yang dirinya pakai. Sementara Cherry mengambilkan kaus dan celana pendek selutut untuk pakaian ganti suaminya itu.

Begitu melihat sang suami sudah masuk ke kamar mandi, Cherry pun melangkahkan kakinya keluar kamar. Ia berniat menuju dapur untuk membuatkan minuman untuk sang suami.

Setelah beberapa menit berlalu, Cherry pun kembali ke dalam kamar dengan membawa sebuah nampan yang berisi minuman untuk Arsen juga cemilannya. Lantas ia letakkan nampan itu di atas nakas seraya menunggu sang suami keluar dari kamar mandi.





Part 36





Losing You



Tanpa terasa hari demi hari berlalu. Hingga hari ini tiba juga. Hari di mana Cherry akan melahirkan. Saat ini pun mereka sudah ada di rumah sakit sebab pagi tadi Cherry mengalami kontraksi.

"Kamu yang semangat ya, Sayang," ujar Arsen untuk memberikan dukungan pada sang istri. Sudah hampir dua jam mereka berada di ruang persalinan tetapi bayi yang ada dalam kandungan Cherry belum juga mau keluar. Padahal istrinya itu sudah tampak berkeringat dan kelelahan.

"Sepertinya kita harus melakukan operasi caesar secepatnya. Karena ditakutkan terjadi komplikasi yang akan berakibat fatal pada bayi dan ibunya, Pak."

Saat periksa terakhir, dokter sempat mengatakan kalau kandungan Cherry baik-baik



saja. Bahkan persalinan normal pun bisa dilakukan.

"Baik, Dok. Lakukan aja yang terbaik buat anak dan istri saya," ujar Arsen yang diangguki oleh dokter itu. Suster pun mulai menyiapkan peralatan untuk melakukan operasi caesar.

"Kamu kuat, Sayang. Kamu pasti bisa."

"Maaf, Pak. Untuk kali ini, bapak nunggu di luar aja ya," ujar dokter itu yang membuat kening Arsen berkerut.

"Tapi, Dok."

"Gak apa-apa, Mas. Kamu keluar aja ya," ujar Cherry meyakinkan suaminya itu. Arsen pun menganggguk kemudian mengecup kening Cherry lama Setelah itu, dengan sangat terpaksa ia melangkah keluar dari ruang persalinan.

"Gimana, Sen?" tanya Indira langsung ketika melihat kehadiran Arsen.



"Harus operasi caesar, Ma. Soalnya bayi kami belum mau keluar," sahut Arsen dengan raut khawatir yang tak bisa ditutup-tutupi.

Setelah satu jam kemudian, pintu ruang bersalin itu akhirnya terbuka juga. Arsen pun langsung menghampiri dokter. "Gimana kondisi anak dan istri saya, Dok?" tanyanya tak sabaran.

"Istri Anda baik-baik saja, Pak."

Arsen menghela napas lega karena Cherry baik-baik saja. Namun, keningnya mengeryit ketika melihat dokter itu seperti ingin kembali berbicara.

"Tapi mohon maaf, kami tidak bisa menyelamatkan bayinya."

"Apa?"

Bukan hanya Arsen yang terkejut. Tapi juga orang tuanya dan Cherry. "Gimana bisa, Dok?"

"Bayi Anda keracunan air ketuban yang sudah bercampur feses pertama si bayi, Pak. Mohon maaf karena kami tidak bisa



menyelamatkan anak Anda. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain."

Arsen mengusap wajahnya kasar karena tak menduga kalau akan seperti ini kejadiannya. Sembilan bulan keduanya menunggu kelahiran anak mereka. Tetapi apa yang terjadi? Anak mereka telah tiada.

Tanpa menghiraukan perkataan dokter yang selanjutnya, Arsen langsung saja memasuki ruang persalinan untuk menghampiri Cherry. Dadanya terasa sesak seketika manakala melihat istrinya itu menangis sambil menyentuh bayi mungil mereka yang sudah tidak bernyawa.

"Mas..."

Arsen langsung mendekat dan mendekap Cherry ke dalam pelukannya. Air mata pun ikut turun membasahi pipinya ketika melihat Cherry menangis terisak seperti itu.

"Anak kita, Mas. Anak kita gak mungkin pergi," lirih Cherry lagi.



"Kamu yang sabar ya, Sayang. Kamu harus kuat. Yakin aja kalo kita bakal dapat penggantinya," sahut Arsen tak kalah lirih. Ia pun sedih karena anak mereka tidak bisa diselamatkan. Tapi ia harus lebih kuat untuk menyemangati istrinya.

Arsen melepaskan pelukannya dari Cherry. Lantas ia mengarahkan tatapannya pada bayi mereka. Ia mengelus pipi mungil itu dengan perasaan sedih. Anak mereka telah pergi lebih dulu bahkan tanpa sempat melihat mereka.

"Kami sayang sama kamu, Nak. Kamu yang tenang di sana ya, Sayang." Arsen menundukkan wajahnya lantas mengecup kening anaknya dengan air mata yang masih membasahi pipinya. Lalu ia membawa Cherry yang masih menangis ke dalam pelukannya.

"Kita relakan anak kita ya, Sayang. Semoga dia bisa menjadi jalan untuk membawa kita ke surga nanti," ucap Arsen yang diangguki oleh Cherry.

Siapa yang igin kehilangan anak yang baru saja dilahirkan? Jawabannya tidak ada.



Mereka sudah sangat menunggu kehadiran sang buah hati. Tetapi rupanya Tuhan berkehendak lain. Dan mungkin saja ada rencana indah yang sudah Tuhan persiapkan untuk mereka.

***

Cherry masih menangis seraya menatap kuburan anaknya. Alfarez Antonie, anak mereka yang sudah pergi meninggalkan mereka lebih dulu. Sekarang ini sudah seminggu setelah kepergian anak mereka itu. Dan selama itu pula kesedihan menghampiri Cherry. Ia kerap memandangi photo sang anak yang memang sengaja mereka abadikan sebagai kenang-kenangan.

"Aku juga sedih karena anak kita sudah pergi lebih dulu. Tapi kita harus tetap melanjutkan kehidupan, Sayang. Kita harus kuat, biar anak kita di sana gak ikut sedih. Dan kita harus yakin, kalau suatu saat kita bakal dapat penggantinya," ujar Arsen seraya merengkuh pinggang istrinya itu. Hingga Cherry menyenderkan wajahnya di bahu Arsen.



"Aku cuma masih gak nyangka aja, Mas. Sembilan bulan dia ada di perutku. Tapi dia–"

"Ssstt–"

Arsen semakin mengeratkan pelukannya. Ia mendongakkan wajahnya untuk menghindari air mata yang ingin menetes keluar.

"Kita ikhlaskan ya, Sayang. Biarkan Farez tenang di sana," bisik Arsen lagi.

"Sekarang kita pulang dulu yuk. Soalnya hari sudah semakin sore dan kayaknya mau turun hujan."

Cherry menganggukkan kepalanya lantas menggenggam tangan Arsen. Lalu mereka pun melangkahkan kaki untuk meninggalkan pemakaman umum itu.

"Kita harus kuat. Dan kamu juga jangan sedih-sedih terus. Biar bagaimanapun kamu belum pulih benar pasca operasi waktu itu."

"Iya, Mas."

Rasanya sakit sekali. Cherry sudah mengandung anaknya selama sembilan bulan.



Lalu ia juga sudah berjuang melahirkan Alfarez berjam-jam hingga jalan operasi pun dilakukan. Tapi mungkin memang belum rezeki mereka untuk memiliki anak.

"Sekarang kita fokus ke pemulihan kamu dulu ya. Terus selesaikan kuliah kamu. Baru setelah itu kita program anak lagi. Apalagi kata dokter 'kan minimal satu atau dua tahun dulu baru disarankan untuk hamil lagi."

"Iya, Mas. Maafin aku ya. Maaf karena gak bisa menjaga anak kita."

"Sudahlah, Sayang. Ini bukan kesalahan kamu. Jodoh, rezeki dan maut itu Allah yang ngatur. Dan mungkin memang anak kita sudah ditakdirkan untuk pergi lebih dulu. Agar dia bisa menjadi jalan untuk kita ke surga. Kamu tau sendiri 'kan kalo bayi yang baru lahir itu gak berdosa?"

Cherry menganggguk kemudian menyenderkan kepalanya di bahu Arsen. Sementara Arsen semakin mengeratkan pelukannya pada Cherry. Mereka pun



melanjutkan langkah kaki untuk segera menuju mobil.

***

"Kalian sudah pulang?"

Begitu tiba di rumah, kedatangan Arsen dan Cherry ternyata sudah ditungu oleh Indira. Ia sengaja datang berkunjung untuk melihat kondisi menantunya selepas kepergian cucu mereka.

"Iya, Ma. Mama sehat?"

"Mama sehat kok," sahut Indira. Ia melangkahkan kakinya mendekati Cherry dan menyentuh tangan menantunya itu. Lalu, ia pun membawa Cherry ke pelukannya.

"Kamu gak sendiri, Sayang. Jangan simpan kesedihan itu sendirian ya. Di sini ada Arsen, Mama, Papa, dan masih banyak lagi yang sayang sama kamu. Kamu harus kuat dan yakin kalau nanti pasti diberikan yang lebih baik dari ini," ucap Indira seraya mengusap punggung Cherry.



Indira bisa merasakan bagaimana kesedihan yang menantunya alami. Dulu ia pernah berpisah jarak dengan Arven anaknya. Dan rasanya sangat menyiksa. Apalagi Cherry yang ditinggalkan untuk selama-lamanya tanpa pernah menyapa atau memberikan asi untuk anaknya. Cucu mereka.

"Iya, Ma. Makasih ya karena Mama selalu ada buat Cherry," sahut Cherry seraya balas memeluk Indira tak kalah erat. Ia sudah menganggap Indira seperti mama kandungnya sendiri karena mereka memang cukup dekat.

"Sama-sama, Sayang. Sekarang ini kamu fokus pada kesembuhan kamu aja ya. Nanti kalian pasti punya anak lagi kalo saatnya sudah tiba."

Cherry hanya menganggukkan kepalanya sambil memeluk Indira lagi. Ia bersyukur mempunyai suami dan keluarga yang selalu mendukungnya baik dalam keadaan senang maupun duka seperti ini.



"Ya udah, sekarang kamu istirahat dulu deh. Atau mau makan? Tadi Mama sengaja masak dan bawain makanan buat kamu."

"Cherry istirahat dulu aja kali ya, Ma. Soalnya Cherry masih kenyang."

"Ya sudah kalo gitu. Ajak istri kamu istirahat di kamar dulu, Sen."

"Iya, Ma. Arsen nganterin Cherry dulu ya."

***





Part 37





Trying Again



Dua tahun kemudian...

"Kamu sudah pulang, Mas?" tanya Cherry ketika sang suami melangkah memasuki kamar. Ia mengulas senyum pada suami tercintanya itu.

"Iya, Sayang."

"Mau langsung mandi?"

"Boleh. Lagian aku juga udah ngerasa gerah banget," sahut Arsen disertai senyumannya.

"Ya sudah, sana kamu mandi dulu deh, Mas."

Kepala Arsen mengangguk singkat. Lantas ia menggerakkan tangannya untuk menyentuh pipi Cherry. Ia beri senyuman termanis untuk istrinya itu. Setelah itu pun, ia melabuhkan satu kecupan di kening Cherry. Barulah



kemudian dirinya melangkah menuju kamar mandi.

Cherry mengalihkan pandangannya ketika pintu kamar mandi sudah tertutup. Tanpa sengaja matanya malah menangkap keberadaan photo mendiang anak mereka yang meninggal di hari kelahirannya. Tangannya tergerak untuk meraih dan membelai photo itu.

Dengan photo itu di tangannya, Cherry pun terduduk di tepi kasur. Secara spontan matanya mulai berkaca-kaca ketika mengingat anaknya. Hingga kemudian ia mulai menitikkan air mata.

"Mama sayang banget sama kamu, Nak. Tapi maaf karena Mama gak bisa nyelamatin kamu," lirih Cherry.

Terlalu asyik melamun seraya memandangi photo anaknya, ternyata membuat Cherry sampai tidak menyadari kalau Arsen sudah selesai mandi dan telah keluar dari kamar mandi.



Sambil meraih pakaiannya di lemari dan mengenakannya, Arsen pun memandangi istrinya yang kembali menangis. Usai berpakaian, barulah ia mendekati istri tercintanya itu dan memeluknya. Sontak saja Cherry langsung menyenderkan kepalanya di dada Arsen.

"Kamu jangan sedih lagi ya, Sayang. Aku ikutan sedih kalo kamu nangis terus kayak gini. Dan aku yakin, anak kita di sana pun pasti sedih kalo ngeliat Mamanya kayak nangis."

"Aku cuma masih gak nyangka aja, Mas."

"Aku tau. Tapi mungkin, emang sudah jalannya begini. Yang harus kita lakuin cuma ikhlas, Sayang. Dan lagi, kita masih bisa berusaha buat punya anak lagi," sahut Arsen seraya menggerakkan tangannya untuk menghapus air mata yang membasahi pipi istrinya.

"Jangan sedih lagi ya, *pleasee*," mohon Arsen yang kemudian dibalas anggukan singkat



oleh Cherry. Arsen pun kembali membawa istrinya itu ke dalam pelukan hangatnya.

Arsen mendekap seraya mengecup puncak kepala Cherry berulang kali. Merasa Cherry membalas pelukannya dengan lebih erat, ia pun melepaskan pelukan mereka guna menatap mata sang istri.

"Anak kita pasti bangga banget sama kamu. Karena meskipun dia gak berhasil diselamatkan, tapi kamu sudah berjuang untuk dia, Sayang. Dan aku pun bangga sama kamu. Aku beruntung punya istri kayak kamu," ujar Arsen masih sambil menatap lekat mata istrinya.

"Aku juga beruntung punya kamu, Mas," sahut Cherry yang dibalas anggukan kepala oleh Arsen. Cherry pun mendongakkan wajahnya lantas mengecup bibir sang suami. "Kita usaha mulai dari sekarang aja yuk, Mas? 'Kan udah lebih dari dua tahun juga. Aku juga pasti udah baik-baik aja dan siap buat hamil lagi," ucap Cherry penuh harap.



Selama dua tahun ini Cherry dan Arsen masih cukup intens berhubungan suami istri. Hanya saja memang Arsen sengaja menembak di luar kewanitaan sang istri. Itu semua tak lain karena saran dokter untuk menunggu satu atau dua tahun dulu agar Cherry benar-benar pulih dan siap untuk hamil lagi.

"Mau sekarang? Tapi masih sore loh? Aku juga udah mandi."

"Hm. Emangnya kalo sore kenapa, Mas? Biasanya juga kita pernah 'kan? Dan juga tinggal mandi aja nanti," sahut Cherry enteng.

Tanpa sadar Arsen tersenyum karena melihat sikap agresif istrinya mulai kembali. Ia pun menganggukkan kepalanya lantas mencium bibir Cherry. Setelah itu pun mereka merebahkan diri di atas kasur dengan Cherry yang ada di atas tubuh Arsen.

Arsen membiarkan saja Cherry melepas kaus yang tadi baru ia pakai setelah selesai mandi. Istrinya itu mengecup leher hingga ke dadanya dengan sesekali menghisapnya kuat sampai meninggalkan tanda kemerahan. Lalu



kemudian, Cherry juga menurunkan celana pendeknya beserta celana dalam sekaligus.

Tanpa berlama-lama, Cherry sudah meletakkan tangannya di atas kepunyaan sang suami dan mulai meremasnya lembut. Kemudian semakin bertambah cepat ketika mendengar suara erangan sang suami. Hingga akhirnya Cherry menunduk karena ingin memanjakan milik suaminya itu dengan mulutnya.

Namun, gerakan Cherry itu terhenti saat Arsen menahan pergerakannya. Lelaki itu malah membalik posisi hingga Cherry ada di bawah. Kemudian, Arsen pun melucuti seluruh pakaian Cherry berserta dalamannya sekaligus hingga mereka sama-sama sudah telanjang seutuhnya.

Arsen tersenyum kala menatap tubuh berlekuk milik sang istri. Ia pun menundukkan wajahnya untuk mengecup bibir Cherry. Lalu ciumannya beralih menuju leher dan berhenti di dada istrinya itu.

Awalnya Arsen hanya mengecup dan tangannya meremas buah dada sang istri. Tapi



beberapa menit kemudian ia sudah mengecup bahkan melumatnya rakus. Sampai-sampai Cherry dibuat mendesah keenakan olehnya.

Arsen meraih kejantanannya dan menggesekkannya di depan liang kewanitaan sang istri. Senyuman manis terukir di bibirnya karena bisa merasakan kalau milik istrinya sudah mulai basah. Ia pun mengocok sesaat miliknya. Setelah itu, mulai ia arahkan kejantanannya memasuki kewanitaan Cherry tanpa kondom yang biasa dirinya pakai.

"*Oughh...*"

Cherry terkesiap seraya meremas pundak sang suami. Tubuhnya ikut bergerak seirama dengan gerakan yang Arsen lakukan. Sementara bibirnya melengkungkan senyum kala bertatapan dengan suaminya itu. Namun, kondisi itu tak bertahan lama karena Arsen sudah melumat buas bibirnya. Sedangkan gerakan di bawah sana suaminya percepat. Sampai-sampai Cherry dibuat kewalahan tapi juga merasa nikmat.

"*Masshh...*"



"Iya?"

"Lebih cepat, *ough.*"

Arsen menganggguk seraya mendorong dan menarik lagi miliknya lebih cepat. Sehingga ia bisa melihat mata istrinya yang terpejam saat dia menghentak lebih dalam.

"Enak, Sayang?"

"Huum. *Ahhh...*"

Arsen semakin bersemangat mengerjai kewanitaan istrinya itu. Hingga beberapa saat kemudian ia menyadari kalau tubuh Cherry sudah semakin menegang. Istrinya itu menjerit nikmat manakala sudah sampai pada pelepasannya.

Setelah Cherry sampai pada pelepasannya, Arsen membiarkan istrinya itu untuk beristirahat beberapa saat. Barulah kemudian ia kembali menggoyangkan pinggulnya untuk mengejar pelepasannya juga. Hingga beberapa saat kemudian, ia mengerang saat pelepasan itu terjadi berbarengan dengan Cherry yang kembali mengalami pelepasan.



"Terima kasih, Sayang."

"Sama-sama, Mas."

***

Sebulan kemudian setelah kejadian itu, Cherry mendapati dirinya mual-mual. Ia pun berpikiran kalau ia sedang hamil dan langsung membeli *test pack* untuk membuktikannya langsung.

"Gimana hasilnya, Sayang? Kamu beneran positif?" tanya Arsen ketika istrinya itu sudah keluar dari kamar mandi untuk mencoba *test pack* yang tadi sudah istrinya beli. Kening Arsen mengernyit ketika melihat raut wajah masam istrinya itu.

"Enggak, Mas. Masih negatif," sahut Cherry lesu. Ia sangat berharap bisa cepat hamil dan memiliki anak lagi. Tetapi mungkin rezeki itu belum hadir untuk mereka.

"Ya sudah, kamu jangan sedih ya. Kita masih bisa usaha lagi kok," ucap Arsen disertai senyum menenangkan untuk istrinya itu.

"Maaf ya, Mas."



"Iya, gak apa-apa kok, Sayang. Kamu gak usah sedih dan gak usah terlalu dipikirin," sahut Arsen seraya mengusap rambut Cherry.

Meski *test pack* hanya memperlihatkan satu garis merah, namun entah mengapa Cherry masih saja mual-mual. Sekarang ini ia kembali masuk ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Namun, masih sama seperti sebelumnya kalau tidak ada apa pun yang keluar selain air liur.

"Sayang, kita ke dokter yuk," ajak Arsen seraya menyentuh bahu Cherry setelah menghampiri istrinya itu ke kamar mandi.

"Gak usah, Mas. Paling aku cuma masuk angin biasa kok."

"Beneran?"

"Iya. Kamu gak usah khawatir ya. Nanti biar aku minum obat buat masuk angin," sahut Cherry seraya tersenyum.

"Ya sudah. Tapi kalo ada apa-apa, langsung kasih tau ke aku ya."

"Iya, Masku sayang. Aku cinta kamu, Mas."



Cherry langsung menghambur ke pelukan Arsen yang mana pelukannya langsung dibalas tak kalah eratnya oleh sang suami.

"Aku juga cinta kamu, Cherry."

Cherry mengangguk seraya menatap mata sang suami. Perlahan-lahan matanya mulai tertutup ketika melihat wajah sang suami semakin mendekat. Sudah sering berciuman bahkan berhubungan badan dengan sang suami, tapi entah mengapa dadanya selalu saja berdebar kencang.

Apalagi tubuh Cherry seakan terasa melemas saat bibirnya dikecup lembut oleh suaminya itu. Setiap harinya rasa cintanya untuk Arsen seakan tak pernah berkurang. Yang ada malah kian bertambah. Ia benar-benar beruntung karena bisa memiliki dan dimiliki oleh lelaki itu. Entah kebaikan apa yang pernah ia lakukan dulu, hingga bisa diberikan suami yang begitu perhatian dan sangat menyayanginya.





Epilog







Arsen melangkahkan kakinya memasuki rumah setelah ia pulang dari klinik. Ia berterima kasih pada asisten rumah tangga mereka yang sudah membukakannya pintu.

"Cherry ada di kamar, Bik?"

"Iya, Tuan. Sejak tadi Nyonya ada di kamar sama Den Aathif."

"Ya udah, makasih ya, Bik."

"Iya, Tuan. Saya permisi dulu."

Arsen menganggukkan kepalanya lantas melangkah menuju kamar. Dengan gerakan hati-hati dibukanya pintu kamar mereka. Hingga senyumnya mengembang begitu melihat Cherry yang sedang menemani anak mereka yang sepertinya sudah tidur. Aathif Kamil Antonie.

Setahun yang lalu, saat Cherry merasa mual-mual waktu itu, ternyata sang istri memang sedang hamil. Rupanya *test pack* yang Cherry coba dulu kurang akurat sehingga



tetap menampilkan satu garis. Sebenarnya istrinya tidak hanya membeli satu *test pack.* Namun, Cherry tidak mencoba *test pack* yang lainnya karena merasa takut kecewa jika hasilnya masih sama negatif.

Hingga Arsen bisa tahu kalau Cherry sedang hamil karena mual yang dialami istrinya itu tak kunjung berhenti sekalipun sudah meminum obat. Bahkan Cherry sempat pingsan yang tentu membuatnya sangat khawatir. Karena takut terjadi apa-apa, ia pun langsung menelepon dokter. Dan rasanya kejutan sekali saat dokter mengatakan kalau Cherry tengah berbadan dua.

Untuk semakin memperkuat kebenaran kalau Cherry memang sedang hamil, keesokan paginya pun mereka langsung ke rumah sakit untuk bertemu dokter kandungan. Rasa bahagia menyelimuti perasaan mereka berdua kala dokter mengatakan kalau Cherry sedang hamil.

Di kehamilan Cherry waktu itu mereka berupaya melakukan yang terbaik agar



kejadian yang dulu tidak terulang lagi. Hingga setelah sembilan bulan ada di kandungan sang istri, anak mereka pun berhasil dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki. Mereka pun memberinya nama Aathif Kamil Antonie yang saat ini sudah berusia tiga bulan.

"Mas? Kamu kok bengong?" tanya Cherry ketika melihat sang suami yang sudah pulang tetapi malah terdiam di depan pintu seraya memandanginya dan juga Aathif anak mereka.

Sementara Arsen hanya tersenyum lantas melangkahkan kaki mendekat pada istrinya. "Enggak kok, Sayang. Aku cuma lagi ngeliatin sumber kebahagiaanku aja," sahut Arsen yang membuat Cherry ikut tersenyum.

Cherry langsung menghambur dan memeluk suaminya itu. Yang kemudian dibalas kecupan mesra sang suami di puncak kepalanya.

"Aku bahagia banget bisa punya kamu dan anak kita, Cherry. Makasih ya."

"Aku juga bahagia kok, Mas."



Cherry semakin mengeratkan pelukannya pada sang suami. Wajahnya pun sengaja ia senderkan di dada Arsen hingga bisa mendengar suara detak jantung sang suami.

***

"Aduh lucunya cucu nenek. Makin tembem aja pipinya ya, Pa?"

Cherry dan Arsen sama-sama mengulas senyum ketika melihat orang tua mereka yang tampak bahagia sekali dengan adanya anak mereka itu. Bukan hanya orang tua Arsen saja, tetapi orang tuanya pun sangat bahagia mengingat Aathif adalah cucu pertama mereka.

Sekarang ini, mereka semua sedang berkumpul dalam rangka makan bersama untuk semakin mengeratkan tali kekeluargaan. Ada papa dan mama tiri Cherry beserta Kenan. Juga ada orang tua Arsen. Namun, sayang sekali Arven dan Naila tidak bisa datang karena ada kesibukan di sekolah Rissa.



"Ini nanti kalo besarnya pasti mirip sama papanya ya, Mbak," ujar Anita meminta pendapat Indira.

"Kayaknya iya sih ya. Tapi semoga aja nanti besarnya gak kayak papanya. Yang disuruh nikah gak pernah mau. Eh ternyata malah nikah diam-diam. Bikin orang tuanya cemas aja," sahut Indira seraya melirik Arsen karena berniat menyindir anaknya itu.

"Apaan sih, Ma. Kejadiannya udah lama juga. Masih aja Mama bahas," sahut Arsen geleng-geleng kepala. Ia melingkarkan tangannya ke pinggang Cherry yang membuat istrinya itu tersenyum.

"Ya habisnya kamu gak bilang kalo udah nikah. Jadinya 'kan Mama sama Papa curiga gara-gara kamu sering gak ada di rumah. Eh ternyata diam-diam nyamperin istri kamu. Kalo tau kamu udah nikah, kita gak bakalan ngelarang ya, Pa," ujar Indira lagi.

"Iya benar, Ma. Tapi kita harus bilang makasih loh sama Cherry. Karena berkat Cherry kita bisa ngeliat anak kita nikah."



"Jelas itu, Pa. Makanya Mama sayang banget sama menantu kita ini."

Ridho mengulas senyum dengan mata yang berkaca-kaca. Ia sangat bahagia karena Cherry bisa mendapatkan kasih sayang yang begitu besar dari keluarga suami anaknya itu.

Arsen dan Cherry saling tatap dengan senyum menghiasi bibir mereka. Kemudian pandangan Cherry mengarah pada Kenan yang sedari tadi hanya duduk diam. Beberapa bulan terakhir hubungan Cherry dan Kenan semakin membaik karena mereka mulai bisa menerima sebagai saudara. Meskipun tidak seayah.

"Sebentar ya, Mas," pamit Cherry pada Arsen. Setelah mendapat anggukan dari sang suami, Cherry pun melangkah mendekati Kenan. Ia menyentuh bahu lelaki itu yang membuat Kenan menatapnya.

"Kenapa, Cher?"

"Kakak yang kenapa? Ada apa sih, Kak? Kenapa dari tadi Kak Kenan diam aja? Kakak ada masalah?" tanya Cherry beruntun. Kenan



yang mendengarnya pun hanya mengulas senyum.

"Makasih ya karena kamu sudah perhatian sama Kakak. Tapi Kakak gak apa-apa kok, Cherry."

"Beneran?"

"Iya."

"Ya udah kalo gitu. Tapi misal Kak Kenan perlu teman buat cerita. Aku siap kok dengerinnya, Kak."

"Iya. Nanti Kakak hubungin kamu kalo memang ada yang mau Kakak ceritain. Udah sana, balik sama suami kamu. Nanti dikira Kakak ngapa-ngapain kamu lagi."

"Nggaklah. Mas Arsen percaya kok kalau sekarang Kak Kenan udah nganggep aku cuma sebatas adik aja."

"Syukurdeh kalo gitu."

***



"Ngobrolin apa tadi sama Kenan?" tanya Arsen ketika mereka sudah ada di kamar dan bersiap untuk tidur.

"Gak ngobrolin apa-apa sih, Mas. Tapi kayaknya Kak Kenan lagi galau deh," ujar Cherry menduga-duga.

"Galau kenapa? Hubungan dia sama Aurora gimana?"

"Entahlah, Mas. Aku juga gak tau. Aku cuma bisa mendoakan yang terbaik aja buat Kak Kenan."

"Aamiin. Ya sudah, sekarang kita tidur gih. Kamu pasti capek karena ngurusin Aathif seharian."

"Heem. Mas juga tidur."

"Iya, Sayang."

Arsen menarik selimut lantas memakaikannya hingga ke dada sang istri. Kemudian ia menundukkan wajahnya lantas mengecup kening Cherry.

"Selamat tidur, Istriku."



"Selamat tidur juga, Suamiku."

Chup

Cherry mengecup bibir Arsen sekilas kemudian langsung memejamkan mata. Arsen yang diperlakukan seperti itu pun hanya bisa tersenyum sembari terkekeh. Ia pun berniat tidur untuk menyusul sang istri.

Sebelum tidur, pandangan mata Arsen masih saja memandangi Cherry yang sepertinya sudah tertidur. Sebab, Arsen bisa mendengar helaan napas teratur sang istri. Bibirnya pun melengkungkan senyum seiring dengan tangannya yang bergerak untuk mengelus pipi Cherry.

"Terima kasih karena sudah hadir dihidupku, Sayang."

Pandangan Arsen beralih pada boks bayi tempat anak mereka berada. Rasanya bahagia sekali bisa memiliki keluarga kecil seperti ini. Ada ia, Cherry dan anak mereka. Arsen harap, mereka masih bisa punya anak lagi nanti.



Minimal sepasang, satu laki-laki dan satu perempuan. Begitu saja sudah lebih dari cukup.

"Terima kasih atas nikmat yang engkau beri ya Allah. Aku janji akan menjaga dan selalu membimbing istri dan anak-anakku."

Selesai

